

Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon

(Sebuah Studi Fenomenologi)

Ahmad Hadid



**FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA
1446 H/2025 M**

Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon

(Sebuah Studi Fenomenologi)

Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi
Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam Nusantara



Oleh:

AHMAD HADID

NIM: 2101010011

**FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA
1446 H/2025 M**

Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon
(Sebuah Studi Fenomenologi)

Tesis

Oleh:
AHMAD HADID
NIM: 2101010011

**FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA (UNUSIA) JAKARTA
1446 H/2025 M**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt yang senantiasa memancarkan cahaya rahmat dan karunianya kepada seluruh makhluk, terutama kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan kajian ini. Shalawat serta salam semoga Allah Swt senantiasa limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam dengan cara-cara yang baik, santun dan penuh hikmah, yakni cara-cara yang menggugah jiwa dan kesadaran.

Tesis dengan judul “Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon (Sebuah Studi Fenomenologi)” merupakan tugas akhir yang peneliti ajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan masa belajar di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Konsentrasi Islam Nusantara, Pascasarjana Program Magister, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Rasa Syukur dan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang tanpa bantuan mereka karya ini tidak akan pernah selesai. Terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D.
2. Wakil Rektor Bidang Akademik, Riset dan Pengabdian Masyarakat, Fatkhu Yasik, M.Pd; Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Administrasi Umum, Keuangan, dan Sumber Daya Manusia, Dwi Winarno, M.Si; Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Hubungan Masyarakat, Dr. Fariz Alnizar, M.Hum; dan Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Hubungan Internasional, dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D.
3. Dekan Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta, Dr. Ahmad Suaedy.
4. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta, Dr. Ali M. Abdillah, MA. Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Islam Nusantara UNUSIA, Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag yang selalu memberikan pelayanan dan konsultasi terbaik selama studi.
5. Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si selaku dosen pembimbing tesis.
6. Dr. Siti Nabila dan Moh. Hasan Basri, M.A, Ph.D yang menjadi penguji dan memberikan masukan yang sangat penting hingga selesainya tesis ini.
7. Dosen pembimbing akademik, Dr. Syamsul Hadi (almarhum) yang selalu mengingatkan untuk segera menyusun tesis dan membimbing dengan telaten. Ahmad Muhtarom, M.Hum yang memotivasi saya untuk terus

melanjutkan bimbingan proposal tesis menggantikan dosen pembimbing akademik.

8. Para narasumber, Hendra; Subandi; Abah Endin; Abah Eno; Ibu Ade Ciciyana; Agus; Taufik; Sulaeman; Ibu Arina; Ibu Catiyem; Pak Ato; Pak Kadira; Raden Solihin (*Kuncen* Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan); Mamo Sugiharto (*Kuncen* Makam Kramat Nyi Mas Gandasari); Ibu Maemunah (*Kuncen* Makam Kramat Nyi Mas Pakungwati); Mas Rudi (*Alingan* bagian penerima tamu Makam Kramat Nyi Mas Gandasari); Mamo Kusnadi (*Alingan* bagian jaga Sumur Kramat); Akbarudin Sucipto (Budayawan Cirebon) yang selalu siap untuk ditanya-tanya; Dodie Yulianto (Pegiat Naskah Cirebon) yang selalu terbuka dan meminjamkan buku-buku sejarah sebagai referensi peneliti dalam menulis. Kepada mereka semua peneliti ucapkan terimakasih sudah bekerja sama dan menerima peneliti dengan baik.
9. Para *support system* di Umah Ramah yang tidak henti-hentinya memberi dukungan baik moril maupun materil: Asih Widyowati; Napol Riel; dan Mahirotus shofa.
10. Sahabat yang selalu mendukung, memberi masukan, dan mengajak diskusi untuk menyelesaikan tesis, Abdul Rosyidi yang tanpa dukungannya peneliti tidak akan sampai di titik ini.
11. Istri tercinta, Nella Haiprilisya, yang selalu ngomel-ngomel saat peneliti malas mengerjakan tesis. Untuk anak terkasih yang baru saja lahir di tahun yang sama dengan selesainya tesis ini, Aiman Prayoga Nata semoga selalu sehat dan tumbuh besar dengan baik. Tidak lupa juga kepada orang tua, Mimi Casni'ah dan Bapa Suryadi yang sudah mendidik sedari kecil. Serta kepada mama Mertua Eha Hasanah yang selalu sabar menghadapi menantunya.

Tesis ini bukanlah karya yang sempurna sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti menerima segala masukan dan kritik. Semoga dengan itu akan semakin menumbuhkan kesemangatan peneliti pribadi dan peneliti lainnya dalam menggali pengetahuan secara lebih baik di masa mendatang.

Demikian kata pengantar inipeneliti sampaikan, semoga memberikan manfaat bagi banyak pihak, kalangan akademisi dan para pegiat tradisi ziarah khususnya serta masyarakat luas pada umumnya.

Jakarta, 19 Juni 2025

AHMAD HADID
NIM. 2101010011

PERNYATAAN ORSINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD HADID

NIM : 2101010011

Tempat/Tgl. Lahir : Cirebon, 08 Agustus 1994

Menyatakan bahwa tesis dengan judul “Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon (Sebuah Studi Fenomenologi)” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas arahan para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 19 Juni 2025



AHMAD HADID
NIM. 2101010011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon (Sebuah Studi Fenomenologi)” yang disusun oleh Ahmad Hadid Nomor Induk Mahasiswa: 2101010011 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a final flourish that resembles a stylized 'W' or 'S'.

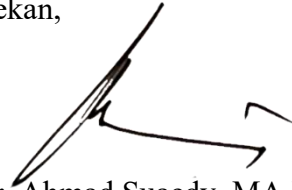
Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon (Sebuah Studi Fenomenologi)” yang disusun oleh Ahmad Hadid Nomor Induk Mahasiswa: 2101010011 telah diajukan pada sidang Munaqasyah Program Studi Magister Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada 28 Juni 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Jakarta, 2025

Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

TIM PENGUJI:

- | | |
|-----------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1. Dr. Ali M. Abdillah, M.A (Ketua sidang Munaqasyah) | (.....) Tgl. |
| 2. Dr. Siti Nabilah, M.Pd (Penguji 1) | (.....) Tgl. |
| 3. Moh. Hasan Basri, M.A, Ph.D (Penguji 2) | (.....) Tgl. |
| 4. Dr. Ngatawi Al Zastrouw, M.Si (Pembimbing) | (.....) Tgl. |
| 5. Dr. Moh Yusni Amru Ghozali, M.Ag (Sekretaris sidang Munaqasyah) | (.....) Tgl. |

ABSTRAK

Nama : Ahmad Hadid
Judul : Potret Tradisi Ziarah Wali Perempuan Cirebon (Sebuah Studi Fenomenologi).

Penelitian ini mengkaji kedudukan perempuan dalam perspektif Islam Nusantara di tengah konstruksi budaya patriarkal yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kajian ini difokuskan pada tradisi ziarah makam wali perempuan di Cirebon sebagai cerminan penerimaan masyarakat terhadap peran spiritual dan sosial perempuan dalam Islam Nusantara. Sejarah mencatat, sebelum masa kolonial Hindia Belanda (1818–1942), perempuan Nusantara memiliki peran signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, perdagangan, militer, dan kebudayaan. Peran aktif perempuan elite Jawa pada masa transisi dari era VOC menuju pemerintahan kolonial menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar sebagai pendamping domestik (*konco wingking*), tetapi juga aktor penting dalam ruang-ruang publik yang dominan *maskulin*.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna tradisi ziarah wali perempuan berdasarkan pengalaman, motivasi, dan persepsi para peziarah. Fenomenologi kait eratannya dengan perspektif *value-laden*, yaitu pemahaman atas nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas perempuan dalam ziarah wali. Lokasi penelitian berfokus pada tiga kompleks makam di Cirebon: Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas gender wali yang diziarahi tidak menjadi penghalang bagi para peziarah. Mereka merasakan keberkahan dan manfaat spiritual yang setara dengan saat berziarah ke makam wali laki-laki. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Islam Nusantara, perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia di hati masyarakat sejauh mampu menjalankan amanah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: perempuan, Islam Nusantara, ziarah wali, fenomenologi, Cirebon

ABSTRACT

Name : Ahmad Hadid
Title : Pilgrimage Tradition of Women Saints: Portraits from
Cirebon (A Phenomenological Study).

This study investigates the situation of women in *Islam Nusantara* in the context of patriarchal cultural constructions that frequently place women in subordinate roles. This study examines the history of pilgrimage to women saints' tombs in Cirebon as a reflection of society's acceptance of women's spiritual and social roles in *Islam Nusantara*. Prior to the Dutch East Indies' colonial era (1818-1942), Nusantara women played important roles in politics, trade, the military, and culture. The active involvement of elite Javanese women during the transition from VOC era to colonial control demonstrates that they were not merely home companions (*konco wingking*), but also significant performers in masculine-dominated public areas.

This study employs a qualitative methodology and a phenomenological approach to investigate the significance of the women saint pilgrimage tradition through pilgrims' experiences, motives, and perceptions. Phenomenology is a *value-laden* perspective that examines how cultural values shape people's perceptions of women's identities in saint pilgrimages. The research site focuses on three tomb complexes in Cirebon: Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, and Nyi Mas Pakungwati.

The study's findings revealed that saints' gender identity did not serve as a barrier to the pilgrims. They experienced blessings and spiritual benefits comparable to those of visiting the tombs of men saints. This conclusion demonstrates that, in the framework of *Islam Nusantara*, women have a high and noble position in the hearts of society as long as they can carry out their mandate and contribute to society.

Keywords: women, *Islam Nusantara*, Pilgrimage of Saints, Phenomenology, Cirebon.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Fonem Konsonan Arab

| ARAB | | LATIN | |
|------|--------|----------|----------------------------|
| Kons | Nama | Kons | Nama |
| ا | Alif | A | Aa |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | Ts | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | <u>H</u> | Ha (dengan garis di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | Sh | Es dan Ha |
| ض | Dad | Dh | De dan Ha |
| ط | Ta | Th | Te dan Ha |
| ظ | Za | Zh | Zet dan Ha |
| ع | Ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain | Gh | Ge dan Ha |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Aspotrof |
| ي | Ya | Y | Ya |

2. Vocal

a. Tunggal atau monoftong

Bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau harâkat, transliterasinya dalam tulisan Latin yang dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

- 1) Tanda *Fathah* dilambangkan dengan huruf a
- 2) Tanda *Kasrah* dilambangkan dengan huruf i
- 3) Tanda *Dhammah* dilambangkan dengan huruf u

b. Vocal panjang

Bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dan tanda macron sebagai berikut:

- 1) Huruf اَ dilambangkan dengan huruf â
- 2) Huruf اِ dilambangkan dengan huruf î
- 3) Huruf اُ dilambangkan dengan huruf û

c. Vocal rangkap atau diftong

Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harâkat dengan huruf, transliterasinya dengan tulisan latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- 1) Vocal rangkap اَوْ dilambangkan dengan gabungan huruf au, misalnya *syaukâniy*.
- 2) Vocal rangkap اِي dilambangkan dengan gabungan huruf ai, misalnya *gail*.

3. Kata Sandang

a. Kata sandang dengan huruf *alif-lâm qomariyah dan syamsiyah*

Bahasa Arab transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bunyinya dan ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda sampang sebagai penghubung, misalnya *ar-ridhâ*, *al-fatâwâ*, *asy-syams*.

b. *Syaddah* atau *tasydîd*

Huruf Arab yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydîd*, transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu. Di akhir kata ataupun yang terletak

setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah. Contoh: *Âmannâ billâhi, Inna al-ladzîna.*

c. *Tâ' Marbûthah*

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dengan huruf "h", contoh: *al-Af'idah*, sedangkan *tâ' marbûthah* yang hidup dilambangkan dengan huruf "t", misalnya *al-hayâh al-Islâmiyah* atau *al-hayâtul Islâmiyyah*.

d. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf arab tidak mengenal huruh kapital, akan tetapi apabila sudah dialihaksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal atau (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh: 'Ali Hasan al-'Âridh, al-'Asqallânî, al-Farmawî dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah dan seterusnya.

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR | i |
| PERNYATAAN ORSINALITAS | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Signifikansi dan Manfat Penelitian | 10 |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 11 |
| F. Landasan Teori | 15 |
| 1. Teori Fenomenologi Alferd Scutz..... | 16 |
| 2. Teori tentang Wali..... | 17 |
| 3. Tradisi Ziarah..... | 18 |
| 4. Dualitas Ilahi: keagungan (<i>Jalaliyyah</i>) dan keindahan (<i>Jamaliyyah</i>) menurut Sachiko Murata..... | 19 |
| 5. <i>Eksistensialisme</i> dari Soren Aabye Kierkegard..... | 21 |
| G. Metodologi Penelitian | 23 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 24 |
| 2. Sumber Data..... | 24 |
| 3. Prosedur Pengumpulan Data | 25 |
| 4. Analisis Data | 26 |
| 5. Uji Keabsahan Data | 29 |
| H. Sistematika Penulisan | 29 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----|
| I. Jadwal Penelitian | 32 |
| BABII FENOMENOLOGI DAN KAJIAN ZIARAH WALI | 33 |
| A. Pendekatan dalam Studi Agama (<i>Religious Studies</i>) | 33 |
| 1. Sekilas tentang Sejarah Studi Agama (<i>Religious Studies</i>)..... | 34 |
| 2. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Agama..... | 37 |
| 3. Dua Corak Pendekatan dalam Studi Agama | 47 |
| B. Fenomenologi dalam studi agama | 49 |
| 1. Karakteristik Fenomenologi dalam Studi Agama | 52 |
| 2. Fenomenologi: Problema dan hubungannya dengan Pendekatan lain | 54 |
| C. Fenomenologi dalam Kajian Ziarah Wali | 56 |
| BAB III CIREBON DALAM LANSKAP SOSIAL DAN BUDAYA | 59 |
| A. Geografi dan Demografi Wilayah Cirebon | 59 |
| B. Sejarah Islam di Cirebon | 62 |
| 1. Corak Keislaman di Cirebon | 68 |
| C. Tokoh-tokoh Perempuan dalam penyebaran Islam di Cirebon | 70 |
| D. Islam dalam Lanskap Sosial Budaya | 74 |
| 1. Tradisi dan Ritual dalam Budaya Cirebon..... | 76 |
| 2. Pemujaan Wali dan Orang Suci..... | 78 |
| BAB IV WALI DAN ZIARAH DALAM DUNIA ISLAM | 81 |
| A. Wali dan Ziarah dalam Islam | 81 |
| B. Wali-wali perempuan di dunia Islam | 83 |
| C. Konsep <i>Khauf</i> dan <i>Mahabbah</i> di Dunia Sufi | 89 |
| 1. Konsep <i>Khauf</i> dalam dunia Sufi | 90 |
| 2. Konsep <i>Mahabbah</i> dalam Dunia Sufi | 92 |
| D. Kedudukan Perempuan dalam Prespektif Islam Nusantara | 94 |
| BAB V TRADISI ZIARAH WALI PEREMPUAN | 107 |
| A. Ziarah Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan | 107 |
| 1. Gambaran Umum Komplek Makam Nyi Mas Panatagama | |
| Pasambangan..... | 107 |
| 2. Kisah Sang Tokoh | 109 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3. Para Peziarah | 114 |
| 4. Ritual Rutin di Komplek Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan..... | 115 |
| B. Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari di Panguragan..... | 118 |
| 1. Gambaran Umum Situs Makam Kramat Nyi Mas Gandasari..... | 118 |
| 2. Kisah Sang Tokoh | 123 |
| 3. Para Peziarah..... | 127 |
| 4. Ritual Rutin di Komplek Makam Nyi Mas Gandasari Panguragan ... | 129 |
| C. Ziarah Makam Nyi Mas Pakungwati..... | 130 |
| 1. Gambaran Umum Astana Nyi Mas Pakungwati | 130 |
| 2. Kisah Sang Tokoh | 137 |
| 3. Para Peziarah | 139 |
| D. Motif dan Tujuan para Peziarah Tirakat..... | 143 |
| 1. Motif Peziarah Tirakat: Masalah Eksistensial diri | 144 |
| 2. Tirakat sebagai Upaya Pemulihan Eksistensial | 147 |
| 3. Pembacaan Fenomenologis: Makna Eksistensial dalam Tirakat | 148 |
| E. Makna Tradisi Ziarah Wali Perempuan | 149 |
| 1. Kepasrahan: Penyerahan Diri Secara Total Kepada Allah | 149 |
| 2. Terberkahi Sifat <i>Jamalnya</i> Allah | 156 |
| BAB VI PENUTUP | 161 |
| A. Kesimpulan | 161 |
| B. Saran..... | 163 |
| DAFTAR PUSTAKA | 164 |
| Lampiran 1: Dokumentasi di lapangan | 169 |
| Lampiran 2: Transkrip Wawancara | 179 |
| Lampiran 3: Tahap Menentukan Sebaran Tema Emergen | 267 |
| Lampiran 4: Tahap Mengelompokkan Tema Emergen..... | 273 |
| Lampiran 5: Menentukan Tema Superordinat | 280 |
| Lampiran 6: Pengembangan Tema Superordinat | 282 |
| Lampiran 7: Tabel Identifikasi Tema Berulang | 285 |

CURICULUM VITE..... 288

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ziarah merupakan tradisi yang sudah berjalan turun-temurun dan menjadi fenomena umum dari setiap agama, baik agama minoritas lokal seperti Zoroaster di Iran maupun agama-agama mayoritas dunia yang abrahamik atau pun non-abrahamik. Semua orang para pemeluk agama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, dan Islam mempunyai waktu-waktu khusus untuk melakukan ziarah ke situs-situs yang mereka anggap suci. Sebagai contoh, Muslim akan mengunjungi tempat-tempat suci mereka seperti Makkah, Madinah dan Palestina untuk melakukan Haji dan Ziarah ke makam nabi pada bulan Dzulhijjah, penganut Budha akan pergi ke Lhasa, Khatolik ke Roma, dan para pemeluk Hindu ke sungai Gangga setiap tahunnya.¹

Dalam dunia Islam umat muslim diberbagai belahan dunia melakukan tradisi ziarah kubur, baik itu ke makam seorang wali maupun makam orang yang dianggap kramat, tradisi ini telah ada sejak lama. Meskipun asal-usul fenomena ziarah kubur dalam dunia Islam belum sepenuhnya terungkap, tidak bisa dipungkiri bahwa praktik ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan terutama Kristen, yang telah ada sebelumnya di wilayah-wilayah seperti Palestina, Suriah, dan Mesir. Wilayah-wilayah ini merupakan tempat di mana Islam berkembang tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad.²

Pengambilalihan praktik ini oleh umat Islam tentunya dipermudah karena sejumlah tokoh Alkitab dan Injil, yang juga diakui sebagai rasul dalam ajaran Islam, telah dianggap kramat di beberapa wilayah tersebut. Islam dapat dikatakan lebih manusiawi dibandingkan Kristen karena mengakui sebuah pusat suci baru di bumi, yaitu Mekkah, yang menjadi pusat peta religius baru. Namun, pada awal abad-abad Hijriah, umat Islam juga mengasimilasi berbagai tempat suci baru, terutama di Palestina, yang merupakan tanah suci bagi ketiga agama samawi dan juga disinggahi oleh Nabi Muhammad SAW.³

Seiring dengan meluasnya agama Islam, muncul kebutuhan untuk mengadaptasi agama baru yang asalnya jauh ini di wilayah-wilayah yang baru

¹ Anwar Masduki, *Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage Studies*, (Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol.4, No 2, 2014), h.255.

² Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007), h.10.

³ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.10.

memeluk Islam, serta untuk mengeramatkan daerah-daerah yang baru diislamkan untuk menjadikannya tanah suci baru, sebagai cerminan tanah suci yang sebenarnya yang semakin jauh hingga hampir menjadi mistis. Oleh karena itu, hampir di setiap wilayah Islam terdapat tempat-tempat kramat, umumnya makam wali, yang dianggap sebagai pengganti Mekkah. Umumnya makam-makam wali, sebagai pengganti yang gradasi kesempurnaannya tidak seperti tempat suci Mekkah. Karena pelaksanaan haji sering kali tidak memungkinkan, maka ziarah ke tempat-tempat kramat yang lebih dekat menjadi alternatif, dan kewajiban ini mengingatkan pada keutamaan haji. Ritus yang dilakukan di tempat ziarah tersebut mirip dengan yang dilakukan di Mekkah, seperti tawaf di Ka'bah dan minum air dari sumur yang dianggap berkaitan dengan sumur zam-zam.⁴

Mekkah sebagai pusat peta Islam tampaknya memancarkan cabang-cabang kesucian melalui wali-wali yang terkait dengan pusat tersebut. Maka pentinglah bahwa sang wali dapat dikaitkan dengan kutub pusat tersebut melalui silsilah darah ataupun silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian makamnya menjadi tanda sah dari sejenis perjanjian baru antara Tuhan dan daerah tersebut.⁵

Alasan mengapa seorang mukmin merasa perlu untuk menghadap seorang wali atau orang yang dianggap sakti (sering kali lebih kepada makamnya daripada orangnya) daripada langsung menghadap Tuhan, tentu berhubungan dengan kebutuhan akan perantaraan, karena Tuhan dianggap tidak dapat dijangkau secara langsung. Konsep perantaraan atau wasilah sangat penting dalam hal ini. Dalam Al-Qur'an (2:186), Allah berfirman, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." Meskipun demikian, banyak orang merasa lebih nyaman dan aman memohon pertolongan kepada manusia lain.⁶

Begitupun di Indonesia, tradisi ziarah wali menjadi bagian penting dari kegiatan keagamaan. Tradisi ziarah wali yang paling termasyhur di Indonesia adalah ziarah wali songo. Masyarakat berbondong – bondong mengunjungi makam wali - wali ini. Dalam pandangan masyarakat, wali songo diyakini sebagai kelompok penyiar agama islam yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin yang tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki

⁴ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.11.

⁵ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.9.

⁶ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.7.

ilmu kedikjayaan, dan kramat.⁷ Atas dasar itu masyarakat berbondong-bondong berziarah ke makam wali songo agar mendapatkan luberan karomah dan mengharap berkah dari Allah SWT melalui perantara kesucian dan keshalehan para wali tersebut.

Agus Sunyoto dalam bukunya “*Atlas Wali Songo*” menjelaskan, kata “wali” berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’, dalam pemahaman yang berkembang pada masyarakat Jawa mereka adalah kelompok yang bertugas mendakwakan Islam ke daerah-daerah yang belum Islam. Masyarakat Jawa meyakini wali adalah kelompok *penyiar* agama Islam yang hidup dalam kesucian dan memiliki kekuatan batin yang tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayaan, dan kramat.⁸

Wali tidak terikat dengan ketentuan gender, sebagaimana dijelaskan oleh Arrafie Abduh dalam *tulisannya* “*Gender dalam Paradigma Sufisme*”. Abduh menjelaskan bahwa wali dalam konsep sufisme nyaris tidak memperlmasalahkan *gender*. Kedudukan *maskulin* atau *feminin* bukanlah menjadi kendala untuk mencapai *maqâmât* yang lebih sempurna. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan mampuNyai peluang yang sama dan setara dalam kesempatan memperoleh *maqâmât* dan *ahwâl* guna menggapai sufi sejatai. Seseorang yang menjadi *waliyullah* dan *sufi* tidak dipersyaratkan harus laki-laki. Melainkan kesucian hatilah yang menjadi penghubung dengan Tuhan. Dalam proses pembersian *qalb* (*tazkiyyah al-nafs*), perbedaan gender hampir tidak di gubris dalam dunia sufisme.⁹

Mengenai tradisi ziarah wali, sebagian besar masyarakat muslim ternyata tidak hanya menziarahi makam-makam wali laki-laki. Menurut George Quinn dalam bukunya “*Wali Berandal Tanah Jawa*” masyarakat muslim turut juga mengunjungi makam-makam wali perempuan, meskipun tidak sebanyak atau setinggi derajatnya dengan wali laki-laki.¹⁰

Annamarie Schimmel dalam bukunya “*My Soul Is A Women*” juga menceritakan bagaimana makam Sayyidah Nafisah (w 208/824) dibangun sedemikian besar dan Indah, dan tempat itu menjadi tujuan ziarah yang populer hingga sekarang. Pada abad pertengahan, terutama pada periode Mamluk, para sultan merayakan hari kelahirannya secara besar-besaran didalam benteng Kairo. Sayyidah Nafisah adalah seorang perempuan buyut dari Nabi Muhammad SAW, ia menikah dengan putra Imam ke-enam Ja’far Ash-Shadiq

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 7th ed, (Pustaka Iman: Tangerang Selatan, 2017), h.142.

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, ... h.142.

⁹ Arrafie Abduh, *Gender Dalam Paradigma Sufisme*, TAJDID: Vol.25, No.1, 2018, h. 56.

¹⁰ George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2021) h. 457.

(w 765), yang pergi ke Kairo bersama saudara sepupunya Sakinah. Di sana ia segera terkenal karena kesalehan asketiknya. Ahli sejarah Ibn Khalikan meriwayatkan dalam biografinya bahwa bahkan Imam Syafi'i pendiri dari salah satu empat madzhab fiqih dikatakan pernah membaca doa bersamanya. Berbagai mukjizat dengan sendirinya selalu menemani kemana pun ia pergi. Menurut salah satu cerita, air yang telah digunakannya untuk berwudhu dapat menyembuhkan seorang wanita Yahudi yang lumpuh.¹¹

Bentuk ekspresi penghormatan terhadap para perempuan saleh dan suci juga seringkali dengan memberikan julukan-julukan romantis pada kuburan para perempuan suci tersebut, di Anatolia misalnya, didapati nama *pisili sultan* 'perempuan dengan kucing' dan *Karyagdi Sultan* 'perempuan yang tertimpa salju', dan dibanyak tempat ada kelompok-kelompok kaum perempuan seperti *Haft 'afif* 'tujuh perawan suci' yang tenggelam ke dalam tanah ketika didekati para prajurit musuh. Fatimah dari Indrapat hidup di India Utara sekitar tahun 1200 dan dikatakan bahwa dia 'dibedakan oleh cahaya batin' dikatakan pula kuburannya merupakan tempat untuk memanjatkan permohonan-permohonan pribadi. Ada juga kuburan Fatimah yang kecil, hanya diketahui oleh sebagian orang beriman yang saleh terletak di Delhi tidak jauh dari pusara Nizamuddin Auliya seringkali diziarahi oleh para wanita Muslim dan Hindu.¹²

Marc Gaborieau mengangkat tradisi ziarah makam wali perempuan di India yakni di makam wali perempuan Bibi Kamalao di Kako, cicit dari mursyid tarekat As-Suhrawardiyah. Masyarakat sekitar meyakini Bibi Kamalao adalah seorang wali perempuan abad ke-14 yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Makamnya diziarahi masyarakat yang mengalami kesulitan dalam bab penyembuhan penyakit.¹³

Pada perkembangannya, di Nusantara mengenal nama-nama perempuan yang dikramatkan. Namanya masih masyhur dikalangan masyarakat dan makamnya masih ramai diziarahi sampai sekarang. Di Gorontalo tepatnya di Tamalate, masyarakat mengenal empat wali perempuan yakni: Putri Eiko, Putri Keiya, Putri Udo dan Putri Sahara. Keempat kuburan tersebut berada di bangunan khusus yang terletak dibelakang mushala dekat Puskesmas Tamalate. Keempat perempuan yang dikramatkan ini diyakini memiliki karomah, salah satu makamnya yakni Putri Udo mengeluarkan mata air yang diyakini sebagai tanda rahmat Allah SWT. Terdapat cerita dalam masyarakat lokal setempat, bahwa orang-orang tidak susah payah saat mengambil air di

¹¹ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Women*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017) h.68.

¹² Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Women*, ... h.94

¹³ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. (Jakarta: Serambi, 2007), h.245.

mata air tersebut, saat timba masuk kedalam mata air, dengan ajaib akan terisi sendiri.¹⁴

Di Cirebon terdapat banyak tempat kramat. Sebagaimana digambarkan oleh Pijper dalam bukunya *Fragmenta Islamica*, setidaknya terdapat 300 lebih tempat yang dipuja sebagai kramat yang tersebar di banyak tempat di Cirebon, tempat-tempat kramat tersebut termasuk di dalamnya makam kramat wali perempuan.¹⁵ Hingga saat ini, di Cirebon makam-makam kramat wali perempuan masih menjadi favorit masyarakat dalam berziarah. Makam-makam kramat tersebut antara lain: makam kramat Nyi Mas Gandasari, Nyi Mas Panatagama Pesambangan, Putri Ong Tien, Nyi Mas Pakungwati, Nyi Mas Endang Geulis dan lain-lain.

Nyi Mas Gandasari di Panguragan, kompleks pemaakamannya selalu ramai diziarahi masyarakat muslim. Peziarah akan semakin ramai di hari Jumat, pada bulan Maulid peziarah dan pengunjung dengan tujuan lain semakin ramai berdatangan dalam acara ngunjung buyut (*Muludan*). Nyi Mas Gandasari diceritakan berasal dari Aceh, semasa kecil dibawa oleh Cakrabuana sepulang beribadah haji di Mekkah. Menginjak usia remaja belajar agama Islam pada Sunan Gunung Jati dan mendalami sufi. Meski seorang perempuan ia memiliki minat dan perhatian sangat besar akan seni bela diri dan ikut berperan dalam penaklukan Rajagaluh, wilayah kerajaan Hindu Galuh-Pajajaran. Karena kecantikan dan kepandaian ilmu silatnya, ia berhasil mengelabui Prabu Cakraningrat, sehingga penguasa Rajagaluh terpesona dan sangat ingin menikahnya, kemudian mengajaknya ke istana dan memperlihatkan segala sesuatu tentang ketangguhan Rajagaluh, termasuk rahasia keamanan kerajaan. Teknik ini membuka jalan bagi Cakrabuana, panglima pasukan Cirebon, dalam menyusun rencana untuk menaklukan Rajagaluh. Gandasari dimakamkan di Panguragan dan karena itu ia diberi gelar Nyi Mas Panguragan.¹⁶

Putri Tan Hong Tien Nio atau Nyi Mas Ratu Rara Sumanding, masyhur dengan sebutan Putri Ong Tin. Dia adalah putri dari Li Guan Cang, seorang bangsawan muslim yang juga merupakan panglimadari Kekaisaran Dinasti Ming di Tiongkok (China) kala itu, dia menikah dengan Sunan Gunung Jati di Luragung Kuningan dan lama tinggal disana. Dia selalu menemani kemanapun Sunan Gunung Jati berda'wah. Makamnya berada di kompleks pemakaman Sunan Gunung Jati dan disediakan tempat khusus untuk berziarah ke makam

¹⁴ <https://iqra.id/empat-wali-perempuan-di-gorontalo/> diakses pada 17/05/2024 pukul 00.25 WIB.

¹⁵ Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT Logo Waca Ilmu), h.25.

¹⁶ Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon ...*, h.248.

Putri Ong Tin, yaitu sebuah ruangan yang bernama *Balai Mergu*. Di ruangan ini disediakan beberapa batang *hio* sudah tertancap pada baskom perunggu yang menempel di dinding. Batang *hio* tersedia sepanjang waktu. Dari tempat ini terdapat sebuah pintu yang dapat diakses untuk masuk ke makam Ong Tien. Banyak yang berziarah kesini baik dari muslim maupun ras tiong hoa yang non-muslim.¹⁷

Nyi Mas Ratu Pakungwati, dia adalah putri dari pasangan Mbah Kuwu Sangkan dan Nyi Endang Geulis. Selain itu namanya dijadikan nama keraton yaitu Keraton Dalem Agung Pakungwati, setelah menikah dengan Sunan Gunung Jati, namanya juga di pakai sebagai nama masjid , yaitu Masjid Pakungwati yang sekarang menjadi Masjid Sang Cipta Rasa. Perannya dikisahkan dapat menggagalkan sekaligus menghancurkan pengaruh negatif hawa panas yang disebarkan di Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon yang dilakukan oleh Meganada (*Menjangan Wulung*) dengan tujuan menghambat atau menghentikan santri atau jamaah Syiar Islam yang akan melakukan shalat atau kegiatan keagamaan di Masjid. Makamnya berada di kompleks Astana Pakungwati di Desa Waru Kabupaten Cirebon, sampai saat ini kompleks Pemakaman Astana Pakungwati masih ramai diziarahi.¹⁸

Nyi Mas Endang Geulis, adalah istri dari pangeran Cakrabuana, kompleks pemakamannya ada di Talun, kira-kira 7 Km arah barat dari kota Cirebon. Sampai saat ini makamnya ramai dikunjungi peziarah.¹⁹

Nyi Mas Panatagama Pasambangan nama lainnya adalah Syarifah Fatimah Al-Baghdadi atau Nyi Mukenah, disebutkan juga dalam naskah *Mertasinga*²⁰ dengan nama Rara Jati, nama gelar panatagama bisa dilihat dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*.²¹ Beberapa sumber lokal mengatakan beliau adalah anak dari Syeikh Dzatul Khafi sumber lain mengatakan dia adalah adik dari Syeikh Dzatul Kahfi. Nyi Mas Panatagama Pasambangan dikenal oleh masyarakat Cirebon sebagai wali perempuan. Ia menjadi pengajar fiqih di Pesantren Pasambangan Amparan Jati yang didirikan oleh Syaikh Dzatul Kahfi, disebut Nyi Mukenah karena beliauulah yang

¹⁷ Pdt. Suprianto, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dimata orang kristen silang sengketa teologi budaya dan tradisi*, (Cirebon: fahmina institute, 2007), h.109.

¹⁸ Suprianto, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati*, ... h.109.

¹⁹ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, (Proyek Pengembangan Permueuman Jawa Barat, 1986), h.67.

²⁰ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatulla Sunan Gunung Jati*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), h.138.

²¹ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari...*, h.67.

pertama kali memperkenalkan mukenah pada kalangan perempuan saat itu dengan pendekatan perilaku dan budaya.²²

Nyi Mukenah terlebih dahulu mengajarkan bagaimana perempuan dalam Islam harus membersihkan diri setelah menstruasi maupun melahirkan. Pesantren yang dahulu sebagai tempat ia mengajarkan ilmu saat ini menjadi kompleks makam Sunan Gunung Jati. Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan berada di Mundu bersama makam anaknya Pangeran Gung Anom nama lainnya Pangeran Bratakelana atau Pangeran sedang lautan. Nama Pangeran Sedang lautan menunjukkan pada peristiwa meninggalnya sang Pangeran yakni di laut pesisir laut Mundu. Sampai saat ini makam beliau masih ramai dikunjungi peziarah.²³

Dari serentetan nama-nama perempuan di Cirebon yang disebutkan diatas, Nyi Mas Syarifah Baghdad mendapat gelar Panatagama. Penyebutan itu tertulis dalam naskah Carita Purwaka Caruban Nagari pada halaman 67 kalimat ke empat.²⁴ Konon gelar tersebut didapati setelah Syekh Datul Khafi yang pada saat itu menjadipanatagama Pasambangan Jati wafat, dan Nyi Mas Syarifah Bagdad dipilih untuk menggantikannya.

Catatan sejarah sedemikian banyak menyatakan nama-nama perempuan yang ikut serta berperan dalam penyebaran dan memperkuat agama islam. Banyak perempuan yang mendapat posisi kramat di hati masyarakat yang masih dikenang jasanya serta makamnya masih terus di ziarahi sampai sekarang. Namun tulisan tentang tradisi ziarah wali perempuan terbilang sangat sedikit sekali.

Apakah yang melatarbelakangi tulisan tentang tradisi ziarah wali perempuan sangat sedikit sekali, mungkinkah ada pengesampingan secara gender atautkah memang belum ada yang menulis. Bisa jadi memang sebenarnya sudah ada yang menulis, teteapi terjadi *generalisasi* bahwa ziarah wali secara umum mencakup ziarah wali perempuan juga.

Masalah utama dalam masyarakat terhadap kehadiran perempuan seringkali terlupakan. Husein Muhammad dalam bukunya “*Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*” menegaskan: ulama dalam kebanyakan komunitas muslim di Indonesia bahkan di dunia selama ini hanya ditujukan kepada kaum laki-laki bukan untuk perempuan. Untuk menyebut perempuan sebagai ulama harus ditambahkan kata “perempuan” sehingga menjadi “ulama perempuan”

²² <https://jabar.tribunnews.com/2019/07/12/sarifah-bagdad-orang-yang-memperkenalkan-mukena-pada-abad-ke-14-maschi-di-cirebon> diakses pada 27/08/2024 pukul 01.26 WIB.

²³ T.D Sudjana, *Terjemahan Kitab Negara kerthabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*,(Cirebon:1987) pupuh 87, h.67 .

²⁴ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ... h.67.

atau “perempuan ulama”.²⁵ Penunjukkan terhadap kaum laki-laki itu menyudutkan peran-peran perempuan sebesar apapun akan tetap dianggap tidak lebih istimewa dari peran laki-laki.

Kenyataan semacam ini menunjukkan bahwa kaum perempuan dianggap tidak layak disebut ulama apalagi wali. Perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas intelektual, keilmuan, moral, dan keahlian lain. Pandangan semacam ini juga ternyata dianut oleh berbagai kebudayaan di dunia. Bahkan, para filsuf menempatkan perempuan sebagai makhluk bodoh dan tidak layak menempati posisi kepemimpinan di ruang mana pun. Inilah salah satu fakta peradaban patriarkis yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya.²⁶

Perempuan dalam peradaban patriarki dipandang sebagai manusia kelas dua, subordinasi, tidak cerdas, terlarang untuk berada pada posisi menafsirkan, mengelaborasi, memutuskan, menentukan dan mengimplementasikan hukum-hukum agama “perempuan”. Bahkan, Plato, seorang filsuf tersohor, menempatkan kedudukan terhormat laki-laki pada kemampuannya memerintah, sementara posisi terhormat perempuan terletak pada kemampuannya melakukan pekerjaan sederhana atau hina dengan berdiam tanpa bicara.²⁷

Selain Plato, tokoh termashur dan pendiri aliran Islam Salaf, Imam Ibnu Taimiyah, dalam bukunya yang terkenal, *Majmu' Fatawa* (Kumpulan Fatwa), mengatakan bahwa perempuan adalah aurat, berarti ia adalah objek seks. Sebagai objek, perempuan tak punya akal. Perempuan hanya berfungsi sebagai pemuas hasrat seks (laki-laki). Ia menolak pandangan kaum rasionalis tentang wajibnya melakukan penalaran rasional (*an-nazhar*) dan analisis (*al-istidlal*), bagi siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan.²⁸

Barang kali fakta-fakta patriarki tersebutlah yang membuat juga kajian tradisi ziarah wali perempuan itu sangat sedikit sekali, kajian atas tradisi ziarah wali perempuan seringkali luput dari pandangan masyarakat, atau mungkin ikut serta dikaji namun hanya sebagai pelengkap yang tereduksi dari sekian rentetan kajian tentang tradisi ziarah wali laki-laki.

Beberapa tulisan terkait Cirebon mungkin telah sedikit menyinggung wali perempuan seperti Muhaimin AG dalam bukunya yang berjudul “*Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon*”. Muhaimin menyebut Nyi

²⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSoD.2020), h. 21.

²⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama*, ... h. 21.

²⁷ Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), dalam Husein, *Perempuan Ulama*, ... h. 22.

²⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatwa*. Jilid 32, h.19. dalam, Husein, *Perempuan ...*, h. 22.

Mas Gandasari sebagai tokoh perempuan yang mempunyai ilmu kanuragan yang tinggi. Perannya disebutkan dalam proses penyebaran Islam saat Cirebon menaklukkan kerajaan Galuh.²⁹

Sama seperti Muhaimin penulis muda Abdul Rosyidi, juga menyebut Nyi Mas Gandasari sebagai tokoh perempuan penyebar Islam, dalam bukunya berjudul "*Folklor Syekh Magelung Sakti dan Nyi Mas Gandasarai*", Rosyidi menuliskan kisah-kisah Nyi Mas Gandasari dan bagaimana perannya yang bersumber dari cerita rakyat.³⁰ Tulisan lain dari Pdt. Suprianto dalam bukunya '*Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen*', menyebutkan tiga nama perempuan yang makamnya berada di komplek pemakaman Sunan Gunung Jati yakni: Nyi Tepasari atau Nyi Gede Tepasari, Syarifah Muda'im (Ibunda Sunan Gunung Jati), dan Ong Tien (Salah satu istri Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cina) makamnya seringkali diziarahi oleh peziarah muslim dan non-muslim.³¹

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa keberadaan tradisi ziarah wali perempuan di Cirebon menambah dimensi unik dalam tradisi ziarah yang seringkali didominasi oleh figur laki-laki dalam narasi sejarah Islam. Tradisi ziarah ke makam-makam wali perempuan ini menjadi bukti penghargaan terhadap kontribusi mereka, serta mencerminkan aspek keagamaan yang inklusif dan menghargai peran perempuan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tradisi ziarah wali perempuan ini memperkuat posisi perempuan dalam konteks sejarah dan spiritualitas Islam di Cirebon.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin menelaah tentang makna tradisi ziarah wali perempuan di Cirebon, dengan batasan yang diteliti adalah berdasarkan persepsi peziarah. Peneliti akan mengkaji dari aspek fenomena-fenomena yang di alami, dirasakan dan pandangan dari para peziarah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dimaksudkan dalam beberapa pertanyaan berikut:

²⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon ...*, h. 87.

³⁰ Abdul Rosyidi, *folk.lor: Syekh Magelung & Nyi Mas Gandasari*, (Cirebon: CV. Aksara Satu, 2020), h.57.

³¹ Pdt. Suprianto, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dimata orang kristen silang sengketa teologi budaya dan tradisi*, (Cirebon: fahmina institute. 2007), h. 109.

1. Bagaimana masyarakat Cirebon memaknai tradisi ziarah wali perempuan kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati di Cirebon?
2. Apa yang melatarbelakangi masyarakat Cirebon melakukan tradisi ziarah wali perempuan kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati di Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna dari tradisi ziarah wali perempuan kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon.
2. Untuk menjelaskan latarbelakang dari tradisi ziarah wali perempuan kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati yang dilakukan oleh masyarakat Cirebon.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna tradisi ziarah wali perempuan dari sudut pandang peziarah berkaitan dengan pola prilaku dan keyakinannya serta dampaknya terhadap tradisi ziarah wali perempuan di kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Nyi Mas Gandasari, dan Nyi Mas Pakungwati di Cirebon.
2. Memberikan pemahaman tradisi ziarah wali perempuan dan jawaban terkait fenomena yang berkembang dalam lingkungan masyarakat, khususnya di Cirebon.
3. Melengkapi kajian-kajian tentang tradisi ziarah yang sudah pernah dikaji oleh para akademisi.

4. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya di Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tradisi ziarah selalu menarik untuk dikaji, beberapa penelitian terkait tradisi ziarah yang penulis anggap relevan dan memiliki keterikatan dengan tema yang diajukan sebagai berikut:

Penelitian Fikria Najitma yang terbit tahun 2013 dalam jurnal Wahana Akademia dengan judul '*Fungsi Sosial Ziarah Pada Masyarakat Jawa, analisis tradisi Ziarah di Wonoyoso*'. Najitma meneliti ziarah dari sudut pandang fungsi sosialnya. Pembahasan yang dilakukan Najitma adalah mengulas kembali kajian tradisi ziarah yang dilakukan oleh Mark R Woodward dalam bukunya yang berjudul *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Najitma menemukan fakta bahwa tradisi ziarah yang ada di keluarga keraton Yogyakarta dan masyarakat Jawa pada umumnya sama saja bertujuan untuk *ngalap* berkah untuk mengatasi berbagai problem masalah dalam hidupnya. Namun Woodward menemukan beberapa perbedaan terkait tradisi ziarah di Yogyakarta dan Surakarta, bahwa yang diziarahi hanyalah makam para petinggi kerajaan Mataram. Selain itu para peziarah juga harus mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh pengelolah makam, seperti boleh berziarah hanya di hari-hari tertentu dan atau di jam-jam tertentu.³² Penelitian ini membahas tradisi ziarah pada para raja-raja Yogyakarta dan Surakarta yang mempuNyai status sosial tinggi yang sarat dengan aturan-aturan yang diberlakukan kepada peziarah. Tradisi ziarah ke makam para wali tidak dibahas dalam penelitian ini.

Ismawati dalam tulisannya yang terbit dalam jurnal At-taqaddum tahun 2012 dengan judul '*Ziarah Kubur dalam Prespektif Budaya dan Agama*'. Pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang budaya Jawa yang tidak statis melainkan mengalami perubahan terus menerus. Budaya Jawa juga mengalami akulturasi dengan budaya luar, yakni pengaruh dari India, Arab dan Eropa. Budaya luar ini kemudian disebut budaya negeri atas angin. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan kebudayaan. Dengan kajian budaya dan agama untuk mencoba menelaah perubahan budaya dan agama yang menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai inti ziarah, semula ziarah sebagai

³² Fikria Najitma, *Fungsi Sosial Ziarah pada Masyarakat Jawa Analisis Tradisi Ziarah di Wonoyoso*, (Wahana Akademia vol 15 no 2,2013), h.187-200.

perantara untuk mengalap berkah dan menghormati tempat kramat menjadi ziarah sebagai wujud pemujaan terhadap leluhur yg diyakini masih ikut terlibat terus menerus dalam urusan – urusan orang yang masih hidup.³³ Penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan tentang tradisi ziarah di Jawa adalah hasil dari akulturasi budaya dan agama luar yakni India, Arab dan Eropa sudut pandang utamanya dari kontruksi dan sistem nilai kebudayaan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas tentang fenomena-fenomena yang dialami, dirasakan dan presepsi para peziarah.

Moh. Toriqul Chaer dengan judul '*Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shayk Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya*' (Maraji: Jurnal studi keislaman, vol.1, no.2, 2015), tulisan ini berfokus mengkaji makam sebagai salah satu lokus budaya yang dianggap memiliki karomah. Lokus makam yang dijadikan tempat pengamatan adalah makam kramat Syekh Abdul Muhyi di daerah Bantar Kalong, Pamijahan Tasik Malaya Jawa Barat. Tulisan ini mengkaji bagaimana aspek kebudayaan yang terjalin dari satu titik yaitu makam kramat, yang menyebar ke segala lini sendi kebudayaan yang ada di daerah pamijahan tersebut. Metode yang digunakan adalah histori dan tafsir kultur, Toriq mencoba menggambarkan dari hasil amatannya bahwa makam Syekh Abdul Muhyi merupakan titik tumpuan bagi sendi-sendi kehidupan bagi masyarakat yang meyakini dan berziarah ke makam tersebut. Termasuk didalamnya mengamati tentang motif-motif yang dibawa oleh para peziarah, silang budaya antar peziarah kemudian dari keyakinan itu memunculkan rasa saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang terpancarkan dari berbagai kisah perjalanan hidup dari sang waliyullah.³⁴ Penelitian ini berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, dari segi lokus dan metodologinya. Penelitian yang dilakukan Toriq juga tidak membahas tentang ziarah wali perempuan.

Dwi Susanti '*Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ki Ageng Balak Dalam Era Modernisasi*' (skripsi, fakultas ilmu keguruan dan pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013). Tujuan penelitian dari tulisan ini adalah untuk mengetahui makna dari tradisi ziarah makam yang dilihat dari (1) motivasi peziarah datang ke Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi, (2) pandangan peziarah mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi, (3) dampak tradisi ziarah Makam Kyai Ageng Balak dalam era modernisasi bagi peziarah. Penelitian ini dilakukan di area Makam Kyai Ageng Balak, Desa

³³ Ismawati, *Ziarah Kubur dalam Prespektif Budaya dan Agama*, (At-Taquadum, Vol.4, No.1, 2012.), h.3.

³⁴ Moh. Toriqul Chaer, *Aspek Religiositas Masyarakat Peziarah Makam Shayk Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya*, (Maraji: Jurnal studi keislaman, vol.1, no.2, 2015), h.6.

Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Sumber data diperoleh dari nara sumber, aktivitas informan dan juga dokumentasi atau arsip. Teknik Sampling diambil dengan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang hendak diteliti secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan juga menggunakan Time Sampling. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.³⁵ penelitian ini berbeda secara lokus dan metodologi serta tidak membahas tradisi ziarah wali perempuan. Objek penelitiannya hampir sama yakni motivasi, pandangan dan dampak dari peziarah, meski demikian hasilnya akan berbeda sebab lokus dan metodologi yang digunakan berbeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun dengan Judul '*Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*' (STAIN Kudus, vol.6, no.2, 2015). Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan relasi antara kegiatan keberagamaan dengan kegiatan layanan bimbingan konseling Islam menggunakan media. Melalui media tersebut diharapkan pesan yang ingin disampaikan dalam proses bimbingan konseling Islam akan tersampaikan sesuai sasaran dan tujuan layanan. Penulis mengkategorikan kegiatan ziarah wali salah satu tradisi keberagamaan muslim di Jawa sebagai media alternatif yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan konseling Islam. Ziarah dimaksudkan sebagai upaya membangun keseimbangan psikis klien.³⁶ Penelitian ini membahas tempat-tempat ziarah dapat dijadikan sebagai ruang konseling namun tidak membahas tradisi ziarah wali perempuan.

Penelitian, tulisan dan kajian ziarah yang disebutkan diatas belum ada yang mengangkat topik tradisi ziarah wali perempuan. Penelitian yang menyinggung tentang tradisi ziarah wali perempuan dapat dijumpai dari tulisannya Nur Syam dalam buku '*Islam Pesisir*' yang terbit tahun 2005, penelitian ini merupakan penelitian antropologi. dalam buku ini terdapat telaah tentang makam, menurutnya, makam tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat atau kuburan belaka, tetepi juga sebagai tempat untuk berkumpul, berdoa dan mencari berkah. Dalam buku ini Nur Syam

³⁵ Dwi Susanti, *Makna Tradisi Ziarah Makam Kyai Ki Ageng Balak Dalam Era Modernisasi*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013), h.4

³⁶ Yuliatun, *Ziarah Wali Sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien*, (STAIN Kudus: vol.6, no.2, 2015), h.8

menyebutkan beberapa makam di Pesisir Utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat kramat, antara lain kompleks pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, Makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Sunan Giri di Gersik, Sunan Drajat dan Sunan Nurrahmat di Pacitan dan Sunan Bonang di Tuban.³⁷Nur Syam menyebutkan makam Putri Suwari di Leran sebagai makam wali dan tempat sakral saat menelaah tentang ruang budaya NU-Abangan selain masjid dan sumur. Tulisan ini tidak menjabarkan tentang tradisi ziarah di makam Putri Suwari tersebut. Telaah ini menggunakan pendekatan budaya dalam prespektif antropologi. Nampaknya Nur Syam mengutip data ini dari tulisan Issatriyadi dalam bukunya berjudul '*Kekunoan Islam di Pesisir Utara Jawa*'.³⁸ Baik Nur Syam ataupun Issatriyadi tidak menelaah tentang ziarah di makam Putri Suwari.

Penelitian fenomenologi tentang ziarah dilakuakn George Quinn, dengan judul "*Wali Brandal Tanah Jawa*" (KPG, 2021). Dalam buku ini, Quinn menjelaskan bagaimana kesalehan peziarah terbentuk dari fenomena-fenomena yang dialami peziarah. Setiap orang memiliki versinya sendiri atas kesalehan dan di setiap tempat zairah nilainya akan berbeda. Kesalehan yang terbentuk itu ternyata sangat berbeda dengan standar kesalehan Islam secara umum.³⁹ Quinn menyebut salah satu tempat ziarah yang diyakini sebagai tempat bersemadinya Nyi Ageng Bagelen, dalam pembahasannya tempat itu sering diziarahi oleh orang yang berkepentingan untuk segera mendapatkan momongan. Nyi Ageng Bagelen dianggap sebagai dewi kesuburan yang hidup dimasa pra-Islam. Secara lokus dan waktu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis meskipun secara metodologi hampir sama.

Berdasarkan telaah kajian terdahulu yang relevan, peneliti beranggapan bahwa belum banyak tulisan yang mengangkat tradisi ziarah wali perempuan. Padahal dalam realitanya, masyarakat Nusantara melakukan kegiatan ziarah wali perempuan. Seperti halnya di Cirebon, berbagai makam kramat perempuan yang diyakini menjadi wali perempuan dan leluhur setempat selalu ramai diziarahi, makam-makam kramat itu antara lain: Nyi Mas Gandasari, Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Putri dari Kerajaan China Ong Tien, Nyi Mas Ratu Pakungwati, Nyi Mas Endang Geulis dan lain-lain.

³⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h.3

³⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir*, ... h.4.

³⁹ George Quinn, *Wali Berandal Tanah Jawa*, (Jakarta: KPG, 2021), h.8.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian objektif-kuantitatif (dedukti), teori berfungsi sebagai landasan penelitian yang penting dan terus membayangkan-bayang peneliti hingga akhir penelitian, sedangkan penelitian interpretif-kualitatif (subjektif) peneliti harus membebaskan diri dari "tawanan suatu teori". Secara konseptual-paradigmatis, peneliti kualitatif malah justru harus membebaskan dirinya dari tawanan suatu teori. Akan tetapi seperangkat teori perlu dijelaskan sebagai sebuah arahan atau pedoman peneliti untuk dapat mengungkapkan fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif *emik*, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.⁴⁰

Satu teori dengan teori lainnya bukan sebagai suatu urutan dari "teori agung" (*grand theory*), "teori menengah" (*middle range theory*) atau "teori terapan" (*applied theory*). melainkan sebagai suatu kumpulan teori yang menjelaskan keterkaitannya satu sama lain, pengambilan sejumlah teori tersebut menurut pertimbangan peneliti sangat relevan dengan konteks dan fokus penelitian tentang tradisi ziarah wali perempuan ini.⁴¹

Adapun teori-teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan fenomena tradisi ziarah wali perempuan adalah sebagai berikut:

- Fenomenologi dari Alfred Schutz
- Wali sebagai Friend of God dari Michel Chodkiewicz
- Wali dalam masyarakat Jawa dari Agus Sunyoto
- Tradisi Ziarah dalam Islam dari Henri Chambert-Loir
- Dualitas Ilahi: keagungan (*Jalaliyyah*) dan keindahan (*Jamaliyyah*) dari Sachiko Murata
- Eksistensial dari Soren Aabye Kierkegard

Rujukan teori tersebut merupakan suatu pendekatan pemikiran untuk menjelaskan bagaimana realitas tradisi ziarah wali perempuan secara subjektif atau apa yang dirasakan dan diamati oleh peziarah itu sendiri.

⁴⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.108.

⁴¹ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.108.

Peneliti berupaya menjelaskan dari sudut pandang teori-teori tersebut dengan asumsi teori-teori tersebut saling melengkapi.

1. Teori Fenomenologi Alferd Scutz

Alfred Schutz seorang sosiolog asal Wina kelahiran 1899, mengembangkan pendekatan fenomenologis dalam ilmu sosial sebagai kritik terhadap Max Weber dan Husserl.⁴²

Schutz sepakat dengan Weber bahwa pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna sosial (*socially meaningful reality*). Ia menyebut individu sebagai "aktor" dan menyatakan bahwa tindakan aktor dipahami oleh orang lain melalui makna yang dikandungnya. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah "realitas interpretif" (*interpretive reality*).⁴³

Menurut Schutz, tugas utama pendekatan fenomenologis adalah merekonstruksi realitas kehidupan sosial sebagaimana dialami oleh manusia itu sendiri. Realitas ini bersifat *intersubjektif*, artinya dipahami secara bersama oleh anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

Meskipun menerima dasar pemikiran Weber mengenai tindakan sosial, Schutz menekankan bahwa ilmu sosial harus berfokus pada makna subjektif yang muncul dari interaksi bersama, bukan hanya dari pandangan individu secara pribadi. Oleh sebab itu, makna subjektif yang dibentuk oleh para aktor bersifat "*intersubjektif*" yakni berbagi dan dimiliki bersama.⁴⁴

Lebih jauh, Schutz melihat bahwa tindakan sosial juga memiliki dimensi historis: ia berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Konsep tindakan mencakup orientasi ke masa depan (untuk mencapai tujuan tertentu) sekaligus terhubung dengan pengalaman masa lalu. Untuk menggambarkan kompleksitas ini, Schutz mengadopsi istilah tata bahasa seperti *future perfect tense*, menyebut tindakan sebagai "proyek" atau rancangan yang mencerminkan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁵

⁴² Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.109.

⁴³ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.109.

⁴⁴ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.110.

⁴⁵ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.110.

Ia membedakan dua motif tindakan:

1. Motif “untuk” (in-order-to motive / Um-zu-Motiv) – berorientasi pada tujuan di masa depan.
2. Motif “karena” (because motive / Weil-Motiv) – merujuk pada pengalaman atau pengetahuan masa lalu.

Contohnya, ketika seseorang membuka payung saat hujan: motif “untuk” adalah agar bajunya tidak basah; motif “karena” adalah berdasarkan pengalaman sebelumnya tentang hujan tanpa payung.

Scott dan Lyman membedakan istilah "motif" dalam konteks sosiologi dengan istilah "accounts", yang mereka bagi menjadi dua jenis: Excuses (alasan/permintaan maaf) atas tindakan yang dianggap tidak pantas Justifications (pembenaran) atas tindakan yang diyakini benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁶

Dalam konteks ini, seorang peziarah adalah aktor sosial yang berziarah bersama orang lain, berbagi makna intersubjektif, dan membawa dimensi historis. Ia bisa memiliki motif masa depan (harapan, tujuan spiritual) maupun motif masa lalu (pengalaman hidup, tradisi). Tanggapan terhadap identitas sebagai peziarah bisa berupa pembelaan diri (*excuse*) atau *justifikasi* atas pilihannya dalam menjalankan ziarah.

2. Teori tentang Wali

Dalam tulisannya *Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam*, Michel Chodkiewicz menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat suci. Tidak ada entitas lain selain Allah yang disebut *Al-quddus*, nama yang secara khusus mencerminkan kesucian-Nya. Berdasarkan pandangan ini, membahas topik "wali" atau "kewalian" dalam Islam tidak memiliki dasar teologis. Para wali adalah "Friends of God," yaitu mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah.⁴⁷

Menurut Agus Sunyoto dalam bukunya *Atlas Wali Songo*, istilah "wali" berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti 'orang yang dicintai dan mencintai Allah'. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, wali adalah kelompok yang bertugas menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang belum Islam. Masyarakat Jawa percaya bahwa wali adalah penyebar agama Islam yang hidup dalam kesucian, memiliki

⁴⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.111.

⁴⁷ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam, ...* h.19.

kekuatan batin yang tinggi, ilmu kesaktian yang luar biasa, dan memiliki ilmu jaya kawijayaan serta kramat.⁴⁸

Arrafie Abduh, dalam tulisannya *Gender dalam Paradigma Sufisme*, menjelaskan bahwa dalam konsep sufisme, wali tidak dibatasi oleh ketentuan gender. Kedudukan laki-laki atau perempuan tidak menjadi halangan untuk mencapai maqâmât yang lebih tinggi. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh *maqâmât* dan *ahwâl* untuk mencapai kesufian sejati. Menjadi waliyullah dan sufi tidak memerlukan seseorang untuk berjenis kelamin laki-laki; yang penting adalah kesucian hati sebagai penghubung dengan Tuhan. Dalam proses pembersihan *qalb* (*tazkiyyah al-nafs*), perbedaan gender hampir tidak diperhatikan dalam dunia sufisme.⁴⁹

Ibn ‘Arabi, seorang teosofis besar dari zaman pertengahan Islam, dalam karyanya *Futuhat al-Makkiyyah*, menjelaskan bahwa perempuan dapat mencapai tingkat mistik tertinggi. Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa tidak hanya kata *nafs* yang mengandung unsur feminin, tetapi juga kata *dzat*, yang berarti "esensi hakikat". Hal ini membuktikan bahwa Allah mencakup unsur maskulin yang kreatif dan unsur feminin yang reseptif; tanpa unsur feminin, tidak mungkin menggambarkan ciptaan alam raya dan Allah tidak dapat merenungkan keindahan-Nya sendiri. Ibn ‘Arabi menekankan peran penting unsur feminin dalam dunia, sehingga beberapa kritikus muslim modern menuduhnya condong pada "simbolisme paraseksual". Meski demikian, keyakinan Ibn ‘Arabi bahwa unsur feminin sangat terkait dengan unsur maskulin (bukankah Hawa adalah bagian dari Adam) tetap berpengaruh dalam waktu yang lama.⁵⁰

3. Tradisi Ziarah

Seiring dengan meluasnya agama Islam, muncul kebutuhan untuk mengadaptasi agama baru yang asalnya jauh ini di wilayah-wilayah yang baru memeluk Islam, serta untuk mengeramatkan daerah-daerah yang baru diislamkan, untuk menjadikannya tanah suci baru, sebagai cerminan tanah suci yang sebenarnya yang semakin jauh hingga hampir menjadi mistis. Oleh karena itu, hampir di setiap wilayah Islam terdapat tempat-tempat kramat, umumnya makam wali, yang dianggap sebagai pengganti Makkah, pada umumnya makam-makam wali, yang dianggap sebagai pengganti tak sempurna dari Makkah. Karena pelaksanaan haji sering kali tidak memungkinkan, maka ziarah ke tempat-tempat kramat yang lebih dekat

⁴⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo ...*, h.142.

⁴⁹ Arrafie Abduh, *Gender Dalam Paradigma Sufisme, ...*, h. 56.

⁵⁰ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman ...*, h.59.

menjadi alternatif, dan kewajiban ini mengingatkan pada keutamaan haji. Ritus yang dilakukan di tempat ziarah tersebut mirip dengan yang dilakukan di Mekkah, seperti tawaf di Ka'bah dan minum air dari sumur yang dianggap berkaitan dengan sumur zam-zam. Mekkah sebagai pusat peta Islam tampaknya memancarkan cabang-cabang kesucian melalui wali-wali yang terkait dengan pusat tersebut. Maka pentinglah bahwa sang wali dapat dikaitkan dengan kutub pusat tersebut melalui silsilah darah ataupun silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian makamnya menjadi tanda sah dari sejenis perjanjian baru antara Tuhan dan daerah tersebut.⁵¹

Alasan mengapa seorang mukmin merasa perlu untuk menghadap seorang wali atau orang yang dianggap sakti (sering kali lebih kepada makamnya daripada orangnya) daripada langsung menghadap Tuhan, tentu berhubungan dengan kebutuhan akan perantaraan, karena Tuhan dianggap tidak dapat dijangkau secara langsung. Konsep perantaraan atau wasilah sangat penting dalam hal ini. Dalam Al-Qur'an (2:186), Allah berfirman, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." Meskipun demikian, banyak orang merasa lebih nyaman dan aman memohon pertolongan kepada manusia lain.⁵²

4. Dualitas Ilahi: keagungan (*Jalaliyyah*) dan keindahan (*Jamaliyyah*) menurut Sachiko Murata

Dalam bukunya yang berjudul *The Tao of Islam*, Sachiko Murata mengkaji kosmologi Islam dengan pendekatan yang terinspirasi oleh filsafat Cina, khususnya konsep dualitas *yin* dan *yang*. Menurut Murata, kosmologi Cina menggambarkan alam semesta melalui prinsip-prinsip *yin* dan *yang*, yang dapat dipahami sebagai prinsip *eksistensi* yang bersifat aktif (*maskulin*) dan *reseptif* (*feminin*). Kedua prinsip ini berpadu dalam keselarasan, menghasilkan segala sesuatu yang ada, sebagaimana digambarkan dalam simbol Tai Chi atau Tao. Tai Chi melukiskan *yin* dan *yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan, mencerminkan proses penciptaan yang terus-menerus dalam alam semesta. Konsep perubahan ini sejalan dengan pandangan Konfusius yang menyatakan bahwa seluruh alam

⁵¹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, "Ziarah dan Wali di Dunia Islam," ... h.9.

⁵² Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, "Ziarah dan Wali di Dunia Islam," ... h.7.

semesta terus-menerus mengalir, bagaikan sebuah sungai yang mengalir siang dan malam. Eksistensi, dalam pandangan ini, berarti perubahan harmonis yang berpijak pada Tao. Jika harmoni antara *yin* dan *yang* hilang, alam semesta akan berhenti mengalir dan tidak ada sesuatu pun yang ada.⁵³

Murata berpendapat bahwa kosmologi Islam memiliki padanan dengan kosmologi Cina, karena keduanya bertumpu pada konsep *komplementaritas* atau *polaritas* prinsip-prinsip *aktif* dan *reseptif*. Namun, para pemikir Muslim menerangkan Islam dengan terminologi yang tidak *familiar* bagi kebanyakan orang. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis untuk menguraikan kedua prinsip ini secara jelas dan gamblang. Ajaran dan praktik Islam dimulai dari Allah, yang mendahului pemikiran intelektual dan tumbuh serta berkembang secara organik darinya. Rukun Islam pertama adalah pernyataan bahwa "*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya*", yang menegaskan prinsip tauhid, yaitu pengakuan atas Keesaan Allah.⁵⁴

Dalam pandangan Islam, jika ada dualitas dalam *kosmos*, hal itu pastilah terkait dengan *Dzat* yang satu, yang melampaui segala dualitas. Sebelum alam semesta ada, tidak ada sesuatu pun kecuali Pencipta. Seluruh kaum Muslim sepakat bahwa *eksistensi* alam semesta bergantung pada realitas tunggal ini. Sebuah hadis yang sering dikutip oleh kaum sufi menyatakan bahwa "*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya*." Dalam tradisi Cina, sebelum ada *yin* dan *yang*, sudah ada Tai Chi atau "Puncak Agung", yang juga tidak *terdiferensiasi*. Konfusius mengatakan, "Senantiasa ada Tai Chi dalam Perubahan. Perubahan melahirkan dua kekuatan utama. Dua kekuatan utama melahirkan empat citra. Empat citra melahirkan delapan *trigram*."⁵⁵

Dalam Islam, manifestasi dualitas keilahian Allah terdapat dalam banyak hal, salah satunya pada nama-nama Allah yang saling melengkapi. Para pemikir Muslim mengklasifikasikan nama-nama Allah menurut banyak skema yang berbeda-beda, biasanya membedakan nama-nama-Nya berkenaan dengan *Dzat*-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Nama-nama Esensi (*Dzat*) menunjukkan Allah dalam diri-Nya sendiri, seperti nama الله ("Allah"). Nama-nama sifat menunjukkan realitas intrinsik Allah, seperti Hidup, Mengetahui, Berkehendak, Berkuasa, Berbicara, Mendengar, dan

⁵³ Saciko Murata. *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 2022), h.39.

⁵⁴ Saciko Murata. *The Tao of Islam ...*, h.40.

⁵⁵ Saciko Murata. *The Tao of Islam ...*, h. 40.

Melihat. Lawan kata dari nama-nama ini tidak bisa dikenakan kepada Allah. Nama-nama perbuatan merujuk kepada bentuk atau modus hubungan Allah dengan makhluk, dan dalam kasus-kasus tertentu, lawan kata dari nama-nama ini bisa juga dikenakan pada Allah.⁵⁶

Nama-nama Allah sering diklasifikasikan ke dalam dua kategori: *jamaliyyah* (keindahan) dan *jalaliyyah* (keagungan). Kontras antara kedua kategori ini senantiasa menjadi perhatian para penulis. Nama-nama keindahan menuntut Allah dekat dengan makhluk, sehingga mereka pun merasakan kedekatan (*uns*) dengan-Nya. Nama-nama keagungan mengharuskan Dia jauh dari makhluk sehingga mereka merasakan kehebatan (*haibah*)-Nya. Kategori *jamaliyyah* lebih berkaitan dengan sisi *yin* atau reseptif, karena berhubungan dengan sifat-sifat *feminin* seperti cinta, keindahan, dan kasih sayang. Sebaliknya, kategori *jalaliyyah* lebih berhubungan dengan sisi *yang*, karena berhubungan dengan sifat-sifat *maskulin* seperti dominasi, kekuasaan, dan kekuatan. Kedua kategori ini sangat penting bagi segala *eksistensi*. Masing-masing sisi saling melengkapi dan tak bisa dipisahkan satu sama lain. Keindahan memiliki keagungannya sendiri, dan keagungan memiliki keindahannya sendiri. Kemurkaan mengandung sisi rahmat, sedangkan rahmat tidak selalu bebas dari sisi kemurkaan. Rahmat yang lebih kecil sekarang ini bisa mencegah rahmat yang lebih besar nanti.⁵⁷

5. Eksistensialisme dari Soren Aabye Kierkegard

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat yang mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Akar pemikiran eksistensialisme dapat ditelusuri dari gagasan-gagasan Søren Aabye Kierkegaard, yang kemudian dikenal sebagai pelopor utama dari aliran ini. Kelahiran *eksistensialisme* pada masa itu dinilai sebagai bentuk kritik terhadap kecenderungan filsafat yang dominan, yang dianggap telah mengabaikan dimensi keberadaan manusia secara nyata. Kierkegaard mengemukakan bahwa filsafat pada masanya telah kehilangan fokus terhadap aspek fundamental, yakni *eksistensi* (keberadaan) manusia sebagai subjek konkret dalam dunia. Oleh karena itu, ia menjadikan *eksistensi* manusia sebagai pusat dari refleksi filosofisnya.⁵⁸

⁵⁶ Saciko Murata. *The Tao of Islam ...*, h.137.

⁵⁷ Saciko Murata. *The Tao of Islam ...*, h.138.

⁵⁸ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, Cet.5 (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h.211.

Menurut Kierkegaard, *eksistensi* merujuk pada kondisi hidup manusia yang senantiasa dihadapkan pada berbagai pilihan yang menentukan arah hidupnya, beserta seluruh konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap keputusan tersebut. Setiap individu secara sadar dituntut untuk memilih dan, lebih jauh lagi, bertanggung jawab atas pilihannya secara personal. Tidak terdapat ruang bagi tanggung jawab kolektif dalam konteks ini; setiap manusia menanggung sendiri akibat dari pilihannya. Kondisi ini yang kemudian disebut sebagai situasi eksistensial.⁵⁹

Situasi *eksistensial* tersebut mengandung makna bahwa setiap individu menjalani kehidupannya secara *otentik* melalui pilihan-pilihan personal yang diambil secara sadar dan dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, kebebasan tampak sebagai hakikat dari eksistensi manusia. Namun, alih-alih membawa kebahagiaan, kebebasan justru menjadi sumber dari kegelisahan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin luas ruang kebebasan yang dimiliki, semakin banyak pula pilihan yang harus dihadapi, dan setiap pilihan mengandung risiko yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, kebebasan dan kegelisahan memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan.⁶⁰

Kierkegaard menggunakan istilah *angest*, yang dalam bahasa Jerman disebut *Angst*, dalam bahasa Prancis *angoisse*, dan dalam bahasa Inggris *anguish*, untuk merujuk pada kondisi *kegelisahan eksistensial* ini. Istilah tersebut mencakup berbagai makna emosional seperti kecemasan, ketakutan, kesedihan, penderitaan, hingga tekanan batin. *Angest* merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia, tetapi sekaligus dapat menjadi pemicu munculnya pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendalam mengenai makna hidup. Pertanyaan-pertanyaan ini dikenal sebagai pertanyaan *eksistensial*.⁶¹

Pertanyaan eksistensial biasanya bersifat subjektif, karena lahir dari pengalaman pribadi seseorang dalam menghadapi kondisi kegelisahan tertentu. Beberapa contoh yang kerap muncul dalam situasi ini, antara lain: Mengapa saya merasa sendiri di tengah keramaian?; Bagaimana caranya agar hidup saya lebih bermakna?; Apakah saya dapat menikmati hidup di tengah berbagai tekanan?; Mengapa relasi saya dengan orang lain lebih sering menyakitkan daripada membahagiakan?; Apa arti kehadiran media sosial jika hanya menimbulkan kecemasan?; Apa sebenarnya yang saya cari dalam hidup?; Mengapa hidup terasa hampa dan berulang-ulang?; Apa

⁵⁹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidu ...*, h.211.

⁶⁰ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidu ...*, h.212.

⁶¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidu ...*, h.212.

tujuan dari kehidupan saya?; Untuk apa saya bekerja keras jika hidup hanya sementara?; Siapakah diri saya sebenarnya?⁶²

Pertanyaan-pertanyaan di atas mencerminkan kondisi kegelisahan manusia yang menjadi ciri khas *eksistensi*. Kierkegaard menawarkan jalan keluar dari kondisi ini melalui pembentukan relasi personal dengan Tuhan. Bagi Kierkegaard, manusia yang mengalami keterasingan dari Tuhan akan semakin larut dalam kegelisahan eksistensial. Oleh karena itu, langkah penting yang perlu dilakukan adalah mengembangkan diri menjadi pribadi yang religius, yakni individu yang menjalin hubungan yang intens dan subjektif dengan Tuhan. Melalui pendekatan ini, eksistensi manusia memperoleh makna yang lebih dalam, serta menjadi sarana untuk mengatasi kegelisahan yang melekat dalam kebebasan dan pilihan hidup.⁶³

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif menjadi metodologi yang tepat karena yang akan diteliti adalah tentang nilai dan interaksi sosial yang belum tentu bisa diukur secara kuantitatif. Peneliti kualitatif memberikan penekanan pada proses dan makna yang mementingkan penyelidikan sarat-nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.⁶⁴ Sementara pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi menurut Gutheng Prabowo merupakan bagian metodologi kualitatif yang mengandung nilai sejarah. Fenomenologi menentang dan meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan dan pengamatan terlebih dulu.⁶⁵

Fenomenologi berkaitan dengan penelitian sosiologis yang berkaitan dengan interpretasi. Secara filosofis, Fenomenologi menurut Edmund Husserl berangkat dari pemikiran bahwa ilmu pengetahuan selalu berpijak pada sesuatu yang bersifat pengalaman (eksperensial). Dalam kesimpulan Schutz, fenomenologi dimaksudkan untuk merumuskan ilmu sosial yang mampu menafsirkan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia dengan cara menggambarkan struktur-struktur dasarnya. Titik tekan

⁶² YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidu ...*, h.213.

⁶³ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidu ...*, h.213.

⁶⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk., (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 6.

⁶⁵ Gutheng Prabowo, *Fenomenologi dalam Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 167.

utamanya, fenomenologi menegaskan bahwa subjektifitas peneliti tidak menjadi pantangan untuk digunakan.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif peran peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap data dan fakta yang sudah diperoleh. Interpretasi yang dilakukan berdasarkan teori-teori pendukung yang melatarbelakangi pengambilan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang ditetapkan. Status peneliti diketahui secara penuh oleh informan sehingga informasi disampaikan secara sadar dan terbuka sesuai kapasitasnya dalam konteks penelitian. Peneliti menyampaikan ide-ide yang melatarbelakangi penelitian dengan maksud menghindari kesalahan persepsi.⁶⁷

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih sesuai maksud dan tujuan peneliti, yaitu objek ziarah makam wali perempuan di Cirebon yakni di kompleks pemakaman Nyi Mas Panatagama Pasambangan di Desa Mundu, kompleks makam Nyi Mas Gandasari di Panguragan, kompleks pemakaman Nyamis Pakungwati di Depok.

2. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peziarah tirakat (dalam kebudayaan Cirebon tirakat dimaknai sebagai orang yang menjalankan perilaku pengendalian diri) dalam konteks ziarah biasanya mereka menyepi menginap sehari-hari di tempat tertentu, biasanya tempat-tempat yang dianggap *wingit* atau *sungil* seperti di sekitar hutan atau kuburan tua yang dianggap kramat.⁶⁸ Dalam penelitian ini, mereka adalah orang-orang yang tirakat di makam wali perempuan.

Selain peziarah tirakat, juga akan mengambil data dari orang-orang yang terikat dengan kompleks pemakaman wali perempuan di Cirebon seperti Juru Kunci dan para praktisi ritual ziarah, serta orang-orang yang konsen dalam isu-isu perempuan, kebudayaan dan pernikahan seperti Husein Muhammad (Kiai, Cendekiawan dan feminis muslim yang

⁶⁶ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook...*, h.336-337.

⁶⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Malang:Literasi Nusantara, 2020), h.138

⁶⁸ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya*, (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2005), h.147.

konsentrasi memperhatikan isu-isu perempuan serta aktif menulis buku tentang perempuan), Akbarudin Sucipto (Budayawan Cirebon yang aktif memperhatikan tradisi Cirebon), Mukhtar Jaidi (Tokoh yang aktif mengalih bahasa dan menerjemahkan naskah-naskah Cirebon).

Sumber data sekunder adalah buku, naskah, jurnal, media masa, website dan media cetak akan digunakan sebagai penunjang untuk melengkapi data-data primer. Beberapa buku yang akan digunakan sebagai referensi adalah *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, *My Soul Is a Woman: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi*, *Wali Berandal Tanah Jawa*, *Atlas Walisongo*, *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*, *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, *Wanita-Wanita Sufi*, *Rabiah al-Adawiyah: Jalan Cinta Sang Pecinta*, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dimata orang kristen silang sengketa teologi budaya dan tradisi*, *Terjemahan Kitab Negara kerthabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*, *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati dalam Naskah Mertasinga. Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini akan mengumpulkan data-data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) beberapa tokoh kunci dalam tema penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan telaah terhadap catatan-catatan sejarah, tradisi maupun situs tertentu yang relevan dengan tradisi ziarah wali perempuan namun tidak sebagai pengetahuan tentang hal itu, melainkan semuanya diselidiki dalam kaitannya sebagai bagian dari konstruksi pengalaman kehidupan di saat sekarang. Fenomenologi memperoleh tempatnya dalam penelitian ini karena subjektivitas peneliti sangat dibutuhkan untuk menilai sejauh mana catatan dari masa lalu itu relevan dengan konstruksi wacana tradisi ziarah wali perempuan abad ke-20. Selain fenomenologi, peneliti juga menggunakan pendekatan hermenutika untuk membaca catatan sejarah dan sumber-sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penggalan data sejarah tidak akan dilakukan dengan mengambil data dari lapangan, baik secara filologis, arkeologis maupun metode lainnya. Peneliti tidak akan menggunakan sumber primer. Akan tetapi peneliti akan mencari data dari sumber-sumber sejarah baik berupa buku, jurnal ilmiah,

kliping koran, majalah maupun wesbsite atau data sekunder. Penafsiran kritis peneliti dengan menggunakan prinsip fenomenologi dan hermeneutika atas data sekunder inilah yang akan menghasilkan data-data dan analisis baru.

Peneliti juga akan melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang memerlukan verifikasi dari lapangan maupun data yang hanya bisa didapatkan melalui observasi. Misalnya peneliti ingin mendapatkan data tentang suasana tempat ziarah Putri Ong Tien di kompleks pemaakaman Sunan Gunung Jati sebagai sebuah tempat bagi orang-orang berziarah. Hal tersebut tentu butuh observasi langsung. Begitupun saat peneliti butuh data-data lain yang tidak bisa didapatkan hanya dari data pustaka.

Sementara yang terakhir, data juga akan peneliti dapatkan dengan melakukan dokumentasi baik dalam bentuk video, audio maupun audio-visual. Data-data tersebut akan dianalisis dengan melacak segala kemungkinan dan saling keterhubungan berbagai unsur-unsur yang membentuk wacana tradisi ziarah wali perempuan di masa lalu yang masih berlangsung sampai masa kini.

4. Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisa data dengan beberapa tahapan yang mengacu pada langkah kerja Jonathan A. Smith, seorang profesor psikologi di Universitas Birkbeck, London. Langkah-langkah itu disebut dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA menitik beratkan pada proses interpretasi (penafsiran) terhadap pengalaman pribadi yang unik dengan mengedepankan tiga pilar sebagai penopang bangunan IPA yaitu (1) Fenomenologi, (2) Hermeneutika, (3) Ideografi. Pilar ketiga adalah ciri khas IPA yang paling kental dimana memungkinkan prespektif yang melihat setiap orang sebagai pribadi yang unik dan tidak boleh disamakan dengan orang lain disebut *prespektif idiografi*. IPA dirancang untuk memahami pengalaman unik dengan menganalisisnya secara mendetail. Meski berfokus pada pengalaman pribadi yang unik, IPA juga mengakui bahwa setiap orang tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial dan budaya di mana dia hidup.⁶⁹

Dalam IPA, analisis data dapat dijalankan segera setelah peneliti selesai mentranskripsikan rekaman wawancara dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memuaskan dan layak dianalisis. Layak tidaknya

⁶⁹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup ...*, h.60.

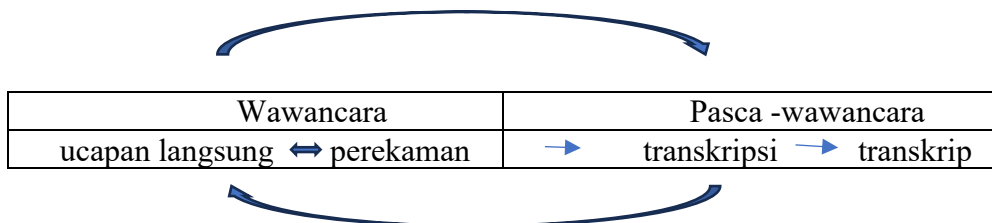
data (transkrip) untuk dianalisis diketahui setelah kita membaca seluruh transkrip. Karena itu, peneliti sangat disarankan untuk segera mentranskripsikan hasil rekaman, membaca keseluruhan hasil transkrip, dan segera membuat keputusan apakah wawancara sudah cukup atau perlu ditindaklanjuti. Wawancara boleh saja dilakukan sekali sejauh empat syarat berikut terpenuhi.⁷⁰

1. Peneliti menyiapkan panduan wawancara yang mencerminkan *epoche*.
2. Peneliti membangun *rapport* (kepercayaan) yang baik dengan partisipan.
3. Peneliti mendengarkan dengan penuh perhatian selama wawancara.
4. Peneliti sudah merasa jelas saat membaca ulang seluruh transkrip sehingga tidak lagi perlu diperjelas oleh partisipan.

Hasil wawancara adalah dasar bagi peneliti dalam menjalankan analisis data. Analisis data akan berjalan lancar jika data yang didapatkan layak untuk dianalisis. Mengenai data tidak layak untuk dianalisis biasanya terjadi karena tiga hal:⁷¹

1. Persiapan wawancara yang belum matang.
2. Tergesa-gesa selama wawancara.
3. Distorsi selama wawancara.

Tiga hal tersebut perlu diperhatikan untuk mengantisipasi situasi lapangan yang potensial mengganggu aliran informasi atau data. Informasi itu adalah informasi dari partisipan yang pengalamannya akan diteliti. Informasi itu pada awalnya sebuah ucapan langsung yang direkam. Rekaman lisan itu kemudian diubah menjadi bentuk tertulis. Proses perubahan dari lisan menjadi tertulis disebut transkripsi. Hasil dari transkripsi itu disebut transkrip. Transkrip tersebutlah yang menjadi dasar peneliti dalam menjalankan analisis. Skema berikut adalah proses mendapatkan data berupa transkrip.



⁷⁰ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: ...*, h.103.

⁷¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: ...*, h.105-106.

Setelah bahan mentah sudah didapat, yakni transkrip wawancara yang diyakini sudah memuaskan dan layak dianalisis, kita bisa menjalankan analisis atau pengolahan data. Langkah pertama dalam *interpretative phenomenological analysis* (IPA) adalah menjalankan *epoche* yang dinamis, proses pengolahan data mentah itu melewati proses interpretatif. Artinya, data mentah atau transkrip akan diinterpretasikan langsung oleh peneliti. Dengan kata lain, pada tahap ini saatnya peneliti menjalankan perannya sebagai penafsir atas ucapan dari subjek penelitian. Proses penafsiran itu melewati tahapan-tahapan. Analisis dalam IPA adalah proses penafsiran terhadap pengalaman pribadi dengan menjalankan *epoche*.⁷²

Saat menjalankan *epoche*, peneliti tidak harus benar-benar "sudah bersih atau benar-benar "sudah" lepas dari pengaruh asumsi/dugaan/anggapan/penilaian/teori. Tidak harus seperti itu. IPA menjalankan *epoche* secara lebih lunak. IPA memandang bahwa proses pembersihan-diri bukan perkara gampang. IPA melihat *epoche* sebagai proses, sebagai dinamika. Karena itu, penelitian IPA bertekad untuk "berproses menjadi bersih dalam setiap proses Interpretasi yang peneliti jalankan. Singkat kata, netralisasi diri (pembersihan dini berjalan mengiringi proses interpretasi).⁷³

Epoche dalam IPA bukanlah suatu aktivitas yang dipisahkan dari data. Jika peneliti berjumpa dengan data dan dia berada dalam keadaan fokus dan penuh perhatian pada data, maka peneliti bisa dikatakan berada dalam keadaan *epoche*. Dalam bahasa Jawa, *epoché* itu adalah bersikap awas (penuh perhatian) Saat membaca transkrip. Semakin awas peneliti saat membaca, semakin menyatu dengan transkrip. Semakin menyatu peneliti dengan transkrip, semakin besar peluang bagi peneliti untuk menarik keluar makna dan dalam transkrip itu.⁷⁴

Langkah berikutnya pada tahapan analisis data dalam IPA adalah dengan menyajikan transkrip wawancara. Transkrip harus disajikan dengan tampilan yang mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Pada umumnya penyajian transkrip wawancara berisi informasi tentang nama partisipan, tempat wawancara, tanggal wawancara dan durasi wawancara.⁷⁵ Setelah penyajian transkrip sudah dinilai mempermudah peneliti dalam

⁷² YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: ...*, h.103.

⁷³ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: ...*, h.103.

⁷⁴ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: ...*, h.103.

⁷⁵ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis...*, h.103.

menganalisis data, berikut adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menganalisis data menggunakan IPA.

1. Tahap transkrip wawancara secara *verbatim*
2. Tahap penomoran pada transkrip wawancara
3. Tahap komentar eksploratoris
4. Tahap penentuan tema emergen
5. Tahap pengembangan tema emergen
6. Tahap pengelompokan tema emergen
7. Tahap penentuan tema superordinat
8. Tahap pengembangan tema superordinat
9. Tahap pemaknaan
10. Tahap penyajian laporan penelitian

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dengan menggunakan cara uji kredibilitas data, keteralihan data temuan, dan objektivitas data.⁷⁶

- a. Uji kredibilitas digunakan untuk mengatasi kompleksitas data, dengan berada di tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi yang cermat, dan melakukan diskusi dengan teman sejawat selama proses penelitian berlangsung.
- b. Uji keteralihan data dengan memastikan kebergantungan daengan memeriksa data dari beberapa metode yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan antara data yang satu dengan yang lain.
- c. Uji objektivitas data, yaitu melihat kepastian data untuk menunjukkan netralitas dengan menggunakan jurnal untuk melakukan refleksi terhadap data yang dikumpulkan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kajian pustaka, dan metodologi penelitian.

BAB II Fenomenologi dan kajian Ziarah Wali

- a. Pendekatan dalam studi agama

⁷⁶ Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian ...*, h.58

- b. Fenomenologi dalam studi agama
- c. Fenomenologi dalam kajian ziarah wali

BAB III Cirebon dalam lanskap sosial dan budaya

- a. Geografi dan Demografi Wilayah Cirebon
- b. Sejarah Islam di Cirebon
- c. Tokoh-tokoh perempuan dalam penyebaran Islam di Cirebon
- d. Islam dalam lanskap sosial budaya di Cirebon

BAB IV Wali dan ziarah dalam dunia Islam

- a. Wali dan ziarah dalam Islam
- b. Wali-wali perempuan di dunia Islam
- c. Konsep Khauf dan mahabbah di dunia sufi
- d. Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Islam Nusantara

BAB V Tradisi Ziarah Wali Perempuan

- a. Tradisi ziarah di Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan
 - Gambaran Komplek Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan
 - Kisah sang Tokoh
 - Para Peziarah
 - Ritual Rutin di Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan
- b. Tradisi ziarah di Makam Nyi Mas Gandasari
 - Gambaran Komplek Makam Nyi Mas Gandasari
 - Kisah Sang Tokoh
 - Para Peziarah
 - Ritual Rutin di Makam Nyi Mas Gandasari
- c. Tradisi Ziarah di Makam Nyi Mas Pakungwati
 - Gambaran Umum Komplek Makam Nyi Mas Pakungwati
 - Kisah Sang Tokoh
 - Para Peziarah
 - Ritual Rutin di Makam Nyi Mas Pakungwati
- d. Motif dan Tujuan para Peziarah Tirakat
 - Motif peziarah tirakat: Pengalaman Eksistensial di Makam Wali Perempuan
 - Tirakat Sebagai Upaya Pemulihan Eksistensial
 - Pembacaan Fenomenologi: Makna Eksistensial dalam Tirakat
- e. Makna Tradisi Ziarah Wali Perempuan

- Kepasrahan: Penyerahan Diri Secara Total Kepada Allah
- Terberkahi Sifat *Jamalnya* Allah

BAB VI Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Saran

I. Jadwal Penelitian

| No. | Kegiatan | Bulan 2024-2025 | | | | | | |
|-----|-----------------------------------|-----------------|------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | Ags | Sept | Okt | Nov | Des | Jan | Feb |
| 1. | Tahapan persiapan penelitian | | | | | | | |
| | a. Penyusunan dan pengajuan judul | ■ | | | | | | |
| | b. Pengajuan proposal | ■ | ■ | ■ | | | | |
| | c. Perijinan penelitian | | | ■ | | | | |
| 2. | Tahap pelaksanaan | | | | | | | |
| | a. Pengumpulan data | | | ■ | ■ | ■ | | |
| | b. Analisis data | | | | ■ | ■ | | |
| 3. | Tahapan Penyusunan Laporan | | | | | ■ | ■ | ■ |

BAB II

FENOMENOLOGI DAN KAJIAN ZIARAH WALI

Pendekatan fenomenologi menawarkan alternatif menarik dalam telaah studi agama. Fenomenologi dengan ciri khasnya memungkinkan peneliti melihat realitas dengan apa adanya, pengamatan semacam ini akan membuka peluang penalaran dan pengamatan baru tanpa dicampuri teori yang sudah tertanam dalam pikiran peneliti. Dalam telaah fenomena keagamaan fenomenologi menjadi jembatan antara kajian yang menekankan pada teologi-doktrinal yang bersifat absolut dan eksklusif dengan kajian historis-empirik yang dinamis dan inklusif. Bab ini akan menjelaskan bagaimana posisi fenomenologi dalam kajian ziarah wali yang fenomenanya sudah bercokol lama dalam masyarakat Cirebon yang menyejarah.

A. Pendekatan dalam Studi Agama (*Religious Studies*)

Agama adalah suatu keniscayaan bagi manusia, oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi umat beragama untuk terus belajar memahami agama agar agama dapat hadir dan dirasakan langsung dalam realitas kehidupan dan menjawab problematika yang dihadapi oleh manusia. Usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk memahami agama membuka ruang dialektika antara manusia dan agama, sehingga agama tidak dapat terpisahkan dari keterlibatan manusia dalam mengartikulasikan keyakinan atas ajaran agama yang dianutnya.

Keterlibatan manusia dalam mengartikulasikan agama menjadikan agama memiliki dua sudut pandang, *Pertama* agama dalam tatanan *wahyu* yang bersifat absolut dan tidak bisa diintervensi, sebagai mana pendapat yang diajukan oleh Harun Nasution yang menyatakan bahwa agama dalam sifat kewahyuannya tidak dapat ditelaah dalam kajian ilmu sosial, jika pun dapat dilakukan maka harus menggunakan metode khusus tidak seperti metode ilmu sosial-humaniora.⁷⁷ *Kedua*, agama sebagai fenomena nyata yang tampak dalam kehidupan individu, masyarakat dan kebudayaan. Dalam tatanan ini agama dapat ditelaah melalui beragam disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi dsb.⁷⁸

⁷⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-11 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.56-57.

⁷⁸ M.Amin Abdillah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, cet. Ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h.vi

Usaha untuk memahami agama seringkali disebut dengan *religious studies* (studi agama). Istilah studi agama (*religious studies*) memiliki arti sebagai kajian yang membahas segala hal yang berkaitan dengan agama. Kajian tentang agama merupakan usaha yang sadar dan sistematis untuk memahami, mengetahui, dan membahas secara mendalam segala aspek yang berhubungan dengan agama yang mencakup banyak hal didalamnya seperti keyakinan, teks, ajaran, sejarah, maupun tradisi yang pelaksanaannya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah.⁷⁹

Salah satu bentuk fenomena nyata keagamaan dan sudah menjadi tradisi dari setiap agama adalah fenomena ziarah, dimana tradisi ini telah mengakar kuat dalam setiap agama, Anwar Masduki menjelaskan bahwa fenomena ziarah telah menjadi fenomena umum dari setiap agama, baik agama minoritas lokal seperti Zoroaster di Iran maupun agama-agama mayoritas dunia yang abrahamik atau pun non-abrahamik.⁸⁰ Dalam agama Islam, fenomena ziarah khususnya ziarah wali telah menjadi tradisi keagamaan yang menyebar, Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot dalam penelitiannya mengatakan bahwa di wilayah-wilayah sebaran agama Islam yang amat luas tersebar pula fenomena ziarah wali, mulai dari Timur Tengah, Mesir, Sudan Timur Laut, kawasan Maghribi (Aljazair, Maroko, Tunisia), Afrika Timur, Iran, India, Pakistan, Bangladesh, Asia Tengah (Turki, Uzbekistan), wilayah Balkan, Tiongkok bahkan Indonesia.⁸¹

1. Sekilas tentang Sejarah Studi Agama (*Religious Studies*)

Dilihat dari sejarahnya, usaha-usaha untuk memahami agama yang dilakukan manusia sudah ada sejak zaman kuno, ketika para filsuf Yunani dan pemikir agama mulai merenungkan peran agama dalam kehidupan manusia.⁸² Minat akan agama-agama berasal dari masa Hecataeus dari Miletus (sek. 550 SM. – sek. 476 SM) dan Herodotus (sek. 484–425 SM), nampaknya pada masa ini kajian terkait agama masih termasuk dalam rumpun kajian ilmu pengetahuan secara umum. Dalam perkembangannya studi agama terlihat massif sejak terjadinya krstenisasi di Benua Eropa pada abad ke-4 M, kegiatan-kegiatan yang menunjang kajian keagamaan seperti

⁷⁹ Ahmad Zarkasi, *Metodologi Studi Agama-agama*, (Jurnal: Al-AdyaN/Vol.XI, No.1/Januari-Juni/2016), h.1.

⁸⁰ Anwar Masduki, *Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage Studies...*, h.255.

⁸¹ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam...*, h.9.

⁸² Ismail, *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.59

penerjemahan naskah dilakukan untuk menelaah naskah-naskah keagamaan yang dilakukan oleh para pendeta.⁸³

Siti Baroroh Baried dalam bukunya pengantar filologi menjelaskan bahwa kerja-kerja penyalinan, penerjemahan dan pengalih bahasaan naskah dari berbagai bangsa di dunia dengan tujuan penggalan ilmu pengetahuan sudah dilakukan sejak lama. Bermula dari kawasan Kerajaan Yunani yaitu di Kota Iskandaria di benua Afrika Pantai utara sejak abad ke-3 SM sudah melakukan pengalihan pengetahuan dari naskah-naskah nenek moyang yang ditulis pada abad ke-8 SM. Pada perkembangannya kemudian meluas kebelahan dunia lain seperti Eropa, Timur tengah, Asia dan Nusantara.⁸⁴

Studi atas agama mendapatkan momen kemajuannya pada abad ke-19, ketika telaah ilmiah dan historis terhadap Alkitab berkembang, dan naskah-naskah Hindu serta Buddha mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, sejak saat itu studi agama mulai berkembang menjadi disiplin akademis yang terpisah.⁸⁵ Secara kelembagaan *studi agama* juga berkembang pada abad yang sama, seorang ilmuwan bernama Friedrich Max Müller yang menulis buku mengenai *Regweda* dalam 8 jilid yang di dalamnya disertakan tafsiran *Regweda* karya *Sayana*, menjadi Profesor pertama *Comparative Religion* di Universitas Oxford, suatu jurusan yang diciptakan secara khusus untuknya.⁸⁶

Mengenai bidang baru *Comparative Religion* (padanan dari Studi Agama) itu, ia tegaskan dalam bukunya *Introduction to the Science of Religion* (1873), "*adalah tugas orang-orang yang membaktikan hidupnya untuk mempelajari agama-agama utama dunia dari dokumen aslinya, dan yang menghargai dan menghormatinya dalam bentuk apa pun yang ia*

⁸³ Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 32.

⁸⁴ Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi ...*, h. 35-44

⁸⁵ Telaah mengenai sejarah alih bahasa naskah-naskah Hindu dan Budha dapat dilihat di buku pengantar filologi yang ditulis oleh Siti Baroroh Baried dkk. Diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1985. Naskah-naskah India yang membahas berbagai aspek kebudayaan mulai dipelajari setelah kedatangan bangsa Barat ke wilayah tersebut, yaitu setelah Vasco da Gama menemukan jalur laut ke India pada tahun 1498 (Glasenapp, 1929:4). Para peneliti Barat ini pertama kali mendalami kebudayaan India melalui naskah-naskah India yang lebih baru. Awalnya, mereka mengetahui bahasa-bahasa daerah seperti Gujarati dan Bengali pada abad-abad sebelum abad ke-19. Baru pada awal abad ke-19, mereka mengenal bahasa Sansekerta, dan pada akhir abad ke-19, mereka mulai menemukan kitab-kitab Weda (Macdonell, 1927:236).

⁸⁶ Siti Baroroh Baried dkk. *Pengantar Teori Filologi ...*, h.42.

pakai, untuk menguasai bidang baru ini atas nama ilmu pengetahuan sejati."⁸⁷

Sejak saat itu, para ilmuwan seperti William James dalam *Gifford Lectures* dan buku *The Varieties of Religious Experience* (1902) menelaah agama dari prespektif psikologis-filsafat, pada essainya yang lain James menulis *The Will to believe* ia membela rasionalitas iman. Mircea Eliade dengan karyanya "*The Reality of The Sacred*". Max Weber menelaah agama dari prespektif ekonomi dengan karyanya "*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*" (1904), dan "*A Source of Social Action*" (1905) dengan karyanya itu dapat mempengaruhi pemikiran ahli-ahli sosiologi agama setelahnya. Émile Durkheim dengan karyanya "*Society of Sacred*" (1912). Clifford Geertz dengan karyanya "*Religion as Cultural System*". Sigmund Freud dengan karyanya "*Religion and Personality*", mereka memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang fungsi agama dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap struktur sosial.⁸⁸

Kemudian sekitar tahun 1960an dan 1970an studi agama sebagai disiplin ilmu pengetahuan mulai mendapat perhatian luas. Antusias yang begitu besar diperlihatkan oleh kalangan negara-negara yang berbahasa Inggris, dengan banyak mendirikan departmen baru studi agama sehingga memunculkan jurnal-jurnal studi agama yang besar pengaruhnya seperti *Religious Studies and Religion*, walaupun sebelumnya terdapat bidang-bidang studi seperti "studi perbandingan agama", "sejarah agama", "sosiologi agama", dst.⁸⁹

Namun pada tahun 1980an, di Inggris dan Amerika, terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang berminat pada kajian studi agama sehingga berdampak pada kelangkaan sumber daya yang mengakibatkan banyak penutupan departemen studi agama. Menjelang akhir abad ke 20 minat terhadap studi tuda agama bangkit kembali sebagai akibat dari integrasi studi agama-agama dengan bidang studi lain sehingga terjadi pembentukan program-program studi agama yang terpadu dengan bidang-bidang *studi utilitarian*.⁹⁰

⁸⁷ Sunaryo, *Bahan ajar Sejarah dan studi agama-agama* (Jakarta: Paramadian, t.t), h.28.

⁸⁸ Sunaryo, *Bahan ajar Sejarah dan studi agama-agama ...*, h.29-87.

⁸⁹ *This Presentation is Property of Universitas Pelita Harapan*, dokumen elektronik diakses pada 11 Maret 2025

dari https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/541288/mod_resource/content/5/02.%20Sejarah%20%20Perkembg%20studi%20PAAD.pdf

⁹⁰ *This Presentation is Property of Universitas Pelita Harapan*, dokumen elektronik diakses pada 11 Maret 2025

dari https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/541288/mod_resource/content/5/02.%20Sejarah%20%20Perkembg%20studi%20PAAD.pdf

Bangkit kembalinya pada minat sudi agama pada pertengahan abad ke 20 dikarenakan terjadinya pergeseran pemahaman tentang agama yang awalnya berfokus pada *idealitas* bergeser ke arah *historisitas*, dari yang awalnya hanya terpaku pada *doktrin* bergerak ke arah *entitas sosiologis*, yang semula mengutamakan diskursus *esensi* bermuara ke arah *eksistensi*. Pergeseran pemahaman tersebut tidak dapat lagi terelakkan karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dunia yang semakin canggih, dimana kecanggihan tersebut merubah pola pergaulan dunia menjadi terasa semakin dekat, terbuka dan transparan. Relasi antar wilayah-wilayah dibelahan dunia tidak lagi dibatasi dengan jarak, ruang dan waktu, orang-orang dari belahan dunia tertentu dapat menyaksikan dan mempelajari kebudayaan dari wilayah belahan dunia lain tanpa harus mendatangi tempat-tempat tersebut. Kemudahan ini memungkinkan terjadinya pertukaran kebudayaan antar wilayah belahan dunia yang berpengaruh besar terhadap kesadaran manusia atas fenomena agama. Dampaknya agama tidak lagi dapat difahami hanya dengan menggunakan pendekatan teologis normatif belaka.⁹¹

Agama terutama teologi tidak lagi terbatas pada penjelasan atas hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya didalamnya telah terbangun keterlibatan atas kesadaran be kelompok (sosiologis), kesadaran untuk menelusuri asal muasal agama (antropologis), usaha untuk memenuhi kebutuhan dan pembentuka karakter individu yang kuat dan ketenangan jiwa (psikologis), bahkan ajaran agama tertentu dapat diteliti sejauh mana keterkaitan ajaran etikanya dengan corak pandangan hidup yang memberi dorongan yang kuat untuk memperoleh kadar kesejahteraan hidup yang optimal (ekonomi). Dalam hubungannya dengan nilai-nilai etika yang fundamental, agama juga dapat didekati secara filosofis. Belum lagi jika dilihat dalam kaitannya dengan fungsi keprofetisan agama yang lebih menekankan pandangan kritis terhadap situasi lingkungan sekitar. Di situ tampak, bahwa fenomena "agama" memang perlu didekati secara multi-dimensional.⁹²

2. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Agama

Mengingat cakupan agama yang luas dan kehidupan manusia yang kompleks terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam studi agama. Banyak kasus dalam telaah agama untuk mendapatkan pemahaman yang holistik memerlukan perpaduan antar pendekatan, artinya penggunaan

⁹¹ Sunaryo, *Bahan ajar Sejarah dan studi agama-agama ...*, h.29-87.

⁹² Sunaryo, *Bahan ajar Sejarah dan studi agama-agama ...*, h.29-87.

pendekatan dalam studi agama bersifat dinamis guna mencapai pemahaman yang utuh dalam menelaah fenomena-fenomena keagamaan. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

Pertama, pendekatan teologis, dari segi etimologi kata *teologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theologia*, yang terdiri dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau dewa, dan *logos* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, teologi dapat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan. William L. Reese menyatakan bahwa teologi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *theology*, yang berarti diskursus atau pemikiran tentang Tuhan. Dengan kata-kata tersebut, Reese lebih lanjut menjelaskan bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang membahas kebenaran wahyu serta kemandirian filsafat dan ilmu pengetahuan. Menurut Gove, teologi adalah penjelasan rasional tentang keyakinan, tindakan, dan pengalaman agama, serta pemikiran sistematis yang berkaitan dengan alam semesta.⁹³

Dalam *Ensiklopedia Everyman's*, teologi dijelaskan sebagai ilmu agama yang membahas Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, dalam *New English Dictionary* oleh Collins, teologi diartikan sebagai ilmu yang membahas fakta dan gejala agama serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Pendekatan ini fokus pada pemahaman doktrin dan keyakinan dalam agama tertentu. Misalnya, dalam Islam, pendekatan ini akan melihat tafsir Al-Qur'an dan hadis, sementara dalam Kristen, pendekatan ini akan menekankan pemahaman terhadap Alkitab dan ajaran Yesus.⁹⁴

Kedua, pendekatan historis, pendekatan ini mencoba untuk melacak asal-usul dan perkembangan agama, melihat bagaimana agama muncul, berkembang, dan menyebar di berbagai belahan dunia. Dalam konteks ini, studi agama melihat konteks sejarah dan budaya yang membentuk ajaran-ajaran agama.⁹⁵ Kajian tentang agama-agama, terutama yang dilakukan oleh para orientalis, umumnya bersifat historis. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pendekatan sejarah merupakan perspektif yang paling produktif dalam perkembangan studi agama, selain pendekatan ilmu bahasa atau filologi.⁹⁶

Sejalan dengan pandangan ini, Nouruzzaman Shiddiqi menegaskan bahwa kontribusi ilmu sejarah dalam memahami perilaku manusia terletak pada metode yang digunakan. Pendekatan historis ini berangkat dari asumsi bahwa

⁹³ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam*, (Malang: Litnis, 2024), h.104.

⁹⁴ Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 7.

⁹⁵ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam*, ..., h.102.

⁹⁶ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam*, ..., h.103.

pemikiran, gerakan, atau peristiwa yang terjadi adalah produk dari zamannya. Oleh karena itu, sangat tepat jika dikatakan bahwa karakteristik utama dari pendekatan sejarah adalah fokus pada pentingnya waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan. Dalam konteks studi agama, pendekatan sejarah lebih menekankan pada proses munculnya perilaku manusia dalam suatu komunitas atau masyarakat. Proses tersebut menjelaskan asal mula suatu peristiwa sejarah serta berbagai faktor yang berperan penting dalam terjadinya peristiwa tersebut.⁹⁷

Pada dasarnya, dapat dikatakan bahwa pendekatan-pendekatan yang telah berkembang dalam studi agama di dunia akademik sangat dipengaruhi oleh pendekatan historis. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat bahwa setiap individu maupun masyarakat merupakan hasil dari masa lalu dan selalu mengalami perubahan serta perkembangan yang terus-menerus dalam suatu rangkaian yang tak terputus. Perbedaan utama antara pendekatan historis murni dan pendekatan lainnya terletak pada sejauh mana penekanan diberikan pada objek yang diteliti. Dalam pendekatan historis murni, fokus utamanya adalah pada apa yang benar-benar terjadi, sehingga bukti-bukti empiris sering kali menjadi dasar utama dalam menarik kesimpulan.⁹⁸

Ketiga, pendekatan sosialologis, pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana agama mempengaruhi struktur sosial, hubungan antarindividu, dan kebijakan masyarakat. Para ilmuwan sosial, seperti Durkheim, melihat agama sebagai kekuatan yang mempererat solidaritas sosial dan memberikan makna bagi kehidupan manusia.⁹⁹

Hasan Shadily mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat dan menganalisis hubungan antar individu yang mengatur kehidupan mereka. Sosiologi berusaha memahami sifat dan tujuan dari kehidupan bersama, bagaimana ia terbentuk, berkembang, serta perubahan yang terjadi dalam kelompok-kelompok kehidupan tersebut, termasuk dalam aspek kepercayaan yang memberikan karakter khusus pada cara hidup bersama dalam setiap komunitas manusia.¹⁰⁰ Sementara itu, Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang fokus pada persoalan penilaian. Sosiologi tidak menentukan arah perkembangan sesuatu, seperti memberikan petunjuk-petunjuk kebijakan atau proses kehidupan bersama. Di dalamnya juga dibahas tentang proses-

⁹⁷ Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar ...*, h.8.

⁹⁸ Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar ...*, h.9.

⁹⁹ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.181.

¹⁰⁰ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h.1.

proses sosial, karena pengetahuan tentang struktur masyarakat saja tidak cukup untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan bersama dari manusia.¹⁰¹

Berdasarkan dua definisi tersebut, Abuddin Nata menyimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang membahas kondisi masyarakat, struktur, lapisan, serta berbagai fenomena sosial lainnya yang terkait. Dengan pendekatan sosiologis ini, fenomena sosial dapat dianalisis melalui faktor-faktor yang mendorong hubungan sosial, mobilitas sosial, dan keyakinan yang mendasari proses sosial tersebut. Untuk memperjelas ruang lingkup dan sasaran kajian sosiologi, terutama dalam konteks studi agama, serta membedakannya dengan antropologi, kutipan berikut ini perlu diperhatikan. *“Dalam kehidupan beragama, terdapat posisi dan peran tertentu yang dimiliki individu. Posisi dan peran ini tercermin dalam kehidupan bersama, memungkinkan berlangsungnya kehidupan sosial melalui hubungan fungsional dalam masyarakat yang berakar pada kedudukan dan peranannya dalam kehidupan agama.”*¹⁰²

Sebagai disiplin ilmu, sosiologi dapat digunakan untuk mempelajari agama, dan telah sering dipakai oleh para ahli. Penggunaan sosiologi sebagai pendekatan dalam mempelajari agama sangatlah wajar, mengingat banyak ajaran agama yang berkaitan dengan isu sosial. Tentunya, hal tersebut hanya dapat dipahami secara proporsional dan memadai apabila sosiologi diterapkan sebagai pendekatan dalam mempelajarinya.¹⁰³

Pendekatan sosiologis, seperti yang dijelaskan oleh Atha' Mudzhar, dapat diterapkan dalam studi agama-agama, dengan tema-tema seperti: pengaruh agama terhadap masyarakat, pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam, tingkat pengamalan ajaran Islam oleh masyarakat, pola interaksi sosial dalam masyarakat Muslim, serta gerakan-gerakan sosial yang dapat melemahkan atau memperkuat kehidupan beragama dalam masyarakat. Selanjutnya, Atha' juga mencoba merumuskan bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam studi hukum dalam perspektif agama-agama. Hukum agama dianggap sebagai gejala sosial, sehingga konteks (realitas sosial) dipertimbangkan bersama teks-teks agama, yang pada akhirnya dapat menjelaskan fenomena sosial berdasarkan hukum agama.¹⁰⁴

¹⁰¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 18.

¹⁰² Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.182.

¹⁰³ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.183.

¹⁰⁴ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.184.

Keempat, pendekatan filosofis, Secara harfiah, istilah filsafat berasal dari kata "*philo*" yang berarti cinta terhadap kebenaran, ilmu, dan kebijaksanaan. Filsafat juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mencari hakikat suatu hal, menghubungkan sebab dan akibat, serta menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.¹⁰⁵

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai sebab-sebab, dasar-dasar, hukum-hukum, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan segala yang ada di alam semesta atau mengenai kebenaran dan makna dari sesuatu yang ada. Pengertian filsafat yang lebih umum dikenal adalah pendapat yang diajukan oleh Sidi Gazalba, yang menyatakan bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal. Pendekatan ini fokus pada pertanyaan-pertanyaan besar mengenai eksistensi, moralitas, dan tujuan hidup, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama. Filsafat agama menggali konsep-konsep seperti Tuhan, kebebasan manusia, dan kebenaran yang muncul dalam berbagai tradisi agama.¹⁰⁶

Kelima, pendekatan komparatif, pendekatan ini membandingkan berbagai tradisi agama untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam ajaran, praktik, dan pandangan dunia. Studi komparatif agama seringkali membuka wawasan baru mengenai universalitas pengalaman manusia dalam beragama.¹⁰⁷

Keenam, pendekatan filologis, Secara linguistik, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*philos*" yang berarti cinta dan "*logos*" yang berarti kata. Secara historis, istilah filologi pertama kali digunakan pada sekitar abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah. Mereka berpendapat bahwa keahlian dalam mempelajari peninggalan tulisan dari zaman yang sangat jauh sebelumnya sangat penting. Ahli Iskandariyah pertama yang menggunakan istilah filologi adalah Eratosthenes. Pada masa itu, mereka harus menghadapi tulisan-tulisan kuno yang berisi informasi, namun banyak yang rusak atau tidak lengkap. Secara sempit, filologi merujuk pada studi tentang teks-teks kuno yang, pada masa kini, hanya bisa ditemukan dalam bentuk salinan. Oleh karena itu, filologi dianggap sebagai suatu metode analisis untuk mengembalikan bentuk asli teks agar maksud atau tujuan penyusunan teks tersebut dapat dipahami. Dalam pengertian yang lebih luas, filologi terkait

¹⁰⁵ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.85.

¹⁰⁶ S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.280.

¹⁰⁷ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.vii.

dengan kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa, yang tercermin dalam bahan-bahan tertulis seperti naskah.¹⁰⁸

Ketujuh, pendekatan *hermeneutika*. Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menginterpretasikan simbol, berupa teks atau hal-hal yang diperlakukan sebagai teks, dengan tujuan untuk mencari arti dan maknanya. Metode ini mengharuskan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lalu yang belum dialami dan kemudian menghubungkannya dengan konteks masa kini.¹⁰⁹

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian hermeneutika dan penerapannya sebagai pendekatan telah semakin populer dan digunakan oleh banyak ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti kritikus sastra, sosiolog, sejarawan, antropolog, filsuf, hingga pengkaji agama-agama. Meskipun hermeneutika dapat digunakan untuk menafsirkan berbagai bidang ilmu, harus diakui bahwa bidang yang paling dominan dalam kelahiran dan perkembangan hermeneutika adalah ilmu sejarah dan kritik teks, terutama dalam konteks kitab suci. Roger Trigg, yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama*, menyatakan bahwa paradigma hermeneutika adalah interpretasi terhadap teks tradisional, dimana masalah utamanya selalu bagaimana kita bisa memahami sesuatu yang ditulis dalam konteks yang sangat berbeda dengan situasi kita saat ini.¹¹⁰

Hasan Hanafi dalam bukunya *Religious Dialogue and Revolution* menyebutkan bahwa hermeneutika bukan hanya ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu, dari tingkat perkataan hingga pada realitas dunia. Hermeneutika membahas proses wahyu, mulai dari huruf hingga kenyataan, dari *logos* hingga praksis, serta transformasi wahyu dari pemikiran Tuhan ke kehidupan manusia.¹¹¹

Tidak mengherankan jika hermeneutika menarik minat para ilmuwan agama, karena masalah yang dihadapi dalam hermeneutika sangat terkait dengan kajian agama, baik dalam aspek konseptual maupun historis. Secara konseptual, agama dapat dianggap sebagai komunitas tafsir, sehingga kajian terhadap agama pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir itu sendiri. Secara historis, agama mencerminkan keragaman penafsiran manusia yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang historis masing-masing pandangan.¹¹²

¹⁰⁸ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.99.

¹⁰⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h.85.

¹¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina,1996), h. 161.

¹¹¹ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 1.

¹¹² Van A. Harvey, *Hermeneutics Encyclopedia of Religion*, (London: MacMillan, 1986),

Salah satu bidang kajian agama yang sangat dekat dengan hermeneutika adalah kitab suci, karena hermeneutika, khususnya hermeneutika modern, pada awalnya muncul sebagai metode untuk memahami kitab suci. Persoalan yang sering muncul dalam kaitannya dengan hermeneutika dan kitab suci antara lain adalah bagaimana teks kitab suci dapat berbicara dengan generasi yang hidup setelah teks tersebut ditulis, bagaimana teks tersebut bisa relevan dan fungsional dalam masyarakat dengan kehidupan dan budaya yang berbeda dari masyarakat pada saat teks itu ditulis, apakah pesan dalam teks tersebut bisa disampaikan tanpa mengalami distorsi atau penyimpangan makna, dan sebagainya.¹¹³

Kedelapan, pendekatan arkeologis. Dalam pengertian bahasa, arkeologi berasal dari kata *arke* dan *logos*. *Arke* berarti awal, titik mula, atau asal mula sesuatu, dan juga memiliki arti kuno atau peninggalan masa lampau.¹¹⁴ Sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah serangkaian aktivitas untuk mempelajari dan menganalisis berbagai fenomena melalui metode tertentu guna memperoleh pemahaman rasional dan empiris tentang segala sesuatu di dunia ini. Ilmu pengetahuan mencakup tiga domain: aktivitas, metode, dan pengetahuan. Arkeologi, dalam peranannya, juga mencakup ketiga domain tersebut, yakni aktivitas yang harus dilakukan untuk membangun struktur ilmu ini. Aktivitas tersebut meliputi penelitian, penyusunan teori yang digunakan dalam penelitian, dan kritik data. Metode yang diterapkan pun memiliki standar tertentu untuk menjaga objektivitas.

Dalam hal pengetahuan, arkeologi memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari ilmu pengetahuan lain. Karena itulah, kesimpulan yang dihasilkan oleh arkeologi seringkali berbeda dengan hasil yang diperoleh dari sejarah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh pendekatan yang berbeda atau data yang berbeda pula, sehingga hasil akhirnya pun berbeda. Meskipun demikian, secara umum, tahapan dan logika yang digunakan dalam arkeologi tidak jauh berbeda dengan yang digunakan dalam sejarah. Bahkan, keduanya bisa saja memiliki kesamaan, sehingga ada hubungan timbal balik antara arkeologi dan sejarah.

Dengan pengertian tersebut, arkeologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami kehidupan masa lalu manusia

h.280.

¹¹³ Farid Esack, *Qur'an: Liberation & Pluralism*, (Oxford: One World, 1997), h. 16.

¹¹⁴ Loren Bagus, *Kamus filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 83.

melalui peninggalan-peninggalan kuno yang merupakan hasil karya umat manusia. Ilmu pengetahuan dengan ketiga domainnya memiliki berbagai nilai, salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan kognitif dan nalar manusia. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia secara alami membutuhkan aktivitas kognitif dan intelektual untuk menjelaskan sejarah masa lalu serta identitasnya yang terbentuk dari masa lampau.¹¹⁵

Secara jelas, data yang digunakan dalam arkeologi sangat berbeda dengan data yang digunakan dalam sejarah. Sejarah mengandalkan data teks, sementara arkeologi berfokus pada benda-benda, bukan tulisan. Apabila terdapat tulisan pada benda-benda arkeologis, jumlah dan substansinya sangat terbatas. Sejarawan mengandalkan data tekstual dan lisan sekitar 99%, sedangkan arkeolog mengandalkan data tak tertulis sebanyak 99%, dan hanya 1% yang tertulis. Arkeologi adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan historis dari objek benda yang diteliti, meskipun objek tersebut sering kali bersifat fragmentaris. Objek yang diteliti adalah peninggalan aktivitas kehidupan masa lalu dalam bentuk benda, bukan teks tulisan. Seorang arkeolog membantu sejarawan dengan melengkapi data-data tertulis, sehingga kajian terhadap sumber data menjadi lebih menyeluruh dan lebih beragam.¹¹⁶

Kesembilan, pendekatan antropologis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antropologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia, terutama yang berkaitan dengan asal-usul, keberagaman, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan manusia pada masa lalu. Sebagai ilmu kemanusiaan, antropologi sangat bermanfaat untuk memberikan ruang studi yang lebih luas dan elegan, sehingga nilai-nilai dan pesan keagamaan dapat disampaikan kepada masyarakat yang beragam. Antropologi adalah ilmu yang didasarkan pada observasi yang luas tentang kebudayaan, dengan menggunakan data yang terkumpul, menetralkan nilai-nilai, serta melakukan analisis yang objektif dan tidak memihak melalui metode komparatif. Tujuan utama antropologi, sebagai studi tentang manusia, adalah untuk membantu kita memahami diri kita sendiri melalui pemahaman tentang kebudayaan lain. Antropologi menyadarkan kita akan kesatuan manusia secara mendasar, yang mendorong kita untuk saling menghargai satu sama lain.¹¹⁷

¹¹⁵ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.139.

¹¹⁶ Clement W. Meighan, *Aerchaeologi An Introduction*, (California: Chandler Publishing Company, tt), h. 1.

¹¹⁷ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.121.

Definisi lainnya menyebutkan bahwa antropologi adalah studi tentang manusia dalam semua aspek kehidupan. Meskipun sebagian besar antropologi menulis seolah-olah mereka dapat mencakup keseluruhan aspek tersebut, antropologi sosial lebih memfokuskan diri pada studi tentang hubungan manusia dengan sesama dalam konteks masyarakat tempat mereka hidup. Antropologi tertarik pada manusia karena mereka adalah subjek utama dalam kajian antropologi sosial. Fokus utama antropologi adalah untuk mempelajari apa yang manusia bagikan dengan orang lain, khususnya dalam hal kebiasaan, serta ciri-ciri masyarakat yang relatif dipertahankan dalam konteks tersebut.¹¹⁸

Kesepuluh, pendekatan feminis. *Feminisme* dalam artian pergerakan merupakan *ideologi* perjuangankan emansipasi wanita dan penghapusan pemahaman bias gender, dengan tujuan untuk membongkar sistem patriarki, mencari akar penyebab penindasan perempuan, serta berupaya membebaskan mereka. Dari pengertian demikian *feminisme* merupakan teori tentang pembebasan wanita. Dilihat dari pengertian istilahnya "*feminisme*" adalah kata yang berasal dari bahasa Latin (*femina* berarti perempuan), berarti memiliki sifat-sifat wanita. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada teori kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan serta pergerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan, menggantikan istilah *womanism* yang muncul pada tahun 1890-an. Istilah *feminisme* pertama kali digunakan pada tahun 1885, dan sejak saat itu mulai dikenal secara luas.¹¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *feminisme* adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki. Tujuan utama dari *feminisme* adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pandangan-pandangan feminis dapat bersinergi dan berinteraksi secara saling menguntungkan dengan pandangan-pandangan keagamaan.¹²⁰

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gerakan *feminisme* bertujuan untuk mencapai keseimbangan gender. Gerakan ini berfokus pada pembebasan perempuan dari rasisme, stereotip, seksisme, penindasan, dan

¹¹⁸ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.122.

¹¹⁹ Mudir, *Perempuan dalam Al-Qur'an* (Studi tafsir Al-mahar), (Semarang: Wali Songgo Press, 2010), h. 43.

¹²⁰ Syarif hidayatullah, *Studi Agama suatu pengantar*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2011), h.108.

phallocentrism (dominasi pandangan maskulin). Keseimbangan gender diartikan sebagai usaha untuk menyamakan posisi *maskulin* dan *feminin* dalam konteks budaya tertentu. Hal ini disebabkan karena dalam banyak budaya, sifat *feminin* sering dianggap inferior, tidak mandiri, dan hanya sebagai objek. Oleh karena itu, *feminisme* juga dapat dianggap sebagai gerakan yang memperjuangkan kemandirian perempuan. Sebagai sebuah ideologi, *feminisme* bertujuan menciptakan dunia yang memungkinkan perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial.¹²¹

Kesebelas, pendekatan fenomenologis. Kata fenomenologi dari bahasa Yunannya adalah *Phainomenon* berarti “sesuatu yang tampak” (*that which appears*), dan *logos* berarti “ilmu”. Pada awal abad ke-20 istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, setelah itu di Universitas Gottingen dan Munich di Jerman, fenomenologi dikembangkan oleh para pengikutnya hingga menyebar ke Prancis, Amerika, dan negara-negara lain di seluruh dunia. Dalam bahasa Inggris, istilah yang mirip dengan kata ini adalah *phenomenon*, yang berarti “perwujudan, kejadian, atau gejala.”¹²²

Menurut Husserl, fenomenologi adalah studi tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran itu mengarah pada objek-objek di luar dirinya. Dari sini, ia memperkenalkan konsep “reduksi fenomenologis,” yang menunjukkan bahwa pikiran dapat diarahkan pada objek-objek yang tidak eksis atau nyata. Reduksi fenomenologis tidak menganggap suatu hal itu ada, melainkan lebih kepada pengurangan eksistensi, yaitu dengan mengabaikan pertanyaan mengenai keberadaan riil objek yang dipikirkan. Fenomenologi dapat dibagi menjadi dua pengertian. Dalam pengertian yang lebih luas, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari fenomena atau segala sesuatu yang tampak. Dalam konteks ini, fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang berfokus pada analisis gejala yang hadir dalam kesadaran manusia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari gejala yang tampak dalam kesadaran kita.¹²³

Dalam konteks studi agama, pendekatan fenomenologis tidak pernah terstandarisasi secara jelas. Oleh karena itu, seseorang harus berhati-hati

¹²¹ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.233.

¹²² John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1975), h. 427.

¹²³ Clive Erricker, “*Pendekatan Fenomenologis*”, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h.105.

dalam menentukan elemen-elemen yang termasuk dalam pendekatan fenomenologis terhadap agama. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, pendekatan fenomenologis memiliki peran yang khas.¹²⁴

Cara terbaik untuk memahami pendekatan fenomenologi ini diperlukan perbandingan dengan pendekatan-pendekatan yang lain, selain itu perlu juga menggali alasan historis dan epistemologis mengapa fenomenologi perlu menetapkan kualifikasinya sendiri. Hal ini akan membantu untuk memahami mengapa agama sebagai objek studi perlu dianggap sebagai entitas yang terpisah, serta mengapa disiplin ilmu lainnya merasa dapat menjelaskan agama berdasarkan kriteria yang mereka tetapkan dalam pendekatan mereka sendiri. Ini juga akan mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang karakteristik fenomenologi itu sendiri.¹²⁵

3. Dua Corak Pendekatan dalam Studi Agama

Bidang studi agama dalam perkembangannya tidak lagi hanya mencakup pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mempelajari peran agama dalam masyarakat, sejarah, dan budaya. Studi agama mencoba untuk memahami bagaimana agama mempengaruhi individu dan komunitas, serta bagaimana agama berkembang dan berinteraksi dengan berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi.¹²⁶

Dalam hal ini, Amin Abdillah menegaskan bahwa pada dasarnya pendekatan dalam menelaah fenomena keberagaman manusia memiliki dua corak: *pertama*, bercorak *normativitas* ajaran wahyu dimana fenomena ini sampai kapan pun merupakan ciri khas dari agama-agama, corak *kedua* terkait dengan *historisitas* keterlibatan perorangan atau kelompok dalam memahami dan menginterpretasi ajaran agama dan menjadi norma-norma yang berlaku, serta terkait juga dengan beragam amalan dan praktek ajaran agama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Pada corak pertama yakni *normativitas* ajaran wahyu biasanya dibentuk, dikembangkan dan dibakukan serta dikaji menggunakan pendekatan teologis yang bersifat doktrinal. Sedangkan corak yang kedua yakni *historisitas* keberagaman manusia dikaji menggunakan bermacam pendekatan keilmuan

¹²⁴ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.219

¹²⁵ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.220.

¹²⁶ Zainul Abbas, *Studi Agama: Kajian Dialog Antar Agama*, (Sukoharjo: EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020), h.2.

¹²⁷ M.Amin Abdillah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas? ...*, h.v.

terkait sosial-keagamaan diantaranya menggunakan pendekatan historis, psikologis, sosiologis, filosofis, kultural ataupun antropologis dll.¹²⁸

Dalam perkembangannya, dua corak pendekatan ini tidak selalu berjalan lurus saling mendukung dan melengkapi, relasi antar keduanya seringkali berwujud ketegangan yang bersifat destruktif. Corak pertama yang berangkat dari sumber teks tertulis dalam kitab suci agama-agama dalam gradasi tertentu bersifat literalis, skriptualis dan tekstualis, dimana pemahaman dan sikap yang muncul dari sifat-sifat dari corak pendekatan pertama ini tidak seutuhnya menyetujui alternatif pemahaman yang digaungkan oleh corak pendekatan kedua. Terlempar tuduh terhadap pemahaman corak pendekatan kedua bahwa telaahnya hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dan cenderung reduksionis, tidak mendalam dan menyentuh aspek batiniah serta makna yang paling esensial dari ajaran agama itu sendiri. Sebaliknya, corak pendekatan kedua menuduh bahwa corak pendekatan pertama sebagai jenis pendekatan dan pemahaman keagamaan yang bersifat *absolutis*, dimana sebagian besar pendukung corak pendekatan pertama cenderung mengabsolutkan teks yang tertulis dan tidak menghiraukan usaha-usaha untuk memahami latarbelakang teks-teks keagamaan yang ada. Singkatnya, corak pendekatan kedua ingin menekankan pentingnya kajian yang mendalam atas asal muasal atau jika meminjam istilah teknis ilmu-ilmu agama Islam disebut *asbab al-nuzul*, mengenai kultural, psikologis ataupun sosiologis yang melatarbelakangi munculnya sebuah teks keagamaan.¹²⁹

Seyogyanya relasi anatar kedua corak pendekatan tersebut dapat diusahakan agar tidak dikotomis, menegang dan kaku. Untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dalam kajian fenomena keberagaman manusia kedua corak pendekatan itu harus saling melengkapi, dimana corak yang pertama memberikan pemahaman atas makna terdalam dan moralitas ajaran agama, corak yang kedua mengkaji secara kritis-analitis-akademis atas makna dan moralitas keberagaman di wilayah *historisitas* kehidupan sehari-hari manusia yang tidak luput dari anomali-anomali keberagaman seseorang atau kelompok dan nilai-nilai keberagaman yang dipraktikan di ruang dan waktu yang menyejarah.¹³⁰ Hubungan antara kedua corak tersebut ibarat selempang uang yang memiliki dua permukaan. Dimana hubungan antara kedua permukaannya tidak dapat terpisahkan, tetapi secara kasat mata dapat dibedakan. Keduanya terjalin dan terajut menjadi satu kesatuan yang kokoh

¹²⁸ M.Amin Abdillah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* ..., h.vi.

¹²⁹ M.Amin Abdillah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* ..., h.vi.

¹³⁰ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam* ..., h.223.

dan kompak. Dengan begitu, akan tercipta relasi antar keduanya yang bersifat saling mendukung, terbuka dan dinamis.¹³¹

B. Fenomenologi dalam studi agama

Agama dalam artian sebagai fenomena kemanusiaan yang bersifat universal sudah sangat sering diteliti dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metodologi. Penelitian yang berfokus pada teologi normatif¹³² maupun yang bersifat antropologi-empirik historis¹³³ telah menghasilkan berbagai perspektif tentang agama yang sangat dinamis, kaya, dan kadang-kadang menantang. Namun, karena sifatnya yang cenderung partikularistik dan reduksionis, serta sering melampaui batas kewenangannya, perspektif-perspektif tersebut menimbulkan ketidakpuasan.

Dua prespektif pendekatan yakni yang normatif dan historis seolah-olah menjadi kutub-kutub tersendiri yang tidak bisa diperpadukan. Pendekatan teologi yang sangat kuat nuansa normatifnya lantaran bersumber dari teks-teks kitab suci dari agama-agama memunculkan kesimpulan ajaran agama yang kaku, absolut, doktrinel, eksklusif dan intoleran. Sedangkan pendekatan antropologis-empirik-historis dalam perkembangannya terkadang jauh melewati batas wewenangannya, sebagai contoh teori-teori yang muncul pada pendekatan sosiologis dan psikologis bermuara pada cara pandang yang bersifat projektionis, yakni, suatu cara kajian yang memosisikan agama sebagai fenomena sosial belaka. Hal demikian menyebabkan agama tidak lagi bernilai sakral, suci dan normatif artinya agama tercerabut dari nilai kesakralan, kesucian dan nomativitasnya.

¹³¹ Julhadi, *Pendekatan Studi Islam ...*, h.224.

¹³² Pendekatan teologis normatif kerap kali bersifat partikularistik dan mengharuskan komitmen serta dedikasi tinggi individu terhadap agamanya, hal demikian cenderung menghasilkan kesimpulan yang eksklusif dan sering kali intoleran terhadap agama lain. Oleh karena itu, para pengamat studi agama menganggap pendekatan ini kurang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan bersahabat antar pemeluk agama yang berbeda. Periksa M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas? ...*, h.29-30.

¹³³ Pendekatan antropologis empiris historis, meskipun memiliki peran penting dalam kemajuan studi agama, sering kali melewati batas kewenangannya karena sifatnya yang empiris dan historis. Misalnya, teori-teori tentang agama yang berkembang melalui pendekatan sosiologis dan psikologis sering kali mengarah pada perspektif projektionis, yang melihat agama hanya sebagai fenomena sosial, sehingga mengabaikan dimensi kesakralan dan norma-norma agama serta menghilangkan aspek keilahian. Seyyed Hossein Nasr, seorang pemikir Muslim, secara tegas menolak pendekatan empiris historis dalam mempelajari realitas keberagamaan manusia.

Sebagai hasilnya, para ahli kemudian berusaha mengembangkan pendekatan yang lebih canggih dalam mempelajari agama, dengan harapan mampu memadukan dua kutub yang terasa tidak bisa berpadu itu, pendekatan tersebut dikenal dengan istilah fenomenologi.¹³⁴

Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan lebih mendasar atas fenomena keberagamaan manusia dengan cakupan nilai-nilai kemanusiaan yang sering dikaji dalam rumpun ilmu humaniora tanpa meninggalkan nuansa sakralitas dari sebuah fenomena keagamaan. Pendekatan ini diperoleh dari cara kerja filosofis yang dikembangkan oleh Edmund Husserl yang berusaha untuk mendapatkan esensi dari keberagamaan manusia. Dengan kata lain fenomenologi bertujuan untuk membalikkan arah studi agama yang bersifat historis-empiris ke titik berangkatnya supaya tidak terlampaui jauh dari batas wewenangnya.¹³⁵

Meski demikian, pendekatan fenomenologi tidak sama dengan pendekatan teologi, titik perbedaan yang kentara dimana fenomenologi berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap serta struktur mendasar atas fenomena keberagamaan manusia secara umum (*universal, transcendental, inklusif*), sedangkan pendekatan teologi melihat gambaran keberagamaan manusia yang bersifat partikular dan eksklusif. Perbedaan yang lain juga ditampilkan oleh pendekatan fenomenologi atas studi agama yang bersifat historis-empiris, dimana pendekatan fenomenologi bersifat *value-laden* dalam artian terikat oleh nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan dianut oleh para pengikut suatu agama, sedangkan pendekatan yang bersifat historis-empiris lebih bersifat *value-neutral* dalam artian fenomena keagamaan hanya sebagai fenomena sosial belaka yang tidak terikat dengan nilai-nilai keagamaannya.¹³⁶

Dalam perkembangannya pendekatan fenomenologi dalam telaah studi agama menjadi rumpun ilmu pengetahuan sendiri dengan istilah fenomenologi agama seperti halnya sejarah agama, antropolog agama, psikologi agama dan lain sebagainya. Mengenai istilah fenomenologi agama, Richard C. Martin menyatakan bahwa fenomenologi agama berupaya diterapkan pada fenomena agama dengan menggunakan metode

¹³⁴ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.11.

¹³⁵ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.11.

¹³⁶ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.12.

deskripsi murni dimana penilaian peneliti tentang nilai dan kebenaran data agama dislidiki, kemudian secara sengaja ditangguhkan (*epoche*) demi mendapatkan esensi dari subyek yang ditelaah (*eiditic vision*) yang berada di balik fenomena keagamaan.¹³⁷

Argumen yang hampir sama seperti Martin diungkapkan oleh Dhavamony, menurutnya hasil dari telaah fenomenologi agama bukan tentang deskripsi mengenai fenomena yang ditelaah, bukan juga penjelasan mengenai hakikat filosofis dari fenomena tersebut, hal demikian dikarenakan fenomenologi agama bukanlah semata-mata hanya deskriptif atau normatif saja, namun, fenomenologi agama berupaya memunculkan “makna lebih dalam” dari suatu fenomena religius, sebagaimana yang dihayati dan dialami oleh pelaku agama.¹³⁸

Pemaknaan atas fenomenologi agama yang dinyatakan oleh Dhavamony juga diperjelas dan dipertegas oleh Douglas Allen dengan membagi empat aliran dalam fenomenologi agama. Nampaknya pembagian tersebut berdasarkan atas corak telaah fenomena agama dari masa kemasa yang terus berubah dan adaptif dengan perkembangan zaman yang dilakukan oleh para fenomenolog dari awal kemunculannya hingga menjadi disiplin ilmu tersendiri. Aliran pertama menganggap bahwa fenomenologi agama merupakan kerja-kerja penyelidikan terhadap obyek-obyek, fakta-fakta dan peristiwa agama yang dapat diamati. Aliran kedua menganggap bahwa fenomenologi agama adalah studi perbandingan dan pengklasifikasian atas perbedaan pola-pola yang muncul dari gejala keagamaan. Para fenomenolog dalam aliran kedua ini antara lain PD. Chantepie de la Saussaye fenomenolog dari Belanda dan Geo Widengren dan Ake Hultrantz fenomenolog asal Skandinavia. Aliran ketiga menganggap bahwa fenomenologi agama merupakan cabang tersendiri atau metode tersendiri dalam kajian studi agama (*religionswissenschaft*). Aliran ini memberikan banyak kontribusi terhadap kemandirian fenomenologi agama menjadi disiplin ilmu yang mandiri, banyak ahli yang berkecimpung dalam aliran ini antara lain Gerardus van der Leeuw, Joachim Wach, W. Brede Kristensen, Mircea Eliade, CJ. Bleeker dan Jacques Waardenburg. Aliran keempat beranggapan bahwa fenomenologi agama adalah suatu disiplin ilmu yang terpengaruh oleh disiplin ilmu lain seperti halnya fenomenologi

¹³⁷ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.12.

¹³⁸ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.13.

filosofis (*philosophical phenomenology*) – seperti halnya yang disampaikan oleh Max Scheler dan Paul Ricoeur- atau disiplin ilmu yang terpengaruh oleh pendekatan-pendekatan teologis, seperti halnya yang ditekankan oleh Friedrich Schleiermacher, Paul Tillich dan Jean Luc Marion.¹³⁹

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa; *pertama*, fenomenologi agama berupaya untuk mencakup gambaran yang lebih lengkap tentang struktur paling mendasar atau esensi dari keberagamaan manusia secara umum (universal, transendental, inklusif) dan bukan gambaran keberagamaan manusia yang bersifat partikular eksklusif. *Kedua*, fenomenologi agama berupaya untuk mengembalikan telaah yang bersifat historis empiris dalam studi agama pada titik pangkalnya supaya tidak terlampaui jauh dari batas wewenangnya. *Ketiga*, fenomenologi agama berupaya berada pada posisi tidak netral, melainkan terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang dipercayai dan dianut oleh para pengikut agama yang di telaah (*value laden*).

1. Karakteristik Fenomenologi dalam Studi Agama

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dengan tujuan untuk mengungkap esensi keberagamaan yang erat kaitannya dengan *value laden*, fenomenologi dalam studi agama memiliki beberapa ciri khas (karakteristik), antara lain: *Pertama*, telaah fenomenologi dalam memahami fenomena keagamaan memakai pendekatan yang sistematis dan perbandingan (*comparative and systematic approach*). *Kedua*, untuk mencapai hasil yang *fundamental* dan *esensial* dari subyek penelitiannya fenomenologi memakai pendekatan yang bersifat empiris, *historis* dan deskriptif. *Ketiga*, dalam menyajikan hasil telaahnya fenomenologi bersifat antireduksionis (*antireductionism*) dan otonom (*autonomy*) dalam memahami fenomena keagamaan. *Keempat*, fenomenologi bersifat intensional (*intentionality*) hingga mendapatkan yang esensi dari sebuah fenomena keagamaan. *Kelima*, fenomenologi berupaya untuk bersabar dan tidak terburu-buru menarik kesimpulan dari fenomena keagamaan yang ditelaahnya usaha itu diwujudkan dengan melakukan *epoche*, empatik dan pemahaman simpatik. *Keenam*, berupaya untuk menggali dan memahami struktur makna terdalam (*insight into essential and meanings*).¹⁴⁰

¹³⁹ Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.14.

¹⁴⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama. ...*, h.60.

Penggunaan pendekatan perbandingan dan sistematisasi dalam studi agama menggunakan fenomenologi dimaksudkan supaya fenomenolog mampu memfokuskan pandangannya pada klasifikasi dan sistematisasi fenomena keberagamaan, sebab pemahaman atas struktur *fundamental* dari makna keberagamaan dapat dicapai setelah melakukan komparasi yang mendalam atas ekspresi fenomena keagamaan dari berbagai agama. Komparasi itu dapat dilakuakn menggunakan *empirical approach* yakni dengan mengumpulkan berbagai dokumen keagamaan, kemudian dengan itu fenomenolog diharapkan dapat terbebas dari sikap *a priori* (ide-ide bawaan) saat mengambil asumsi dan menentukan keputusan, melainkan tetap berpijak pada dokumen-dokumen yang ada.¹⁴¹

Ciri sifat historis dalam fenomenologi bermaksud bahwa fenomenologi berusaha memposisikan seluruh data keagamaan pada nilai historisnya, hal ini berarti bahwa setiap fenomena keagamaan tidak lahir dari ruang kosong, melainkan berada pada konteks ruang dan waktu suatu kebudayaan dan keadaan sosial ekonomi tertentu. Tahap berikutnya dalam fenomenologi adalah mendeskripsikan seluruh data epiris dan historis tersebut dengan apa adanya. Penyajian data denga napa adanya itulah yang menjadikan pendekatan fenomenologi bersifat antireduksionis dan otonom (*autonomy*). Dengan kedua sifat itulah fenomenologi menangkap fenomena keagamaan yang spesifik memungkinkan memiliki beragam makna bagi pelaku keagamaan dalam tindakan keagamaannya. Dengan menginternalisasi pemahaman dari masing-masing pelaku keagamaan, fenomenolog mendapatkan Gambaran utuh dari banyak pemahaman yang ada pada masing-masing pelaku keagamaan. Dengan demikian, telaah fenomenologi tidak memposisikan fenomena kegamaan semata-mata hanya pada fenomena lahiriah atau sekedar gejala sosial saja, melainkan kaya akan nuansa batiniah para penganutnya.¹⁴² Dalam mewujudkan telaah tersebut, pendekatan fenomenologi memiliki sifat *intensional*, yakni berupaya untuk mendapatkan pemahaman dari kesadaran pelaku agama atas suatu konsep keagamaan, meski dalam takaran realitas material bersifat tidak dianggap nyata namun berdasarkan pada kesadaran dan logika keagamaan para pelaku keagamaan fenomena yang tidak dianggap empiris itu, memiliki makna sakral sekaligus unik.¹⁴³

¹⁴¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*. ..., h.62.

¹⁴² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*. ..., h.64.

¹⁴³ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*. ..., h.64.

Ciri lain dalam pendekatan fenomenologi adalah melakukan sikap *epoche*, *empathy* dan *sympathetic understanding*. Menggunakan sikap *epoche* berarti menanggukuhkan asumsi dan penilaian berdasarkan pemikiran yang sudah ada dalam benak peneliti hingga fenomena berbicara atau mengungkap data dengan sendirinya, diharapkan fenomenolog tidak terjebak pada sikap *a priori*, pada saat yang bersamaan tercipta sikap *empatik* dalam artian muncul usaha untuk merasakan apa yang sedang dirasakan oleh subyek yang sedang diteliti, serta *sympathetic understanding* yakni terbentuknya pemahaman yang pro-eksistensi atas apa yang dipahami, dihayati dan dirasakan keberadaannya oleh pelaku-pelaku agama.¹⁴⁴

Dengan kesadaran yang digambarkan dari ciri khas tersebut maka akan mengantarkan fenomenolog pada pemahaman yang lebih utuh atas “makna”, “esensi” dan “struktur fundamental” dari pengalaman keberagamaan manusia.

2. Fenomenologi: Problema dan hubungannya dengan Pendekatan lain

Upaya yang telah dilakukan oleh para fenomenolog hingga batas tertentu baru mencapai pada kerangka dasar untuk memahami pengalaman keberagamaan (*religious experience*) manusia secara umum. Meski demikian, esensi (hakikat) keberagamaan manusia seperti yang diupayakan oleh fenomenolog, tampaknya tidak luput dari problema dan kekurangan. Pendekatan fenomenologis yang terlalu menekankan kajiannya pada hal-hal yang bersifat abstrak dan steril, andaikan tidak melibatkan ajaran atau doktrin teologi yang konkret dan mengikat, sampai pada gradasi tertentu fenomenologi belum cukup kuat memiliki kerangka etis pragmatis. Hal demikian menyebabkan fenomenologi dianggap utopis, sebab hanya menyatakan kehidupan yang baik yang terbatas pada dunia “idea” yang abstrak sehingga tidak teruji secara historis. Dunia idea perlu diuji dalam konteks kehidupan nyata. Dari sini, pendekatan intelektual fenomenologis hanya dapat dinikmati secara konkret melalui agama tertentu saja, artinya secara otomatis tidak dapat melepaskan diri dari ikatan partikularisme.¹⁴⁵ Dalam keadaan inilah pendekatan fenomenologis, seharusnya perlu diteruskan dengan pendekatan kritis filosofis (*al-Naqd al-falsafah*) dalam

¹⁴⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama ...*, h. 77.

¹⁴⁵ Amin Abdillah, *Studi Agama ...*, h. 21.

ruang kajian atas realitas konkret keberagamaan dalam cakupan wilayah kultural sosiologis.¹⁴⁶

Disisi yang lain, fenomenologi agama sebagai sebuah ilmu yang mandiri dengan obsesi untuk memahami struktur yang mendasar dari keberagamaan yang berpijak pada prinsip *epoche, eiditic vision dan verstehen*¹⁴⁷ dalam memahami pengalaman dan realitas keberagamaan konkret, juga berhadapan dengan beberapa isu kontroversial. Hal demikian diungkapkan oleh Douglas Allen, pertentangan itu muncul kaitannya dengai klaim fenomenologi yakni antara klaim deskriptif *vis a vis* klaim normatif, klaim anti reduksionis, juga terdapat pertentangan antara klaim empiris *vis a vis* historis dan beberapa isu kontroversial lainnya.¹⁴⁸

Itu semua adalah problema mutakhir yang dihadapi oleh fenomenologi agama sebagai disiplin ilmu yang mandiri, di tengah capaiannya yang gemilang dalam mengubah jalan bagi munculnya *hermenutika* dalam rumpun ilmu studi agama,¹⁴⁹ serta sumbangsih besarnya dalam mengawasi disiplin ilmu *empirik-historis* agar tidak terjerumus pada kesimpulan yang reduksionis dalam memahami berbagai fenomena keberagamaan yang kaya dan intensional. Fenomenologi mesti berbenah diri dengan bersikap lebih peduli, terbuka dan kritis terhadap kompleksitas dan kontekstualitas situasi perkembangan keilmuan yang terus berkembang dan terhadap bangunan keilmuan di dalam dirinya (*selfcritical to the body of knowledge*) hingga dapat menciptakan pembaruan prespektif yang dinamis dan kontekstual, serta tidak egois memandang dirinya sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri yang tidak membutuhkan metodologi atau perspektif dari disiplin keilmuan yang lain contohnya metodologi keilmuan etnologi dan sejarah.¹⁵⁰

Dalam konteks hubungannya dengan pendekatan lain inilah, Rafaelle Pettazzoni dengan tepat menyatakan:

“Fenomenologi dan sejarah adalah disiplin ilmu yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Fenomenologi juga tidak akan dapat bekerja dengan tiadanya etnologi, filologi dan disiplin sejarah lainnya. Fenomenologi dari disisi lain berkontribusi bagi ilmu sejarah, pengertian

¹⁴⁶ Amin Abdillah, *Studi Agama ...*, h. 21.

¹⁴⁷ Amin Abdillah, *Studi Agama ...*, h. 38.

¹⁴⁸ Periksa Allen, *Phenomenology*, h.200-203. dalam Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi ...*, h.72.

¹⁴⁹ Amin Abdillah, *Studi Agama ...*, h. 10.

¹⁵⁰ Amin Abdillah, *Studi Agama ...*, h. 21.

keagamaan yang sulit dicapai olehnya. Dengan demikian, maka fenomenologi agama adalah pemahaman (verstandniss) religius mengenai sejarah. Ia adalah sejarah dalam dimensi religiusnya. Fenomenologi agama dan sejarah bukanlah dua ilmu melainkan dua aspek yang saling melengkapi dari suatu ilmu yang menyeluruh mengenai agama, dan ilmu agama yang demikian ini mempunyai suatu ciri yang pas, yang ditentukan baginya oleh obyek penyelidikannya yang khas/unik."¹⁵¹

C. Fenomenologi dalam Kajian Ziarah Wali

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sub bab sebelumnya bahwa pendekatan fenomenologi dalam studi agama berusaha untuk mendapatkan gambaran makna yang lebih lengkap dan lebih mendasar atas fenomena keberagaman manusia dengan mengedepankan *value leden* yakni bersifat terikat dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini, dipahami dan dirasakan oleh para penganut suatu agama. Pada sub bab ini penulis ingin menjelaskan bagaimana kaitan pendekatan fenomenologi dalam kajian ziarah wali.

Fenomena ziarah wali menunjukkan realitas yang mengalami perkembangan transformatif. Kajian terkait fenomena ziarah wali yang awalnya dipahami sebagai ritual keagamaan hari ini telah mencakup banyak hal seperti kajian tentang tradisi, budaya, sosial ekonomi, politik dan pariwisata.¹⁵² Salah satu akibat dari perkembangan transformasi ziarah wali yakni menghasilkan ragam pemaknaan yang menunjukkan pada aspek pemaknaan yang bersifat profan dan eksternal sehingga terlihat menjauhi nilai-nilai sakral yang dipahami oleh internal para pelaku ziarah.

Beberapa kajian mutakhir yang menjeaskan tentang perkembangan transformatif pada ziarah wali diantaranya dikaji oleh Stoddard yang menjelaskan makna ziarah wali sebagai sebuah ritual terikat dengan tempat-tempat atau makam para wali yang dianggap suci, meskipun ia menyematkan makna ketaatan dalam beragama namun dalam kesimpulannya ia lebih menekankan pada empat aspek eksternal yang dianggap sebagai wujud ketaatan beragama yang sebenarnya empat aspek

¹⁵¹ Periksa Rafaella Pettazoni, *Wujud Suprim: Struktur Fenomenologis dan Perkembangan Historis*, dalam Edi Susanto, *Signifikansi Pendekatan Fenomenologi Terhadap Dinamika Religious Studies Kajian atas Pemikiran Dauglas Allen ...*, h.73.

¹⁵² Nur Hadi, *Ta'arud Hadis Tentang Ziarah Kubur Dalam Perspektif Empat Mazhab*, (Religia Jurnal ilmu-ilmu keislaman: Vol.22, No.2, 2019), h.204.

tersebut tidak begitu mencerminkan ketaatan internal dari para pelaku ziarah. Keempat aspek itu antara lain: *pertama* adanya jarak perpindahan (*distance of movement*), *kedua* adanya motivasi (*motivation*), *ketiga* adanya tempat yang dikunjungi (*destination*), *keempat* banyaknya pengunjung.¹⁵³

Benar saja, pengertian ziarah wali yang dinyatakan oleh Stoddard tidak dapat lagi menjawab perubahan-perubahan pada fenomena ziarah wali, seperti yang ditemukan oleh Collins Kreiner dalam penelitiannya melihat adanya transformasi ziarah wali kearah *tourism* dimana para pelaku ziarah wali hanya memaknai tindakan tersebut sebagai wisata belaka.¹⁵⁴

Di Indonesia, banyak tempat ziarah wali yang hari ini disebut juga dengan wisata *religi*. Salah satu contoh yakni studi tentang kewalian Gus Dur di Jombang, menunjukkan adanya keinginan dari pemerintah lokal di Jombang untuk menjadikan makam Gus Dur di Tebuireng dengan sebutan wali ke-sepuluh di Jawa sebagai destinasi wisata ziarah (*religious tourism*), dimana peziarahan tidak lagi dilihat dari sudut spiritualitasnya, melainkan menjadi ajang untuk meningkatkan prestise Jombang dan memompa ekonomi yang mungkin diperoleh dari keramaian peziarah disana.¹⁵⁵

Disamping itu, pemaknaan ziarah wali juga berkuat tentang kesadaran *batiniah*, hal demikian dijelaskn oleh Victor W Turner, dengan teori *comunitas* Turner menjelaskan bagaimana peziarah dapat melebur dalam nuansa kebatinan saat bersatu dalam kerumunan peziarah. Namun dalam perkembangannya, teori yang dicanangkan oleh Turner ternyata tidak bisa menjawab temuan pengkaji ziarah yang lain seperti Bharati dan Hiroshi Tanaka, dimana dalam telaahnya atas tradisi ziarah menemukan makna sebaliknya. Para peziarah di India yang diteliti oleh Bharati dan di Jepang yang diteliti oleh Hiroshi Tanaka menunjukkan *kontestasi* yang lebih menekankan pada keunggulan kesalehan dari masing-masing kelompok dan menolak proses peleburan dengan berbagai kelompok diluar kelompoknya.¹⁵⁶

Dari penjabaran berbagai teori dan pemaknaan atas fenomena ziarah wali diatas menjelaskan bahwa ziarah wali tidak bersifat tunggal dan statis melainkan beragam dan dinamis serta terus berkembang. Dari yang awalnya berkuat mengenai kajian keagamaan yang bersifat sakral menjadi banyak hal tentang kehidupan yang dianggap bersifat profan. Pada titik inilah

¹⁵³ Nur Hadi, *Ta'arud Hadis Tentang Ziarah Kubur ...*, h.204.

¹⁵⁴ N. Collins-Kreiner, *Researching Pilgrimage, Continuity and Transformations*, (Annals of Tourism Research: Vol. 37, No. 2, 2010), h. 442–450.

¹⁵⁵ Anwar Masduki, *Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage Studies*, ...h.260.

¹⁵⁶ Anwar Masduki, *Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage Studies*, ...h.260.

fenomenologi memberikan sumbangsih dalam kajian ziarah wali, dimana fenomenologi memberikan cara telaah baru dalam menangkap makna terdalam dari fenomena ziarah wali yang tidak lagi menekankan pada objektivitas dari objek yang eskternal dan general melainkan pada subjektivitas dari subjek penalaran batin yang internal dari para pelaku ziarah.

Fenomenologi mengedepankan *intersubjektif* dari pada menggunakan istilah *objektif*, hal ini dimaksudkan bahwa subjektifitas seseorang dengan orang lain dapat terhubung. Dimana dalam keterhubungan itulah pemahaman muncul dan masing-masing orang yang terlibat saling memahami.¹⁵⁷ Dengan mengedepankan subjektifitas peziarah, fenomenologi diharapkan dapat melihat makna terdalam dimana yang *sakral* dan yang *profan* silih berganti hadir berkelinden dalam kesadaran peziarah kemudian membentuk kesadaran baru hingga menemukan makna terdalam dari ziarah wali.

¹⁵⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi: ...*, h.22.

BAB III

CIREBON DALAM LANSKAP SOSIAL DAN BUDAYA

A. Geografi dan Demografi Wilayah Cirebon

Cirebon adalah daerah yang terletak di pesisir utara paling timur dari Provinsi Jawa Barat, berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Saat ini, wilayah Cirebon terdiri dari Kabupaten Cirebon dan Kota Cirebon.

Secara geografis wilayah Kabupaten Cirebon terletak pada posisi antara $108^{\circ} 40' - 108^{\circ} 48'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 30' - 7^{\circ} 00'$ Lintang Selatan. Luas daratan Kabupaten Cirebon seluas $1.076,76 \text{ km}^2$ dengan rata-rata ketinggian datarannya antara $0 - 130$ meter di atas permukaan air laut. Pada tahun 2024 secara administrasi di Kabupaten Cirebon terdapat 40 Kecamatan dan 424 Desa/Kelurahan dengan total penduduk sebanyak 2.360.400 Jiwa.¹⁵⁸

Letak daratan Kabupaten Cirebon memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama* daerah dengan dataran rendah yang terletak di sepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Kapetakan, Suranenggala, Gunungjati, Mundu, Atanajapura, Pangenan, Babakan, Gebang dan Losari. *Kedua* daerah dengan dataran pertengahan antara pesisir dan pegunungan, dengan luas daratan yang umumnya berupa ladang-ladang pertanian dan perkebunan seperti Kecamatan Jagapura, Ge gesik, Panguragan, Arjawinangun, Susukan, Jamblang, Pelumbon, Tengah Tani, Weru, Depok, Dukupuntang, Pabuaran, Karangwareng, dan Pabedilan. *Ketiga* daerah dengan dataran tinggi berupa perbukitan dan pegunungan seperti, Kecamatan Gempol, Ciwaringin, Palimanan, Dukupuntang, Talun, Beber, Cisaat, Greged, Sedong, Ciledug, Waled dan Sumber.¹⁵⁹

Wilayah Kabupaten Cirebon bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon dan Laut Jawa; bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka; bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu; bagian timur dengan Provinsi Jawa Tengah bagian Utara yakni Kabupaten Brebes.¹⁶⁰

¹⁵⁸ BPS Kabupaten Cirebon, *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024*, (Cirebon: ©BPS Kabupaten Cirebon, Vol.19, 2024), h.10.

¹⁵⁹ BPS Kabupaten Cirebon, *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024*, ... h.11

¹⁶⁰ BPS Kabupaten Cirebon, *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024*, ... h.12

Sedangkan Kota Cirebon Secara Geografis terletak antara 108°33 Bujur Timur dan 6°41 Lintang Selatan. Kota Cirebon memiliki luas wilayah administrasi seluas 37,36 km² yang terbagi kedalam lima kecamatan, yakni: Kecamatan Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kejaksan dan Kesambi. Letak wilayahnya memanjang dari Barat ke Timur kira-kira sepanjang 11 Km di pantai Utara Pulau Jawa yang merupakan bagian paling Timur Provinsi Jawa Barat. Hampir semu daratan di Kota Cirebon termasuk dalam dataran rendah dengan ketinggian daratan kurang lebih 5meter dari permukaan air laut, hanya satu kecamatan yang didalamnya terdapat dataran tinggi yakni Kecamatan Harjamukti dengan ketinggian antara 6-200meter diatas permukaan air laut.¹⁶¹

Mengenai batas-batas wilayah daratan Kota Cirebon dari segala arah berbatasan langsung dengan Kabupaten Cirebon yang ditandai dengan beberapa sungai, sebelah Utara dibatasi oleh Sungai Kedung Pane, sebelah Barat dibatasi oleh Sungai Banjir Kanal, sebelah Selatan dibatasi oleh Sungai Kalijaga dan sebelah timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Akses menuju Kota Cirebon dapat ditempuh melalui jalan darat, kira-kira sejauh 130 km dari arah Kota Bandung dan 258 km dari arah Kota Jakarta.¹⁶²

Pembagian wilayah Cirebon menjadi Kabupaten dan Kota Cirebon terletak hanya pada pembagian wilayah administrasi saja, secara kultural baik Kabupaten maupun Kota Cirebon sebenarnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Bahkan secara budaya, daerah-daerah di sekitar Cirebon memiliki kesamaan, sehingga sering disebut sebagai Ciayumajakuning, yang merupakan singkatan dari Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan.

Dilihat dari sejarahnya wilayah Ciayumajakuning adalah daerah-daerah yang pernah berada dalam satu kekuasaan Kerajaan Padjajaran. Lalu pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, *Caruban* (sekarang Cirebon) melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Padjajaran. Wilayah Caruban saat itu mencakup Luragung, Kuningan, Banten, Sunda Kelapa, Galuh, Talaga, Sumedang, Pasir Luhur, Losari, Japura, dan beberapa wilayah lainnya. Setelah masa Sunan Gunung Jati, tepatnya pada masa pemerintahan Panembahan Ratu (cucu Sunan Gunung Jati), wilayah

¹⁶¹ BPS Kota Cirebon, *Kota Cirebon dalam Angka 2023*, (Cirebon: ©BPS Kota Cirebon, Vol.19, 2023), h.5.

¹⁶² BPS Kota Cirebon, *Kota Cirebon dalam Angka 2023*, ... h.5.

tersebut terbagi menjadi dua bagian: Cirebon di sebelah timur Sungai Citarum dan Banten di sebelah baratnya.¹⁶³

Daerah-daerah dalam cakupan wilayah Cirebon dalam perkembangannya selalu berubah, perubahan selanjutnya terjadi setelah wafatnya Panembahan Girilaya (1649-1667), Kerajaan Cirebon terpecah menjadi tiga yakni: Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Panembahan Wangsakerta. Pada masa itu, wilayah Cirebon meliputi Cirebon, Kuningan, Majalengka, dan Indramayu.¹⁶⁴ Pemecahan ini terkait dengan penguasaan Mataram atas Kerajaan Cirebon setelah peristiwa "penculikan" Panembahan Girilaya. Cirebon kemudian menjadi bagian dari perjanjian antara *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan Kerajaan Mataram, yang mengharuskan Cirebon diserahkan kepada VOC. Pada Oktober 1705, Pakubuwana I dan VOC mencapai kesepakatan baru, di mana VOC mendapatkan konsesi penting, termasuk pengakuan bahwa Cirebon adalah wilayah milik Kompeni.¹⁶⁵

Pada masa Cirebon berada dalam cakupan kekuasaan kompeni perubahan terjadi pada 2 Februari 1809, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang mengatur pembagian wilayah kekuasaan di Cirebon melalui *Reglement of het Beheer van Cheribonsche Landen*. Peraturan ini menyebutkan bahwa wilayah Kesultanan Cirebon meliputi Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Gebang. Pada 1903, Undang-Undang *Desentralisasi (Decentralisatie Wet)* diberlakukan, yang mengubah status pemerintahan Cirebon.

Terlihat dari pembahasan diatas bahwa Cirebon telah mengalami banyak perubahan, mulai dari pembagian menjadi tiga wilayah kesultanan pada 13 Maret 1809, menjadi Keresidenan Cirebon pada masa pemerintahan Raffles, pengukuhan Kabupaten Cirebon pada 24 Mei 1862, hingga pembentukan Pemerintahan Kota (*gemeente*) Cirebon pada 1906 sampai dengan pembagian wilayah administratif *Pvovincie West Java* pada 1922 yang mengatur Cirebon menjadi bagian dari Karesidenan Cirebon dengan

¹⁶³ Eva Nur Arovah, *Islamisasi di Cirebon*, dalam Wahyu Iryana, dkk., *Islam di Karesidenan Cirebon*, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka: 2019). h. 128.

¹⁶⁴ Eva, *Islamisasi ...*, h. 128.

¹⁶⁵ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Cet.II (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 196.

ibu kota di Kota Cirebon, yang meliputi empat kabupaten: Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan.¹⁶⁶

Lalu perubahan terahir terjadi pada 4 Juli 1950, Presiden Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 11 tahun 1950 menghapus Karesidenan Banten, Djakarta, Bogor, Priangan, dan Tjirebon, dan menetapkan pembentukan Provinsi Jawa Barat yang merupakan gabungan semua daerah tersebut. Pada perkembangan selanjutnya Jakarta dan Banten membentuk provinsi sendiri. Hingga hari ini, Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kabupaten Kuningan, merupakan pemerintahan kota/kabupaten yang berada di bawah Provinsi Jawa Barat.

B. Sejarah Islam di Cirebon

Sumber sejarah pertama dari catatan Barat mengenai Cirebon berasal dari Tome Pires, seorang pelancong Portugis, yang mencatatnya dalam karya *Suma Oriental* pada tahun 1513-1515. Pires melakukan perjalanan laut di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa setelah mengunjungi Malaka untuk mencari rempah-rempah. Dalam catatannya, Cirebon disebut dengan nama *Cherimon* atau *Choroboam*. Menurut Pires, *Cherimon* terletak di sebelah wilayah Sunda dan dipimpin oleh seseorang bernama Lebe Uca, yang merupakan bawahan dari penguasa Demak, Pate Rodim.¹⁶⁷ Keyakinan bahwa yang dimaksud *Cherimon* adalah Cirebon didasarkan pada kemiripan pengucapan serta kesesuaian lokasi yang disebutkan Pires, seperti letak *Cherimon* yang berada di dekat Sunda. Selain itu, Pires juga menyebutkan daerah pesisir utara yang mengelilingi Cirebon, seperti Cimanuk (sungai Cimanuk di Indramayu), Losari, Japura, Tegal, dan Semarang. Meskipun identitas tokoh seperti Lebe Uca, Pati Rodim, dan Pati Quedir tidak sepenuhnya jelas, catatan ini menunjukkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Cirebon pada awal abad ke-16.

Berdasarkan catatan Tome Pires, De Graaf dan Pigeaud mengungkapkan bahwa pada tahun 1470, seorang utusan dari Demak datang ke Cirebon dengan misi penyebaran Islam. Pires menyebut Cirebon sebagai daerah yang masih kafir pada waktu itu. Nama utusan Demak tersebut tidak diketahui, tetapi dia digambarkan sebagai seorang *capiten* yang sebelumnya merupakan abdi dalem Demak asal Gresik. Selain itu,

¹⁶⁶ Eva, *Islamisasi...*, h. 129.

¹⁶⁷ Armando Cortesao, *The Suma Oriental of Tome Pires*, (London: Hakluyt Society, 1944), h. 183.

Pires juga mencatat bahwa pada tahun 1513, Cirebon dipimpin oleh Lebe Uca.¹⁶⁸

Menurut sumber lokal, sebelum adanya Cirebon, telah ada permukiman bahkan kerajaan-kerajaan kecil di daerah utara Jawa bagian barat. Diantaranya yakni Kerajaan Saunggalah di Cigugur, Darma, dan Kadugede, Kabupaten Kuningan (732 M), Kerajaan Talagamanggung di Kecamatan Talaga, Majalengka (awal abad ke-15), Kerajaan Rajagaluh di Kecamatan Rajagaluh, Majalengka (abad ke-15), Kerajaan Wanagiri di Kecamatan Palimanan, Kab. Cirebon (abad ke-15), Kerajaan Surantaka di Kec. Kapetakan, Kab. Cirebon (abad ke-15), Kerajaan Singhapura di Desa Astana, Kec. Gunung Jati, Kab. Cirebon (abad ke-15), dan Kerajaan Japura di Kec. Astanajapura, Kab. Cirebon (abad ke-15).¹⁶⁹

Letak geografis kerajaan-kerajaan tersebut ada yang berada di pedalaman dan ada yang di pesisir. Daerah dari kerajaan yang berada di pedalaman disebut sebagai *Cirebon Girang* (Kerajaan Wanagiri) yang dipimpin Ki Gedeng Kasmaya dan yang berada di pesisir disebut *Cirebon Larang* (Surantaka, Singhapura, dan Japura) dipimpin Ki Gedeng Alang-Alang. Kerajaan-kerajaan tersebut berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh yang dipimpin Prabu Niskala Watukencana (1371-1475).¹⁷⁰ Kerajaan yang berada di daerah pedalaman biasanya masih mempunyai hubungan yang erat sebagai kerajaan vasal dari Kerajaan Galuh Padjadjaran.

Sementara kerajaan yang berada di pesisir, meskipun masih sebagai kerajaan vasal, relatif lebih sulit dikendalikan kerajaan induk. Kerajaan-kerajaan yang berada di pesisir inilah yang sering berinteraksi dengan para pedagang yang ramai dikunjungi saudagar-saudagar dari seluruh pelosok dunia. Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di pesisir utara Jawa Barat ini lebih cepat berkembang terutama saat para saudagar dan nakhoda (*puhawang*) beragama Islam mewarnai praktik perdagangan pada awal abad ke-15. Keramaian jalur perdagangan ini tentu saja menimbulkan sedikit gesekan antara sesama kerajaan pesisir. Disebutkan oleh Unang bahwa Kerajaan Singhapura sering berperang dengan Kerajaan Japura. Peperangan terbesar terjadi pada 1422.¹⁷¹

¹⁶⁸ Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cet. V (Yogyakarta: Matabangsa, 2019), h. 59.

¹⁶⁹ Unang Sunardjo, *Selayang Pandang Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*, (Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996), h. 9-10.

¹⁷⁰ Eva Nur Arovah, *Islamisasi di Cirebon*, dalam Wahyu Iryana, dkk., *Islam di Karesidenan Cirebon...*, h. 128.

¹⁷¹ Eva Nur Arovah, *Islamisasi ...* h. 10.

Intensitas yang tinggi dengan para saudagar dari negeri-negeri jauh inilah yang mempercepat proses masuknya orang-orang beragama Islam ke Cirebon. Interaksi tersebut dicatat oleh Pangeran Arya Carbon dalam *Naskah Purwaka Caruban Nagari* (NPCN)¹⁷² (1720 M).

“Kala semana siniku eng giri sembung lawan amparan jati huwus mangadeg lawas pasambangan dukuh wastanya prati dina janmapadha ikang dol tinuku samya atekeng engke / sedheng parirenan kang prahwa muhara jati dumadi akrak/ mapan rina niwidha kang palwa nityasa mandeg engkene// pantara ning yata sakeng Cina negari Ngarab/ Persi/ Indiya/ Malaka/ Tumasik/ Pase [h]/ Jawa Wetan Madura lawan Palembang//

Pada zaman itu di kaki gunung Sembung dan Amparan Jati sejak lama berdiri pedukuhan, dukuh itu bernama Pasambangan. Setiap hari para saudagar dan masyarakat datang berjual-beli disitu, ahirnya Pelabuhan Muarajati menjadi ramai, karena bermacam-macam perahu senantiasa singgah di situ. Diantara perahu-perahu itu dari negeri Cina, Arab, Persia, India, Malaka, Tumasik, Paseh, Jawa Timur, Madura dan Palembang.¹⁷³

Laksamana Te Ho (Cheng Ho) mendarat di pelabuhan Muara Jati dalam perjalanan mereka menuju Majapahit. Rombongan dari Tiongkok tersebut singgah di Muara Jati, Pesambangan selama tujuh hari tujuh malam. Kemudian mereka membuatkan mercusuar untuk syahbandar, Ki Gedeng Alang-Alang/Ki Gedheng Tapa/Ki Juru Labuhan/Ki Jumajan Jati. Mercusuar itu merupakan alat transaksi mereka untuk mendapatkan komoditi berupa garam, terasi, beras *tuton* (beras *tutuan*, beras tumbuk), *grabadan* (rempah-rempah), dan kayu jati.¹⁷⁴ Selain dalam NPCN, informasi ini juga terdapat dalam naskah *Negarakertabhumi*.¹⁷⁵

Menurut perkiraan Achmad Opan, rombongan Cheng Ho mendarat di pelabuhan Muara Jati sekitar tahun 1405-1422 M. Pada saat itu, daerah tempat mendaratnya kapal Cheng Ho berada di wilayah kerajaan

¹⁷² Sebagian sejarawan Jawa menyangsikan NPCN, akan tetapi Denys Lombard mengakui bahwa meskipun telah mengalami perubahan-perubahan dalam penyalinan, NPCN mempunyai inti yang otentik. Lih. Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jaringan Asia*, Jilid 2, cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 395.

¹⁷³ Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, transliterasi, edisi dan terjemahan dari Arya Carbon, *Purwaka Caruban Nagari* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jabar, 1986), h. 159.

¹⁷⁴ A.H. Dasuki, *Purwaka Caruban Nagari: Asal Mula Berdirinya Negara Cerbon*, transliterasi dan terjemahan dari Arya Carbon, *Purwaka Caruban Nagari*, (Indramayu: Pustaka Nasional Suidiam, 1978), h.12-14.

¹⁷⁵ Tim Peneliti Manassa Jabar, *Pustaka Nagara Kertabhumi Parwa 1 Sargah 4* (Bandung: Manassa Jabar, 2008), h. 131-132.

Singhapura.¹⁷⁶ Kronik Berita Tionghoa dari Klenteng Talang, Cirebon, juga menceritakan tentang adanya laksamana dari Tiongkok yang mendirikan mercusuar di atas bukit Gunung Jati pada 1415. Di dekat daerah itu telah berdiri komunitas masyarakat Tionghoa muslim bermadzhab Hanafi. Tepatnya di daerah Sembung, Srandil, dan Talang.¹⁷⁷ Akan tetapi hingga hari ini, pelabuhan Muara Jati yang dimaksud dalam NPCN, Negarakretabhumi, maupun Kronik Berita Tionghoa belum diketahui secara pasti posisinya. Ada yang mengatakan di muara sungai Celancang tapi ada juga yang berpendapat di sebelah timur bukit Pesambangan, Amparan Jati. Tidak ditemukannya bukti-bukti arkeologis mercusuar yang disebutkan dalam sumber-sumber itu semakin menyulitkan untuk menentukan letak pelabuhan Muara Jati.

Peneliti Cheng Ho di Asia Tenggara, Tan Ta Sen, menyebut Armada Cheng Ho yang diutus raja Dinasti Ming melakukan pelayaran ke Samudera Pasifik dan Samudera Hindia pada 1405 hingga 1433. Sejak awal abad ke-10 hingga abad ke-14, kota-kota Islam telah berdiri di bandar-bandar dagang pesisir seperti Champa, Trengganu, Samudra-Pasai, Perlak, Aru, Deli, Lambri, dan Aceh. Saat itu terjadi interaksi yang intens antara pedagang-pedagang Arab, India, Tiongkok, dan penduduk di bandar yang muslim. Dalam jaringan pelayaran-perniagaan tersebut, armada Cheng Ho mewarnai proses islamisasi di Asia Tenggara.¹⁷⁸ Salah satu daerah yang disinggahi armada tersebut adalah Cirebon.

Selain armada Cheng Ho, titik awal penyebaran Islam di Cirebon dimulai dari dua ulama yang disebut-sebut dalam sumber tradisional, yakni Syekh Quro (Syekh Hasanuddin) dari Campa dan Syekh Nurjati dari Baghdad. Syekh Quro kemudian mendirikan pesantren di daerah Karawang. Pesantren ini menjadi tempat bagi Nyi Subang Larang, putri Ki Gedeng Tapa, untuk mempelajari ilmu Islam.¹⁷⁹ Sedangkan Syekh Nurjati datang ke

¹⁷⁶ Achmad Opan S. Hasyim, *Jejak-jejak Laksamana Cheng Hwa di Keratuan Singhapura Cirebon*, buku tidak diterbitkan.

¹⁷⁷ Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 71.

¹⁷⁸ Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nunsantara Cet. II*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), h. 215-216.

¹⁷⁹ Besar kemungkinan Ki Gedeng Tapa sudah memeluk Islam terlebih dulu sebelum Cheng Ho datang. Sehingga dia tidak ragu untuk mendidik anaknya dalam ajaran Islam. Disebutkan dalam sumber lokal bahwa Prabu Siliwangi memberikan mahar kepada Subang Larang berupa *lintang kerti satus*. Mahar ini diyakini masyarakat Cirebon bahwa Prabu Siliwangi pun sudah mengenal Islam.

Cirebon bersama 12 orang. Kemudian Syekh Nurjati mendirikan pesantren Giri Amparan Jati di Pesambangan.¹⁸⁰

Nyi Subang Larang kemudian menikah dengan Prabu Siliwangi dan memberikan mereka tiga orang anak, Walangsungsang, Rara Santang, dan Kian Santang. Walangsungsang dan Rara Santang kemudian masuk Islam dan belajar ilmu agama kepada Syekh Nurjati. Oleh gurunya itu, kedua murid dari Padjadjaran tersebut diperintahkan untuk membuka hutan di Tegal Alang-alang. Pada saat Walangsungsang menjadi kuwu dengan gelar Ki Cakrabumi, Dukuh Alang-alang disebut sebagai Caruban atau Caruban Larang. Sebuah daerah di mana penduduknya terdiri dari berbagai bangsa, agama, bahasa, tulisan, adat istiadat, dan profesinya.¹⁸¹

Walangsungsang dan Rara Santang kemudian pergi berhaji. Setelah berhaji, Rara Santang yang mendapatkan sebutan Syarifah Mudaim tidak kembali pulang ke Jawa akan tetapi menikah dengan Maulana Sultan Mahmud, seorang raja Mesir keturunan Bani Hasyim yang juga memerintah bani Israil di Palestina. Keduanya mempunyai anak Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Sedangkan Walangsungsang yang mendapat sebutan Abdullah Iman pulang kembali ke Jawa. Dalam perjalanan, Abdullah Iman singgah di Campa untuk berguru pada Maulana Ibrahim Akbar.¹⁸²

Abdullah Iman kemudian menikah dengan putri Maulana Ibrahim Akbar atau Syekh Maulana Jatiswara, Nyi Rasa Jati. Nyi Rasa Jati adalah anak dari Syekh Jatiswara dengan istrinya yang merupakan putri dari Raja Campa. Dari pernikahannya dengan Nyi Rasa Jati, Abdullah Iman dikaruniai tujuh putri, yakni Nyi Lara Konda, Nyi Lara Sejati, Nyi Jatimerta, Nyi Jemaras, Nyi Mertasinga, Nyi Campa, dan Nyi Rara Malasih. Abdullah Iman bergelar Cakrabuana saat menggantikan posisi Ki Gedeng Tapa sebagai kuwu Caruban. Cakrabuana juga menikah dengan anaknya Ki Gedeng Tapa, Nyi Ratna Riris yang darinya kemudian lahir Pangeran Cerbon. Pangeran Cerbon nanti menikah dengan putri Ki Gedheng Trusmi, Nyi Cupluk dan lahirlah Pangeran Trusmi.¹⁸³

Di Caruban, Abdullah Iman mengajar agama Islam kepada penduduk, makin lama makin banyak pengikutnya. Dia menempati sebuah rumah besar dengan tajug di Jelagrahan. Ketika Ki Gedeng Alang-alang meninggal, Abdullah Iman dipilih oleh masyarakat untuk menggantikannya sebagai Kuwu Caruban yang kedua. Pada saat itu, Caruban masih berada di

¹⁸⁰ Dasuki, *Purwaka...*, h. 14.

¹⁸¹ Dasuki, *Purwaka...*, h. 18.

¹⁸² Dasuki, *Purwaka...*, h. 20.

¹⁸³ Dasuki, *Purwaka...*, h. 22-24.

bawah kerajaan Galuh. Akan tetapi, Cakrabuana tidak melanjutkan kekuasaan Ki Gedeng Alang-lang di kerajaan Singhapura. Dia hanya mewarisi harta dari Ki Gedeng Tapa dan dipakainya untuk membangun istana di Pakungwati. Prabu Siliwangi, Radja Padjadjaran merestui keputusan naaknya itu dan memberinya gelar *Sri Mangana*.

Bisa dikatakan, bahwa Abdullah Iman adalah peletak dan perintis permukiman dan kerajaan yang saat ini dikenal dengan nama Cirebon. Anak dari Prabu Siliwangi inilah yang meletakkan dasar bagi bentuk pemerintahan kerajaan yang merdeka dan berdaulat.¹⁸⁴ Pada saat itulah, adiknya yang bungsu, Kian Santang atau Raja Sangara menyusul ke Caruban dan memeluk Islam dan bergelar Haji Mansur. Kelak dia juga menikah dengan seorang putri dari Campa, Nyi Halimah atau Nyi Gedheng Kalisapu.¹⁸⁵

Kepemimpinan dalam Islam di Cirebon kemudian dilanjutkan oleh keponakan Abdullah Iman yakni Syarif Hidayatullah yang lahir pada 1448 M merupakan anak dari Nyi Mas Rarasantang yang setelah menunaikan Ibadah Haji di Makkah mendapatkan nama Syarifah Mudaim, Dia adalah adik kandung dari Abdullah Iman. Setelah berumur 20 tahun, Syarif Hidayatullah belajar Islam secara sungguh-sungguh. Dia berangkat ke Mekah dan belajar pada Tajuddin al-Kubri selama dua tahun. Setelah itu dia belajar kepada Syekh Ata'ullahi Sadzili, pengikut Imam Syafi'i selama dua tahun. Kemudian dia juga pergi belajar ke Baghdad untuk belajar tasawuf.¹⁸⁶ Setelah itu, Syarif Hidayatullah memilih untuk pulang ke Jawa dan menyerahkan tahta kerajaan Mesir kepada adiknya, Syarif Nurullah. Oleh uwaknya, Syarif Hidayatullah diperintahkan untuk belajar terlebih dulu kepada Syekh Nurjati. Berbagai ilmu dia pelajari termasuk ilmu tarekat. Setelah selesai, Syarif Hidayatullah diperintahkan gurunya untuk menemui Sunan Ampel.¹⁸⁷

Di Ampel, Syarif Hidayatullah menemui Sunan Ampel dan berkumpul dengan para *wali* lainnya yang bertugas menyebarkan Islam di daerah yang masyarakatnya masih memeluk Syiwa-Buddha. Syarif Hidayatullah diberi tugas untuk menyebarkan Islam di daerah Cirebon, bersama uwaknya. Setelah pertemuan di Ampel, Syarif Hidayatullah menuju Cirebon pada 1470 M. Sembilan tahun kemudian, dia diangkat oleh uwaknya

¹⁸⁴ Adtja, *Carita...*, h. 35

¹⁸⁵ Dasuki, *Purwaka...*, h. 14.

¹⁸⁶ Dasuki, *Purwaka ...*, h. 26. Martin van Bruinessen mengkritisi data-data ini dan memberikan penilaian terkait dengan informasi ini. Penjelasannya ada pada bab berikutnya.

¹⁸⁷ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*, (Bandung: Humaniora, 2002), h. 47.

menjadi Tumenggung Caruban dengan gelar *Susuhunan Jati*, *Sunan Jati* atau *Sinuhun Cerbon* berkedudukan di Keraton Pakungwati. Sementara uwaknya, merelakan diri untuk menyerahkan kursi tertinggi pada keponakannya. Dia memilih untuk menjadi panglima angkatan bersenjata. Pengangkatan ini disambut para wali dan mengukuhkan posisi Syarif Hidayatullah sebagai penyebar Islam di wilayah pesisir Sunda, menggantikan Syekh Nurjati.¹⁸⁸

Pengangkatan Syarif Hidayatullah menjadi Tumenggung Caruban tercatat dalam Naskah Purwaka Caruban Nagari (Atja, 1986, 168-169).¹⁸⁹

*“Pira ta lawasniran Pangeran Cakrabuana/dumadiyakna
//Tumenggung eng Siniwi Caruban Nagari lawan winatuwan ngaran
susuhunan jati/sakamantiyan ika pra kamastwa ingkang sangang
manungsurung suka ring pabisekanira ika//*

Setelah beberapa lamanya dijadikanlah penguasa Syarif Hidayatullah, oleh umatnya Pangeran Cakrabuana, menjadi Tumenggung yang berkuasa di negeri Cirebon dengan diberkati gelar *Susuhunan Jati*. Sementara para wali yang Sembilan menyambut gembira penobatan itu, begitu pula para pembesar wilayah seluruh pantai tanah Sunda. (Atja, 1986, 168-169).

Tidak lama setelah pengukuhan tersebut, *Susuhunan Jati*, atas kesepakatan dengan pembesar Caruban lainnya, memutuskan untuk tidak lagi mengirimkan *bulu bekti* ke Kerajaan Padjdjaran. Pasukan Jagabaya yang diperintahkan Padjdjaran untuk menindak Caruban tidak berhasil memenuhi tugas. Jagabaya akhirnya masuk Islam dan menetap di Caruban. Tidak lama setelah itu, Prabu Siliwangi wafat.¹⁹⁰

1. Corak Keislaman di Cirebon

Untuk memahami perkembangan Islam di Cirebon, kita perlu melihat corak keislaman yang berkembang di Nusantara. Islam tumbuh pesat antara abad ke-13 hingga ke-18, masa yang oleh Simuh disebut sebagai era sufisme. Pada masa ini, ajaran Islam banyak dipengaruhi oleh aspek emosional, intuitif, dan mistis, dengan orientasi pada hal-hal irasional dan spiritual ekstrem. Sufisme pada periode ini dianggap oleh sebagian kalangan sebagai kemunduran intelektual Islam karena tidak mendukung

¹⁸⁸ Atja, *Carita...*, h. 37.

¹⁸⁹ Atja, *Carita, ...*, h. 168-169.

¹⁹⁰ Atja, *Carita, ...*, h. 168-169.

iklim ilmiah dan ijtihad, serta mengandung doktrin yang bisa meresahkan, seperti penyatuan diri manusia dengan Tuhan.¹⁹¹

Di Cirebon, Islam yang tersebar juga bercorak sufistik, terbukti dari banyaknya naskah kuno yang mengandung ajaran wahdatul wujud, yakni paham kesatuan wujud. Kepercayaan terhadap wali juga menjadi bagian penting dalam sufisme. Meski dikritik, tasawuf memiliki andil besar dalam dakwah karena mampu menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang selaras dengan budaya lokal. Warisan Hindu-Buddha dan kecenderungan mistis masyarakat Jawa membuka jalan bagi sufisme untuk diterima luas. Sufisme memfokuskan pada pencapaian spiritual tertinggi seperti insan kamil, dengan unsur keajaiban dan kesaktian. Para sufi juga memainkan peran sosial karena mereka memiliki daya tarik kharismatik dan kemampuan adaptasi yang tinggi, terutama terhadap budaya dan tradisi lokal.¹⁹²

Tarekat-tarekat sufi memiliki pola kehidupan sederhana, banyak beribadah, dan menjalin hubungan dekat antara guru dan murid. Tarekat berkembang menjadi komunitas spiritual yang menjalankan zikir dan kegiatan sosial. Sufisme tidak menekankan pada nalar rasional, melainkan pengalaman spiritual langsung. Meskipun ajarannya kadang diperdebatkan dan dinilai menyimpang oleh kaum reformis, peranannya dalam menyebarkan Islam tidak bisa dipungkiri.

Menurut Nurcholish Madjid, sufisme dipengaruhi oleh berbagai tradisi filsafat dan kepercayaan, seperti platonisme, gnostisisme, monisme, inkarnasi, dan animisme, sehingga lebih lentur dalam berinteraksi dengan lingkungan lokal. Namun, secara institusional sufisme kerap dianggap keluar dari kaidah syariah.¹⁹³

Zamakhsyari Dhofier mengingatkan bahwa tarekat memang memainkan peran penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penyebaran Islam di Jawa. Peran pedagang, musafir, serta ulama fiqih dan kalam juga signifikan.¹⁹⁴

Sunan Gunung Jati adalah tokoh utama dalam penyebaran Islam di Cirebon yang tidak hanya mengikuti tradisi sufisme, tetapi juga

¹⁹¹ Simuh, *Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawaan di Indonesia*”, dalam Ahmad Tohari (dkk) Sastra dan Budaya Islam Nusantara, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h.16-17.

¹⁹² Simuh, *Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawaan di Indonesia*” ..., h.16-17.

¹⁹³ Nurcholis Madjid, *Tasawuf dan Pesantren*, dalam Pdt Suprianto, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati* ..., h.50.

¹⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), h.148.

memperkenalkannya dalam bentuk seni dan sastra suluk. Ia menjadikan Keraton Cirebon sebagai pusat pemerintahan dan pengembangan spiritual. Ia memiliki hubungan erat dengan berbagai tarekat seperti Syadzaliyah, Syattariyah, dan Naqsyabandiyah,¹⁹⁵ yang dipelajarinya di Makkah dan Madinah. Namun, kharisma Sunan Gunung Jati melampaui batas tarekat, sehingga dihormati oleh masyarakat luas.

C. Tokoh-tokoh Perempuan dalam penyebaran Islam di Cirebon

Cirebon sejak awal kemunculannya telah terlibat aktif tokoh-tokoh perempuan. Bahkan berdirinya daerah yang nantinya akan menjadi Cirebon juga lantaran sang maharaja Kerajaan Pajajaran yakni Prabu Siliwangi jatuh hati pada sosok perempuan anak dari Ki Gedeng Tapa yakni Lara Subang Larang yang saat itu sedang nyantri di pesantrennya Syekh Quro Kerawang, sehingga daerah yang nantinya akan menjadi Cirebon diberikan kebebasan dan aman meskipun telah dilakukan praktik-praktik penyebaran Agama Islam yang saat itu baru berkembang meskipun berlawanan dengan corak keagamaan Kerajaan Pajajaran yang masih beragama Syiwa-Budha.¹⁹⁶

Berdirinya Cirebon juga berkaitan dengan peristiwa perginya anak-anak Kerajaan Pajajaran dari Istana, yakni Walangsungsang dan Rara Santang yang memilih keluar dari Istana untuk mencari pengetahuan Agamanya Rasulullah Muhammad Saw, kemungkinan niat untuk mencari dan belajar Islam di teguhkan oleh Ibundanya yakni Lara Subang Larang yang beragama Islam.¹⁹⁷

Walangsungsang pergi dari Istana terlebih dahulu, kemudian setelahnya disusul Rara Santang adik perempuan dari Walangsungsang, keduanya adalah anak-anak Prabu Siliwangi dari Istrinya yang beragama Islam yakni Lara Subang Larang. Mereka berguru pada Syekh Datul Khafi di bukit amparanjati, setelah cukup ilmu agama Islam yang dipelajarinya sang guru menugaskan kedua kaka-beradik ini untuk menunaikan ibadah haji. Setelah berhaji Walangsungsang mendapat gelar Abdulah Iman dan Rara Santang mendapatkan nama Syarifah Mudaim, namun sang adik tidak ikut pulang ke Jawa, sebab di negeri Arab ia mendapati jodoh dan menikah dengan seorang ulama besar dari negara Mesir bernama Syarif Abdullah yang menjabat sebagai sultan di wilayah Bani Israil, tepatnya di wilayah

¹⁹⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h.43

¹⁹⁶ T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, (Bandung: HUP (Humaniora Utama Press), 2003), h.4.

¹⁹⁷ T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya ...*, h.5.

Palestina, yang kelak dari pernikahan itu lahir seorang wali besar Cirebon yakni Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).¹⁹⁸ Sedangkan Abdullah Iman mendapati tugas baru, yakni babad alas mendirikan pedukuhan, yang kemudian menjadi Cirebon. Setelah Cirebon menjadi semakin ramai raja Pajajaran memberikan restu kepada anaknya untuk mengelolah wilayah dengan batasan meliputi daerah pesisir mulai dari Gunung Kromong ke Timur hingga batas kali Cipamali, dan Selatan berbatas Ratujunti, dan diutara berbatasan dengan Cirebon Girang.¹⁹⁹

Pada masa-masa awal yakni saat Cirebon dipimpin oleh Abdullah Iman penamaan keraton dan masjid menggunakan nama anak perempuannya yakni Pakungwati. Menurut pitutur Akbarudin Sucipto, masjid yang kita kenal sekarang dengan nama Sang Ciptarasa dulunya bernama Masjid Pakungwati sebelum kemudian dibangun menjadi besar dan diberi nama Sang Ciptarasa.²⁰⁰

Menurut Akbarudin Sucipto, anak-anak dari Abdullah Iman dari pernikahannya dengan Nyi Rasa Jati berjumlah tujuh orang yang semuanya adalah perempuan, mereka turut serta dalam menjaga wilayah dan melakukan dakwah islam di tempat-tempat yang baru ditinggalinya. Mereka menjaga di daerah-daerah perniagaan di pesisir pantai hingga ke hulu melalui jalur transportasi sungai yang pada masa itu menjadi jalur transportasi utama. Anak-anak Abdullah Iman yang diceritakan oleh Akbarudin Sucipto antara lain: Nyi Lara Konda memegang wilayah Konda di pesisir; Nyi Lara Sejati tinggal di pusat kota Pasambangan Jati; Nyi Jatimerta memegang wilayah Jatimerta di pesisir pantai dekat dengan pelabuhan Muara Jati; Nyi Jemaras berada di daerah Jemaras di sekitaran sungai terusan dari sungai Bondet yang menghubungkan dengan pelabuhan; Nyi Mertasinga memegang daerah Mertasinga daerah pesisir dekat dengan pelabuhan Muara Jati; sedangkan dua anak yang lain yakni Nyi Campa, dan Nyi Rara Malasih tidak terlacak oleh Akbarudin Sucipto sehingga ia tidak memberikan keterangan yang mendetail.²⁰¹

Perempuan lain yang juga aktif dalam melakukan penjagaan wilayah dan dakwah Islam adalah Nyi Mas Pakungwati, ia juga merupakan anak dari Abdullah Iman dari Istri yang lain, naskah *Mertasinga* menyebutkan Nyi Pakungwati merupakan anak dari Pangeran Arya Lumajang (nama lain dari

¹⁹⁸ T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya ...*, h.5.

¹⁹⁹ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.12.

²⁰⁰ Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

²⁰¹ Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

Abdullah Iman selain Cakrabuana) setelah menikah dengan anak dari Kyai Kuwu Carbon (Kyai Kuwu Srimaanana) bernama Kencana Larang.²⁰²

Mengenai Nyi Mas Pakungwati, Akbarudin Sucipto memberikan keterangan yang cukup banyak. Ia menceritakan bahwa, sepulangnya dari Banten setelah mengunjungi Sultan Hasanudin yang merupakan Anak Sunan Gunung Jati dari Istri yang lain, Nyi Mas Pakungwati tidak kembali ke Istana melainkan memilih tinggal di wilayah Warugede (Sekarang daerah itu bernama Warujaya, Kecamatan Depok, Kab. Cirebon). Daerah itu dipilih karena menjadi perbatasan Cirebon dengan kerajaan-kerajaan sekitar yang berada di pedalaman, kerajaan-kerajaan itu antara lain: Kerajaan Talagamanggung di Kecamatan Talaga, Majalengka (awal abad ke-15); Kerajaan Rajagaluh di Kecamatan Rajagaluh, Majalengka (abad ke-15); Kerajaan Wanagiri di Kecamatan Palimanan, Kab. Cirebon (abad ke-15); kerajaan-kerajaan tersebut masih bercorak Syiwa-Budha dan pengaruhnya masih kuat di masyarakat.²⁰³

Akbarudin Sucipto juga menjelaskan, bahwa Nyi Mas Pakungwati berada di Warujaya sebenarnya sedang *tetira* (menenangkan diri). Ia menyampaikan demikian atas dasar pandangannya melihat Nyi Mas Pakungwati sebagai manusia biasa yang punya rasa kecemburuan, kegelisahan dan ketidak nyamanan. Hal itu terjadi sebab suaminya Sunan Gunung Jati memiliki istri baru yakni Nyi Mas Rara Sumanding (putri Ong Tin) dari Cina. Namun keadaannya yang cemburu tidak membawanya dalam perilaku negatif, melainkan pada kerja-kerja dakwah Islam yang justru memberi dampak baik pada eksistensi Sunan Gunung Jati. Nyi Mas Pakungwati melakukan babad alas dan dakwah Islam ke daerah-daerah sekitar Warujaya seperti Sindangjawa, Cisaat, Cangkoak, Balad, Dukuhpungang, Mandala, Bobos, Kepunduhan sampai ke Bale Rante dan gunung Gundul.²⁰⁴

Nama perempuan lain adalah Nyi Mas Panatagama Pasambangan, ia mendapatkan gelar panatagama sebagai pengganti Syekh Dzatul Kahfi di pesantren giri amparan jati, gelar panatagama bisa dilihat dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*.²⁰⁵ Ia menjadi pengajar fiqh di Pesantren Pasambangan Amparan Jati yang didirikan oleh Syaikh Dzatul Kahfi. Ia juga dikenal dengan nama Nyi Mukenah, nama itu dinisbatkan kepadanya

²⁰² Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.11.

²⁰³ Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

²⁰⁴ Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

²⁰⁵ Atja, *Carita*, ..., h. 67.

sebab ia merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan mukenah pada kalangan perempuan saat itu dengan pendekatan perilaku dan budaya. Ia mengajarkan terlebih dahulu bagaimana perempuan dalam Islam harus membersihkan diri setelah menstruasi maupun melahirkan.²⁰⁶

Terdapat satu kisah yang menggambarkan tentang karomah Nyi Mas Panatagama Pasambangan yang terdapat dalam naskah *Mertasinga*, namun peneliti masih sedikit ragu apakah kisah ini menceritakan orang yang sama atau bukan, sebab disebutkan dalam naskah *Mertasinga* nama tokoh dalam kisah tersebut adalah Rara Bagdad, hal ini mengantarkan asumsi peneliti kepada nama lain dari Nyi Mas Panatagama Pasambangan yang tercatat dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* yakni Nyi Lara Bagdad.²⁰⁷ Terlepas dari pengidentifikasian nama, kisah ini menceritakan karomah dari seorang perempuan yang hidup dalam kesufian yang bersumpah untuk tidak menikah kecuali dipertemukan jodoh dengan orang seperti Rasulullah Saw. Dalam naskah *Mertasinga* cerita itu mengkisahkan seorang yang bernama Pangeran Puti.²⁰⁸

Dikisahkan bahwa Kyai Buyut Bungko merasa resah karena sering terjadi gangguan misterius di daerahnya. Seorang pria tak dikenal kerap mengganggu gadis-gadis saat malam, dan jika dipergoki, dia langsung melarikan diri ke sungai dan lenyap tanpa jejak. Untuk mengatasi hal ini, Kyai Buyut Bungko meminta bantuan kepada Sinuhun Jati.²⁰⁹

Saat itu, Sinuhun sedang bersama para tokoh penting, termasuk Syekh Datuk Khapi dan Rara Bagdad—seorang perempuan bangsawan yang bersumpah tidak akan menikah. Sinuhun menjelaskan bahwa sosok pengganggu itu adalah Pangeran Puti, keturunan Syekh Syamsu Tambras, yang memiliki kemampuan hidup di dalam air dan memimpin 40 buaya.²¹⁰

Untuk memancing Pangeran Puti keluar dari persembunyiannya, Sinuhun mengadakan sayembara. Siapa pun yang bisa mengalahkan Rara Bagdad dalam pertarungan akan dijadikannya suami perempuan itu. Banyak bangsawan ikut bertanding, tapi tak satu pun berhasil mengalahkan Rara Bagdad, hingga akhirnya Pangeran Puti muncul dan ikut serta.²¹¹

²⁰⁶T.D Sudjana, *Terjemahan Kitab Negara kerthabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*,(Cirebon:1987) pupuh 87, h.67

²⁰⁷ Atja, *Carita*, ..., h. 67.

²⁰⁸ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.110.

²⁰⁹ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.110.

²¹⁰ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.111.

²¹¹ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.111.

Pertarungan berlangsung sengit dan akhirnya Pangeran Puti menang. Namun saat ingin membawa Rara Bagdad sebagai istrinya, Sinuhun menguji ulang kesaktiannya: jika Pangeran Puti bisa mengangkat tubuh Rara Bagdad, maka ia sah menjadi suaminya. Tapi ia gagal total, bahkan saking memaksanya, dia buang angin, dan merasa sangat malu.²¹²

Pangeran Puti akhirnya sadar dan bertobat. Ia dan 40 pengikutnya menyerahkan diri kepada Sinuhun. Setelah ketahuan bahwa pengikut perempuannya menyamar sebagai laki-laki, mereka semua mengucapkan dua kalimat syahadat dan resmi menjadi pengikut Sinuhun. Mereka kemudian dikembalikan ke wilayah asal Pangeran Puti di Bantar Kapethakan²¹³

Nama lain yang juga dibahas dalam beberapa sumber lokal adalah Nyi Mas Gandasari. Salah satu cerita keterlibatannya dalam pertempuran Kerajaan Cirebon melawan Rajagaluh. Parasanya yang cantik dan kepiawaiannya dalam ilmu bela diri menjadikannya sebagai tokoh kunci dalam menaklukkan Rajagaluh, wilayah kerajan Hindu Galuh-Pajajaran. Nyi Mas Gandasari berhasil mengelabui Prabu Cakraningrat, sehingga penguasa Rajagaluh yang sangat ingin memilikinya, mengajaknya ke istana dan memperlihatkan segala hal tentang rahasia kekuatan Rajagaluh, termasuk rahasia keamanan Kerajaan. Strategi ini, membuka jalan bagi Cakrabuana, panglima pasukan Cirebon, untuk segera merancang setrategi dan serangan hingga dapat mengalahkan Rajagaluh.²¹⁴

Jika dilakukan penelusuran lebih dalam, maka akan memunculkan banyak nama-nama perempuan yang berkiprah dalam sejarah penyebaran Islam di Cirebon. Namun peneliti memfokuskan pada tiga tokoh saja yang menurut peneliti merepresentasikan kiprah perempuan dalam penyebaran Islam di Cirebon yang nama-namanya masih mengakar dalam ingatan kolektif masyarakat Cirebon dan makam-makamnya masih diziarahi sampai hari ini, ketiga tokoh tersebut antara lain Nyi Mas Panatagama Pasambangan; Nyi Mas Gandasari dan Nyi Mas Pakungwati.

D. Islam dalam Lanskap Sosial Budaya

Wilayah kultural Cirebon merupakan kawasan yang dihuni oleh dua kelompok etnis utama, yakni etnis Jawa dan Sunda, yang masing-masing

²¹² Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.112.

²¹³ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.112.

²¹⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.248.

memiliki karakteristik linguistik dan kebudayaan yang berbeda. Pada daerah-daerah perbatasan, fenomena bilingualisme cukup umum ditemukan, di mana masyarakat dapat menggunakan kedua bahasa secara aktif. Berdasarkan data tahun 2024, dari total populasi sekitar 5,5 juta jiwa, sekitar 54% atau 3,04 juta merupakan masyarakat beretnis Jawa. Kelompok ini tersebar terutama di wilayah Indramayu, Kota Cirebon, dua pertiga wilayah Kabupaten Cirebon, serta sebagian kecil di Kabupaten Majalengka.²¹⁵

Bahasa Jawa yang digunakan di Cirebon terbagi ke dalam beberapa dialek lokal, di antaranya dialek Grage (digunakan di wilayah Kota Cirebon), dialek Plered (wilayah barat Cirebon), dialek Losari-Brebes (bagian timur), serta dialek Dermayon (umumnya digunakan di wilayah Indramayu dan sebagian Majalengka).²¹⁶

Sementara itu, kelompok masyarakat Sunda mencakup sekitar 46% populasi atau sekitar 2,46 juta jiwa. Mereka tersebar di Kabupaten Kuningan, sepertiga wilayah Kabupaten Cirebon, mayoritas Kabupaten Majalengka, dan juga beberapa daerah di Kabupaten Indramayu seperti Haurgeulis, Kandanghaur, Lelea, dan Cikawung. Bahasa Sunda yang digunakan terbagi dalam dua dialek utama, yaitu dialek Kuningan dan dialek Kaloran.²¹⁷

Di daerah-daerah transisi antara komunitas berbahasa Jawa dan Sunda, terdapat komunitas campuran yang cenderung bilingual atau bahkan menggunakan bahasa campuran yang dikenal sebagai bahasa “*Jawareh*”, yang berasal dari frasa “*Jawa sawareh*” (Jawa separuh).²¹⁸

Keberadaan masyarakat Cirebon yang merupakan hasil akulturasi antara dua etnis besar, Jawa dan Sunda, turut mendorong terbentuknya karakter sosial-budaya yang khas. Proses integrasi ini turut memudahkan batas-batas identitas etnis secara genealogis. Fenomena ini juga berkontribusi pada melemahnya kepercayaan-kepercayaan tradisional yang bersifat eksklusif, seperti larangan pernikahan antara perempuan Sunda dan laki-laki Jawa

²¹⁵ BPS Kabupaten Cirebon, *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024...*, h.10.

²¹⁶ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya* (Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2005), h.95.

²¹⁷ BPS Kabupaten Cirebon, *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024...*, h.10.

²¹⁸ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya...*, h.95.

yang diyakini berasal dari trauma sejarah Perang Bubat antara Kerajaan Majapahit dan Pajajaran.²¹⁹

Dalam konteks spiritual dan budaya, masyarakat Cirebon—baik yang berbahasa Jawa maupun Sunda—memiliki keterkaitan yang kuat dengan ajaran dan tradisi Islam yang dibawa oleh para Walisanga, terutama melalui tokoh-tokoh penting seperti Sunan Gunung Jati. Ajaran keagamaan dan kebudayaan Cirebon, seperti tradisi *Ngelmu Cerbon*, telah membentuk identitas kolektif yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat lainnya yang lebih berorientasi pada warisan budaya kerajaan Sunda (seperti Pajajaran dan Galuh), maupun masyarakat Jawa Tengah dan Timur yang mengagungkan kejayaan Majapahit atau Mataram.²²⁰

Identitas masyarakat Cirebon, yang juga dikenal dengan sebutan “Wong Cerbon” atau “Wong Grage”, menunjukkan kekhasan tersendiri dalam lanskap budaya Jawa Barat. Sebutan-sebutan lokal seperti “Wong Wetan” (untuk masyarakat Jawa non-Cirebon) dan “Wong Gunung” (untuk masyarakat Sunda) merefleksikan konstruksi sosial dan identitas kultural yang terbentuk dalam interaksi sehari-hari. Istilah “Grage” sendiri berasal dari ungkapan *geura age* dalam bahasa Sunda, yang berarti “segera”, merujuk pada kebiasaan masyarakat Rajagaluh yang tergesa-gesa menuju Cirebon untuk membayar upeti. Dari istilah tersebut kemudian lahirlah sebutan “Wong Grage” bagi masyarakat kota Cirebon.²²¹

1. Tradisi dan Ritual dalam Budaya Cirebon

Masyarakat Cirebon dikenal memiliki kecenderungan kuat dalam menjalankan praktik pengendalian diri (*tirakat*) dan latihan spiritual (olah batin), yang secara lokal dikenal dengan istilah *nglakoni*. Beberapa bentuk *tirakat* tersebut meliputi *sedawuh* (pantang makan sebelum matahari terbit), puasa berdasarkan hari kelahiran (*puasa weton*), puasa Senin-Kamis, puasa *ngableng*, *patigeni*, dan *mutih*. Selain itu, terdapat juga kegiatan spiritual seperti *nyepi* (*khalwat*) dan ritual pada malam *kliwon*.²²²

Salah satu tradisi keagamaan utama yang masih lestari di kalangan masyarakat Cirebon adalah upacara selamatan, yang juga dikenal dengan sebutan *slametan* atau *kenduren*. Ritual ini merupakan komponen penting

²¹⁹ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya...*, h.96.

²²⁰ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya...*, h.96.

²²¹ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya...*, h.97.

²²² Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya...*, h.99.

dalam sistem kepercayaan masyarakat Cirebon. Bentuk paling sederhana dari selamatan adalah *bancakan*, yaitu bentuk doa bersama keluarga untuk menandai peristiwa tertentu atau dalam rangka memenuhi *nadzar*.²²³

Selain itu, masyarakat Cirebon secara konsisten melaksanakan berbagai bentuk selamatan yang memiliki keterkaitan dengan dakwah Islam, seperti pembuatan *bubur sura* untuk memperingati hari *Asyura (suran)*, *kue apem* dalam upacara bulan Sapar (*saparan*), serta penyajian *tumpeng nasi kuning* dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad saw.²²⁴

Aspek perkembangan individu dalam kehidupan manusia mendapatkan perhatian khusus melalui beragam upacara adat yang mengikuti siklus kehidupan manusia, dimulai sejak masa kehamilan hingga mencapai usia akil balig. Beberapa tradisi tersebut antara lain *tingkeban* atau *mitoni* (upacara tujuh bulan kehamilan), *jagong bayen* atau *muyen* (syukuran kelahiran bayi), *njenengi* (pemberian nama yang sering kali bersamaan dengan *aqiqah* atau *cukur rambut*), *mudun lemah* atau *tedak siti* (upacara bayi menginjak tanah untuk pertama kali), serta *sunatan* (khitanan).²²⁵

Kearifan lokal masyarakat Cirebon juga tercermin dalam penghormatan yang tinggi terhadap orang tua dan leluhur yang telah wafat, sejalan dengan falsafah hidup mereka, *mikul duwur mendem jero*—yang berarti menjunjung tinggi dan menghormati orang tua secara mendalam. Serangkaian ritual adat juga menyertai siklus kematian, dimulai dari pemakaman jenazah hingga upacara peringatan berkala, seperti *surtanah*, *nelung dina* (tiga hari), *mitung dina* (tujuh hari), *matangpuluh dina* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari), *mendak sepisan* (peringatan tahun pertama), *mendak kapindo* (tahun kedua), *nyewu* (seribu hari), *khaul*, hingga tradisi *nyekar* atau ziarah kubur.²²⁶

Dalam rangka menjaga keseimbangan dan harmoni lingkungan, masyarakat Cirebon juga melaksanakan tradisi pembersihan lingkungan seperti *Sedekah Bumi* (Mapag Sri), *Sedekah Laut* (Nadran), dan *Sedekah Tamba* (Ruwatan). Selain itu, terdapat pula berbagai tradisi yang

²²³ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat...*, h.105.

²²⁴ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.173.

²²⁵ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.210-219.

²²⁶ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.220-222.

diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang telah membuka wilayah permukiman dan membentuk struktur sosial masyarakat Cirebon. Tradisi-tradisi tersebut mencakup *Panjang Jimat* (Grebeg) yang dilaksanakan di Keraton Kasepuhan dan Kanoman, *Ngarak Parikesit* di Trusmi, serta kegiatan budaya seperti *Ngunjung*, *Ngirab*, *Sawalan*, *Plangonan*, dan *Pulun-pulun*.²²⁷

2. Pemujaan Wali dan Orang Suci

Selain ritual-ritual keagamaan yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, terdapat satu bentuk praktik spiritual lainnya yang masih erat kaitannya dengan adat masyarakat Cirebon, yaitu pemuliaan terhadap wali dan tokoh suci.

Tradisi pemujaan terhadap wali telah menjadi bagian dari praktik keagamaan umat Islam sejak lama. Namun, praktik ini sempat mendapat penolakan keras, terutama setelah munculnya pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Taymiyyah dan muridnya, Ibnu Qayyim. Ketika pemerintahan Arab Saudi berada di bawah kekuasaan Ibnu Sa'ud, seorang pemimpin gerakan Wahabi pada tahun 1344 H, berbagai bentuk pemujaan wali dianggap sebagai perbuatan syirik dan dihapuskan dari wilayah kekuasaan mereka melalui berbagai tindakan represif. Meski demikian, tradisi ini tetap bertahan dan bahkan berkembang di banyak wilayah dunia Islam, termasuk di beberapa kawasan di Jazirah Arab sendiri, walau dengan tekanan.²²⁸

Di luar wilayah Arab Saudi, khususnya di kalangan masyarakat Islam tradisional, penghormatan kepada wali tidak dianggap bermasalah. Para peneliti seperti Goldziher, Patton, dan Arnold mencatat meluasnya praktik ini di dunia Islam, meskipun tidak secara khusus menyebut Asia Tenggara. Di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, ziarah ke makam para wali telah menjadi praktik umum yang dijalankan oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari ekspresi ketakwaan. Peneliti, *hadiuan*, *manaqib*, *haul* dan *tawasul* yang akan dijelaskan lebih lanjut.

a. *Hadiuan dan Manaqib*

Hadiuan dan manaqib merupakan bentuk penghormatan yang ditujukan kepada wali, khususnya mereka yang berasal dari luar negeri. Salah satu tokoh yang paling sering dijadikan objek pemujaan dalam tradisi ini adalah

²²⁷ Muhammad Sugianto Prawiraredja, *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat ...*, h.105.

²²⁸ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.220-222

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri tarekat Qadiriyyah. Dalam tradisi hadiuhan, doa dipanjatkan kepada Tuhan dengan perantaraan wali, yang dipimpin oleh seorang tokoh agama dan diikuti oleh jamaah dalam suasana khushyuk. Sedangkan manaqib lebih berfokus pada pembacaan riwayat hidup sang wali sebagai bentuk penghormatan dan refleksi spiritual.²²⁹

Prosesi hadiuhan biasanya diawali dengan istighfar sebanyak tiga kali, kemudian pembacaan Al-Fatihah sembilan kali dengan masing-masing ditujukan kepada kelompok tokoh spiritual tertentu, mulai dari Nabi Muhammad SAW hingga para wali seperti Wali Songo. Pembacaan dilanjutkan dengan zikir dan doa, termasuk menyebut nama-nama Allah yang indah (*Asma'ul Husna*), seperti *Ya Hadi*, *Ya 'Alim*, *Ya Khabir*, *Ya Mubin*. Di tengah-tengah prosesi, peserta juga menyampaikan permohonan pribadi maupun kolektif, sambil memohon bantuan spiritual dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani agar permintaan mereka disampaikan kepada Tuhan.²³⁰

Biasanya, hadiuhan dan manaqib diselenggarakan pada malam Jumat atas permintaan keluarga tertentu dan diadakan di rumah atau tajug (mushola kecil). Setelah doa selesai, acara ditutup dengan makan bersama dalam suasana kekeluargaan yang mirip dengan tradisi slametan.

b. Haul dan Ngunjung

Selain hadiuhan dan manaqib, bentuk penghormatan lain terhadap tokoh suci adalah haul, yaitu peringatan tahunan atas wafatnya seorang tokoh penting, baik wali, ulama, pendiri pesantren, maupun leluhur keluarga. Pelaksanaannya bisa sederhana berupa tahlilan, atau cukup besar dengan berbagai kegiatan pendukung seperti pengajian akbar dan bazar. Misalnya, haul pendiri Pesantren Buntet diadakan selama hampir satu minggu penuh.²³¹

Tradisi lainnya adalah ngunjung, yang pada dasarnya merupakan bentuk ziarah khusus kepada tokoh pendiri desa yang dikenal sebagai Ki atau Nyi Gede, seperti Ki/Nyi Gede Kalitengah. Tokoh-tokoh ini dipandang sebagai orang suci karena dianggap berjasa dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

²²⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.220-222

²³⁰ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.220-222

²³¹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.220-222

c. *Tawasul Gunung Jati*

Bismillaahir rohmaanir rohiim

“Tsumma ilaa hadhroti sayyidinaa wa maulaanaa sulthoonil auliyaa' Syekh Syarif Hidayatillah sulthoonil mahmuud, wa ilaa ruuhi sayyidatinaa Syarifah Muda'im wa sayyidatinaa Nyai Mas Panatagama Pasambangan, wa ilaa ruuhi sayyidinaa ka maulaanaa Pangèran Cakrabuana, wa ilaa ruuhi Syekh Mursyahadatillah, khushushon ilaa ruuhi sayyidinaa wa maulaanaa Syekh Dzatil Kahfi, wa ilaa ruuhi Syekh Bayanillah, wa ilaa ruuhi Adipati Keling, wa ilaa arwaahi jami'il auliyaa'i was salaathiin, wa ahlil qubur alladziina yuqbaruuna fii Gunung Sembung wa Gunung Jati, wa ushuulihim wa furuu'ihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina minhum, aghitsnaa bi idznillaahi ta'aalaa wa bikaroomaatihim, nas alukal barokata wal ijaazata was salaamah, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah;”²³²

Ziarah, hadiuhan, manaqib, haul, dan ngunjung, serta tawasul sejatinya bertujuan membangkitkan kembali keteladanan spiritual dari para tokoh yang dihormati. Mereka dijadikan contoh dalam hal ketakwaan dan moralitas. Mengikuti ritual-ritual ini dipandang sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan melalui perantara orang-orang saleh.

Di antara seluruh bentuk ritual tersebut, ziarah menempati posisi paling penting dan populer. Hampir setiap hari, masyarakat dari berbagai lapisan sosial mengunjungi tempat-tempat keramat di Cirebon. Karena frekuensinya yang tinggi dan cakupan pesertanya yang luas, ziarah dipandang sebagai representasi utama dalam tradisi pemujaan wali di Cirebon.

²³² Abdul Ghofar Abu Nidallah, *Membaca Cuplikan Sejarah Syarif Hidayatullah Fatahillah* (Cirebon: Zulfana Cirebon, 2009), h.51.

BAB IV WALI DAN ZIARAH DALAM DUNIA ISLAM

A. Wali dan Ziarah dalam Islam

Menurut Anwar Masduki, ziarah adalah tradisi yang telah berlangsung sejak lama dan merupakan fenomena umum di berbagai agama, baik yang merupakan agama minoritas lokal seperti Zoroaster di Iran maupun agama-agama mayoritas dunia, baik yang bersifat Abrahamik maupun non-Abrahamik. Semua pemeluk agama Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki waktu tertentu untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat yang mereka anggap suci. Misalnya, umat Muslim mengunjungi Makkah, Madinah, dan Palestina untuk melakukan Haji dan ziarah ke makam nabi pada bulan Dzulhijjah, pengikut Buddha pergi ke Lhasa, umat Katolik ke Roma, dan pemeluk Hindu mengunjungi sungai Gangga setiap tahunnya.²³³

Begitupun dengan ziarah kubur, baik itu ke makam seorang wali maupun makam orang yang dianggap kramat, merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dalam sejarah agama Islam. Meskipun asal-usul fenomena ziarah kubur dalam dunia Islam belum sepenuhnya terungkap, tidak bisa dipungkiri bahwa praktik ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan terutama Kristen, yang telah ada sebelumnya di wilayah-wilayah seperti Palestina, Suriah, dan Mesir. Wilayah-wilayah ini merupakan tempat di mana Islam berkembang tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad.²³⁴

Pengambilalihan praktik ini oleh Islam tentunya dipermudah karena sejumlah tokoh Alkitab dan Injil, yang juga diakui sebagai rasul dalam ajaran Islam, telah dianggap kramat di beberapa wilayah tersebut. Islam dapat dikatakan lebih manusiawi dibandingkan Kristen karena mengakui sebuah pusat suci baru di bumi, yaitu Mekkah, yang menjadi pusat peta religius baru. Namun, pada awal abad-abad Hijriah, komunitas Islam juga mengasimilasi berbagai tempat suci baru, terutama di Palestina, yang merupakan tanah suci bagi ketiga agama samawi dan juga disinggahi oleh Nabi Muhammad SAW.²³⁵

Seiring dengan meluasnya agama Islam, muncul kebutuhan untuk mengadaptasi agama baru yang asalnya jauh ini di wilayah-wilayah yang baru memeluk Islam, serta untuk mengeramatkan daerah-daerah yang baru diislamkan, untuk menjadikannya tanah suci baru, sebagai cerminan tanah suci yang sebenarnya yang semakin jauh hingga hampir menjadi mistis.

²³³ Anwar Masduki, *Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage ...*, h.255.

²³⁴ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam...*, h.10.

²³⁵ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam...*, h.11.

Oleh karena itu, hampir di setiap wilayah Islam terdapat tempat-tempat kramat, umumnya makam wali, yang dianggap sebagai pengganti Mekkah, pada umumnya makam-makam wali, yang dianggap sebagai pengganti tak sempurna dari Mekkah.²³⁶

Karena pelaksanaan haji sering kali tidak memungkinkan, maka ziarah ke tempat-tempat kramat yang lebih dekat menjadi alternatif, dan kewajiban ini mengingatkan pada keutamaan haji. Ritus yang dilakukan di tempat ziarah tersebut mirip dengan yang dilakukan di Mekkah, seperti tawaf di Ka'bah dan minum air dari sumur yang dianggap berkaitan dengan sumur zam-zam. Mekkah sebagai pusat peta Islam tampaknya memancarkan cabang-cabang kesucian melalui wali-wali yang terkait dengan pusat tersebut. Maka pentinglah bahwa sang wali dapat dikaitkan dengan kutub pusat tersebut melalui silsilah darah ataupun silsilah sufi yang menghubungkannya dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian makamnya menjadi tanda sah dari sejenis perjanjian baru antara Tuhan dan daerah tersebut.²³⁷

Dalam tulisannya *Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam*, Michel Chodkiewicz menyatakan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat suci. Tidak ada entitas lain selain Allah yang disebut *Al-quddus*, nama yang secara khusus mencerminkan kesucian-Nya. Berdasarkan pandangan ini, membahas topik "wali" atau "kewalian" dalam Islam tidak memiliki dasar teologis. Para wali adalah "Friends of God," yaitu mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah.²³⁸

Menurut Agus Sunyoto dalam bukunya *Atlas Wali Songo*, istilah "wali" berasal dari bahasa Arab sebagai bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang berarti 'orang yang dicintai dan mencintai Allah'. Dalam pemahaman masyarakat Jawa, wali adalah kelompok yang bertugas menyebarkan Islam ke daerah-daerah yang belum Islam. Masyarakat Jawa percaya bahwa wali adalah penyebar agama Islam yang hidup dalam kesucian, memiliki kekuatan batin yang tinggi, ilmu kesaktian yang luar biasa, dan memiliki ilmu jaya kawijayaan serta kramat.²³⁹

Arrafie Abduh, dalam tulisannya *Gender dalam Paradigma Sufisme*, menjelaskan bahwa dalam konsep sufisme, wali tidak dibatasi oleh ketentuan gender. Kedudukan laki-laki atau perempuan tidak menjadi halangan untuk mencapai maqâmât yang lebih tinggi. Baik laki-laki

²³⁶ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.12.

²³⁷ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.9.

²³⁸ Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.19.

²³⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, ... h.142.

maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh *maqâmât* dan *ahwâl* untuk mencapai kesufian sejati. Menjadi waliyullah dan sufi tidak memerlukan seseorang untuk berjenis kelamin laki-laki; yang penting adalah kesucian hati sebagai penghubung dengan Tuhan. Dalam proses pembersihan *qalb* (*tazkiyyah al-nafs*), perbedaan gender hampir tidak diperhatikan dalam dunia sufisme.²⁴⁰

Ibn ‘Arabi, seorang teosofis besar dari zaman pertengahan Islam, dalam karyanya *Futuhat al-Makkiyyah*, menjelaskan bahwa perempuan dapat mencapai tingkat mistik tertinggi. Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa tidak hanya kata *nafs* yang mengandung unsur feminin, tetapi juga kata *dzat*, yang berarti "esensi hakikat". Hal ini membuktikan bahwa Allah mencakup unsur maskulin yang kreatif dan unsur feminin yang reseptif; tanpa unsur feminin, tidak mungkin menggambarkan ciptaan alam raya dan Allah tidak dapat merenungkan keindahan-Nya sendiri. Ibn ‘Arabi menekankan peran penting unsur feminin dalam dunia, sehingga beberapa kritikus muslim modern menuduhnya condong pada "simbolisme paraseksual". Meski demikian, keyakinan Ibn ‘Arabi bahwa unsur feminin sangat terkait dengan unsur maskulin (bukankah Hawa adalah bagian dari Adam) tetap berpengaruh dalam waktu yang lama.²⁴¹

Alasan mengapa seorang mukmin merasa perlu untuk menghadap seorang wali atau orang yang dianggap sakti (sering kali lebih kepada makamnya daripada orangnya) daripada langsung menghadap Tuhan, tentu berhubungan dengan kebutuhan akan perantara, karena Tuhan dianggap tidak dapat dijangkau secara langsung. Konsep perantara atau wasilah sangat penting dalam hal ini. Dalam Al-Qur'an (2:186), Allah berfirman, "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka katakanlah bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." Meskipun demikian, banyak orang merasa lebih nyaman dan aman memohon pertolongan kepada manusia lain.²⁴²

B. Wali-wali perempuan di dunia Islam

Dunia Islam banyak mengenal nama-nama perempuan yang diyakini sebagai kekasih Allah. Tradisi perempuan-perempuan sufi hadir sejalan dengan peradaban manusia bahkan sebelum masa Islam. Maulana Rumi

²⁴⁰ Arrafie Abduh, 'Gender Dalam Paradigma Sufisme', ... h. 56.

²⁴¹ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman*, ... h.59.

²⁴² Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, ... h.7.

setidaknya menyebutkan nama Maryam, Zulaikha dan Ratu Saba. Al-Qur'an menyebut nama Maryam, perempuan perawan yang menjadi ibu dari Nabi Isa AS, nabi terakhir sebelum Nabi Muhammad SAW. Di kalangan umat Muslim terutama para ahli mistik di seluruh dunia, ibu yang masih perawan itu tampil sebagaimana dalam ajaran Kristen, sebagai kekasih Tuhan. Surah Maryam (19):25 menceritakan bagaimana, ditengah rasa sakit menjelang melahirkan, Maryam berpegang erat pada sebatang pohon kurma kering, kemudian dengan segera pohon itu menghujannya dengan buah kurma yang manis.²⁴³

Zulaikha (Sulaika) seorang Wanita yang disebut dalam kitab Perjanjian Lama. Ia adalah istri Potiphar, yang mengarahkan segala Upaya untuk merayu Joseph (Yusuf). Tak terhitung banyaknya penyair yang menganggapnya sebagai lambing *nafs*, dan tek perlu dikatakan lagi bahwa *nafs* ini disucikan oleh cinta tanpa batas dan kesedihan tak terkira yang diakibatkan olehnya dan akhirnya disatukan dengan Yusuf. Di ujung jalan, Wanita penuh kasih yang tak kenal Lelah dalam pencariannya, dan yang luarbiasa penderitaannya itu menemukan keindahan tiada tara yang dicaricarinya dalam diri Yusuf. Dilihat dari sudut pandang ini, kisah Yusuf dan Zulaikha merupakan kisah tentang jiwa yang sangat merinsukan sumber segala keindahan, merindukan Tuhan. Dan para pencari itu (pria maupun Wanita) dianggap identic dengan Zulaikha.²⁴⁴

Nama lain dalam dunia mistik juga menyebutkan Ratu Saba (Syeba), disebut-sebut juga dalam Al-Quran Surah Al-Naml (27), Namanya masyhur dalam tradisi Masyarakat disebut Ratu Bilqis. Dalam karya penyair mistik Islam terbesar, Maulana Rumi, ketiga Wanita itu semuanya tampil sebagai perlambangan jiwa yang penuh kasih.²⁴⁵

Disamping itu dimasa Nabi Muhammad, dunia Islam mengenal Khadijah sebagai istri pertama Nabi Muhammad SAW. Ia adalah perempuan yang menentramkan hati dan mendukung Nabi setelah mengalami penampakan dan menerima wahyu yang pertama. Khadijah meyakinkan bahwa wahyu-wahyu yang diterimanya di gua Gunung Hira ketika ber-*Khalwat* bukanlah ulah setan, melainkan bersal dari Tuhan. Khadijah pantas menyandang gelar Ibu Kaum Beriman dan Wanita terbaik, *khair an-nisa'*. Kaum muslim modrn, termasuk mayoritas kaum muslim

²⁴³ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman*, h.61

²⁴⁴ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.58.

²⁴⁵ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.58.

perempuan, berulang-ulang menekankan sumbangannya yang sangat penting bagi Sejarah awal Islam. Dia sangat mencintai Muhammad, dan baru setelah Khadijah meninggal pada tahun 619 M Nabi Muhammad SAW secara lambat laun dan sejalan dengan berlalunya waktu menikahi sejumlah perempuan lain.²⁴⁶

Di masa awal-awal Islam kaum perempuan secara aktif terlibat dalam segala aspek kehidupan sosial dan permasalahan umat. Aisyah biasa membahas masalah-masalah yang timbul dari tradisi dengan para sahabat Nabi, dan bukan hanya mereka saja. Aisyah juga yang menorehkan pengetahuan tentang berbagai perincian yang berkaitan dengan kehidupan pribadi Nabi Muhammad SAW. Pada tahun 656 M, ia benar-benar terjun sendiri ke medan perang untuk melawan Ali bin Abi Thalib dan para pendukungnya.

Tradisi Sunni membanggakan aktivitas-aktivitas Aisyah, dan orang tak bosan-bosannya mengutip panggilan lembut Nabi Muhammad SAW kepada istrinya yang masih muda itu - *Kalimi ya Humaira*, “Bicaralah padaku, gadis kecilku yang kemerah-merahan”- sebab perempuan mud aitu selalu dapat menggembirakan hatinya. Para ahli mistik, tentu saja, menafsirkan kata-kata Nabi yang lembut itu sebagai panggilan dari sang kekasih kepada Ruh Ilahi, yang kepadanya dia ingin berbicara sebagai kekasihnya – pria maupun Wanita.²⁴⁷

Nama perempuan berikutnya adalah Fatimah anak perempuan Nabi Muhammad SAW yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib, ia adalah ibu dari cucu Nabi yakni Hasan dan Husein yang sangat dicintai oleh Nabi. Meskipun telah meninggal hamper lima puluh tahun sebelum kematian putranya yang kedua, Fatimah mendapat penghormatan lebih tinggi dibanding semua yang lainnya bagi kaum Syi’ah, setelah Nabi Muhammad dan Sayidina Ali. Julukan-julukannya termasuk Zahra, yang cemerlang; Batul, Perawan; Kaniz, Gadis; Ma’shumah, terlindung dari dosa, dan banyak lagi yang masih menjadi nama-nama yang sangat populer bagi gadis-gadis di kalangan kaum Syi’ah. Dia juga bukan hanya sebagai perantara bagi semua orang yang meratapi putranya, Husein, tapi, dalam ruang lingkup mistik, dia juga dianggap sebagai *ummu abiha* “ibu dari ayahnya.”²⁴⁸

²⁴⁶ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.62.

²⁴⁷ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.64.

²⁴⁸ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman ...*, h.66.

Banyak kisah tentang Fatimah, cerita-cerita tentang kemiskinan yang dideritanya secara khusus melambungkan fantasi dari orang-orang saleh, bagi mereka, sesungguhnya, dia adalah Ratu Umat Mansia. Sebuah genre sastra yang dikenal sebagai “Mahar Fatimah” (*jihaznama-I Fatimah*) menyebutkan satu demi satu barang-barang sederhana yang dapat diberikan oleh ayahnya sebagai maskawin, kedermawanannya kepada kaum miskin (bahkan ketika keluarganya sendiri tengah kelaparan), keinginan putranya sendiri untuk memiliki pakaian – dan semua ini diceritakan dan terus di bumbui, sehingga Fatimah akhirnya menjadi teladan bagi gadis-gadis Muslim. Sesungguhnya, di abad pertengahan, bahkan ada sebuah madzhab yang menyerahkan seluruh kekayaan keluarga kepada anak-anak perempuan mereka sebagai warisan – semua itu sebagai penghormatan kepada Fatimah. Pemuliaan terhadapnya juga menonjol dikalangan Sunni sebut saja karya penghormatan Muhammad Iqbal (1877-1938) kepada Fatimah dalam epik Persianya yang ditulis pada 1917 *Rumuz-I be-khudi* (Misteri Sikap Tidak Mementingkan Diri) buku ini merupakan pengejawantahan keyakinannya sebagai penganut ajaran Sunni, kemudian sebut saja karya Ali Syari’ Ati, *Fatimah adalah Fatimah*, yang muncul pada masa revolusi Islam di Iran. Dalam karya-karya itu kita akan menjumpai kata-kata pujian yang sangat menyentuh hati untuk perempuan Muslim yang paling dihormati dan saleh. Hanya satu orang keturunan dari dua putranya yang dapat menyatakan diri sebagai *sayyid*, sebab hak ini tidak diberikan pada keturunan anak-anak Ali yang lain dari istri-istrinya yang lain.²⁴⁹

Perempuan keturunan Nabi Muhammad SAW yang lain adalah Sayyidah Nafisah, ia adalah buyut dari Nabi Muhammad SAW, ia menikah dengan putra imam keenam Ja’far Ash-Shadiq (w. 765), dan pergi ke Kairo dengan saudara sepupunya, Sakinah. Ahli Sejarah Ibnu Khallikan meriwayatkan dalam biografinya bahwa bahkan Imam Sfafi’i, salah satu pendiri empat madzhab fiqih, dikatakan pernah membaca doa Bersamanya. Setelahnya, berbagai mukjizat dengan sendirinya selalu menemaninya ke mana pun dia pergi. Menurut salah satu cerita, air yang telah dipergunakannya untuk berwudhu dapat menyembuhkan seorang wanita Yahudi yang lumpuh. Ketika Nafisa meninggal pada 208/824 M, untuk mengenangnya dibangun sebuah makam besar yang indah. Dan tempat masih populer menjadi tujuan para peziarah sampai sekarang. Pada abad

²⁴⁹ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.67.

pertengahan, terutama pada periode Mamluk, para sultan merayakan hari kelahirannya secara besar-besaran di dalam Benteng Kairo.²⁵⁰

Dalam dunia tasawuf setelah masa kenabian Muhammad SAW, dunia Islam mengenal nama Rabi'ah Al-adawiyah dari Basrah, yang menandai awal gerakan mistik yang sesungguhnya dalam dunia Islam. Dialah yang diyakini telah mengubah asketisme yang suram menjadi cinta kasih yang murni. Setiap orang mengenal kisah bagaimana tokoh asketik yang saleh itu berlari melintasi Basrah dengan seember air di satu tangan dan obor menyala di tangan yang lainnya. Saat ditanya alasan perbuatannya itu, dia menjawab, "Aku ingin menuangkan air ke dalam neraka dan mengobarkan api di surga, sehingga kedua selubung ini lenyap dan tak seorang pun akan menyembah Tuhan karena takut akan neraka atau mengharapkan surga, melainkan semata-mata demi keindahan-Nya yang abadi."²⁵¹

Rabi'ah juga diyakini memiliki banyak mukjizat: ujung-ujung jarinya bersinar. Bagai lampu pada malam hari, Ka'bah mendatanginya ketika ia menunaikan ibadah haji. Dia menolak segala ikatan duniawi, termasuk perkawinan, ia melayang-layang di angkasa di atas sajadahnya. Rumi menyatakan cerita ini berasal dari seorang asketik tak bernama dan memasukkannya dalam karyanya *Matsnawi*.²⁵²

Rabi'ah bukanlah satu-satunya asketik saleh yang menyerahkan diri sepenuhnya pada kecintaan Tuhan. Ummu Haram, seorang kerabat perempuan Nabi, diyakini telah ikut serta dengan semangat menyala-nyala dalam ekspedisi pertama Muslim melawan Siprus. Diceritakan bahwa ia gugur di medan perang sebagai "Syuhada" dalam perang suci 27H/649M. dikenal juga nama Maryam Al-Basriyyah, ia merupakan rekan sezaman Rabi'ah yang meninggal dalam keadaan ekstase. Nama lain adalah Bahriyya Al-Mausuliyah, yang tak henti-hentinya meratap hingga buta. Hal demikian dilakukan sebab dirasakan bawa kebutaan fisik memungkinkan seseorang untuk melihat Kekasih Ilahi dengan lebih baik. Rihana Al-Waliha hidup dalam ekstase terus menerus; yang lain-lainnya bahkan dibawa ketempat penampungan orang gila sebab kecintaan mereka sedemikian besar sehingga mendorong mereka untuk mengabaikan aturan-aturan kepantasan umum.²⁵³

²⁵⁰ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman ...*, h.68.

²⁵¹ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.72.

²⁵² Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woma ...*, h.76.

²⁵³ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.76.

Masih banyak nama-nama lain seperti Rabi'ah Asy-Syamiyah, perempuan sufi dari Syuriah yang relah menderita dialam dunia untuk mencintai Tuhannya. Sya'wana perempuan asketik awal yang ratapan terhadap tuhannya tak pernah putus sepanjang hidup. Sya'wana diyakini pernah mendoakan asketik besar Fudyl bin 'Iyad (w.803), Sufi yang saleh Bisyr Al-Hafi serta ahli hadits besar Ahmad bin Hanbal (w.855) menanyakan pada Sya'wana prihal penanggihan hukumannya dari neraka. Bahkan Al-Ghazali menceritakan bagaimana Sya'wana muncul dalam mimpi salah satu temannya setelah dia (Sya'wana) meninggal dan sangat dihormati oleh para penduduk surga.²⁵⁴

Perempuan lain juga berasal dari Basrah, yakni Mu'adza. Dia menjauhi istirahat melampaui kemampuan manusiawinya sebab pemikiran tentang tidur Panjang di dalam kubur sudah cukup membuatnya tetap terjaga. Perempuan lain yang mencapai Tingkat tinggi lainnya berasal dari Bagdad, Sari as-Saqati (w. kira-kira 867), membawa kabar kepada salah seorang perempuan pengikutnya bahwa putranya tenggelam. Wanita itu tidak mau mempercayainya, dan tidak lama kemudian anak laki-laki itu ditemukan dalam keadaan hidup.

Selain itu juga banyak tokoh perempuan sufi yang menikah seperti Fatimah dari Nisyapur (w.849) ia menikah dengan asketik termasyhur, Ahmad Khidryu (w.854), diceritakan telah sering membimbing suaminya menyusuri jalan mistik. Fatimah juga diyakini telah membicarakan subjek-subjek mistik dengan Bayazid Bistami (w. 874). Nama perempuan lain yakni Rabi'ah binti Isma'il, istri sufi Ahmad bin Abi Al-Hawari (w.851).²⁵⁵

Tradisi para perempuan sufi yang saleh berlanjut pada abad-abad berikutnya, bukan hanya di Timur Tengah, tetapi juga di anak Benua India. Hanbali sufi Abdullah Anshari dari Herat (w.1089) mengenalkan nama Bibi Nazamin, Ummu Fadhl Al-Harmatsyah (w. 1084), Zainab Al-Kamaliyyah, Karima Al-Marwaziyyah dari Makkah (1070), Khadijah Al-Jahniyyah (w. 1067), Karima (w.1165). Ibnu Batuttah pengelana dari Afrika Utara mengenalkan nama Ummu Muhammad Aisyah dan Fatimah binti Taj Al-Din guru hadits di Damaskus dan Bagdad. Turki pada masa dinasti Seljuk mengenal nama Ghiyats Al-Din istri dari raja Seljuk yang diyakini sering berdiskusi dengan Maulana Rumi, selain itu dikenal nama Kira Khatun istri dari maulana Rumi yang diyakini sebaga Rabi'ah kedua

²⁵⁴ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.77.

²⁵⁵ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.72.

yang serupa dengan Maryam. Ibnu A'rabi menceritakan nama-nama seperti Fatimah binti Mutsannah perempuan sufi dari Sevilla. Syams ibu kaum miskin. Nizam, putri imam maqam Ibrahim perempuan Persia yang ditemuinya di Makkah dan Zainab Al-Qal'iyah. Dinasti Mughol mengenal nama Putri Jahanara yang membangunkan Taj Mahal untuk ibunya yang telah meninggal.²⁵⁶

C. Konsep *Khauf* dan *Mahabbah* di Dunia Sufi

Berbagai kalangan umat Islam senantiasa berusaha menjaga keyakinan bahwa Allah selalu hadir dalam hati mereka dan mengakui keesaan-Nya sebagai Sang Pencipta yang patut disembah oleh seluruh makhluk.

Dalam tradisi tasawuf, pendekatan diri kepada Tuhan menjadi inti utama ajaran. Seorang sufi harus menempuh perjalanan spiritual panjang yang dikenal sebagai *maqamat* (tahapan-tahapan spiritual), yang berisi proses pengolahan batin menuju kedekatan dengan Tuhan. Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa jalan spiritual dalam tasawuf dikenal dengan istilah *al-ahwal* (keadaan-keadaan ruhani) dan *al-maqamat* (pos-pos spiritual). Nilai-nilai seperti rasa takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadu'*), ketakwaan (*al-taqwa*), keikhlasan (*al-ikhlas*), rasa bersahabat (*al-uns*), kegembiraan (*al-wajd*), dan rasa syukur (*al-shukr*) merupakan aspek-aspek batin yang melekat pada kehidupan seorang sufi.²⁵⁷

Seorang sufi dipandang sebagai pengelana ruhani (*salik*) yang menapaki jalan terjal dan penuh ujian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Jalan ini tidak mudah ditempuh; tiap tahapannya memerlukan pengorbanan, waktu, dan kesungguhan yang mendalam. Tak jarang, seorang *sālik* harus menetap dalam satu *maqam* selama bertahun-tahun sebelum dapat beranjak ke tahapan berikutnya.²⁵⁸

Imam al-Ghazali dalam karyanya yang monumental, *Ihya' 'Ulum al-Din*, menyebut bahwa bagian dari "seperempat keselamatan" (*al-rubu 'al-munjiyat*) meliputi konsep pertobatan (*al-taubah*), kesabaran (*al-ṣabr*), rasa syukur (*al-shukr*), rasa takut (*al-khauf*), pengharapan (*al-raja'*), ketakwaan (*al-taqwa*), dan hidup zuhud (*al-zuhd*). Tulisan ini secara

²⁵⁶ Annamarie Schimmel, *My Soul Is a Woman...*, h.77-94.

²⁵⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 68.

²⁵⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam ...*, h. 62-63.

khusus akan membahas dua elemen penting menurut al-Ghazali, yakni *al-khauf* (takut) dan *al-raja'* (harap).²⁵⁹

1. Konsep *Khauf* dalam dunia Sufi

Menurut al-Ghazali, *al-khauf* merupakan keadaan batin berupa keresahan yang timbul karena potensi terjadinya sesuatu yang tidak disukai oleh Allah pada masa depan. Seorang yang benar-benar dekat dengan Allah akan senantiasa menyaksikan kebenaran dan keindahan-Nya secara langsung (*musyahadah*), sehingga ia tidak lagi merasa takut ataupun berharap, karena telah berada pada *maqam ruhani* yang lebih tinggi dari keduanya.²⁶⁰

Konsep takut dalam pandangan al-Ghazali mencakup pengetahuan (*'ilm*), pengalaman batin (*hal*), dan tindakan (*'amal*). Pengetahuan yang dimaksud adalah kesadaran terhadap konsekuensi dari kelalaian atau dosa, layaknya seseorang yang merasa cemas menjaga titipan karena memahami risiko kerusakannya. Ilmu tersebut menimbulkan kegelisahan hati karena menyadari kemungkinan murka dari Sang Pemilik titipan.²⁶¹

Takut kepada Allah dapat muncul karena pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya yang Mahakuasa dan Mahaperkasa, atau karena kesadaran akan banyaknya dosa yang telah dilakukan. Bahkan, bisa juga karena kombinasi dari keduanya. Semakin dalam pengetahuan seseorang tentang kebesaran Allah, semakin tinggi pula rasa takutnya. Seperti sabda Nabi Muhammad saw., “*Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah,*” dan sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an bahwa yang paling takut kepada Allah adalah para ulama.²⁶²

Rasa takut yang sempurna, menurut al-Ghazali, akan berdampak secara fisik dan psikis. Secara fisik, seseorang akan menunjukkan tanda-tanda kelemahan, tangisan, dan kesedihan. Secara batiniah, rasa takut menjauhkan seseorang dari maksiat, menumbuhkan penyesalan terhadap dosa-dosa masa lalu, dan membangkitkan semangat untuk taat serta mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Orang yang benar-benar

²⁵⁹ Al-Ghazali, dalam M.Ihsan Dacolfany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali*, (As-salam, Vol.5, No.1 tahun 2014), h.36

²⁶⁰ M.Ihsan Dacolfany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.37.

²⁶¹ M.Ihsan Dacolfany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.37.

²⁶² M.Ihsan Dacolfany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.38.

takut bukanlah sekadar mereka yang meneteskan air mata, melainkan yang menjauhi sebab-sebab datangnya siksa.²⁶³

Takut juga akan membentuk kepribadian yang mampu menahan hawa nafsu dan menolak berbagai kesenangan duniawi. Seseorang yang paham akan bahaya maksiat akan menjauhinya, sebagaimana seseorang menolak madu yang tercampur racun. Dengan demikian, *al-khauf* menjadi kekuatan yang membakar syahwat, menumbuhkan kerendahan hati, kekhusyukan, dan rasa damai, serta memunculkan introspeksi diri yang mendalam.²⁶⁴

Meski demikian, al-Ghazali menekankan bahwa tidak semua bentuk rasa takut itu baik. Rasa takut yang berlebihan justru bisa menjadi penghalang amal saleh. *Al-khauf* yang ideal adalah yang berada di tengah-tengah (*al-i'tidal*), yang mendorong seseorang untuk terus belajar dan beramal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, rasa takut yang sejati menurut al-Ghazali adalah “cambuk” yang memacu manusia menuju kebaikan.²⁶⁵

Keutamaan *al-khauf* dapat dipahami baik melalui perenungan rasional (*ta'ammul wa al-i'tibār*) maupun dari teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis. Tujuan tertinggi manusia menurut al-Ghazali adalah perjumpaan dengan Allah di akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus membersihkan hati dari cinta dunia, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan mengekang nafsu. Nafsu hanya bisa dikalahkan dengan kekuatan *al-khauf*.²⁶⁶

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan keutamaan rasa takut kepada Allah, misalnya: “*Petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya*” (QS. Al-A'raf: 154) dan “*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya adalah para ulama*”²⁶⁷ (QS. Faṭir: 28). Dalam hadis juga disebutkan bahwa “*Puncak dari hikmah adalah rasa takut kepada Allah.*”²⁶⁸

Ajaran al-Ghazali tentang *al-khauf* pada hakikatnya merupakan dorongan bagi umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah, menaati

²⁶³ M.Ihsan Dacolpany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.38.

²⁶⁴ M.Ihsan Dacolpany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.39.

²⁶⁵ M.Ihsan Dacolpany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.39.

²⁶⁶ M.Ihsan Dacolpany, *Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali ...*, h.39.

²⁶⁷ QS. Al-A'raf: 154

²⁶⁸ QS. Faṭir: 28

perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Semua itu, menurutnya, hanya akan terwujud dengan landasan ilmu. Sebab, *al-khauf* sejatinya adalah buah dari pengetahuan yang benar tentang Allah dan hakikat kehidupan.

2. Konsep *Mahabbah* dalam Dunia Sufi

Salah satu kontribusi penting dalam dunia tasawuf adalah pengenalan konsep *mahabbah* (cinta Ilahi) oleh seorang tokoh perempuan sufi ternama, Rabi'ah al-'Adawiyah. Gagasan ini merupakan perkembangan lanjutan dari bentuk kehidupan zuhud yang telah diperkenalkan sebelumnya oleh Hasan al-Basri. Jika pada masa Hasan al-Basri, laku spiritual didasarkan pada rasa takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*) terhadap Allah, maka Rabi'ah mengembangkan pendekatan yang lebih tinggi, yakni berzuhud karena cinta kepada Allah semata.²⁶⁹

Secara etimologis, *mahabbah* berasal dari akar kata Arab *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbah*, yang memiliki makna cinta mendalam. Istilah ini juga berkaitan erat dengan kata *ḥubb*, yang merupakan lawan dari *bugḍ* (kebencian), serta memiliki konotasi lain seperti *al-wudd*, yang berarti kasih sayang dan keintiman.²⁷⁰

Menurut Harun Nasution, *mahabbah* dapat dimaknai sebagai:²⁷¹

1. Komitmen terhadap kepatuhan penuh kepada Tuhan disertai kebencian terhadap segala bentuk perlawanan terhadap-Nya;
2. Penyerahan diri secara total kepada Dzat yang dicintai;
3. Pengosongan hati dari segala hal kecuali Allah.

Keterikatan spiritual Rabi'ah pada Allah sangat mendalam, sebagaimana tergambar dari jawaban-jawabannya dalam dialog sufi. Ketika ditanya apakah ia mencintai Allah dan membenci setan, ia menjawab bahwa cintanya kepada Allah begitu memenuhi dirinya, hingga tidak tersisa ruang untuk kebencian, termasuk kepada setan. Bahkan dalam mimpinya, saat ditanya oleh Nabi Muhammad tentang kecintaannya kepada beliau, Rabi'ah menjawab bahwa cintanya kepada Sang Pencipta

²⁶⁹ Hamka, *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. XI, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), h.79.

²⁷⁰ Mahmuf Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 96.

²⁷¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam ...*, h. 70.

telah menyita seluruh perhatiannya, sehingga tak tersisa ruang untuk cinta pada makhluk, meski termasuk Nabi sekalipun.²⁷²

Konsep cinta Rabi'ah ini kemudian dipandang sebagai bentuk spiritualitas tingkat tinggi dalam perjalanan sufi. *Mahabbah* kepada Allah, menurutnya, bukanlah cinta biasa, tetapi merupakan bentuk kerinduan mendalam yang menjadi fondasi dari iman yang sejati. Bahkan tanpa cinta kepada Tuhan, seseorang baru berada di tahap permulaan keislaman.

Al-Sharraf, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, membagi tingkat *mahabbah* menjadi tiga tahapan:²⁷³

Tingkatan *pertama* adalah cinta biasa, ditandai dengan kesenangan dalam menyebut nama Allah, berdzikir, dan bermunajat kepada-Nya.

Tahap *kedua* adalah cinta para *ṣiddiqin*, yaitu mereka yang mengenal Allah dengan segala sifat-Nya. Cinta ini mampu menyingkap tabir antara hamba dan Tuhannya, menghilangkan keinginan pribadi, dan menggantinya dengan kerinduan yang mendalam terhadap Allah.

Tingkatan *ketiga* adalah tingkat tertinggi yakni cinta para *'arifin*, yaitu cinta yang telah melampaui bentuk dan wujud. Mereka tidak lagi melihat cinta itu sendiri, tetapi hanya memandang Sang Kekasih, yakni Allah.

Pandangan ini memiliki dasar kuat dalam al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Ma'idah [5]: 54, yang menyebut bahwa Allah mencintai sekelompok umat, dan mereka pun mencintai-Nya.²⁷⁴

Ajaran cinta yang diajarkan Rabi'ah al-'Adawiyah merupakan inovasi dalam ranah spiritual. Jika pada masa sebelumnya pendekatan zuhud lebih menekankan pada aspek rasa takut dan harapan, maka Rabi'ah memusatkan kehidupan spiritualnya pada cinta yang murni tanpa pamrih kepada Allah. Bagi Rabi'ah, cinta yang tulus kepada Tuhan merupakan puncak dari pengalaman mistik seorang sufi.

Seluruh kehidupannya dilandasi dengan prinsip zuhud dan pengabdian total kepada Allah. Ia tidak menginginkan kekayaan materi, menolak bantuan finansial, bahkan menolak pinangan karena tidak ingin cintanya

²⁷² Reynold Alleyre Nicholson, *The Idea of Persolativity* (Delli: Idara-I Adabiyah-I, 1976), h.62.

²⁷³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, dalam *Wasalmi, Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Sulesana, Vol.9, no.2, tahun 2014), h.83.

²⁷⁴ QS. al-Mā'idah [5]: 54

kepada Allah ternoda oleh urusan duniawi. Pernah ia diberi rumah oleh temannya, namun ia menolaknya dengan alasan bahwa rumah tersebut bisa mengganggu konsentrasinya dalam beribadah.²⁷⁵

Cinta Rābi‘ah kepada Allah juga tergambar dalam puisi-puisi dan doanya yang penuh penghayatan. Salah satu puisinya yang terkenal adalah:

*“Ya Tuhanku, bintang-bintang telah bersinar, mata-mata telah terpejam, para raja telah menutup pintu istananya, dan setiap pecinta telah bersanding dengan kekasihnya. Namun aku, ya Allah, berada di hadapan-Mu.”*²⁷⁶

Atau dalam syair lainnya:

*“Tuhanku, jika sujudku kepada-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku sujud karena mengharap surga, jauhkan aku darinya. Namun jika sujudku karena kecintaanku kepada-Mu, jangan palingkan wajah-Mu dariku.”*²⁷⁷

Bagi Rabi‘ah, cinta kepada Tuhan adalah bentuk penyerahan total. Ia merasa bahwa hidupnya semata-mata adalah milik Allah. Ia bahkan menyatakan bahwa siapa pun yang hendak menikahinya harus terlebih dahulu meminta izin kepada Tuhan.²⁷⁸

Konsep *mahabbah* seperti yang diajarkan oleh Rabi‘ah al-‘Adawiyah selaras dengan pesan-pesan dalam al-Qur’an. Salah satunya adalah dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 31, yang menyebut bahwa cinta sejati kepada Allah diwujudkan melalui keteladanan terhadap Rasulullah, dan dengan itu Allah pun mencintai hamba-hamba-Nya.²⁷⁹

D. Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Islam Nusantara

Dewasa ini perempuan rentan sekali dengan *stereotype* negatif. Perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat lemah, bodoh dan tidak setara dengan laki-laki. Menurut Husein Muhammad dalam bukunya *“fiqih perempuan”* masyarakat muslim hari ini masih terpapar residu

²⁷⁵ Wasalmi, *Mahabbah dalam Tasawuf Rabi‘ah Al-Adawiyah ...*, h.84.

²⁷⁶ Wasalmi, *Mahabbah dalam Tasawuf Rabi‘ah Al-Adawiyah ...*, h.85

²⁷⁷ Wasalmi, *Mahabbah dalam Tasawuf Rabi‘ah Al-Adawiyah ...*, h.86

²⁷⁸ Dr. H. Abuddin Nata, MA., Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.171.

²⁷⁹ QS. Ali Imran [3]: 31

patriarki sehingga menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua.²⁸⁰ Salah satu tafsir teks keagamaan yang sering digunakan oleh pemikiran patriarki adalah *Arrijalu qawwamuna alannisa* (Surah An Nisa:34), teks keagamaan ini seringkali ditafsirkan secara patriarki, yakni bahwa laki-laki secara *qodrati* adalah pemimpin bagi kaum perempuan. Penafsiran yang demikian merupakan satu usaha untuk menyudutkan dan menjadikan perempuan ter subordinasi dari kaum laki-laki. *Stereotype* seperti itu telah menumbuhkan mental yang buruk bagi tumbuh kembang perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka dari itu, sebagai pembelajaran penting kiranya membahas bagaimana sejarah mencatat kedudukan perempuan dalam masyarakat Nusantara. Pembahasan pada sub bab ini ingin melacak bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat Nusantara, dan kapan mulainya *stereotype* negatif tersebut disematkan kepada perempuan.

Sebuah penelitian yang mengkaji kedudukan perempuan dalam masyarakat Nusantara telah dilakukan oleh Titi Surti Nastiti, melalui jejak peninggalan sejarah seperti *prasasti*, *relief*, dan catatan-catatan kuna, ia melacak kedudukan dan peran perempuan Jawa dalam masyarakat pada abad 8 M sampai 15 M. Dalam temuannya Titi Surti menjelaskan ada tiga kedudukan perempuan dalam masyarakat: *pertama* kedudukan perempuan yang setara dengan laki-laki, *kedua* kedudukan perempuan yang tidak setara dengan laki-laki, dan *ketiga* kedudukan dan peran khusus sebagai perempuan.²⁸¹

Kedudukan perempuan dalam kurun masa Jawa Kuna telah terlibat aktif dan menembapti kedudukan strategis dalam semua bidang kehidupan masyarakat yakni bidang politik, sosial, ekonomi, hukum dan Agama. Dalam bidang politik, perempuan menduduki semua hierarki kepemimpinan dari mulai ratu, putri mahkota, penguasa daerah sampai pejabat desa.

Menurut Titi Surti, dalam sejarah Jawa Kuna, tercatat sebanyak 52 tokoh pernah menduduki jabatan raja, terdiri dari 49 laki-laki dan tiga perempuan. Salah satu tokoh perempuan yang diduga pernah menjadi penguasa pada masa Mataram Kuna adalah Sri Isanatunggawijaya. Ia disebut dalam dua prasasti peninggalan masa pemerintahan Airlangga: prasasti Silet (1019 M) dan Pucanan (1041 M), sebagai putri Pu Sindok.

²⁸⁰ Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan*, cet ke-2, (Yogyakarta: IRCiSoD.2024), h. 21.

²⁸¹ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2016), h.297

Meski tidak mengeluarkan prasasti sendiri, dalam Prasasti Pucanan disebutkan bahwa ia adalah istri Sri Lokapala dan ibu dari Sri Makutawangawarddhana. Dari keturunannya, lahir Dharmmawangsa Tguh dan Mahendradatta Gunapriyadharmmapatni, ibu dari Airlangga.²⁸²

Setelah masa itu, tidak ditemukan lagi perempuan yang berkuasa sebagai ratu hingga era Majapahit, di mana dua tokoh perempuan naik takhta: Tribhuwanottunggadewi dan Dewi Suhita. Tribhuwanottunggadewi, adalah putri Gayatri dan Raden Wijaya, menjadi ratu Majapahit pada 1328 M setelah Jayanagara wafat tanpa keturunan. Ia sempat memerintah daerah Kahuripan dan dikenal pula sebagai Bhre Kahuripan. Dalam awal masa pemerintahannya, ia masih dibimbing ibunya. Bersama suaminya, Krtawarddhana, dan dukungan Gajah Mada, ia berhasil menumpas pemberontakan Sadeng dan Keta (1331 M). Ia memerintah selama 22 tahun dan menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Hayam Wuruk, pada 1350 M²⁸³.

Tribhuwanottunggadewi tetap berperan sebagai penasihat bagi Hayam Wuruk, bersama ibunya (nenek Hayam Wuruk), seperti tercatat dalam prasasti Canggal dan Prapancasarapura. Ia juga menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung Kerajaan. Sumber seperti prasasti Gajah Mada dan kakawin *Nagarakrtagama* menyebut komposisi anggota dewan ini berbeda, kemungkinan karena perbedaan waktu penyusunan dokumen.²⁸⁴

Setelahnya, Dewi Suhita menjadi ratu Majapahit berikutnya. Menurut *Pararaton*, ia adalah anak kedua Wikramawarddhana. Ia naik takhta karena kakaknya meninggal muda dan memerintah antara tahun 1429–1447 M. Selama pemerintahannya, ia tidak mengeluarkan prasasti. Ia menikah dengan Bhre Kahuripan Aji Ratnapangkaja, tetapi tidak memiliki keturunan. Setelah wafat, takhtanya diteruskan oleh adik bungsunya, Dyah Krtawijaya.²⁸⁵

Titi Surti juga menjabarkan tentang kedudukan perempuan pada masa Jawa Kuna sebagai Putri mahkota. Berdasarkan data prasasti ia himpun, hanya 16 tokoh yang pernah menjabat sebagai putra atau putri mahkota pada masa Jawa Kuna, dan lima di antaranya adalah perempuan. Jabatan ini umumnya diberikan kepada anak raja atau anggota keluarga dekat

²⁸² Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.298.

²⁸³ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.299.

²⁸⁴ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.299.

²⁸⁵ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.300.

kerajaan. Salah satu yang tertua adalah Uttejana dari Kerajaan Kanjuruhan, meski ia berasal dari dinasti berbeda dan kelak wilayahnya berada di bawah kekuasaan Mataram Kuna.²⁸⁶

Perempuan lain yang tercatat sebagai putri mahkota adalah Pramodawarddhani, putri Samaratungga. Ia disebut dalam prasasti Kayumwunan (824 M) sebagai pendiri bangunan suci Srimad Wenuwana bersama ayahnya. Pramodawarddhani diduga menikah dengan Rakai Pikatan dan menyerahkan kekuasaan padanya, seperti tercermin dari prasasti yang kemudian hanya mencantumkan nama suaminya sebagai raja.²⁸⁷

Selanjutnya, Sri Isanunggawijaya juga tercatat sebagai putri mahkota sebelum menjadi ratu. Putri Airlangga, Sanggramawijaya Dharmmaprasadottunggadewi, juga menjabat sebagai *rakryan mahamantri i hino* (setara dengan putri mahkota) selama 16 tahun (1021–1037 M), namun mengundurkan diri dan digantikan oleh Samarawijaya. Ia diyakini memilih hidup sebagai biksuni, sebagaimana disebut dalam legenda Kili Suci. Prasasti Gandhakuti menyebutkan ada lagi anak Airlangga yang menjadi petapa, meskipun jenis kelaminnya masih diperdebatkan.²⁸⁸

Tak semua putra atau putri mahkota naik takhta. Hanya delapan dari 16 yang berhasil menjadi raja atau ratu. Banyak faktor menyebabkan turunnya status, seperti kematian, pertikaian, atau pergantian kebijakan kerajaan. Misalnya, Dyah Sahasra, awalnya menjabat *rakryan mapatih i hino*, kemudian diturunkan menjadi *rakryan mapatih i halu* setelah lahirnya Isanunggawijaya.²⁸⁹

Kusumawarddhani, putri Hayam Wuruk, juga diangkat menjadi putri mahkota karena lahir dari permaisuri meskipun bukan anak sulung. Setelah menikah dengan Wikramawarddhana, kekuasaan diserahkan kepada suaminya. Kasus serupa terjadi pada Dyah Sawitri Mahamisi, putri Bhre Wengker. Meski diduga sebagai putri mahkota, ia tidak pernah memerintah, kemungkinan karena wafat sebelum pengangkatan.²⁹⁰

²⁸⁶ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.301.

²⁸⁷ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.302.

²⁸⁸ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.303.

²⁸⁹ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.304.

²⁹⁰ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.305.

Sebagian besar perempuan yang pernah menjadi putri mahkota, seperti Pramodawarddhani dan Kusumawarddhani, tidak diketahui secara pasti alasan mereka tidak naik takhta—apakah karena pilihan pribadi, tekanan politik, atau norma sosial pada saat itu.²⁹¹

Kedudukan lain yang dijabat oleh perempuan adalah penguasa wilayah, dalam catatannya Titi Surti setidaknya ada beberapa nama perempuan yang menduduki jabatan ini antara lain Rakai Gunung Dyah Muatan, Rakyang Mangibil selir dari Pu sindok, istri dari Rakai Watanan dan Pu Kutil. Penguasa perempuan lainnya adalah Sri Paduka Mahadewi yang mengeluarkan prasasti Carama atau Manjuri (915 M). Pada masa Singhasari, penguasa daerah dipegang oleh putra-putri raja atau kerabat dekat raja berita ini tercatat dalam prasasti Mula Malurun (1255 M) yang menyatakan terdapat delapan anak raja yang menguasai daerah, satu diantaranya adalah perempuan yakni Turuk Bali sebelum kemudian dalam naskah *pararaton* Turuk Bali diceritakan sebagai istri dari Jayakatyeng atau Jayakatwang.²⁹² Dominasi perempuan sebagai penguasa daerah juga terjadi pada masa Majapahit, yakni pada masa pemerintahan Sri Bhattara Prabhu Dyah Krtawijaya Wijaparakramawadhdhana. Menurut berita dalam prasasti warinin pitu (1447 M) dari empat belas daerah yang berada dalam cakupan wilayah Majapahit, sembilan diantaranya dipegang oleh perempuan. Daerah-daerah itu antara lain Daha dipegang oleh Jayawarddhani Jayeswari; Jagaraga dipegang oleh Dyah Wijayaduhita Wijayendudewi; Tanjungpura dipegang oleh Dyah Suraghrani Manggalawarddhani; Pajang dipegang oleh Dyah Sureswari; Kembang Jenar dipegang oleh Dyah Sudharmmini Rajanandaneswari; Kebalan dipegang oleh Dyah Sawitri Mahamahisi; Singhapura dipegang oleh Dyah Sripura Rajasawarddhanadewi; Wirabhumi dipegang oleh Dyah Pursawari Rajasawarddhanendudewi dan Kalinggapura dipegang oleh Dyah Suyadita Kamalawarnnadewi.²⁹³

Selanjutnya, Titi Surti menjelaskan kedudukan perempuan dalam bidang sosial dimana kedudukan relasi perempuan dan laki-laki sebaya tidak terdapat pembedaan secara gender. Dalam bidang Ekonomi, penelitian ini mengungkapkan bahwa pada masa Jawa Kuna, antara laki-laki dan perempuan tidak terjadi pembedaan. Perempuan dapat berperan

²⁹¹ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.306.

²⁹² Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.307.

²⁹³ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.311.

dalam pertanian, perdagangan dan terlibat aktif dalam pembuatan kerajinan. Selain itu dalam segi hukum, sebagian wilayah Jawa Kuna yang tercatat kabarnya dalam berbagai prasasti tidak menunjukkan perbedaan penegakan hukum kepada laki-laki atau pun perempuan sebagai mana tercatat dalam prasasti Guntur (907 M).²⁹⁴ Mengenai hukum waris, terlihat pada masyarakat Jawa Kuna tidak membedakan apakah penerima waris itu laki-laki atau perempuan. Namun peraturan mengenai hak waris perempuan lebih kecil tercatat dalam prasasti dari masa Raja Anak Wungsu sampai masa Raja Jayapangus di Bali, yaitu prasasti Lutungan (1053 M), Campetan (1071 M), Sukawana B (1103 M) dan Jagaraga (t.t).²⁹⁵

Isi prasastinya hampir sama, yakni masalah pembagian waris saat ada keluarga yang meninggal tanpa anak, kalau suami yang meninggal maka semua harta miliknya dibagi tiga, dua bagian diberikan kepada bangunan suci dan sebagian kepada jandanya. Jika si istri yang meninggal, maka satu bagian diberikan kepada bangunan suci dan dua bagian pada suaminya.²⁹⁶

Dalam bidang Agama, kewajiban untuk melaksanakan dharmma pada umumnya dijalankan oleh suami-istri. Berita itu tercatat dalam beberapa prasasti antara lain prasasti San Hyan Wintan (810 M); prasasti Dan Puhawan Glis (827 M); prasasti Kayumwunan (824 M); Prasasti Pesindon I dan Pesindon II (914 M), dan prasasti Hrin (934 M). Pada *relief-relief* candi terdapat beberapa adegan laki-laki dan perempuan sedang melakukan kegiatan keagamaan. Mereka berasal dari kalangan bangsawan atau rakyat biasa yang menjalankan peribadatan sendiri, dengan pasangan, atau secara berkelompok. Di antaranya pada panel Iba 152 Candi Borobudur digambarkan sekelompok orang yang terdiri dari kaum bangsawan dan penduduk biasa memberi persembahan kepada suatu bangunan suci.²⁹⁷

Penelitian yang dilakukan Titi Surti Nastiti tampaknya bergulat pada masa-masa Nusantara memeluk Agama Hindu-Budha. Setelah Islam masuk ke Nusantara, ternyata watak masyarakat Nusantara tidak berubah. Posisi perempuan dalam masa Islam, tetap mendapatkan kedudukan strategis dan turut aktif dalam semua bidang kehidupan. Sebagaimana yang dikaji oleh

²⁹⁴ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.334.

²⁹⁵ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.334.

²⁹⁶ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.335.

²⁹⁷ Titi Surti Nastiti, *Perempuan Jawa Kedudukan dan Peranannya ...*, h.339.

Peter Carey dalam bukunya yang berjudul “*perempuan-perempuan perkasa di Jawa abad 18 M sampai abad 19 M.*”²⁹⁸ Menurut Carey, *stereotype* negatif pada perempuan Nusantara dilakukan oleh kolonial pada era Hindia Belanda (1818-1942) hal itu dapat dilihat dari berbagai sastra kolonial Hindia Belanda.

Era kolonial Belanda (1602-1942) terutama pada periode setelah perang Jawa dan penjajahan Jepang (1942-1945) telah mewariskan pola-pola dasar *stereotype* masyarakat Nusantara yang dibuat oleh sastrawan Hindia Belanda. Yang sangat menonjol adalah ungkapan klasik Belanda tentang orang Jawa sebagai “*bangsa yang paling lembut di dunia*” suatu masyarakat yang terkenal amat halus dan menurut.²⁹⁹

Pandangan tersebut paling menonjol dalam roman dan sandiwara karya pengarang kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 zaman emas Hindia Belanda terutama yang mengisahkan perempuan Jawa dari kalangan elite atau kaum priayi. Louis Couperus (1863-1923), dalam roman yang terkenal *De Stille Kracht* (Kekuatan Gaib) (1909), dan J.B. Ruzius dalam *bestseller*-nya, *Heilig Indie* (Hindia Suci) (1905), menggambarkan sosok Raden Ayu sebagai boneka yang tersenyum simpul namun pasif dan tak berdaya. Inilah tipe perempuan elok namun kepalanya kosong.³⁰⁰

Kisah perjuangan tokoh seperti R.A. Kartini untuk keluar dari pingitan dan mengakses pendidikan tidak pernah menjadi tema utama dalam sastra kolonial. Perjalanan Kartini baru dikenal lewat surat-surat pribadinya yang disunting oleh J.H. Abendanon pada 1911. Dalam sastra kolonial, perempuan berdaya biasanya hanya berasal dari kalangan bawah sebagai buruh atau perempuan tua dari keluarga priayi yang dihormati karena usia dan status.³⁰¹

Memang terdapat sejumlah pengecualian pada sosok Raden Ayu boneka dalam sastra kolonial Hindia Belanda. Namun pengecualian itu biasanya menyangkut perempuan dari kelas bawah, yang dikisahkan

²⁹⁸ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX*, cet ke-3, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), h.x.

²⁹⁹ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.1.

³⁰⁰ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.2.

³⁰¹ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.3.

sebagai buruh kasar untuk mempertahankan hidup, atau sebagai priayi tua perempuan, yang karena usianya sangat dihormati dan punya wewenang sebagai kepala keluarga.

Satu tema yang sangat digemari penulis kolonial Belanda—seperti kolega pengarang Eropa yang terpengaruh orientalism, adalah khayalan mereka tentang dunia Timur sebagai surga hiburan sensual, kesuburan dan gairah seks yang tak pernah pudar. Salah satu tema kunci (leitmotif) roman Couperus *De Stille Kracht* adalah bagaimana pengaruh kekuatan dunia malam ketidakberdayaan dan nafsu seks mampu menaklukkan akhlak luhur orang Eropa yang berkarakter tinggi. Sosok nyai (gundik, istri kontrak) dan ronggeng gadis penari desa/pelacur' sering tampil dalam roman dan pementasan drama pengarang kolonial Belanda. Semua hal itu dapat dilihat dalam laporan etnografis Keraton Surakarta tahun 1824, yang ditulis mantan penerjemah resmi bahasa Jawa Keresidenan Surakarta, Johannes Willem Winter (1806). Winter, seorang Indo-Belanda, begitu berani membongkar rahasia hidup seksual perempuan elite dan para nyai istana hingga membuat heboh masyarakat kolonial.³⁰²

Begitulah menurut Carey, bahwa *stereotype* kolonial itulah yang membuat pandangan negatif kerap kali menimpa perempuan Nusantara hari ini. Padahal kedudukan perempuan Nusantara sebelum perang Jawa sangatlah mulia dan strategis, pelacakan ini dilakukan oleh Carey melalui berbagai sumber, yakni catatan Sejarah, naskah hingga cerita dan ingatan kolektif masyarakat Nusantara yang masih mengakar kuat dalam ruang kebudayaan Nusantara. Carey menjelaskan, bahwa sebelum perang Jawa peran perempuan elite sangat menentukan di berbagai bidang, termasuk politik, perdagangan, militer, budaya, keluarga, dan kehidupan sosial kemasyarakatan.³⁰³

Carey menggambarkan bagaimana sosok perempuan dalam karakter wayang sama sekali tidak ada sosok Raden Ayu yang tersenyum simpul dan berkepala kosong. tokoh-tokoh perempuan dalam lakon wayang yang diadaptasi dari *Mahabharata* dan *Ramayana* justru tampil berani dan tangguh, setara dengan kaum laki-laki. Dewi Drupadi, istri Prabu Yudistira. Ia bersumpah tak akan menata rambutnya kembali sebelum darah Raden Dursosono, pangeran Kurawa yang telah menghinanya, membasahi

³⁰²Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.4.

³⁰³ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.x

rambutnya. Sumpah itu akhirnya terpenuhi dalam Perang Bratayuda setelah Dursosono tewas di tangan Bima. Kisah ini menunjukkan bahwa tekad perempuan dalam dunia pewayangan bisa sekuat dan setegas laki-laki.³⁰⁴

Istri-istri Arjuna dalam dunia pewayangan digambarkan sebagai perempuan yang tangguh dan ahli dalam keprajuritan. Rarasati dan Dewi Srikandi, misalnya, dikenal sebagai pemanah ulung. Srikandi, yang berwatak keras dan gemar berperang, dipercaya Arjuna untuk menjaga keamanan kerajaan Madukara. Dalam Perang Bratayuda, ia menjadi panglima Pandawa dan berhasil membunuh Resi Bismo, guru pihak Kurawa.³⁰⁵

Sementara itu, Dewi Sumbadra—istri pertama Arjuna—dikenal lembut namun berprinsip teguh. Sebagai titisan Dewi Sri, ia memilih mati daripada dipermalukan oleh Raden Burisrowo, pangeran raksasa yang jatuh cinta padanya. Sumbadra melambangkan perempuan sakti yang menjadi simbol keberlanjutan garis keturunan bangsawan. Ia mewakili peran penting perempuan dalam struktur kekuasaan Jawa, meskipun hal ini tidak dibahas oleh Benedict Anderson dalam esainya tentang budaya kekuasaan Jawa.³⁰⁶

Dua sosok perempuan sakti lainnya dari sejarah Jawa pra-kolonial adalah Ken Dedes, istri Ken Arok, dan Dewi Mundingsari, putri Raja Sigaluh dari Pajajaran. Keduanya digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kekuatan magis luar biasa, bahkan dikisahkan memiliki “vagina bercahaya” yang hanya bisa dijinakkan oleh laki-laki berkekuatan spiritual tinggi. Konon, kekuatan gaib mereka bisa melegitimasi kekuasaan suami dan melahirkan trah kerajaan.³⁰⁷

Dalam kisah Ken Dedes, Ken Arok—meskipun berasal dari kalangan biasa—bisa menjadi Raja Singhasari karena menikahinya. Sedangkan Dewi Mundingsari, karena tak ada raja Jawa yang mampu menikahinya, akhirnya dibawa ke Belanda sebagai mas kawin dalam bentuk tiga meriam, lalu dinikahi oleh Baron Sukmul, yang dalam legenda adalah ayah dari Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Mereka kemudian dikisahkan

³⁰⁴ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.5.

³⁰⁵ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.6.

³⁰⁶ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.7.

³⁰⁷ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.8.

mendirikan kerajaan baru di Batavia, yang dianggap sebagai penerus Pajajaran oleh tokoh seperti Pangeran Diponegoro.³⁰⁸

Ken Dedes dan Dewi Mundingsari adalah perwujudan perempuan sakti yang bisa mengabsahkan kekuasaan laki-laki, serta menyeimbangkan kekuatan destruktif menjadi sumber kesuburan. Menurut ahli sastra Jawa Kuno, C.C. Berg, keduanya merupakan manifestasi Batari Durga—dewi berwajah menyeramkan yang bisa berubah menjadi Dewi Uma, simbol kekuatan positif dan kemakmuran dunia.³⁰⁹

Selain dari karakter perempuan dalam pewayangan, Carey juga menggambarkan bagaimana keraton-keraton Jawa tengah selatan abad ke-18 dan awal ke-19, tampak jelas melakukan upacara pujan untuk mengambil hati atau propitiation dewi-dewi perkasa seperti Batari Durga dan Ratu Kidul dengan tujuan untuk menjaga kemakmuran kerajaan dengan mengadakan ritual khusus.³¹⁰

Di wilayah Keraton Jawa Tengah bagian selatan, upacara Grebeg menjadi momen sakral utama, khususnya Grebeg Maulud atau Sekaten yang dianggap paling penting. Meskipun secara formal memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw, hakikat Sekaten lebih mengarah pada ritual syukur atas panen dan harapan akan hasil tani yang melimpah. Simbol sentralnya adalah gunung (tumpeng raksasa berbentuk kerucut), yang dibawa dari keraton ke Masjid Agung, lalu dibagi kepada masyarakat. Gunung jaler (laki-laki) terdiri dari hasil bumi, sedangkan gunung *estri* (perempuan) berisi makanan ringan seperti rengginan.³¹¹

Gunung juga memiliki makna simbolik, mewakili Dewi Sri dan suaminya, Joko Sadono, yang erat kaitannya dengan mitos pertanian Jawa. Di masa Sunan Pakubuwono XII, setiap delapan tahun sekali digelar ritual khusus yang menekankan makna panen melalui prosesi mengukus beras antara raja dan selirnya.³¹²

Upacara lain yang menyertainya adalah labuhan, yakni pengiriman sesajen ke tempat sakral seperti Pantai Parangtritis (kerajaan Ratu Kidul)

³⁰⁸ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.9.

³⁰⁹ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.10.

³¹⁰ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.12.

³¹¹ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.13.

³¹² Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.16.

dan Alas Krendowahono (tempat Batari Durga). Ratu Kidul diyakini sebagai pasangan gaib para raja Jawa dan pelindung kerajaan. Ia juga dianggap perwujudan dari Dewi Durga dan Dewi Uma—dua sisi kekuatan alam: penghancur dan pemberi kesuburan.³¹³

Untuk menjaga hubungan gaib ini, sesajen khusus seperti batik gadung mlati, potongan kuku dan rambut raja, dan sesaji lainnya dilarung ke laut. Penari suci Bedoyo Ketawang bahkan diyakini dapat dirasuki oleh Sang Ratu, dan raja akan menyetubuhi penari yang terpilih dalam upacara sakral tersebut—sebagai simbol penyatuan kekuasaan dunia nyata dan gaib.³¹⁴

Ritual lainnya, seperti maésa-lawung, melibatkan penusukan banteng sebagai simbol pengorbanan untuk menenangkan Batari Durga agar tidak menimbulkan malapetaka bagi kerajaan. Rangkaian ritual ini menegaskan bahwa legitimasi dan kedaulatan raja-raja Jawa tidak hanya bersumber dari garis keturunan, tetapi juga dari relasi spiritual dengan tokoh perempuan sakti—baik dalam bentuk mitos maupun keyakinan gaib.³¹⁵

Selain penelusuran dari dunia gaib, Carey juga membahas dunia nyata yakni beralih dari pembahasan mitos kepada sejarah abad ke-18 dan awal ke-19, dimana realitas peran perempuan perkasa pada abad itu juga menampakkan kedudukan yang strategis, mulia dan setara dengan laki-laki. Ia menggambarkan rentang peristiwa, kedudukan serta peran perempuan dari Perjanjian Giyanti (1755) dan wafatnya Nyai Ageng Serang (1855).³¹⁶

Awal abad ke-19, Carey menjelaskan bagaiman perempuan turut aktif menjadi prajurit, bahkan menggantikan peran laki-laki. Ia mengungkapkan catatan dari Francois Valentijn (1666-1727) bagaimana di istana Mataram di Kertasura pada awal abad ke-18 terdapat lebih dari 10.000 perempuan bermukim di area keraton, termasuk didalamnya 3.000 perempuan berusia lanjut yang hidup dekat baluwarti luar kratonyang berkewajiban mengurus orang yang keluar-masuk gerbang istana. Terdapat juga 3.000 budak perempuan yang melayani permaisuri dan selir

³¹³ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.17.

³¹⁴ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.20.

³¹⁵ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.23.

³¹⁶ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.27.

dengan perkiraan 60 budak per istri. Selain itu terdapat 4.000 pengrajin yang memintal, menenun, membatik dan menyulam. Selain itu, terdapat prajurit *estri* yang bertugas mengawal raja saat raja berkegiatan di luar keraton atau menjamu rakyatnya di *sitiinggi*. Prajurit *estri* ini bersenjata lengkap menggunakan aneka ragam tameng, busur, panahberacun, tombak, tulup, bedil, sepuluh orang dari prajurit *estri* bertugas membawakan perlengkapan raja seperti bejana air minum, kotak sirih dan minyak wangi, pipa tembakau, dan payung emas yang akan diberikan kepada tamu yang disukai raja.³¹⁷

Corp prajurit *estri* diperkirakan terdiri atas 150 perempuan muda, mereka bukan hanya dilatih memainkan senjata, melainkan juga menari, menyanyi, dan memainkan alat musik. Di antara tarian itu adalah Retno Tinandhing, yang diilhami dari Gerak pertempuran prajurit *estri*. Sampai sekarang tarian ini masih digelar di Keraton Surakarta.

Pada perang Jawa, menurut Carey juga terdapat panglima perang perempuan, berita ini dapat dilihat dalam laporan khusus seorang Residen Yogya, Frans Gerhardus Valck (1799-1842; menjabat 1831-41), yang memberi tahu atasannya bahwa:

“Bila teringat peristiwa-peristiwa sekitar perang yang baru saja berakhir (yaitu perang Jawa) dan merenungkan sejenak kejahatan dan kerusakan yang ditimbulkan oleh beberapa istri pembesar Jawa, bolehlah dicatat secara khusus (beberapa) perempuan yang sangat mampu bertindak kejam ...”

Di antara perempuan yang dimaksud, Valck menyebutkan dua nama secara khusus: Raden Ayu Yudokusumo dan Raden Ayu Serang (1762-1855).³¹⁸ Keduanya adalah keluarga bngsawan

³¹⁷ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.23.

³¹⁸ Peter Carey, *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa ...*, h.27.

Yogya terkemuka: yang pertama putri Sultan pertama, dan yang kedua mantan istri sultan kedua.

Berturut-turut Carey kemudian menjelaskan peran-peran perempuan yang lain, seperti perempuan sebagai pengusaha dan pewaris; perempuan sebagai pemelihara pertalian Wangsa; perempuan tidak dipandang sebelah mata dalam peradilan; perempuan sebagai penjaga tradisi Jawa, pembimbing anak, penjungjung Agama, pujangga, dan penggemar sastra.³¹⁹

Penelusuran yang dilakukan oleh Titi Surti Nastiti dan Peter Carey membuktikan bahwa, kedudukan perempuan dalam masyarakat Nusantara baik sebelum ataupun sesudah Islam dalam berbagai bidang kehidupan mendapatkan posisi yang mulia, strategis dan setara dengan laki-laki. Sedangkan mengenai *Stereotype* negatif yang cenderung melekat pada perempuan adalah warisan kolonial yang bertujuan untuk mengkerdilkan mental manusia-manusia di daerah yang menjadi jajahannya, pengaruh ini juga mengakar pada sebagian orang yang ingin mencari keuntungan dari legitimasi kolonial tersebut, serta pada sebagian orang-orang yang tidak mau berfikir dan belajar sejarah dan kebudayaan Nusantara.

BAB V

TRADISI ZIARAH WALI PEREMPUAN

A. Ziarah Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan

1. Gambaran Umum Komplek Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan

Nyi Mas Panatagama Pasambangan memiliki nama lain Nyi Mas Rarakhafi, Nyi Mas Rara Jati dll. Makamnya terletak di Komplek makam Pangeran Bratakelana, dimana masyarakat Cirebon akrab dengan sebutan Pangeran Sedanglautan yang tidak lain adalah anak dari Nyi Mas Panatagama Pasambangan dan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Sebutan Sedanglautan dinisbatkan pada kejadian gugurnya sang Pangeran di pesisir laut Mundu.³²⁰

Komplek makam Pangeran Sedang Lautan berada di Desa Mundu Mesigit kecamatan Mundu, Kab. Cirebon. Jika ditempuh dari pusat kota Cirebon kira-kira tujuh kilometer ke arah Selatan, melalui jalan *Bypass* tujuan Jawa Tengah. Patokan paling mudah adalah Pasar Mundu tepatnya dari Masjid Besar Mundu (Masjid Al-Falah) yang berada disebatang pasar kira-kira satu kilometer menuju ke arah Barat, setelah itu akan melintasi jalan pemukiman warga Desa Mundu Pesisir, jalan akan semakin menyempit hingga hanya bisa diakses menggunakan kendaraan roda dua. Setelah menyeberangi rel kreta api, jalan yang akan dilewati kurang begitu bagus dengan pemandangan samping kanan dan kiri adalah sawah, tidak begitu jauh melewati jalan ini sampailah di komplek makam Pangeran Sedanglautan (Pangeran Bratakelana) yang dipagari oleh bata merah.

Bagi peziarah yang menggunakan kendaraan roda empat bisa melewati jalan dari Desa Bandengan kemudian ke Desa Leweung, dari Desa Leweung nanti akan melewati kantor Kecamatan dan Polsek Mundu. Dari Polsek Mundu belok kekanan menuju arah Utara, setelah itu akan melewati jalan pemukiman warga dan melewati juga beberapa komplek perumahan, setelahnya akan melewati perkebunan dan sawah warga. Tidak jauh dari situ, akan sampai ke Komplek Makam Pangeran Sedanglautan dari arah belakang.

³²⁰ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen* komplek makam Kramat Pangeran Bratakelana) pada 28 Desember 2024.

Komplek makam Pangeran Sedanglautan beriringan dengan makam-makam masyarakat umum, pada bagian depan di pintu masuk kompleks pemakaman terdapat bangunan masjid kramat Kilobama, dan tepat dibelakang masjid berdiri bangunan pesarean Kilobama dan muridnya Pangeran Selarasa. Sebelah Utara bangunan masjid terdapat sumur kramat Kilobama. Disekeliling bangunan Masjid, Sumur dan Pesarean Kilobama terdapat makam-makam umum masyarakat sekitar.

Berjalan kearah Selatan dari bangunan masjid terdapat bangunan yang dikelilingi oleh bata merah setinggi bahu orang dewasa, kira-kira seratus langkah ke arah Selatan dan sedikit belok kearah Barat terdapat pintu kecil untuk masuk ke bagian dalam tembok bata tersebut. Sementara di depan pintu masuk terdapat makam-makam masyarakat umum. Di dalam tembok bata merah itu terdapat dua lapisan tembok, lapisan pertama terdapat bangunan pendopo dan peristirahatan yang menghadap ke Timur, bangunan ini biasanya digunakan oleh peziarah untuk sholat dan tidur pada malam hari. Bergabung dengan bangunan pendopo tepatnya di sebelah Utara, terdapat bangunan gudang guna menyimpan barang-barang keperluan peziarah seperti tikar, peralatan bebersih dan peralatan makan, sedangkan toilet, kamar mandi dan tepat wudhu serta dapur berada di belakang bangunan pendopo dan pesarean. Di depan bangunan pendopo dan peristirahatan terdapat puluhan makam umum warga sekitar dan tumbuh beberapa pohon besar yang rimbun memberikan suasana rindang dan udara yang sejuk.

Sebelah utara dari bangunan pendopo terdapat pintu masuk menuju bangunan utama, di dalamnya terdapat *pesarean* Pangeran Bratakelana, Nyi Mas Panatagama Pasambangan dan Juragan Dampu Aawang.³²¹ Pada sisi-sisi pintu masuk bangunan utama terbangun gerbang menyerupai candi bentar dengan tinggi sekitar tiga meter dan jarak antar gerbangnya selebar dua setengah meter. Bangunan utama ini terdiri dari dua ruangan, ruang pertama dengan panjang delapan meter dan lebar tiga meter digunakan sebagai tempat peziarah untuk berdoa, disudut sebelah kanan dan kiri bagian depan ruangan untuk berdoa ini terdapat pintu-pintu kecil menuju ruangan tempat *pesarean*. Pintu-pintu tersebut selalu terkunci, akan dibuka dihari-hari tertentu seperti malam Jum'at keliwon dan doa bersama pada bulan Maulid.³²²

Komplek makam Pangeran Sedanglautan ditetapkan sebagai situs cagar budaya pada tahun 2007 dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten, di tahun yang sama telah dilakukan penelitian

³²¹ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember 2024.

³²² Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember 2024.

arkeologi di area situs pemakaman, terutama pada struktur masjid, kayu serta makam. Laporan penelitian tersebut menyatakan bahwa diperkirakan Kilobama hidup pada masa Singasari. Meski demikian, tak dapat diketemukan kapan persisnya tanggal dan tahun wafatnya.³²³ Pada tahun 2010 bangunan utama pernah dilakukan perbaikan dan di tahun 2024 dilakukan pembangunan *pesarean* Kilobama dan Selarasa yang dananya berasal dari swadaya peziarah.³²⁴

2. Kisah Sang Tokoh

Di pintu masuk kompleks makam Pangeran Sedang Lautan terdapat papan informasi yang mengabarkan tentang sejarah beberapa tokoh antara lain Pangerang Sedanglautan, Kilobama dan Ki Gede Mundu.

Pangeran Sedanglautan (Pangeran Bratakelana) dilahirkan pada tahun 1488 M, mempunyai nama lain Pangeran Gung Anom, ia dididik langsung oleh ayahandanya dan juga para sesepuh Cirebon antara lain Pangeran Cakra Buwana, Sunan Kalijaga, Sunan Panjunan dan Sunan Kejaksan, sehingga terbentuklah dalam dirinya pribadi yang “*Ambeg Pandhita lan Agung Parmarta*” artinya seorang yang berjiwa Pandhita (berbudi pekerti yang luhur) dan ilmu pengetahuan yang mumpuni (lihat gambar 3).

Pada tahun 1511 M menikah dengan Putri Sultan Fatah dari Demak yang bernama Nyi Mas Ratu Nyawa dengan maskawin “*Mati Sabil*” atau Mati berperang dijalan Allah. Oleh Sultan Fatah, beliau diberi kedudukan sebagai Raja Muda di Kadipaten Tuban. Setelah Pangeran Bratakelana tinggal di Kerajaan Demak selama dua tahun, beliau berniat pulang ke Cirebon, awalnya niat itu dicegah oleh mertua dan istrinya dengan pertimbangan kemanan dan firasat kurang enak dalam hati istrinya sebab mengingat maskawin yang yang diucapkan oleh suaminya (lihat gambar 3).

Namun niat dan tekad Pangeran Bratakelana lebih kuat dari alasan-alasan apapun sehingga ia tetap pulang ke Cirebon dengan menggunakan kapal dan hanya ditemani oleh dua pengawal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1513, ketika kapal Pangeran Bratakelana akan memasuki perairan Cirebon, kapalnya dicegat oleh gerombolan bajak laut, sehingga terjadi pertempuran yang tidak seimbang, pangeran Bratakelana dikeroyok oleh gerombolan bajak laut (lihat gambar 3).

³²³ <https://khazanah.republika.co.id/berita/pwv86f320/sedang-lautan-makam-ki-lobama-ulama-baghdad-penyeban-islam> di akses pada 25/05/2025 pukul 00:31.

³²⁴ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen* Kramat Pangeran Bratakelana) pada 28 Desember 2024.

Pangeran Bratakelana mampu menghadapi serbuan gerombolan bajak laut, banyak dari mereka yang tewas dan terluka, tetapi seketika itu Pangeran Bratakelana teringat pada maskawinnya yang belum tertunaikan, hingga beliau memasrahkan diri kepada Allah dan gugur sebagai Syuhada. Dari peristiwa inilah Pangeran Bratakelana mendapat julukan "*Panageran Seda Ing Lautan atau Pangeran Seda ing Jeladri atau Pangeran Sedang Lautan*" yang berarti "Pangeran yang gugur di lautan". Jenazah Pangeran Bratakelana terdampar di pesisir Mundu, sampai kemudian ditemukan oleh Ki Gede Mundu serta atas restu dari Sunan Gunung Jati jenazah Pangeran Bratakelana dimakamkan di Mundu (lihat gambar 3).

Di Komplek makam ini juga terdapat makam tokoh-tokoh penyebar agama islam Cirebon, antara lain Syekh Kilobama dan Ki Gede Mundu. Catatan dalam papan informasi yang berada dipintu masuk menyebutkan nama Kilobama adalah sebutan masyarakat kepada Syekh Abdurrahman Al-Baghdad, ia tidak lain adalah utusan dari Sulthanul Auliya Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang ditugaskan untuk menyebarkan Islam di tanah Jawa, diperkirakan beliau datang ke Pulau Jawa sekitar abad ke 11 M (lihat gambar 3).

Syekh Abdurrahman Al-Baghdad berdakwah di tengah masyarakat Sunda sehingga beliau mendapat gelar Kilobama atau *Kyai Nu Loba Ilmu agamana* yang dalam bahasa Sunda berarti ulama yang memiliki banyak ilmu agama. Sebagai syiar dan tempat dakwah Islamnya beliau mendirikan masjid yang di kenal dengan Masjid Kramat Kilobama, Masjid itu runtuh pada tahun 1950an sekarang yang tersisa adalah pondasi dan lantainya saja tanpa tembok dan atap. Banyak peziarah yang masih memanfaatkannya untuk shalat (lihat gambar 3).

Kilobama juga diyakini mempunyai murid dari dua golongan, yakni Manusia dan Jin. Murid-murid beliau antara lain: Pangeran Selarasa, Pangeran Selaganda, Pangeran Selasura, Nyi Mas Angrum Sari, Pati Qomaruzzaman, Pangeran Telaga, Pangeran Tresmi dan Ki Nujum Sidik. Kono, Mbah Kuwu Pangeran Cakra Buwana putra dari Prabu Siliwangi juga pernah berguru kepada Kilobama secara batin sebelum bertemu dan menimba ilmu dengan Syekh Nurjati di Gunung Jati (lihat gambar 3).

Ki Gede Mundu berasal dari Baghdad, bernama asli Syekh Mudarim, datang ke Tanah Jawa bersama dengan Syekh Nurjati, mendarat di pelabuhan muara jati sekitar tahun 1415 M kemudian menetap di wilayah sebelah Timur kerajaan Singapura. Kemudian diangkat sebagai sesepuh Mundu, maka mendapat julukan Ki Gede Mundu (lihat gambar 3).

Menggantikan Kilobama, Ki Gede mundu melanjutkan dakwah islamnya serta mendirikan pedukuhan Mundu dan sekitarnya. Ia juga yang

menemukan dan merawat jenazah Pangeran Bratakelana serta mengusulkan kepada Sunan Gunung Jati agar jenazah Pangeran Bratakelana dikuburkan di Mundu sebagai Jimatnya orang Mundu. Ki Gede Mundu juga ikut membantu pasukan Cirebon ketika berperang melawan Rajagaluh pada tahun 1528 M (lihat gambar 3).

a. Nyi Mas Panatagama Pasambangan

Nyi Mas Panatagama Pasambangan nama lainnya adalah Syarifah Fatimah Al-Baghdadi atau Nyi Mukenah atau Nyi Mas Rarakahfi, disebutkan juga dalam naskah *mertashinga*³²⁵ dengan nama Rara Jati, nama gelar panatagama bisa dilihat dalam naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* pada halaman 67 kalimat ke empat.³²⁶ Konon gelar tersebut didapati setelah Syekh Datul Khafi yang pada saat itu menjadi panatagama Pasambangan Jati wafat, dan Nyi Mas Syarifah Bagdad dipilih untuk menggantikannya.

Beberapa sumber lokal mengatakan beliau adalah anak dari Syeikh Dzatul Khafi sumber lain mengatakan dia adalah adik dari Syeikh Dzatul Kahfi. Nyi Mas Panatagama Pasambangan dikenal oleh masyarakat Cirebon sebagai wali perempuan. Ia menjadi pengajar fiqih di Pesantren Pasambangan Amparan Jati yang didirikan oleh Syaikh Dzatul Kahfi, disebut Nyi Mukenah karena beliaulah yang pertama kali memperkenalkan mukenah pada kalangan perempuan saat itu dengan pendekatan perilaku dan budaya.³²⁷

Nyi Mukenah terlebih dahulu mengajarkan bagaimana perempuan dalam Islam harus membersihkan diri setelah menstruasi maupun melahirkan. Pesantren yang dahulu sebagai tempat ia mengajarkan ilmu saat ini menjadi kompleks makam Sunan Gunung Jati. Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan berada di Mundu bersama makam anaknya Pangeran Gung Anom nama lainnya Pangeran Bratakelana atau Pangeran sedanglautan. Sampai saat ini makam beliau masih ramai dikunjungi peziarah.³²⁸

Kisah pernikahannya dengan sunan Gunung jati tercatat dalam Naskah Mertasinga. Diceritakan setelah meninggalnya putri Anyon Tin, Sunan Gunung jati dipertemukan dengan Nyi Rara Jati yakni anak dari Ki Gedeng Jati (Syekh Datul Kahfi). Ki Gedeng Jati datang menghadap untuk membaktikan putrinya yakni Rara Jati, seorang putri yang pandai dan memiliki

³²⁵ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatulla Sunan Gunung Jati*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), h.138.

³²⁶ ATJA, *CARITA PURWAKA CARUBAN NAGARI*, ... h.67.

³²⁷ <https://jabar.tribunnews.com/2019/07/12/sarifah-bagdad-orang-yang-memperkenalkan-mukena-pada-abad-ke-14-maschi-di-cirebon> diakses pada 27/08/2024 pukul 01.26 WIB.

³²⁸ T.D Sudjana, *Terjemahan Kitab Negara kerthabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*,(Cirebon:1987) pupuh 87, h.67 .

kesamaan dengan putri Cina yang sudah meninggal dunia. Setelah pertemuan itu, takdir menyatukan Rara Jati dengan Sunan Gunung jati, setelah menikah lahirlah dua anak yang pertama diberi nama Pangeran Jayakelana dan yang kedua diberi nama Pangeran Bratakelana. Keduanya diasuh oleh Ki Abdul Khapi, yang kemudian dipanggil Ki Gedeng Kedokan, sebab dia *kadekan* putra sunan Gunung jati.³²⁹

b. Nasihat-Nasihat Nyi Mas Panatagama Pasambangan kepada anaknya Pangeran Jayakelana

Dikisahkan dalam Naskah Mertasinga bahwa Nyi Rara Jati begitu sayang kepada anak-anaknya, ia sering menasihati anak-anaknya dalam hal kebaikan dan kebajikan terutama pada anak pertamanya sang Pangeran Jayakelana.

Pangeran Jayakelana pernah ingin menjadi saudagar seperti orang seberang yang mendapatkan laba dan kaya raya dari hasil berdagang. Ia kemudian ingin berdagang kesana kemari melintasi lautan. Keinginannya yang kuat untuk berdagang tidak bisa dibendung lagi, sesegeralah iya berlayar membawa barang beserta awak kapal. Namun saat perahunya berlayar, ditengah lautan perahunya terhantam ombak besar dan terguling sehingga semua barang bawaan dan awak kapal didalamnya terjatuh kelautan. Pangeran Jayakelana terombang-ambing dilautan terbawa ombak hingga akhirnya terdampar di pantai.³³⁰

Melihat hal itu, ibundanya Rara Jati berkata “*Anakku, janganlah kamu berbuat sembrono. Tidaklah usah engkau berdagang. Hatimu harus senantiasa bersyukur anakku, janganlah kamu mengikuti anak-anak orang seberang karena mereka telah berpengalaman.*” Pangeran Jayakelana menuruti nasihat ibundanya, setelah itu semua barang dagangannya disingkirkan sampai habis hingga dia menjadi miskin lagi.³³¹

Nasihat Nyi Mas Panatagama Pasambangan pada anaknya Pangeran Jayakelana juga keluar saat sang Pangeran bergaul dengan orang-orang *bremán* (dari bahasa Belanda yang berarti para begundal atau preman). Dikisahkan Pangeran Jayakelana terpengaruh mengikuti rombongan orang-

³²⁹ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatulla Sunan Gunung Jati*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), h.47.

³³⁰ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.138.

³³¹ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.138.

orang *breman*. Bersama mereka sang Pangeran pergi keluar masuk gua-gua, menaiki kuda lumping, menari-nari sambil berlari-lari didiringi musik rebana. Tak henti-hentinya siang dan malam kegiatan oitu ia lakukan, sampai puncaknya ia memasuki Gua Siak di Gunung Ciremai, di dalam gua itu Pangeran menghirup belerang hingga tidak sadarkan diri seharian lamanya. Kemudian Pangeran digotong ke Dalem Puri. Mengetahui hal itu Nyi Rara Jati menangis meratapi nasib anaknya, *“kenapa lagi anakku ini, ya Allah ya Tuhanku.”* Mendengar tangisan sang ibunda, sang Pangeran lekas sadar diri. *“Anakku mengapa engkau selalu melakukan hal yang macam-macam. Anak-cucu Wali itu tidak boleh naik Gunung Ciremai, janganlah meniru ayahmu.”* Setelah dinasihati demikian kemudia sang Pangeran sadar, kuda lumpingnya ia robek-robek serta rebana dan piring-piring gentanya dibuang.³³²

Tidak sampai disitu, Nyi Mas Panatagama Pasambangan juga menasihati anaknya Pangeran Jayakelana saat gagal menunaikan ibadah haji. Seteah banyak kejadian musibah yang menyimpannya, Pangeran Jayakelana mulai menekuni kembali agamanya sebagai santri, tindak-tandauknya menjadi lebih ikhlas. Sebagai santri, Pangeran Jayakelana melakukan zikir dan shalat berjamaah serta berkumpul dengan orang-orang alim di masjid. Sampai suatu hari, ia ingin menunaikan ibadah haji sebagai penyempurna dari rukun islam.³³³

Setelah mendapat izin dari ibundanya, segera ia melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji. Namun ditengah perjalanan, kapalnya diterpa oleh angin barat hingga terbalik dan awak kapalnya banyak yang meninggal. Beruntung, Pangeran dapatbertahan ditengah lautan terombang-ambing selama empat puluh hari lamanya, ahirnya ia terdampar dan ditolong oleh para nelayan emudian diantar pulang. Mendengar hal ini, ibundanya Nyi Rara Jati, lagi-lagi menangis dan sedih.

*“Kenapa lagi anakku ini, engkau pamit meninggalkan keluarga berlayar untuk menunaikan ibadah haji namun lagi-lagi kemalangan menghampirimu. Setelah kejadian ini sudahlah, ketrunan Aulia harus tetap di Cirebon tidak boleh naik haji, anakku ingatlahselalu bukankah ayahandamu di Cirebon sudah membangun membangun masjid yang merupakan hajinya bagi orang fakir di Cirebon. Pangeran jangan lah kamu berlebihan dan janganlah terlampau banyak melakukan yang tidak-tidak, ikutilah jejak ayahanda Waliyullah.”*³³⁴

³³² Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.139.

³³³ Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.139.

³³⁴ Kepercayaan ini mungkin juga merupakan rangkaian dari kepercayaan yang sama dengan apa yang terjadi di Demak pada masa itu. Dalam *Sejarah Indramayu* (Dasuki, 1984:47-

Begitulah rentetan nasihat Nyi Mas Panatagama Pasambangan pada anaknya, hal itu dilakukan karena beliau sangat sayang terhadap anak-anaknya. Menurut Raden Solihin Juru Kunci Komplek makam Pangeran Sedanglautan Nyi Mas Rarakhafi dimakamkan bersama anaknya Pangeran Bratakelana juga atas kehendaknya, yakni saking cintanya pada anaknya ia memilih dimakamkan bersama anaknya di Mundu.³³⁵

3. Para Peziarah

Setiap hari peziarah datang silih berganti. Kadang rombongan besar terkadang perseorangan. Peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah. Melihat asal daerahnya peziarah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, *pertama* peziarah dari daerah sekitar meliputi orang-orang dari Mundu, Kanci, Babakan, Losari, Leuwung, Bandengan, Kesepuhan, Palimanan, Jamblang, Suci, Penpen, Rangdu sanga dll, daerah-daerah tersebut masih termasuk daerah Cirebon baik kota maupun kabupaten. *Kedua*, orang jauh yang datang dari luar daerah Cirebon yakni Kuningan, Indramayu, Majalengka, Brebes, Tegal, Pemalang, Subang, Kerawang, Bogor, Banten dan lain-lain.³³⁶

Dilihat dari lamanya waktu berziarah, peziarah dikelompokkan menjadi dua macam. *Pertama* peziarah yang datang tidak lama kemudian pulang kembali, *kedua* peziarah yang singgah dan menginap sehari-hari (*tirakat*).

Dari dua kelompok peziarah ini juga bermacam-macam ritual peribadatan yang dilakukan. Kelompok peziarah yang *pertama* antara lain peziarah yang datang untuk berdoa di pesarean saja kemudian langsung pulang kembali, ada juga peziarah yang setelah berdoa kemudian mandi di sumur kramat, ada lagi peziarah yang hanya ingin mengambil air dari sumur kramat saja, peziarah yang lain ada juga yang hanya melakulan sholat sunnah di masjid kramat Kilobama saja, tidak menutup kemungkinan banyak juga peziarah yang

48) menceritakan bahwa Syekh Lemahbang bermukim di Pengging (lk.30 km. dari Surakarta). Ki Ageng Pengging menjadi murid utamanya terpengaruh ajaran Syekh Lemahbang sehingga tidak mau tunduk kepada Demak. Salah satu pengaruh ajaran Syekh Lemahbang mengakibatkan masjid dan Surau menjadi sepi ditinggalkan para jamaahnya. Demi mengembalikan kewibawaan Demak, pada waktu itu menyebar pameo yang menegaskan bahwa barang siapa melaksanakan shalat Jum'at sebanyak 40 kali berturut-turut di masjid Wali, maka pahalanya sama dengan mengerjakan Ibadah Haji ke Mekkah, menurut buku tersebut sampai saat ini kepercayaan itu masih mendalam bagi Sebagian kalangan masyarakat. Lihat Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.231.

³³⁵ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember 2024. Informasi tentang keberadaan makam Nyi Mas Rara Jati berda di Mundu bersama makam Pangeran Bratakelana juga tertulis dalam beberapa naskah, diantaranya naskah kuningan dan naskah megara kerta bumi. Lihat Amman N. Wahju, *Naskah Mertasinga: ...*, h.229.

³³⁶ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember2024.

melakukan semua kegiatan yang lazim dilakukan oleh peziarah-peziarah lainnya.

Kelompok peziarah yang *kedua* yakni peziarah yang menginap, ada yang menginap hanya sehari-semalam saja, ada yang tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan lain sebagainya. Mereka biasanya melakukan banyak peribadatan seperti berpuasa, dzikir siang dan malam, menidirikan shalat *fardu* dan shalat-shalat *sunnah*, membaca Al-Qur'an serta melakukan peribadatan-peribadatan lain yang lazim dilakukan para peziarah pada umumnya.

Selain peziarah ada juga pengunjung yang datang dari daerah jauh, menurut pitutur dari Raden Solihin (Kuncen Situs Makam Pangeran Sedang Lautan) kerap kali orang-orang dari daerah jauh seperti Ponorogo, Pekalongan, Kebumen, Bogor, Bandung, Cianjur, Jakarta, Sumatera, Riau, Maluku, Kalimantan, Sulawesi, Bali, bahkan pernah ada orang datang dari negara lain seperti Malaisia, Amerika, Afrika.³³⁷

Dilihat dari motifnya para peziarah ini datang dengan beragam motif sesuai dengan keperluannya masing-masing. Peziarah yang datang dari daerah sekitar biasanya datang untuk membersihkan makam-makam orang tua dan leluhurnya, bagi peziarah yang menginap sehari-hari biasanya mereka datang untuk mencari petunjuk dari masalah yang sedang dihadapinya, mencari ketenangan jiwa, menyambung silaturahmi dengan leluhur, bertawasul dan melakukan *tirakat* (latihan mengolah ketenangan jiwa dengan menjalankan rentetan peribadatan dengan tujuan tertentu), menata hidup kembali setelah mengalami peristiwa yang mengguncang jiwa raganya, ada juga yang *nyantri* (belajar dan menimba ilmu), ada juga yang ingin menetapkan tekad sebelum melakukan pekerjaan tertentu, ada juga peziarah yang datang hanya sebagai pengunjung yang mengunjungi salah satu lokasi wisata religi yang meraka agendakan (pariwisata), bahkan ada juga peziarah yang datang untuk mencari informasi sebagai bahan konten media sosial.³³⁸

4. Ritual Rutin di Komplek Makam Nyi Mas Panatagama Pasambangan

Kamis sore tiba, warga sekitar beramai-ramai mendatangi kompleks makam Pangeran Sendanglautan, mereka bersama-sama membersihkan makam keluarganya masing-masing, menyapu, ngepel dan mencabuti rumput-rumput

³³⁷ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember 2024.

³³⁸ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen Kramat Pangeran Bratakelana*) pada 28 Desember 2024.

liar yang tumbuh di sekitar makam, setelah semua sudah bersih, mereka melanjutkan dengan melantunkan doa, setelah itu kembali pulang ke rumah.

Peziarah akan datang lebih banyak lagi pada malam Jum'at Keliwon, sedari pagi di hari Kamisnya juru pelihara situs sudah sibuk membersihkan setiap bagian situs. Menjelang sore hari, juru pelihara meletakkan satu kotak amal di dekat pintu masuk untuk mewedahi infaq dan sodakoh dari para peziarah seikhlasnya, perolehan dari kotak amal tersebut digunakan untuk perawatan, pemeliharaan dan penjagaan situs makam Pangeran Sedanglautan.³³⁹

Saat petang hari setelah Maghrib, peziarah mulai berdatangan memadati situs, ada yang datang berombongan dan ada juga yang perseorangan, mereka datang dari berbagai daerah sekitar Cirebon, Indramayu, Kuningan, Majalengka, Brebes, Tegal dan lain sebagainya. Para peziarah baik laki-laki atau pun yang perempuan beristirahat bersama di pendopo, laki-laki berkumpul di sebelah Utara yang Perempuan berkumpul di sebelah Selatan. Terkadang jika dari rumah sudah satu rombongan baik laki-laki maupun perempuan berkumpul sesuai rombongannya masing-masing.

Di situs kompleks makam Pangeran Sendanglautan tidak ada aturan baku untuk memisahkan antara peziarah laki-laki dan perempuan. Para peziarah nampaknya sudah saling paham dan saling menjaga. Peziarah juga biasanya membawa bekal makanan dan minuman sendiri-sendiri. Sambil menunggu waktu berdoa tiba, di pendopo para peziarah biasanya makan bersama kemudian saling mengobrol satu sama lainnya, tidak begitu jelas namun antar rombongan nampaknya sangat akrab seolah-olah mereka sudah kenal lama. Terkadang setelah pulang mereka tidak tahu telah ngobrol dengan siapa.

Semakin malam pendopo semakin dipadati peziarah, hampir-hampir pendopo tidak muat menampung semua peziarah yang datang. Beberapa peziarah juga ada yang melakukan mandi dan mengambil air di sumur kramat Kilobama. Pada sepertiga malam, para peziarah mulai memasuki ruang berdoa di bangunan utama yang didalamnya terdapat *pesaraen* Pangeran Sedanglautan, Nyi Mas Rarakhafi dan Juragan Dampu Awang.

Satu persatau peziarah beranjak dari tempat istirahatnya di pendopo, untuk mengambil air wudhu dan beranjak masuk ke bangunan utama. Mereka duduk menghadapi tembok dan meletakkan air dalam wadah didepannya, dibalik tembok itu terdapat *pesarean* Nyi Mas Panatagama Pasambangan, Pangeran Sedang Lautan dan Juragan Dampu Aawang. Ruang berdoa pada bangunan utama tersebut kira-kira berukuran tiga puluh dua meter persegi berkapasitas

³³⁹ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen* Kramat Pangeran Bratakelana) pada 28 Desember 2024.

sekitar empat puluh orang peziarah, sehingga banyak peziarah yang tidak dapat ikut masuk mengikuti doa bersama pada malam Jumat Keliwon.

Peziarah yang tidak kebagian tempat di ruang berdoa bangunan utama tetap berada di pendopo yang jaraknya tidak terlalu jauh dari ruang berdoa. Saat waktunya tiba, Juru Kunci mulai beranjak masuk keruangan utama, kemudian membuka salah satu pintu kecil di sudut kanan ruangan berdoa yang menuju ke ruang *pesarean*. Setelah pintu itu terbuka, Juru Kunci mengucapkan salam kemudian duduk bersila didepan pintu itu serta mulai melantunkan kalimat-kalimat *tawasul* yang diikuti pembacaan surah *Al-fatihah* oleh semua peziarah.

Senandung kalimat-kalimat toiyibah: *tahlil, tahmid, tasbih, sholawat* dan *istighfar*, berkumandang nyaring. Doa bersama berlangsung kurang lebih selama empat puluh menit, usai berdoa Juru Kunci menutup kembali pintu kecil yang mengarah ke ruangan *pesarean*. Para peziarah keluar dari ruang berdoa, setelah itu sebagian peziarah ada yang langsung pulang, dan sebagian lagi menginap di pendopo dan pulang keesokan harinya.

Selain malam Jum'at Keliwon, pada malam Senin juga diadakan rutinan *tawasulan* dan dzikir bersama warga sekitar. Warga yang hadir adalah para Nelayan yang bermukim di Desa Mundu Pesisir.³⁴⁰ Selepas Maghrib Juru Pelihara menyiapkan tempat dengan menggelar tikar-tikar di pendopo. Setelah Isya warga mulai berdatangan, satu persatu mereka datang dan duduk berkumpul di pendopo yang sudah disiapkan untuk kegiatan doa bersama. Sambil menunggu warga kumpul, orang-orang yang sudah datang saling bertegur sapa, menanyakan kabar dan berbagi cerita kehidupan.

Menjelang malam hari pukul sebelas malam, doa bersama dimulai dengan syahadat dan istighfar, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tawasul* yang dipimpin oleh ustad Bana salah seorang tokoh Pengurus Nahdlatul Ulama Kecamatan Mundu. Pembacaan dzikir yang pertama itu sholawat seribu kali dibaca sendiri-sendiri secara *sirh* (lirih), dzikir berikutnya membaca "*Hasbunallah wanikmal wakil nikmal maula wanikman nasir*" seratus kali dibaca bersama-sama secara *jahr* (suara keras).

Setelah pembacaan dzikir dan doa bersama selesai, semua orang dipersilahkan menyantap hidangan seadanya. Malam itu hidangan yang disiapkan adalah gorengan pisang dan gorengan tape diiringi kopi hangat. Hidangan sederhana itu terasa nikmat dibarengi dengan cerita-cerita obrolan yang saling menguatkan.

³⁴⁰ Wawancara Raden Solihin (*Kuncen* Kramat Pangeran Bratakelana) pada 28 Desember 2024.

Ada orang yang bercerita kesedihan hidup, ada juga yang bercerita tentang kesenangan hidup. Ada yang bercerita tentang capaian-capaian kehidupan yang gemilang, ada juga yang bercerita tentang kegagalan-kegagalan yang menyengsarakan. Silih berganti cerita senang, duka, bahagia, derita, melebur dalam kebersamaan diiringi tangis dan tawa. Inilah kehidupan, fasenya terus berubah, berganti dan saling menguatkan serta memberi kesadaran bahwa kehidupan harus tetap berjalan meski sulit. Kebersamaan ini adalah ruang bagi setiap peziarah untuk belajar dan saling menguatkan dalam menjalankan kehidupan.

B. Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari di Panguragan

1. Gambaran Umum Situs Makam Kramat Nyi Mas Gandasari

Komplek makam Nyi Mas Gandasari berada di Desa Panguragan Rt.024, Rw.008, Kecamatan Panguragan Kab. Cirebon. Jika ditempuh dari pusat kota Cirebon kira-kira sembilan belas kilometer ke arah Utara melalui jalan Baypass tujuan Indramayu, sepanjang perjalanan akan melewati Bunderan Krucuk (perbatasan Kota dan Kabupaten Cirebon), Kemudian Kec.Klayan, Kec.Gunung Jati, dan Kec. Kapetakan.

Sampai di Kecamatan Kapetakan, tepatnya di Desa Suranenggala dikenal juga dengan sebutan Desa Bedulan, berbelok ke arah Barat menuju Desa Lemah Tambah, tetap di jalur ini jalan lurus sejauh tiga kilo meter. Sebelum bertemu dengan simpangan jalan berikutnya, akan menjumpai Masjid Besar Baiturrahman Panguragan, tepat sebelum masjid ada belokan ke arah Utara, tetap mengikuti jalur jalan ini sejauh delapan ratus meter akan sampai di tujuan, tepatnya diujung jalan ini terpampang gerbang Makam Kramat Nyi Mas Ratu Ayu Gandasari yang ditembok keliling setinggi pinggang orang dewasa.

Dari gerbang utama, terbentang bangunan menyerupai lorong sepanjang tujuh puluh meter, dengan pemandangan sebelah kanan dan kiri kuburan umum warga sekitar. Bagi peziarah makam umum yang datang untuk mengurus makam leluhurnya bisa melewati gerbang utama ini, kendaraan bermotor roda dua bisa langsung diparkiran di tepi jalan sepanjang tembok situs. Sedangkan bagi peziarah yang menggunakan kendaran beroda empat dianjurkan lewat gerbang samping kanan. Disitu terdapat parkiran yang cukup luas, kira-kira bisa menampung enam mobil bus ukuran sedang.

Bangunan makam kramat Nyi Mas Gandasari yang megah saat ini, merupakan hasil dari pemugaran yang dilakukan pada tahun 1991, makamnya direnovasi dengan batu bata permanen lengkap beserta dengan lantai keramik. Menurut catatan Muhaimin AG pemugaran tersebut menghabiskan biaya mencapai dua ratus juta rupiah, jika dikonversikan dengan nilai dolar pada saat

itu mencapai hingga seratus duapuluh ribu dolar Amerika Serikat. Anggaran renovasi tersebut didapatkan dari donator bernama Hellina Ratu Handia, seorang wanita pengusaha kaya raya dari Jawa Tengah yang tinggal di Jakarta, ia melakukan hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan balas jasa atas kesuksesan bisnisnya.³⁴¹ Pada saat itu *kuncen* (Juru kunci makam) makam kramatnya adalah Pak Yamsir bapak dari *kuncen* yang sekarang Pak Sugiharto. Dalam catatan Muhaimin, Pak Yamsir menceritakan bahwa Ratu Handia pernah berziarah ke kramat ini. Awalnya ia berbisnis perhiasan, kemudian membuka perusahaan konstruksi dan memenangkan tender miliaran rupiah. Merasa pencapaian kesuksesannya itu berasal dari berkah setelah ziarah ke kramat ini, ia menawarkan biaya untuk pemugaran makam.³⁴²

Cerita pemugaran ini juga saya temukan saat mewawancarai salah satu peziarah *tirakat* di makam kramat Nyi Mas Gandasari bernama Suleman orang Purbalingga Jawa Tengah. Ia mengaku pada saat itu menjadi orang yang dipercaya oleh Ratu Handia sebagai kepala tukang pemugaran makam kramat Nyi Mas Gandasari. Bagi Suleman, kepercayaan yang diterimanya sebagai kepala tukang pada saat itu merupakan jawaban dari doanya setelah melakukan ziarah berbulan-bulan karena kondisi usaha yang sedang terpuruk.³⁴³

Memasuki gerbang samping kanan, terdapat enam bangunan yang saling berhadap-hadapan, ditengahnya terdapat lapangan dan taman bunga minimalis. Sisi kanan setelah memasuki gerbang terdapat bangunan toilet menghadap ke arah Barat. Toilet terbagi menjadi dua ruangan yakni toilet laki-laki dan perempuan masing-masing terdapat tiga kamar mandi dan dua toilet didalamnya. Keran-keran wudhu tertatanam disepanjang tembok didepan bangunan toilet.

Membentang ke arah Barat sebelah bangunan toilet, terdapat bangunan ruang kepala *kuncen* menghadap ke arah Selatan. Bangunan ini terbagi

³⁴¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.248.

³⁴² Dalam catatan Muhaimin AG, meskipun pemugaran tersebut dinilai baik untuk perbaikan situs kramat, namun Pejabat Seksi Kebudayaan Kanwil Depdikbud sangat menyayangkan sebab pemugaran dilakukan secara total tanpa memperhatikan nilai-nilai Sejarah bangunan lama. Sekarang, menurutnya, tak ada lagi barang-barang peninggalan penting, karena hampir seluruh benda yang bernilai Sejarah telah hilang. Sekarang yang ada adalah bangunan baru dengan struktur baru. Menurutnya, pada saat itu, jika pemerintah dilibatkan untuk konsultasi sejak awal hasilnya akan lebih baik yakni melakukan pemugaran dan beriringan dengan pemeliharaan peninggalan-peninggalan Sejarah. Meski demikian, keterangan dari pihak kramat berkata lain, dalam catatan Muhaimin AG, Pak Yamsir mengatakan bahwa baginya yang paling utama adalah melakukan yang terbaik bagi kramat. Ia tidak begitu mengerti dan merasa tidak perlu berkonsultasi apapun. Malahan katanya, keterlibatan pemerintah hanya membuat rumit dan menulitkan saja.

³⁴³ Wawancara Pak Suleman, salah seorang peziarah *tirakat* di Kramat Nyi Mas Gandasari pada 14 Januari 2025.

menjadi beberapa ruang, pertama ruang informasi pendaftaran tamu, kedua ruang tunggu dan ketiga ruangan *kuncen*. Bangunan mushola berada di sebelah Barat bangunan *kuncen*.

Membentang dari Utara ke Selatan kira-kira sepanjang tiga puluh meter berdiri bangunan Utama Makam Kramat Nyi Mas Ratu Ayu Gandasari. Tampak depan dari bangunan ini terdiri dari lima pintu, pintu paling Utara adalah pintu ruangan tempat menyimpan peralatan pemakaman warga sekitar. setelahnya adalah pintu *Sumur Pedaleman*, setelahnya adalah pintu gudang yang berisi peralatan untuk bersih-bersih dan bangunan. Pintu sebelahnya adalah pintu masuk makam kramat untuk peziarah perempuan dan pintu berikutnya adalah pintu masuk ke makam kramat untuk peziarah laki-laki.³⁴⁴

Pintu masuk dan tempat berdoa serta tempat menginap antara peziarah laki-laki dan perempuan dipisah, dari pintu masuk menuju makam kramat terdapat beberapa ruang, pertama ruang tunggu yang berada tepat dibalik pintu masuk, kemudian terdapat lagi pintu menuju ruangan berdoa, menuju ruangan berdoa laki-laki perlu berjalan kira-kira tujuh belas langkah dengan pemandangan samping kanan-kiri makam umum, jalan ini dibatasi dengan tembok, tembok sebelah Selatan membatasi dengan pemakaman umum dan tembok sebelah Utara membatasi dengan jalan para peziarah perempuan. Ditengah-tengah tembok Selatan terdapat lubang menyerupai pintu dengan tulisan di atasnya *pintu kejayaan*, biasanya peziarah menggunakan lubang ini untuk melihat *sumur kejayaan* yang terdapat didepan kompleks pemakaman.³⁴⁵

Sebelah Selatan diujung jalan diluar bangunan ini terdapat bangunan yang bernama *pedaringan*, menurut *alingan* bagian pembantu doa yang sedang piket, bangunan ini berisikan benda-benda pusaka kramat seperti tombak dan keris.³⁴⁶ Di ujung jalan pada bangunan ini terdapat pintu menuju ruang berdoa, ruang berdoa cukup luas dapat menampung ratusan peziarah. Ruangan ini dibagi dua dengan gorden berwarna hijau, sebelah Selatan gorden adalah ruang berdoa peziarah laki-laki dan sebelah Utara gorden adalah ruang berdoa peziarah perempuan.³⁴⁷

³⁴⁴ Wawancara dengan Kusnadi seorang *alingan* penjaga sumur kramat (pembantu *kuncen*) pada 13 Januari 2025.

³⁴⁵ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat (pembantu *kuncen*) pada 13 Januari 2025.

³⁴⁶ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat (pembantu *kuncen*) pada 13 Januari 2025.

³⁴⁷ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat (pembantu *kuncen*) pada 13 Januari 2025.

Pada Bangunan utama Makam Nyi Mas Gandasari Panguragan terdapat empat pintu, pintu pada ujung Utara menuju ruang tempat istirahat dan menginap para peziarah perempuan yang ingin bertirakat menginap beberapa hari, di ruangan peziarah perempuan ini terdapat pintu kecil menempel pada bangunan utama makam kramat. Pada bagian depan bangunan terdapat pintu besar yakni pintu utama bangunan makam kramat, paling ujung Selatan terdapat pintu menuju ruang penginapan bagi peziarah tirakat laki-laki yang ingin menginap untuk beberapa hari. Pada ruangan menginap peziarah laki-laki terdapat satu jendela yang menempel pada bangunan utama, biasanya para peziarah tirakat melantunkan doa-doanya didepan jendela ini.

Bangunan utama makam kramat terdapat dua lapis pintu, pintu-pintu ini menghubungkan ruangan utama untuk berdoa yang cukup luas dapat menampung ratusan peziarah dengan bangunan utama yang berisikan Makam Kramat Nyi Mas Ratu Ayu Gandasari, diantaranya terdapat sekat ruangan selebar satu meter sebagai tempat *alingan* juru doa merapalkan doa-doa saat memimpin para peziarah, ruangan ini sempit dan gelap tidak berlampu.

Sebelah utara bangunan utama makam kramat terdapat pintu menuju gerbang utama bangunan sepanjang tujuh puluh meter menyerupai lorong. Di sebelah timurnya terdapat bangunan paseban seluas tiga puluh dua meter persegi, bangunan ini biasa digunakan untuk berkumpul *kuncen* beserta para *alingan* untuk membahas kegiatan-kegiatan penting. Sebelah Timur dari bangunan ini terdapat taman minimalis serta kolam ikan, di sudut paling Timurnya berdiri lumbung padi. Lumbung padi ini digunakan sebagai tempat pembibitan padi yang akan ditanam disawah-sawah warga Panguragan. Pada musim panen tiba petani berbondong-bondong menitipkan sbagian gabahnya ke Kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan, nanti pada musim tanam petani meminta sedikit bibit gabah untuk dicampurkan dengan bibit yang sudah disiapkan untuk ditanam ke sawah-sawah mereka.³⁴⁸

Bangunan-bangunan tersebut saling sambung menyambung membentuk persegi dengan tengah-tengahnya membentuk lapangan kira-kira seluas enam ratus meter persegi.³⁴⁹ Bagian paling barat terdapat taman bunga minimalis dan ditengah-tengah terdapat pohon beringin kecil yang dilingkari tembok setengah meter dan pot-pot bunga.

Di kompleks makam kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan terdapat tujuh sumur yang terletak di luar dan di dalam tembok bangunan utama, terletak paling depan disamping gerbang utama terdapat *sumur kejayaan*, sebelah Utara dilaur tembok kompleks makam sebelum gerbang Utara terdapat *sumur*

³⁴⁸ Wawancara dengan Mamo Sugiharto *Kuncen* pada 11 Januari 2025.

³⁴⁹ Wawancara dengan Mamo Sugiharto *Kuncen* pada 11 Januari 2025

perjalanan, di sebelah Utara sudut Timur di luar kompleks makam kramat terdapat *sumur kaputren*, sebelah Utara di luar bangunan utama kompleks makam terdapat *sumur lebak sungsang*, di lokasi yang sama sebelah Baratnya terdapat *kolam lebak sungsang*.³⁵⁰

Menurut *alingan* bagian pembantu doa Kusnadi, *lebak sungsang* adalah tapakan Nyi Mas Gandasari setelah bertapa dengan posisi *nyungsang* dengan posisi kepala di bawah menempel tanah, setelah bertapa tempat pertapaannya membentuk coakan ditanah, sekarang berbentuk kolam persegi panjang dengan panjang dua belas meter dan lebar tiga meter yang bernama *lebak sungsang*. Kolam ini berisi air sedalam dada orang dewasa. Di kolam ini masyarakat sekitar seringkali bebersih, mandi dan membasuh peralatan setelah menguburkan jenazah warga sekitar. Empat sumur yang disebutkan diatas adalah sumur-sumur yang berada di luar tembok bangunan utama.³⁵¹

Berada di sisi pintu gerbang samping Timur terdapat *sumur gunung gundul*, air dari sumur ini digunakan sebagai sumber utama pengairan toilet dan bak-bak mandi. Disampingnya terdapat sumur tanpa nama, menurut Kusnadi sumur tanpa nama ini adalah sumur buatan untuk melengkapi agar jumlah sumurnya tujuh. Sumur berikutnya yang berada pada bangunan utama makam kramat Nyi Mas Gandasari, tepatnya diantara pintu kedua dari ujung Utara yakni *sumur pedaleman*. Kusnadi menjelaskan, *sumur pedaleman* adalah sumur pusat dari ketujuh sumur yang ada, jadi bagi peziarah yang ingin mandi dan mengambil air, dari *sumur pedaleman* ini sudah mewakili semua sumur. Khasiatnya bermacam-macam, untuk terapi penyembuhan penyakit, memunculkan aura-aura baik dan lain sebagainya. Dari Ketujuh sumur yang ada, *sumur pedaleman* yang terlihat paling terurus.³⁵²

Situs makam kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan dipelihara oleh *kuncen* yang memiliki banyak pembantu yang disebut dengan istilah *alingan*, menurut Kusnadi salah satu *alingan* yang sudah berusia tujuh puluh enam tahun, kata *alingan* diambil dari Bahasa Cirebon Kuno. Ia sendiri tidak mengetahui padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia hanya saja ia menyamakan dengan kata asisten yakni pembantu *kuncen*. *Alingan* adalah kepanjangan tangan dari *kuncen* yang menjalankan tugas-tugas seperti: memelihara situs, memimpin doa, melayani peziarah, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan situs makam kramat. Setidaknya ada enam belas *alingan* yang terbagi dalam dua kelompok tugas yang bergantian setiap harinya.³⁵³

³⁵⁰ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat pada 13 Januari 2025.

³⁵¹ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat pada 13 Januari 2025.

³⁵² Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat pada 13 Januari 2025.

³⁵³ Wawancara dengan Kusnadi, *alingan* penjaga sumur kramat pada 13 Januari 2025.

Berikut adalah struktur *kuncen* di Makam Kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan.

Kuncen: Sugiharto

Grup *alingan* 1:

1. Suhud: wakil *kuncen*
2. Bunaim: juru tulis
3. Siratman: keamanan
4. Salwan: juru doa
5. Jamaludin: pembantu doa
6. Didi Rusidi: imam doa
7. Hasan Basri: pembantu doa
8. Kusnadi: pembantu doa

Grup *alingan* 2:

1. Rifai: wakil *kuncen*
2. Rudiono: juru tulis
3. H. Wanda: imam doa
4. Sarwono: pembantu doa
5. Johari: pembantu doa
6. Sitendi: pembantu doa
7. Raban: pembantu doa

Berikut adalah daftar nama-nama tempat di Situs makam Nyi Mas Gandasari Panguragan:

1. Lumbung padi; 2. Toilet; 3. Informasi pendaftaran; 4. Ruangan *kuncen*; 5. Mushola; 6. *Sumur pedaleman*; 7. Bangunan pendopo; 8. Bangunan tunggu; 9. Bangunan Utama; 10. Pedaringan; 11. *Pintu kejayaan*; 12. Ruang tunggu laki-laki; 13. Ruang tunggu Perempuan; 14. Ruang doa; 15. Ruang menginap peziarah tirakat laki-laki; 16. Ruang menginap peziarah tirakat perempuan; 17. Bangunan utama Makam Nyi Mas Ratu Ayu Gandasari; 18. *Sumur kajayaan*; 19. *Sumur kaputren*; 20. *Sumur lebak sungsang*; 21. *Sumur gunung gundul*; 22. *Kolam lebak sungsang*; 23. *Sumur perjalanan*.

2. Kisah Sang Tokoh

Dari beberapa sumber terdapat beberapa keterangan tentang identitas Nyi Mas Gandasari, *pertama* dari babad Cirebon yang ditulis oleh PS Sulendranngat menyatakan bahwa Nyi Mas Gandasari adalah putri dari Ki Gedeng Selapandan (Mbah Kuwu Cirebon) hasil tapanya di gunung Mendang di bawah pohon pudak. Nyi Mas Gandasari dikisahkan lahir dari sepucuk bunga pudak yang jatuh di antara pohon pudak.³⁵⁴ *Kedua* menurut Muhaimin AG mengutip JLA Brandes dan DA Rinkes mengatakan bahwa Nyi Mas Gandasari adalah putri dari Mesir, meskipun juga mengatakan adik dari Tubagus Pasei.³⁵⁵

Ketiga menurut Abdul Rosyidi dalam bukunya menyatakan bahwa nama asli Nyi Mas Gandasari adalah Syarifah Mutmainnah, putri Syekh Datuk Soleh/Mahdar Ibrahim dari Kerajaan Pasai, Aceh. Ia merupakan adik kandung

³⁵⁴ PS Sulendraningrat, *Babad Tanah Jawa/Babad Cirebon*, (Cirebon1984), h.60.

³⁵⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.247.

dari Fadhilah Paseh/Fadhilah Khan atau yang sering dikenal dengan nama Faletahan. Dari daerah asalnya Negeri Pasai Nyi Mas Gandasari dibawa oleh Mbah Kuwu Cirebon saat pulang dari berhaji, hal ini dilakukan untuk menghindarkannya dari penyakit *to un* (kolera) yang saat itu sedang mewabah di Pasai, kedua orang tua Nyi Mas Gandasari turut menjadi korban wabah tersebut.³⁵⁶

Setelah lama menetap di Cirebon yakni pada usianya lima belas tahun, Gandasari belajar agama Islam pada Sunan Gunung Jati dan mendalami sufi. Meski seorang wanita, ia memiliki minat dan perhatian besar pada seni bela diri.³⁵⁷ selain belajar langsung dari Sunan Gunung Jati, sumber lain yakni Sejarah Caruban Kawedar juga menyebutkan bahwa Gandasari juga belajar pada Syekh Quro Karawang, disebutkan dalam sumber ini bahwa Pangeran Cakrabuana menitipkan Nyi Mas Gandasari di pesantrennya Syekh Quro, disitulah ia belajar hingga masa remaja.³⁵⁸

Mengenai kisah Nyi Mas Gandasari setidaknya ada dua kisah masyhur yang dikenal masyarakat Cirebon, pertama cerita tentang sayembara dan yang kedua adalah cerita tentang keterlibatan Nyi Mas Gandasari dalam penaklukan Kerajaan Galuh dan Telaga.

Cerita tentang sayembara Nyi Mas Gandasari tidak bisa terlepas dari tokoh bernama Syarif Syam, tokoh ini memiliki nama lain Pangeran Soka atau Syekh Magelung, dikenal juga dengan nama Pangeran Karang Kendal. Ia adalah pemuda dari negeri Syam, daerah asalnya inilah yang membuat pemuda ini dikenal dengan nama Syarif Syam.³⁵⁹

Semenjak kehadirannya di Cirebon, tokoh ini sudah menganut sufi yang mengembara, salah satu tujuannya mengembara sampai ke tanah Cirebon adalah untuk memotong rambutnya yang panjang. Rambut panjangnya itu kebal terhadap benda tajam hingga tidak bisa dipotong. Ia berkelana ke berbagai tempat untuk mencari orang yang dapat memotong rambutnya itu, jika ada orang yang sanggup memotong rambutnya, ia tidak segan untuk berguru pada orang tersebut. Panjangnya rambut itu jika diurai sampai menyentuh tanah. Saking panjangnya rambut hingga ia harus menggelungnya, hal ini yang membuat ia dikenal juga dengan nama Syekh Magelung. Sesampainya di Cirebon ia menemukan orang tua yang dengan mudah mampu memotong rambutnya, orang tua itu tidak lain adalah Sunan Gunung Jati. Sejak

³⁵⁶ Abdul Rosyidi, *Folk.lor Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari*, (Cirebon: CV. Aksara Satu dan Budaya Cirebon), h.12.

³⁵⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.247.

³⁵⁸ Raden Teja Subrata, *Sejarah Caruban Kawedar*, (Cirebon: Bakombudpar Kabupaten Cirebon, 2008), h.72-73.

³⁵⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.249.

saat itu Syarif Syam dengan suka rela menjadi murid Sunan Gunung Jati. Setelah peristiwa pemotongan rambut tersebut Sunan Gunung Jati menganugerahi sebuah nama untuknya yakni Pangeran Soka (dari kata “suka” atau “suka cita”). Daerah Cirebon tempat terjadinya peristiwa pemotongan itu kemudian diberi nama Karang Getas (“tanah yang mudah patah”). Semenjak hidup di Cirebon, ia bertempat di daerah bernama Karangkendal, jaraknya kira-kira 19 km sebelah utara dari pusat pemerintahan Cirebon, makamnya juga berada di sana. Semenjak itu ia dikenal juga dengan nama Pangeran Karangkendal.³⁶⁰

Pertemuannya dengan Nyi Mas Gandasari lantaran sebuah sayembara adu ketangkasan di mana Nyi Mas Gandasari menjadi sorotan utamanya. Dalam Sejarah *Caruban Kawedar* sayembara tersebut diinisiasi oleh Syekh Quro. Inisiatif tersebut muncul sebab Syekh Quro melihat Nyi Mas Gandasari sudah memasuki usia dewasa namun tidak kunjung juga menikah, lamaran datang dari banyak orang dari berbagai negara, namun tidak ada satu pun yang Nyi Mas Gandasari terima karena ia sudah berjanji untuk menjadi *perawan sunti* (perempuan yang semasa hidupnya memilih untuk tidak menikah dan meninggal dunia dalam keadaan perawan). Sayembara pun disebutkan berlangsung di Karawang tepatnya di Pesantrennya Syekh Quro.³⁶¹

Dalam bukunya Muhaimin AG, cerita pertemuan Syarif Syam dan Nyi Mas Gandasari terlihat seperti kebetulan, yakni saat Syarif Syam berkelana ke arah Barat dari Cirebon, di tengah perjalanan melihat keramaian di mana Nyi Mas Gandasari menjadi pusatnya. Seusai belajar tasawuf dari Sunan Gunung Jati, Nyi Mas Gandasari disarankan untuk segera menikah. Saking banyaknya lamaran yang datang, membuatnya bimbang untuk memilih. Sebab kebimbangan tersebut ia mengadakan sayembara adu ketangkasan bela diri dengan ketentuan siapa saja yang berhasil mengalahkannya maka berhak menjadi suaminya. Dalam keramaian tersebut penonton dan para peserta sayembara bercampur, hadir banyak pangeran dan bangsawan yang ingin mencoba ilmunya, namun tidak ada satu orang pun yang berhasil mengalahkan Nyi Mas Gandasari. Hingga akhirnya, dari balik keramaian Syekh Magelung memperkenalkan diri dan mengajukan tantangan. Meskipun kekuatan mereka seimbang, namun Gandasari yang sudah lelah memilih lari dari serangan Syekh Magelung dan berlindung dibalik punggung Sunan Gunung Jati. Tanpa mempedulikan Sunan Gunung Jati, Syekh Magelung terus berusaha mengejar Nyi Mas Gandasari hingga serangannya hampir mengenai Sunan Gunung Jati, seketika Syekh Magelung terjatuh terkapar tak bertenaga. Sunan Gunung Jati

³⁶⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.250.

³⁶¹ Raden Teja Subrata, *Sejarah Caruban Kawedar...*, h.73.

menolongnya serta menjadi penengah diantaranya, kemudian mengumumkan bahwa keadaan Gandasari dan Syekh Magelung ilmu mereka sama kuat.³⁶²

Setelah Sayembara itu usai, oleh Sunan Gunung Jati, keduanya dipersilahkan untuk menikah, akan tetapi yang dimaksud olehnya bukan menikah di dunia, melainkan menikah di akhirat. Setelah keduanya setuju, akhirnya Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari pun menjadi suami istri tanpa melakukan hubungan jasmani. Hal ini yang membuat hingga ahir hayat mereka tidak mempunyai seorang anak pun. Setelah menikah Nyi Mas Gandasari diperintahkan untuk mendiami daerah Panguragan sedangkan Syekh Magelung mendiami daerah Karangkendal.³⁶³

Status pernikahan kedua tokoh ini yang ditanggihkan di dunia dan pernikahannya untuk nanti di akhirat memunculkan banyak pendapat di tengah masyarakat. Pendapat *pertama* berasal dari sumber lokal adalah beralasan karena keduanya masih muhrim, namun dalam sumber yang ditulis oleh PS Sulendraningrat pertemuan silsilah antar keduanya berada pada cicitnya, jika benar seperti itu maka keduanya tidak lagi terkategori muhrim. Pendapat yang lain ada dalam *Sejarah Caruban Kawedar* yang menyebutkan bahwa Syekh Magelung Sakti dan Nyi Mas Gandasari keduanya adalah cucu Syekh Khafid, seorang uulam besar di Aceh.³⁶⁴

Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa baik Nyi Mas Gandasari maupun Syekh Magelung Sakti keduanya adalah sufi yang tidak terlalu tertarik untuk menikah, hal ini yang dikemukakan oleh Muhaimin AG, menurutnya banyak sekali tokoh-tokoh dalam Islam memilih untuk tidak menikah karena hidupnya dibaktikan untuk pengetahuan, masyarakat dan kepentingan agama. Contoh termasyhur tentang sufi yang tidak menikah adalah Rabiah al-Adawiyah. Konon, Rabiah menghendaki dirinya untuk tidak menikah karena sangat cintanya kepada Allah SWT.³⁶⁵

Terahir pendaat *ketiga* tersebar dalam cerita masyarakat tentang Nyi Mas Gandasari yang menyebutkan bahwa jenis kelamin asli Nyi Mas Gandasari adalah laki-laki ataupun berkelamin ganda. Cerita ini berkaitan dengan legenda daerah Bernama Desa Depok, Pecung (Desa Kasugengan Kidul) dan Desa Kempek di Kabupaten Cirebon. Alasan pertama dan kedua lebih diterima oleh masyarakat, tapi versi yang ketiga juga sampai hari ini masih eksis dalam ingatan masyarakat Cirebon.³⁶⁶

³⁶² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.250.

³⁶³ Abdul Rosyidi, *Folk.lor Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari, ...*, h.16.

³⁶⁴ Abdul Rosyidi, *Folk.lor Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari ...*, h.17.

³⁶⁵ Abdul Rosyidi, *Folk.lor Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari ...*, h.18.

³⁶⁶ Abdul Rosyidi, *Folk.lor Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasari ...*, h.18.

Kisah yang populer berikutnya tentang Nyi Mas Gandasari adalah keterlibatannya dalam pertempuran Kerajaan Cirebon melawan Rajagaluh. Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa Nyi Mas Gandasari semenjak usia lima belas tahun sudah tertarik dan mempelajari ilmu bela diri, parasanya yang cantik dan kepiawaiannya dalam ilmu bela diri menjadikannya sebagai tokoh kunci dalam menaklukkan Rajagaluh, wilayah kerajaan Hindu Galuh-Pajajaran. Nyi Mas berhasil mengelabui Prabu Cakraningrat, sehingga penguasa Rajagaluh yang sangat ingin memilikinya, mengajaknya ke istana dan memperlihatkan segala hal tentang rahasia kekuatan Rajagaluh, termasuk rahasia keamanan Kerajaan. Strategi ini, membuka jalan bagi Cakrabuana, panglima pasukan Cirebon, untuk segera merancang strategi dan serangan hingga dapat mengalahkan Rajagaluh.³⁶⁷ Setidaknya dua kisah itu yang berkaitan dengan sang tokoh Nyi Mas Gandasari yang masih tersebar di masyarakat, bisa jadi di masyarakat akan didapati alur cerita yang berbeda, namun inti pembahasannya sama yakni tentang Sayembara dan penaklukan Rajagaluh.

3. Para Peziarah

Kamis sore pada 9 Januari 2024, saya sampai di komplek makam kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan. Tepat didepan gerbang utama, saya memberhentikan motor, seketika itu anak-anak kecil datang mengerumuni saya untuk meminta *sodaqoh* dengan berkali-kali menyebutkan kalimat “*pak kasih pak, semoga bapak mendapat rejeki yang banyak dan panjang umur*”. Dari kantong jaket yang saya kenakan, saya keluarkan beberapa lembar uang dua ribuan dan memberikannya pada anak-anak tersebut, setelah itu saya langsung masuk ke situs makam Kramat Nyi Mas Gandasari lewat gerbang samping.

Selama lima hari saya menetap di situs makam Kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan. Saya menyaksikan peziarah hilir mudik mendatangi situs kramat ini, dalam lima hari itu kurang lebih dua ribuan peziarah telah mengunjungi tempat ini. Mereka berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat dan Indonesia, bahkan menurut pengakuan Rudiyo salah seorang *alingan* (Pembantu *kuncen* bagian penerima tamu) pernah datang orang dari Malaysia, China, Australia, dan Prancis.³⁶⁸

Peziarah yang datang diwajibkan melapor kebagian penerima tamu, petugas penerima tamu akan memberikan arahan, *pertama* terkait dengan etika dalam berziarah, *kedua* tentang keamanan untuk menjaga barang-barang bawaan,

³⁶⁷ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon ...*, h.248.

³⁶⁸ Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

sebab orang-orang yang ada di situs pemakaman bukan hanya orang yang berniat baik dan *ketiga*, himbuan untuk memberikan *sodaqoh* untuk pemeliharaan situs makam kramat seikhlasnya. Bagi peziarah yang ingin menginap sehari-hari diwajibkan melampirkan KTP, hal ini dilakukan untuk keamanan, sebab pernah terjadi ada orang yang datang berziarah dan menginap sehari-hari ternyata adalah buronan yang sedang dicari polisi.³⁶⁹

Dilihat dari asal daerahnya, peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah, *pertama* peziarah dari daerah sekitar meliputi orang-orang dari Panguragan, Kalianyar, Karanganyar, Arjawinangun, Kroya, Lemah Tambah, Dukuh, Pegagan, Palimanan, Gempol, Pager toya, Bedulan, Karang Kendal dan lain sebagainya yang masih termasuk daerah Cirebon baik kota maupun kabupaten. *Kedua*, peziarah daridaerah jauh yang datang dari luar daerah Cirebon yakni Kuningan, Indramayu, Majalengka, Brebes, Tegal, Pemalang, Subang, Kerawang, Bogor, Cianjur, Sukabumi, Pangandaran, Cilacap, Banjar, Ciamis, Jakarta, Bekasi, Banten, Maluku, Sumatera, Papua dan lain-lain.³⁷⁰

Dilihat dari lamanya waktu berziarah, peziarah dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama peziarah yang datang tidak lama kemudian pulang kembali, kedua peziarah yang singgah dan menginap sehari-hari.

Dari dua kelompok peziarah ini juga bermacam-macam ritual peribadatan yang dilakukan. Kelompok peziarah yang *pertama* antara lain peziarah yang datang untuk berdoa di Makam Kramat Nyi Mas Gandasari saja kemudian langsung pulang kembali, ada juga peziarah yang setelah berdoa kemudian mandi di sumur kramat, ada lagi peziarah yang hanya ingin mengambil air dari sumur kramat saja, tidak menutup kemungkinan banyak juga peziarah yang melakukan semua kegiatan peribadatan yang lazim dilakukan oleh peziarah-peziarah lainnya.³⁷¹

Kelompok peziarah yang *kedua* yakni peziarah yang menginap, ada yang menginap hanya sehari-semalam saja, ada yang tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan lain sebagainya. Mereka biasanya melakukan banyak peribadatan seperti berpuasa, dzikir siang dan malam, menidirikan shalat *fardu* dan shalat-shalat *sunnah*, membaca surah-surah dalam Al-Qur'an serta melakukan peribadatan-peribadatan lain yang lazim dilakukan para peziarah pada umumnya.³⁷²

Dilihat dari tujuannya para peziarah ini datang dengan beragam motif sesuai dengan keperluannya masing-masing. Peziarah yang datang dari daerah

³⁶⁹ Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

³⁷⁰ Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

³⁷¹ Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

³⁷² Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

sekitar biasanya datang untuk membersihkan makam-makam orang tua dan leluhurnya, bagi peziarah yang menginap sehari-hari biasanya mereka datang untuk mencari petunjuk dari masalah yang sedang dihadapinya, mencari ketenangan jiwa, menyambung silaturahmi dengan leluhur, bertawasul dan melakukan *tirakat* (menjalankan rentetan peribadatan dengan tujuan tertentu), menata hidup kembali setelah mengalami peristiwa yang mengguncang jiwa raganya, ada juga yang *nyantri* (belajar dan menimba ilmu), ada juga yang ingin menetapkan tekad sebelum melakukan pekerjaan tertentu, ada juga peziarah yang datang hanya sebagai pengunjung yang mengunjungi salah satu lokus wisata religi yang meraka agendakan (pariwisata), bahkan ada juga peziarah yang datang untuk mencari informasi sebagai bahan konten media sosial.³⁷³

4. Ritual Rutin di Komplek Makam Nyi Mas Gandasari Panguragan

Selain para peziarah yang melakukan ritual doa, para *alingan* juga menggelar doa bersama. Kegiatan itu dilaksanakan setiap hari pada tengah malam, kecuali malam Sabtu, mereka menyebutnya *tawasulan*. Pukul 00.00 dini hari, para *alingan* beranjak dari tempat tugasnya untuk bersiap-siap masuk ke ruangan doa. Pintu utama lapis pertama makam Nyi Mas Gandasari dibuka, *alingan* yang bertugas memimpin doa duduk tepat disamping pintu utama di dalam ruangan penyekat bangunan utama.

Pemimpin doa mulai merapalkan *tawasul* kepada kanjeng Nabi, para Sahabat Nabi, para Tabiin, para wali terkhusus pada Nyi Mas Gandasari dan Nyi Mas Saptarenga serta para leluhur. Setelah pembacaan *tawasul* semua lampu dimatikan, dzikir pun berkumandang dengan nyaring. Dzikir yang dibaca antara lain *tahlil*, *tahmid*, dan *hadiyyu* serta pembacaan surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Kegiatan *tawasulan* ini berlangsung paling cepat satu jam setengah.

Selain itu terdapat beberapa ritual rutianan tahunan, ritual *Muludan* dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 12 Rabiul Awal. Kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu mencuci benda pusaka, pembuatan nasi kuning, sedekah beras, mandi kembang, panjang jimat, dan berdoa bersama. Ada juga *mapag sri*, dilakukan dengan melakukan *ngider tanah*, kegiatan ini dilakukan oleh *kuncen* dan para *alingan* disertai dengan para pejabat pemerintahan desa-desa Panguragan. Mereka semua berjalan kaki mengelilingi batas-batas tanah Panguragan. ritual rutinan berikutnya adalah *nyorog Karangkendal* (mengirim makanan kepada pihak laki-laki), kegiatan

³⁷³ Wawancara Rudyono seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

ini berbarengan dengan kegiatan *ganti welit* di situs makam Kramat Karangkendal.³⁷⁴

Menurut Johari salah satu *alingan* bagian pembantu doa bercerita, Ki gede Karangkendal yang nama lainnya adalah Syekh Syarif Syam dipercaya sebagai pasangan dari Nyi Mas Gandasari namun keduanya tidak menikah di dunia sebab keduanya adalah orang suci yang memilih jalan hidup untuk menghambahkan diri kepada Allah Swt, sehingga tidak menikah sebab menikah akan mengalihkan perhatian kepada sang *khaliq*. Sampai sekarang *ritual nyorog* ini masih berjalan di setiap awal bulan Muharam sebagai bentuk bakti sang istri kepada suami yang sedang bekerja membenahi rumah tempat tinggalnya.³⁷⁵

Di situs makam kramat Nyi Mas Gandasari Panguragan juga memberikan himbauan bagi para peziarah *tirakat* yang menginap untuk berpuasa *mutih* selama masih menginap. Untuk makanan buka puasanya disediakan oleh *alingan* yakni berupa nasi putih saja dan air minum.³⁷⁶

C. Ziarah Makam Nyi Mas Pakungwati

1. Gambaran Umum Astana Nyi Mas Pakungwati

Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning berada di Desa Warujaya, Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Jika ditempuh dari pusat kota Cirebon melalui jalan utama pantura, kira-kira berjarak enam belas kilometer, melalui jalan raya pantura perjalanan akan melewati Kec. Kedawung, Kec. Plered, Kec. Pelumbon dan Kec. Jamblang. Sampai di daerah Jamblang, tepatnya di Pasar Jamblang ambil arah selatan menuju Desa Waru Kawung. Sampai di Desa Waru Kawung terdapat bangunan tugu di tengah jalan sebagai tanda persimpangan perempatan. Dari tugu itu, kemudian berbelok ke kanan ke arah Barat menuju Desa Waru Jaya. Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning berada kira-kira tiga ratus meter di belakang Balai Desa Warujaya.

Komplek Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning terbagi menjadi empat area, dibatasi dengan empat pintu. Bagian depan diluar tembok yang mengelilingi Astana Nyimas Pakungwati terdapat banyak makam masyarakat umum. Dari bagian depan kira-kira berjalan enam puluh langkah peziarah akan melewati pintu pertama yang di atasnya bertuliskan *lawang jaba papandayan cakra ningrat* (pintu luar) pintu ini cukup tinggi, untuk melewatinya peziarah tidak perlu berjongkok. Papan kayu pintu ini diyakini sudah berumur ratusan tahun, menurut cerita dari *kuncen* bernama Maemunah papan kayu tersebut

³⁷⁴ Wawancara Johari seorang *alingan* bagian pembantu doa pada 10 Januari 2025.

³⁷⁵ Wawancara Johari seorang *alingan* bagian pembantu doa pada 10 Januari 2025.

³⁷⁶ Wawancara Rudiyo seorang *alingan* bagian penerima tamu pada 9 Januari 2025.

belum pernah diganti, ia meyakini papan kayu pintu itu sudah ada sejak pertama pembangunan astana Nyi Mas Pakungwati.³⁷⁷

Maimunah juga mencoba menerangkan usia kayu papan itu dari usia tiga generasi *kuncen* sebelumnya. Ia merunut usia kayu papan pintu itu semenjak neneknya menjadi *kuncen* bernama Mbok Wirol yang berusia sampai seratus sepuluh tahun, kemudian digantikan oleh bapaknya yang berusia sampai sembilan puluh tujuh tahun serta digantikan oleh suaminya yang meninggal usia enam puluh tahunan. Bagian pintu ini beberapa kali direnovasi, namun papan pintunya tidak pernah diganti. Kondisi sekarang papan kayu pintu itu cukup terawat namun terlihat sedikit rapuh dimakan usia, bagian belakang papan kayu pintu itu sudah disanggah dengan kayu yang dipaku.³⁷⁸

Dari pintu itu, peziarah memasuki halaman utama Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning. Bagian-bagian bangunan di area ini antara lain terdapat bangunan mushola dengan nama *tajug sang raga sukma*, tepat di depan mushola terdapat bangunan dapur, sebelah selatan dapur terdapat bangunan sumur, bangunan toilet dan bangunan tempat wudhu. Sebelah selatannya lagi terdapat bangunan Gudang, tepat didepan bangunan gudang terdapat *paseban* dengan nama *pawedangan ambit kasih*, di *paseban* ini para peziarah berkumpul dan istirahat. Di depan *paseban* terdapat bangunan penghubung menuju pintu utama pada bangunan inti Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning.

Pada bangunan inti terdapat pintu yang di atasnya tertulis *Astana Nyimas Prabu Pakungwati Ratna Kuning Inkgang Garwa Gusti Sinuhun Jati Purba Cirebon*. Bangunan inti terdiri dari tiga lapis ruangan, dibatasi dengan dua pintu-pintu pendek. Di balik pintu pertama, terdapat ruangan yang cukup luas dimana di ruangan tersebut terdapat delapan belas makam yang diyakini sebagai makam-makam para prajurit pengawal Nyi Mas Pakungwati saat perjalanan dari Banten.³⁷⁹

Pintu pertama bangunan inti ini cukup pendek, peziarah harus sedikit membungkuk untuk melewatinya. Menurut salah satu kerabat *kuncen* bernama Ali, dahulu pintu gerbang ini besar. Gapuranya tinggi kira-kira sampai lima meter tingginya. Cerita tersebut ia dengar dari bapaknya Kiai Sanusi, menurutnya cerita itu terus dibicarakan turun temurun dari leluhur sejak dahulu. Makam Kiai Sanusi juga berada di halaman depan kompleks pemakaman Astana Nyi Mas Pakungwati.³⁸⁰ Cerita lain dari adik *kuncen*

³⁷⁷ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

³⁷⁸ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

³⁷⁹ Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

³⁸⁰ Wawancara Ali kerabat *Kuncen* yang setiap hari berziarah ke makam Bapaknya

bernama Soleh, pintu ini sengaja dibuat agak rendah agar peziarah masuk dengan sedikit membungkuk dan menundukkan kepala. Hal demikian dimaksudkan sebagai simbol untuk menunjukkan pesan hormat, sebab makam-makam yang ada di bagian dalam adalah para pejuang dan leluhur yang terhormat dimasa hidupnya, bahkan ia meyakini bahwa beliau semua yang kuburannya ada di area kompleks dalam Astana Nyi Mas Pakungwati adalah *waliyullah*, dengan demikian sudah sepantasnya kita sebagai anak keturunannya untuk menghormati beliau-beliau semua, katanya. Ia melanjutkan, jika pintunya besar seringkali para peziarah datang bolak-balik tanpa menyampaikan salam hormat, jelasnya.³⁸¹

Pada ruangan ini juga terdapat tiga pintu, *pertama*, pintu di tengah-tengah tembok bagian Barat. Ukuran pintunya cukup pendek kira-kira setinggi seratus lima puluh centimeter. Tepat di belakang ruangan ini adalah *balong tirta gelampok*, ada satu pintu kecil diantara tembok tersebut, di atasnya tertulis *pintu ratna sari*, nampaknya pintu tersebut adalah penghubung ke *balong tirta gelampok*, ditandai dengan rantai yang dihiasi dengan batu-batu kerikil yang dihias membentuk persegi terbalik.

Pintu yang *kedua* berada di sebelah Utara, sebagiannya menempel dengan bangunan inti. Pintu itu berwarna biru dan tidak ada penanda khusus, ukurannya cukup besar dengan tinggi kira-kira seratus delapan puluh centimeter. Pintu itu digunakan untuk menuju sumur. Menurut Soleh, sumur yang di dalam bukanlah sumur tua. Sumur itu sengaja dibangun untuk peziarah yang ingin mandi di sumur. Sebenarnya, sumur tua berada di depan sebelahnya tempat wudhu dan kamar mandi. Namun, dahulu banyak orang mandi di sumur tua itu, banyak ibu-ibu yang mandi hanya menggunakan *kemben* (selendang yang dililitkan setinggi dada), sedangkan bapak-bapak hanya menggunakan celana kolor saja dan telanjang dada. Pemandangan tersebut terlihat *makruh* (tidak pantas), sehingga *kuncen* dan seluruh pengurus memutuskan untuk membangun sumur baru di dalam yang lebih tertutup.³⁸²

Soleh Juga bercerita, di tahun yang sama sedikit demi sedikit *kuncen* dan pengurus mulai melakukan penertiban perilaku-perilaku peziarah yang kurang pantas dan melenceng dari ajaran Agama. Selain membangun sumur, di tahun 1991 juga dibangun *tajug*, dapur umum dan *paseban*. Sebab sebelum ada *tajug*, seringkali peziarah melakukan shalat di ruangan makam. Selain itu,

Kiai Sanusi yang berada di dalam situs kramat Nyi Mas Pakungwati pada 16 Januari 2025.

³⁸¹ Wawancara Soleh adik *kuncen* yang turut juga menjaga situs makam kramat Nyi Mas Pakungwati pada 16 Januari 2025.

³⁸² Wawancara Soleh adik dari *kuncen* yang turut juga menjaga situs kramat Nyi Mas Pakungwati pada 16 Januari 2025.

seringkali peziarah *tirakat* tidur di samping atau di tengah-tengah kuburan. Setelah dibangunkan tajug, di beberapa titik tembok ditemplei himbauan yang bertuliskan *Sebaiknya anda sholat di tajug, jangan di area kuburan, makruh...! kuncen* juga sering menghimbau kepada para peziarah yang mau *tirakat* sebaiknya tidur di *paseban* dan sholat di *tajug*.³⁸³

Usaha-usaha seperti ini masih terus dilakukan sampai sekarang, guna menjauhkan dari tindakan dan perilaku peziarah yang tidak pantas. Selama saya menginap di Astana Nyi Mas Pakungwati, saya sering menyaksikan petugas menegur peziarah yang kurang tertib, waktu itu ada peziarah laki-laki dan perempuan berusia setengah abad bukan suami-istri menginap di *tajug*, mereka asyik ngobrol sambil pangku-pangkuan dan tidur-tiduran berdua sepanjang malam di *serambi tajug*. Setelah mengantuk mereka tidur berpelukan di *serambi tajug*. Pemandangan itu terlihat tidak pantas dilakukan di tempat ibadah.

Pak Ato petugas keamanan bercerita, peristiwa demikian sering terjadi saat kondisi Astana sepi dari peziarah lain. Ia sering sekali menegur, namun himbauan tertulis dan teguran langsung nampaknya kurang berefek bagi beberapa peziarah, meski setelah ditegur mereka tidak melakukan kegiatan itu, setelah penegur itu pergi untuk berkeliling memantau keadaan malam lingkungan Astana, mereka melakukannya lagi.³⁸⁴

Pintu *ketiga*, berada dibagian depan dari ruangan ini. Tidak ada penanda khusus pada pintu ini, ukurannya pendek, harus sedikit membungkuk untuk memasuki pintu ini. Di balik pintu ini terdapat ruangan untuk berdoa. Tidak ada makam di ruangan ini, kosong dan hanya digunakan untuk berdoa, menghadap tembok ruangan paling dalam dari bangunan inti. Ruangan ini cukup luas, bisa menampung banyak peziarah, berkapasitas delapan puluh orang peziarah. Menurut Kadira orang yang bertugas bebersih, ruangan berdoa berkapasitas delapan puluh orang. Peziarah yang datang rombongan biasanya berdoa di ruangan ini.³⁸⁵

Tepat ditengah-tengah tembok ruangan berdoa, terdapat pintu kecil kira-kira berukuran tinggi hanya seratus empat puluh centi meter menuju ruangan inti yang di dalamnya terdapat *pesarean* Nyi Mas Pakungwati. Menurut cerita Maimunah, dahulu pintu ruangan inti hanya dibuka pada hari-hari tertentu saja, seperti hari Jumat Keliwon dan Selasa Keliwon. Namun, sekarang banyak peziarah yang ingin berdoa langsung berhadapan dengan *pesarean* gusti ratu.

³⁸³ Wawancara Soleh adik dari *kuncen* yang turut juga menjaga situs kramat Nyi Mas Pakungwati pada 16 Januari 2025.

³⁸⁴ Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 18 Januari 2025.

³⁸⁵ Wawancara Kadira pembantu *kuncen* bagian bebersih kramat Nyi Mas Pakungwati pada 17 Januari 2025.

Saya sering menghimbau pada para peziarah sebaiknya berdoa tidak harus sampai berhadapan dengan *pesarean* Ibu Ratu, sebab bagi saya *kuncen* yang masih memegang erat petuah dari leluhur-leluhur meyakini bahwa Kanjeng Ibu Ratu Nyi Mas Pakungwati berada disini itu sebenarnya tidak menginginkan suasana ramai atau diramai-ramaikan. Namun seringkali himbauan saya tidak didengar, mereka berargumen jika berdoa tidak langsung menghadap di depan *pesarean* itu kurang *afdol*.³⁸⁶

Bangunan utama Astana Nyi Mas Pakungwati menghadap ke arah Barat, tepat di depannya terpampang menjulang tinggi pemandangan gunung Ciremai. Bagian barat diluar *Astana* terdapat *balong tirta gelampok*, konon balong ini adalah *taman sari* sebagai tempat istirahat, bersantai dan menyegarkan pikiran serta menjamu tamu-tamunya Nyi Mas Pakungwati.³⁸⁷ Pagi hari hingga menjelang siang jika cuaca sedang bagus, dari *balong tirta gelampok* kita dapat menyaksikan langsung pemandangan indah gunung Ciremai tanpa penghalang apa pun. Menurut cerita Soleh, jika sedang musim kemarau dan gunung Ciremai mengalami kebakaran dari sini juga dapat menyaksikan kobaran apinya, apalagi jika terjadi pada tengah malam.³⁸⁸

Astana Nyi Mas Pakungwati sudah beberapa kali mengalami renofasi, banyak bata-bata merah tembokannya diganti dengan bata modern yang pemasangannya menggunakan semen. Hanya dibeberapa titik saja yang masih merupakan bangunan dahulu. Yakni pada tembok bagian belakang ruangan pertama saat masuk pintu utama Astana Pakungwati. Kemudian pada ruangan utama yang didalamnya terdapat *pesarean* Nyi Mas Pakungwati, lalu pada bagian Selatan tembok bata yang mengelilingi kompleks makam buyut-buyut leluhur desa Waru.³⁸⁹

Bagian Timur di luar bangunan inti terdapat kompleks makam para buyut dan leluhur desa waru, kompleks ini masih termasuk bagian tembok dalam bangunan inti. Komplek makamnya cukup luas terbagi menjadi dua bagian, antar bagiannya dibatasi dengan tembok setinggi pinggang orang dewasa. Bagian *pertama* terdapat kurang lebih sembilan puluh makam, sedangkan di bagian dalam tembok bata setinggi pinggang orang dewasa terdapat empat makam, menurut Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan, empat makam tersebut adalah makam dari pimpinan leluhur Waru (Ki Gede Waru).³⁹⁰

³⁸⁶ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

³⁸⁷ Wawancara Pak Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

³⁸⁸ Wawancara Soleh adik *kuncen* yang turut menjaga kramat Nyi Mas Pakungwati pada 19 Januari 2025.

³⁸⁹ Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

³⁹⁰ Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

Pada area dalam setelah melewati *lawang jaba papandayan cakraningrat* terdapat banyak makam para leluhur dan pejuang dari berbagai daerah. Di sebelah sumur terdapat satu makam yang ukurannya cukup besar. Menurut cerita Soleh dahulu tepatnya sebelum perenovasian pada tahun 1991, di samping sumur terdapat dua makam. Masyarakat sekitar meyakini, dua makam tersebut adalah makam dari pengawal Nyi Mas Pakungwati dari Banten. Setelah perenovasian salah satu makamnya menghilang.³⁹¹ Tidak lama setelah itu, ada peziarah dari Banten bercerita, bahwa ada satu makam kramat baru di Pesisir Banten yang bentuk bata dan batu nisannya sama dengan makam yang ada di Astana Nyi Mas Pakungwati. Kabar itu dipercayai oleh banyak masyarakat bahwa leluhur itu kembali kedaerah asalnya dan ikut serta makamnya juga pindah ke sana.³⁹²

Terkait dengan dua makam tersebut, Kadira punya versi ceritanya sendiri. Menurutnya, dahulu memang terdapat dua makam tapi bentuknya kecil tidak sebesar makam yang satu ini. Kemudian setelah renovasi, kedua makam itu dijadikan satu. Ia juga menceritakan, pada musim hujan saat kondisi *astana* belum di renovasi sebegini, komplek area depan sering digenangi air, sehingga makam-makam yang belum dibangun dengan batu bata terkikis oleh air hujan sampai rata dengan tanah. Ia meyakini bahwa dua makam itu dijadikan satu, sehingga bentuknya menjadi satu makam yang besar seperti sekarang.³⁹³

Masih di area halaman utama terdapat makam Pangeran Sanggabuana, ia dikenal sebagai pimpinan pengawal Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning saat perjalanan menuju Banten. Makamnya berada di sebelah Utara *balong tirta gelampok*, dikelilingi batu bata setinggi pundak orang dewasa tanpa atap dengan pintu kecil sehingga peziarah harus berjalan jongkok jika ingin memasukinya. Dikisahkan Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning *elik* (kabur) melakukan perjalanan menuju Banten menemui anaknya sultan Hasanuddin, lantaran ia cemburu saat sang suami menikahi seorang putri dari China. Ia mengadukan kejadian suaminya itu kepada sultan Hasanuddin, namun sultan tidak meladeni aduan itu, sebab sulatan beranggapan bahwa seorang istri tidak selayaknya bepergian tanpa izin sang suami yakni bapak sang sultan sendiri yaitu Sunan Gunung Jati. Sultan Hasanuddin menyarankan sebaiknya kejadian itu dibicarakan dengan hati dan pandangan yang jernih. Sepulangnya dari

³⁹¹ Wawancara Soleh adik *kuncen* yang turut menjaga kramat Nyi Mas Pakungwati pada 19 Januari 2025.

³⁹² Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

³⁹³ Wawancara Kadira pembantu *kuncen* bagian bebersih pada 18 Januari 2025.

Banten Nyi Mas tidak kembali ke Keraton, melainkan menetap dan membuka pemukiman di Warugede.³⁹⁴

Lebih ke Utara lagi terdapat satu makam Buyut Widasari dan tiga Buyut Kapetakan, sekelilingnya terdapat beberapa makam kerabat *kuncen* terdahulu seperti Makam Kiai Sanusi, Makam *Elang* keturunan dari keraton dan makam-makam kerabat lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya sebab beberapa orang pengurus melarang untuk menceritakannya satu persatu karena takut ceritanya tidak benar.³⁹⁵

Di samping pintu utama bangunan inti terdapat dua makam kecil yaitu makam buyut bayi kembar. Soleh menceritakan, pada saat merenovasi lantai bagian dalam yakni dengan memasang ornamen bebatuan, untuk mendapatkan hasil yang mengkilat batu-batu itu dilapisi pernis. Pintu utama bangunan inti tersebut ditutup cukup lama sampai lapisan pernis mengering dan mendapatkan hasil yang maksimal. Namun saat pintu itu dibuka, pada lapisan pernis terdapat banyak jejak kaki anak kecil berusia tujuh tahunan. Ia meyakini jejak-jejak kaki itu berasal dari buyut bayi kembar.³⁹⁶

Di bagian yang lain sebelah Timur di luar kompleks makam para buyut Waru terdapat *watu pandan sari*, batunya cukup besar seukuran dua kali ukuran *lesung* penumbuk padi, batu ini dianggap kramat dan mampu mengasah kecerdasan anak. Sampai hari ini masih bisa dijumpai ritualnya, warga membawa anak-anaknya mendatangi *watu pandan sari* dan mengelus-eluskan kepala anaknya ke batu tersebut dengan harapan anak-anaknya menjadi cerdas.³⁹⁷

Lebih Timur lagi dari lokasi *watu pandan sari*, di ujung kompleks pemakaman umum terdapat tiga makam leluhur, makam-makam itu dinaungi dengan bangunan kayu beratapkan genteng tanpa ditembok bata, ketiga makam dan bangunannya dicat merah. Di salah satu kayu pada bangunan itu terdapat papan yang bertuliskan nama Buyut Sabakingking, Pangeran Arya Kemuning dan Pangeran Sukmajaya.

Jauh di sebelah Barat di luar kompleks inti Astana Nyi Mas Pakungwati, kira-kira berjarak lima puluh meter terdapat bangunan makam kramat, bangunannya menyerupai rumah ukuran minimalis dengan satu kamar, temboknya setinggi pinggang orang dewasa dicat merah, di atasnya dikelilingi

³⁹⁴ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

³⁹⁵ Wawancara Soleh Adik dari *kuncen* yang turut menjaga kramat Nyi Mas Pakungwati pada 19 Januari 2025.

³⁹⁶ Wawancara Soleh Adik *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 19 Januari 2025.

³⁹⁷ Wawancara Kadira pembantu *kuncen* bagian bebersih Kramat Nyi Mas Pakungwati pada 18 Januari 2025.

kelambu. Pada bagian depan bangunan terpasang papan bertuliskan Nyi Mas Dawiyah. Menurut cerita, ia adalah orang yang merawat Nyi Mas Pakungwati setelah menetap di Warugede.³⁹⁸

Sebelah Selatan dari bangunan Makam Nyi Mas Dawiyah terdapat kompleks makam kramat Buyut Impon, kompleknya cukup besar namun secara aturan kompleks makam kramat ini bukan termasuk yang dipelihara oleh *kuncen* Astana Nyi Mas Pakungwati.³⁹⁹ Berikut adalah nama-nama buyut dan leluhur Waru yang makamnya berada di kompleks Astana Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning:

- | | | |
|--------------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1. Ki Reksa Guna | 12. Buyut Pabeyan | 23. Buyut Tuan Keli |
| 2. Ki Reksa Jaya | 13. Nyi Mas Roirah | 24. Buyut Jaka Umbaran |
| 3. Ki Muasal | 14. Nyi Mas Kencana Wungu | |
| 4. Ki Sura Kebaratan | 15. Pangeran Saba Kingking | |
| 5. Ki Gede Depok | 16. Buyut Ngabei Bayat | 25. Buyut Jaka Laksana |
| 6. Ki Demang | 17. Buyut Trusmi | 26. Buyut Ki Abdur Rosid |
| 7. Pangeran Sangga Buana | 18. Buyut Rentjem | 27. Nyi Mas Dawiyah |
| 8. Buyut Timpon | 19. Bayi Kembar | 28. Buyut Kuncung |
| 9. Buyut Sarbad | 20. Buyut Nursiam | 29. Syekh Maulana |
| 10. Buyut Jumprit | 21. Buyut Daruna | 30. Ali Mudin |
| 11. Buyut Adi Kusuma | 22. Buyut Widasari | 31. Buyut Sajem |

2. Kisah Sang Tokoh

Kisah Nyi Mas Pakungwati telah dibahas pada bab 3, dalam sub bab ini akan mengulang dan ditambahkan dengan kisah lain dari sumber *Naskah Mertasinga*. Nyi Mas Pakungwati adalah perempuan yang aktif dalam melakukan penjagaan wilayah dan dakwah Islam, ia merupakan anak dari Abdullah Iman, berita ini tertulis di naskah *mertasinga* yang menyebutkan Nyi Pakungwati merupakan anak dari Pangeran Arya Lumajang (nama lain dari Abdullah Iman selain Cakrabuana) setelah menikah dengan anak dari Kyai Kuwu Carbon (Kyai Kuwu Srimaana) bernama Kencana Larang.⁴⁰⁰

Mengenai Nyi Mas Pakungwati, Akbarudin Sucipto memberikan keterangan yang cukup banyak. Ia menceritakan bahwa, sepulangnya dari Banten setelah mengunjungi Sultan Hasanudin yang merupakan Anak Sunan Gunung Jati dari Istri yang lain, Nyi Mas Pakungwati tidak kembali ke Istana melainkan memilih tinggal di wilayah Warugede (Sekarang daerah itu bernama Warujaya, Kecamatan Depok, Kab. Cirebon). Daerah itu dipilih karena menjadi perbatasan Cirebon dengan kerajaan-kerajaan sekitar yang berada di pedalaman, kerajaan-kerajaan itu antara lain: Kerajaan Talagamanggung di Kecamatan Talaga, Majalengka (awal abad ke-15);

³⁹⁸ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

³⁹⁹ Wawancara Ato pembantu *kuncen* bagian keamanan pada 17 Januari 2025.

⁴⁰⁰ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.11.

Kerajaan Rajagaluh di Kecamatan Rajagaluh, Majalengka (abad ke-15); Kerajaan Wanagiri di Kecamatan Palimanan, Kab. Cirebon (abad ke-15); kerajaan-kerajaan tersebut masih bercorak Syiwa-Budha dan pengaruhnya masih kuat di masyarakat.⁴⁰¹

Akbarudin Sucipto juga menjelaskan, bahwa Nyi Mas Pakungwati berada di Warujaya sebenarnya sedang *tetira* (menenangkan diri). Ia menyampaikan demikian atas dasar pandangannya melihat Nyi Mas Pakungwati sebagai manusia biasa yang punya rasa kecemburuan, kegelisahan dan ketidak nyamanan. Hal itu terjadi sebab suaminya Sunan Gunung Jati memiliki istri baru yakni Nyi Mas Rara Sumanding (putri Ong Tin) dari Cina. Namun keadaannya yang cemburu tidak membawanya dalam perilaku negatif, melainkan pada kerja-kerja dakwah Islam yang justru memberi dampak baik pada eksistensi Sunan Gunung Jati. Nyi Mas Pakungwati melakukan babad alas dan dakwah Islam ke daerah-daerah sekitar Warujaya seperti Sindangjawa, Cisaat, Cangkoak, Balad, Dukuhpuntang, Mandala, Bobos, Kepunduhan sampai ke Bale Rante dan gunung Gundul.⁴⁰²

Nyi Mas Pakungwati juga dikisahkan dalam peristiwa huru-hara masjid agung Sang Ciptarasa yang terjadi pada masa Panembahan Ratu (Cicit Nyi Mas Pakungwati), dimanawaktu itu masjid agung mengalami gangguan dan kemudian yang berhasil menyelesaikannya adalah Nyi Mas Pakungwati. Namun, mengenai kisah ini peneliti masih sedikit simpang siur dikarenakan identitas nama terkait peristiwa masjid agung dari beberapa naskah berbeda. Dalam terjemahan naskah *mertasinga* mengenai peristiwa masjid agung menyebutkan dua nama perempuan yakni Nyi Tegal Alang-alang dan Nyi Gedeng Pancuran,⁴⁰³ sedangkan dalam penelusurannya T.D. Sudjana yang tertulis dalam bukunya yang berjudul “*Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*” dalam peristiwa itu melibatkan dua nama perempuan yakni Nyi Mas Ratu Pakungwati dan Nyi Kadilangu, namun secara keterangan status menunjukkan bahwa Panembahan Ratu adalah cicit dari Nyi Tegal Alang-alang maupun Nyi Mas Pakungwati. Untuk memudahkan penulisan, penulis memutuskan menggunakan nama Nyi Mas Pakungwati.⁴⁰⁴

⁴⁰¹ Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

⁴⁰² Wawancara Akbarudin Sucipto budayawan Cirebon konsentrasi pada tradisi lisan pada 28 Mei 2025.

⁴⁰³ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.172.

⁴⁰⁴ T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa ...*, h.61.

Panembahan Ratu dikenal sebagai raja yang saleh dan dihormati sebagai wali. Di Masjid Agung Cirebon, zikir terdengar tiada henti, siang dan malam. Saat itu, masjid masih berupa bangunan utama yang dikelilingi tembok, tanpa serambi. Suatu ketika, datang Gedeng Anis, utusan dari Mataram yang bertugas memeriksa loyalitas kerajaan-kerajaan bawahan setiap tiga tahun. Saat tiba di Cirebon, ia khawatir karena melihat perkembangan Islam yang pesat dan ramai di masjid. Ia takut Cirebon menjadi pusat spiritual yang besar seperti masa lalu.⁴⁰⁵

Untuk menguji kekuatan spiritual Cirebon, Gedeng Anis secara diam-diam menaruh guna-guna berupa "bruang mandi" di puncak masjid. Hasilnya, suasana masjid jadi mencekam—orang-orang merasa dingin dan takut, lalu meninggalkan masjid. Gedeng Anis pun menyimpulkan bahwa Cirebon tak lagi sakti. Panembahan yang sedih atas kondisi ini pergi meminta bantuan neneknya, Nyi Mas Pakungwati. Sang nenek setuju membantu dan meminta agar Panembahan tidak ikut campur. Setelah mengambil wudu dan membersihkan diri, ia masuk masjid dan mengumandangkan azan dengan suara mengguncang. Guna-guna pun terlempar keluar dan menghilang ke Gua Upas.⁴⁰⁶

Namun, setelah keberhasilan itu, Nyi Mas Pakungwati lenyap di tengah masjid. Ia dianggap sudah wafat secara spiritual dan jasmani, masuk ke alam halus layaknya seorang wali. Panembahan lega namun juga khawatir karena kehilangan sosok yang bisa diandalkan. Ia teringat ramalan bahwa keturunan ke-9 Sunan Gunung Jati akan menghadapi gangguan gaib. Ia juga ingat nubuat dari Sunan Kalijaga bahwa kelak Masjid Agung akan terbakar, dan ia sendiri yang akan memadamkannya. Panembahan merasa risau karena kehilangan pelindung spiritual seperti neneknya.⁴⁰⁷

3. Para Peziarah

Malam Jum'at pada 17 Januari 2024, saya berziarah ke Astana Nyi Mas Pakungwati. Sengaja saya datang pukul sembilan malam dengan harapan dapat mengetahui suasana ramai di tempat ziarah. Benar saja di Astana Nyi Mas Pakungwati ramai dipadati peziarah. Di *paseban ambet kasih* terlihat banyak peziarah yang sedang beristirahat, mereka menunggu waktu tengah malam untuk berdoa masuk ke bangunan inti Astana Nyi Mas Pakungwati. Menurut

⁴⁰⁵ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.173.

⁴⁰⁶ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.173.

⁴⁰⁷ Aman. N. Wahyu, *Naskah Mertasinga: Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah ...*, h.173.

beberapa peziarah yang ada pada saat itu, berdoa di tengah malam terasa lebih tenang dan khusyu.

Bersama seorang teman, saya duduk di serambi mushola, tidak lama kami duduk datang seorang pengurus bagian keamanan bernama Pak Ato menghampiri kami. Ia duduk di depan kami, kemudian mengenalkan diri serta menanyakan tentang identitas kami. *Saya Ato petugas keamanan di sini, nampaknya kalian orang baru ya, maaf saya boleh tahu panjenengan siapa dan dari mana ya?* katanya menyapa. Kami memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan untuk berziarah dan berdoa, setelah itu kami mengobrol bersama Ato mengenai Astana Nyi Mas Pakungwati.

Ditengah obrolan, saya menyampaikan yang menjadi tujuan pribadi. Saya menjelaskan bahwa saya ingin singgah untuk beberapa hari di Astana Nyi Mas Pakungwati guna melakukan pengamatan untuk tugas kuliah, saya sampaikan akan mulai menginap di keesokan harinya pada malam Sabtu. Ato menerima kehadiran saya, kemudian meyarankan untuk lebih jelasnya langsung menghadap ke Maemunah sebagai *kuncen* Astana Nyi Mas Pakungwati. Maemunah sudah cukup tua berusia enam puluh delapan tahun sehingga tidak bisa bertugas menunggu *astana* sampai malam.

Keesokan harinya saya berjanjian dengan Ato untuk menghadap *kuncen*. Pukul tujuh malam saya bertemu dengan Ato di pasar malam depan Balai Desa Warujaya. Rumah *kuncen* tidak jauh dari situ, sampai di rumah *kuncen*, Ato memperkenalkan dan menjelaskan maksud tujuan saya kepada *kuncen*. *Apakah berani menginap sendiri di astana?* tanya *kuncen* kepada saya. Sebab, selain malam Jumat dan hari-hari tertentu kondisi Astana Nyi Mas Pakungwati tidak begitu ramai. terkadang tidak ada satu pun peziarah yang datang. Ia juga menceritakan beberapa kejadian peziarah yang berniat menginap, belum sampai malam hari malah memilih pulang lagi karena ketakutan.

Benar saja selama dua hari saya berada di situs Kramat Nyi Mas Pakungwati kondisi saat tengah malam benar-benar sepi, para pengurus datang saat maghrib, setelah shalat maghrib berjamaah mereka berkumpul di serambi tajug membicarakan banyak hal, termasuk tentang pemeliharaan situs Kramat Nyi Mas Pakungwati. Menjelang shalat Isya mereka masuk kedalam tajug untuk mendirikan shalat Isya berjamaah, se usai shalat sebagian besar pulang ke rumah masing-masing, beberapa orang tetap di tajug melanjutkan ngobrol dan menjelang tengah malam bagian keamanan datang para pengurus pun pulang.

Pada malam pertama, saya ditemani oleh Kadira. Setelah rombongan pengurus bubar, Kadira mengajak saya menghadap Nyi Mas Pakungwati, katanya peziarah butuh menghadap untuk berdoa. Saya diajak masuk ke

bangunan inti, namun tidak masuk ke dalam ruangan *pesarean*. Saya berdoa di depan pintu kecil yang oleh Kadira pintu itu sedikit di buka, terlihat dari luar kelambu yang mengitari pesarean Nyi Mas Pakungwati. Kadira duduk tepat di depan pintu kecil, dan merapalkan *tawasul*, saya duduk di dibelakangnya menjadi makmum mengikuti rapalan *wiridan* yang ia bacakan.⁴⁰⁸

Para peziarah biasanya datang setelah Isya, namun tidak banyak peziarah yang menginap. Ali salah seorang kerabat *kuncen*, setiap hari berziarah dan berdoa di depan makam ayahnya yakni Kiyai Sanusi. Selama saya menginap disitu, Ali selalu menyempatkan diri mampir ke *tajug* dan mengobrol banyak hal dengan saya.

Tidak ada ritual khusus yang disarankan dari *kuncen* bagi para peziarah, mereka datang dan melakukan doa masing-masing sesuai dengan keyakinannya. Pada malam kedua, saya sempat terkaget. Menjelang sepertiga malam, perut saya sakit. Seketika situ saya langsung menuju toilet, setelah dari toilet saya melihat jejak kaki basah dari tempat wudhu sampai ke depan bangunan inti yakni di makam Kiyai Sanusi, saat saya lihat ternyata ada seorang perempuan berkrudung sedang duduk bersila di depan makam sambil mengoyang-ghoyangkan kepalanya. Saya terkaget dan langsung masuk ke *tajug*. Keesokan harinya, kajadian itu saya ceritakan pada Soleh addik *kuncen*, ternyata perempuan itu adalah warga sekitar, memang ia selalu ziarah tengah malam, ia sedang mengamalkan wiridan dari almarhum Kiyai Sanusi, yakni membaca *dalail khairat* dan harus dilakukan tengah malam.⁴⁰⁹

Pada malam ketiga, datang rombongan peziarah dari Bandung. Mereka sudah terbiasa berziarah ke Kramat Nyi Mas Pakungwati. Karena jarak yang jauh, setiap ziarah mereka pasti menginap satu malam dan beristirahat di *paseban*. Ritual yang dilakukan berdoa di dalam ruangan inti berhadapan langsung dengan *pesarean* Nyi Mas Pakungwati setelah itu mereka tidur di *paseban* dan pulang keesokan harinya.

Menjelang subuh pada hari ketiga, datang rombongan peziarah dari Jakarta. Menurut *kuncen* mereka adalah rombongan Buya pegiat ziarah dan sudah dikenal oleh para pengurus karena sangat sering datang berziarah ke kramat Nyi Mas Pakungwati, hampir-hampir dalam sebulan bisa tiga kali datang berziarah kesini.⁴¹⁰ Rombongan itu datang dan beristirahat di *tajug*, saya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, dan langsung ikut nimbrung

⁴⁰⁸ Wawancara Kadira pembantu *kuncen* bagian bebersih kramat Nyi Mas Pakungwati pada 18 Januari 2025.

⁴⁰⁹ Wawancara Soleh Adik dari *kuncen* yang turut menjaga kramat Nyi Mas Pakungwati pada 19 Januari 2025.

⁴¹⁰ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

bersama rombongan tersebut. ternyata mereka akan memanjatkan doa pada siang hari setelah waktu duha.

Saya mengikuti proses peribadatan yang rombongan Buya lakukan, di *paseban* mereka melakukan persiapan, tampak salah satu anggota rombongan mengangkat air mineral kardusan memasukannya kedalam ruangan inti di depan *pesarean* Nyi Mas Pakungwati. Setelah itu anggota yang lain menyiapkan kemenyan dan membakarnya. Setelah kepulan asap kemenyan tersebut mengalun, Buya mengangkatnya dan beranjak masuk ke ruangan inti. Di setiap pintu, ia berhenti dan merapalkan salam kepada Nyi Mas Pakungwati, saya ikut serta di berdiri dibelakangnya, hingga ikut masuk ke bangunan inti di depan *pesarean* Nyi Mas Pakungwati.

Peribadatan yang rombongan Buya lakukan sangat lama, mereka membaca *simtuduror*, membaca surat yasin, dan terahir membaca surah Al-ikhlas sebanyak sepuluh ribu kali. Waktu baru masuk menunjukkan pukul sembilan pagi, saat keluar waktu menunjukkan pukul sebelas lebih tiga puluh menit. Mengikuti proses peribadatan yang dilakukan rombongan Buya ini, saya merasakan kaki saya sesemutan karena duduk terlalu lama lebih dari dua jam.

Mengenai peziara yang datang silih berganti, *kuncen* menjelaskan bahwa peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah, dari daerah sekita peziarah datang dari Balad, Kramat, Warujaya, Balerante, Waruroyom, Warugede, Dukupuntang, Gempol, Pasawahan, Palimanan, Girinata, Jemaras, Jamblang, Bangodua, Kelangenan, Pangurangan, Kalianyar, Arjawinangun, Kroya, Lemah Tambah, Winong, Panongan dan lain sebagainya yang masih termasuk daerah Cirebon baik kota maupun kabupaten. Selain itu, peziarah yang dari jauh juga ada, dari Bandung, Jakarta, Banten, Papua, Kuningan, Indramayu, Majalengka, Brebes, Tegal, Pemalang, Subang, Kerawang, Bogor, Cianjur, Sukabumi, Pangandaran, Cilacap, Banjar, Ciamis, Jakarta, Bekasi, Banten, Maluku, Sumatera, NTT dan lain-lain.⁴¹¹

Peziarah yang datang untuk berdoa di kramat Nyi Mas Pakungwati ada yang berdoa kemudian langsung pulang kembali, ada juga peziarah yang setelah berdoa kemudian mandi di sumur kramat, ada lagi peziarah yang hanya ingin mengambil air dari sumur kramat saja, tidak menutup kemungkinan banyak juga peziarah yang melakukan semua kegiatan yang lazim dilakukan oleh peziarah-peziarah lainnya.

Ada juga peziarah yang menginap untuk menyepi dan melakukan *tirakat*, mereka ada yang menginap hanya sehari-semalam saja, ada yang tiga hari,

⁴¹¹ Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

tujuh hari, empat puluh hari dan lain sebagainya. Mereka biasanya melakukan banyak peribadatan seperti berpuasa, dzikir siang dan malam, meniadakan shalat *fardu* dan shalat-shalat *sunnah*, membaca surah-surah dalam Al-Qur'an serta melakukan peribadatan-peribadatan lain yang lazim dilakukan para peziarah pada umumnya.

Selain peziarah ada juga pengunjung seperti para pelajar dari sekolah-sekolah sekitar yang masih dekat dengan kramat Nyi Mas Pakungwati, mereka datang untuk belajar sejarah. Ada juga peziarah yang datang hanya sebagai pengunjung yang mengunjungi salah satu lokus wisata religi yang meraka agendakan (pariwisata), bahkan ada juga peziarah yang datang untuk mencari informasi sebagai bahan konten media sosial.⁴¹²

D. Motif dan Tujuan para Peziarah Tirakat

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada kelompok peziarah tirakat, yaitu individu-individu yang secara khusus meniatkan diri untuk melakukan tirakat (laku spiritual) di makam keramat wali perempuan. Umumnya, mereka menginap selama beberapa hari dan melakukan serangkaian aktivitas ibadah. Fokus ini dipilih agar peneliti dapat secara langsung mengamati, mengikuti, dan mengalami fenomena spiritual yang dijalani oleh para peziarah tirakat.

Kedekatan yang dibangun selama masa tinggal bersama para peziarah juga memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih terbuka dan mendalam. Fenomena tirakat yang dijalani oleh para peziarah tersebut sarat akan makna eksistensial yang kompleks, dan hanya dapat dipahami melalui pendekatan langsung dan empatik sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi.

Para peziarah tirakat yang datang ke makam keramat wali perempuan membawa motif yang beragam. Selain mencari keberkahan, mereka juga memiliki tujuan-tujuan personal, seperti memperoleh petunjuk hidup, mencari ketenangan batin, atau berharap kesembuhan dari permasalahan yang tengah dihadapi. Dalam subbab ini, peneliti akan menguraikan berbagai motif, aktivitas, dan tujuan para peziarah tirakat berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian lapangan.

⁴¹² Wawancara Maimunah *kuncen* kramat Nyi Mas Pakungwati pada 20 Januari 2025.

1. Motif Peziarah Tirakat: Masalah Eksistensial diri

Para peziarah tirakat yang datang ke makam keramat wali perempuan membawa berbagai motif, aktivitas spiritual, serta tujuan personal yang mereka harapkan dapat tercapai melalui tirakat. Peneliti menemukan bahwa motif-motif tersebut tidak semata-mata bersifat pragmatis atau spiritual belaka, tetapi berkaitan erat dengan kondisi *eksistensial* para peziarah yang tengah mengalami krisis dalam hidupnya. Data ini diperoleh melalui observasi mendalam dan wawancara selama beberapa hari bersama para peziarah.

a. Motif Ekonomi: Kebangkrutan dan Kegelisahan Hidup

Sebagian besar subjek penelitian mengalami masalah serius dalam bidang usaha. Mereka datang untuk memohon petunjuk dan kekuatan batin guna bangkit dari keterpurukan. Kondisi ekonomi yang menurun, usaha yang gagal, hingga kebangkrutan total menjadi latar belakang utama niat mereka melakukan tirakat.

Hendra (39) misalnya, mengisahkan dirinya mengalami kebangkrutan setelah posisinya sebagai pengelola digeser menjadi karyawan biasa. Ia mengatakan:

*“Saya digeser yang tadinya pengelolah menjadi karyawan biasa. Mendadak keuangan saya menurun dan bangkrut.”*⁴¹³

Subandi (38), seorang direktur perusahaan, menceritakan kisah kebangkrutannya yang ekstrem akibat tertipu dalam proyek besar:

*“Saya Direktur CV. Cipta Graha Kreasi, sedang mengalami kebangkrutan. Harta benda saya sudah dijual habis-habisan, rumah, dua mobil C-RV dan Rush sudah dijual tapi tidak bisa menutupi. Hutang saya masih lebih dari satu miliar.”*⁴¹⁴

Peziarah lain, Endin (68), mengalami kebangkrutan akibat musibah kebakaran, yang disusul dengan meninggalnya sang istri. Ia berkata:

*“Saya keterjang musibah, rumah kebakaran, setahun setelah itu istri meninggal. Sejak saat itu saya hancur. Penggilingan tidak ada yang kerja.”*⁴¹⁵

Eno (51) juga mengalami nasib serupa:

⁴¹³ Wawancara Hendra pada 30 Desember 2024.

⁴¹⁴ Wawancara Subandi pada 02 Januari 2025.

⁴¹⁵ Wawancara Endin pada 05 Januari 2025.

“Saya dulu jualan buah 20 tahun di Karawang. Kontrak sampai 18 juta, tapi usaha bangkrut. Sampai sekarang belum bangkit lagi.”⁴¹⁶

Ade Ciciyana (43) menyampaikan dampak PHK yang ia alami:

“Saya kerja di pabrik, saat pandemi COVID saya kena PHK. Sekarang kerja serabutan, jualan buah musiman, jasa titip belanjaan, kadang jadi buruh cuci. Pokoknya apa saja yang bisa menghasilkan uang.”⁴¹⁷

Kisah-kisah tersebut menggambarkan tekanan ekonomi yang tidak hanya menyentuh aspek finansial, tetapi juga menggoyahkan struktur *eksistensial* mereka sebagai pencari nafkah, pemimpin keluarga, dan individu yang merasa kehilangan kendali atas hidupnya.

b. Masalah Rumah Tangga: Runtuhnya Relasi dan Beban Sosial

Selain masalah ekonomi, problem rumah tangga menjadi motif penting lainnya yang mendorong seseorang melakukan tirakat. Masalah ini kerap berkaitan erat dengan tekanan finansial, seperti yang dikisahkan oleh Subandi (38):

“Sebenarnya musibah ini saya bisa lalui kalau hanya saya yang dirugikan. Tapi melihat istri saya, saya harus bisa meyakinkan dia bahwa saya akan berusaha.”⁴¹⁸

Hendra (39) menceritakan kegagalan rumah tangganya, yang dipengaruhi oleh campur tangan mertua:

“Saya sudah tiga kali menikah. Yang pertama sah secara negara, dua pernikahan berikutnya nikah sirih. Saya merasa kotor, belum berani masuk ke makam wali.”⁴¹⁹

Eno (51) pun mengalami jarak emosional dengan istrinya yang memilih usaha sendiri di perantauan:

“Kalau istri di sana, saya di sini, ya nggak bahagia. Ekonomi jadi dua pengeluaran. Saya sering lihat pasangan suami-istri yang kelihatan bahagia banget.”⁴²⁰

⁴¹⁶ Wawancara Eno pada 03 Januari 2025.

⁴¹⁷ Wawancara Ade Ciciyana pada 02 Januari 2025.

⁴¹⁸ Wawancara Subandi pada 02 Januari 2025.

⁴¹⁹ Wawancara Hendra Pada 30 Desember 2024.

⁴²⁰ Wawancara Eno pada 03 Januari 2025.

Arina (54) mengalami tekanan dari suami yang tidak mendukung aktivitas spiritual dan cenderung tidak membela dirinya:

*“Saya disakiti orang malah suami diam saja. Saya pingin dibela.”*⁴²¹

Dalam beberapa kasus, dominasi mertua juga menambah beban. Seperti yang dialami Arina, ketika mertua memaksa suaminya menceraikannya demi perempuan lain, atau Hendra, yang merasa tidak dihargai ketika keputusan istri untuk bekerja ke luar negeri dipaksakan tanpa persetujuan dirinya.

c. Masalah Jodoh: Kegagalan Cinta dan Pencarian Makna Diri

Selain persoalan ekonomi dan rumah tangga, motif lain yang ditemukan dalam tirakat para peziarah adalah pencarian jodoh dan upaya menyembuhkan luka batin akibat kegagalan cinta. Fenomena ini tampak dalam kisah Taufik (27), yang datang berziarah setelah mengalami patah hati:

*“Sebenarnya kemarin hampir nikah, lima hari sebelum hari H dibatalkan. Nggak tahu kenapa, tapi sepertinya ada orang ketiga.”*⁴²²

Dalam kasus ini, ziarah menjadi ruang pemulihan batin sekaligus sarana kontemplatif untuk menata ulang makna hubungan, kesiapan diri, dan harapan baru terhadap kehidupan.

d. Tekanan Sosial: Eksistensi Diri yang Terabaikan

Masalah relasi sosial juga muncul sebagai latar penting dalam keputusan para peziarah melakukan tirakat. Tekanan sosial, stigma, dan fitnah dari lingkungan sekitar menciptakan rasa keterasingan yang mendalam.

Subandi (38), yang mengalami kebangkrutan, juga merasa dirinya menjadi sasaran tekanan sosial:

*“Yang menjadi kekhawatiran saya saat ini adalah tekanan sosial. Banyak fitnah, sampai saya dikejar-kejar orang, bahkan ada yang mau membunuh saya.”*⁴²³

Ade Ciciyana (43), seorang janda, juga mengisahkan betapa tekanan sosial dari lingkungan membuat hidupnya tidak tenang:

⁴²¹ Wawancara Arina pada 12 Januari 2025.

⁴²² Wawancara Taufik pada 12 Januari 2025.

⁴²³ Wawancara Subandi pada 02 Januari 2025.

*“Bagi janda seperti saya itu nggak ada tempat yang tenang. Diam salah, keluar rumah salah, kerja salah. Serba salah.”*⁴²⁴

Catiyem (86) mengalami stigma kemiskinan:

*“Saya dihina terus. Orang bilang saya miskin, nggak punya apa-apa. Tiap hari begitu.”*⁴²⁵

Arina (54) juga menyampaikan bahwa ia menjadi sasaran iri hati tetangga:

*“Tetangga saya iri, padahal saya juga nggak tahu apa salah saya.”*⁴²⁶

Situasi ini menunjukkan bahwa tirakat tidak hanya dilakukan karena masalah personal yang kasat mata, melainkan sebagai usaha spiritual untuk mempertahankan keberadaan diri yang tengah runtuh oleh tekanan sosial dan stigma kolektif.

2. Tirakat sebagai Upaya Pemulihan Eksistensial

Dari keseluruhan motif yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa inti dari semua pengalaman ini adalah gangguan terhadap keberadaan diri (*eksistensi*). Para peziarah datang bukan semata untuk menyelesaikan masalah teknis, melainkan untuk merawat ulang makna hidup yang retak akibat pengalaman krisis. Beberapa pencarian yang peneliti dapatkan dari ungkapan para peziarah tirakat antara lain:

a. Mencari Petunjuk dan Harapan Baru

Ciciyana (43) menuturkan bahwa ia mencari petunjuk usaha melalui mimpi yang datang saat tirakat:

*“Beberapa bulan lalu saya dengar dari teman, dia mimpi diberi kunyit saat tirakat. Tidak lama usahanya berkembang pesat.”*⁴²⁷

Endin (68) mencari motivasi untuk kembali membuka usaha pengolahan lumpur emas:

*“Saya lagi cari motivasi untuk buka usaha. Semoga setelah dari sini, usaha saya bisa jalan lancar.”*⁴²⁸

⁴²⁴ Wawancara Ade Ciciyana pada 02 Januari 2025.

⁴²⁵ Wawancara Catiyem pada 12 Januari 2025.

⁴²⁶ Wawancara Arina pada 12 Januari 2025.

⁴²⁷ Wawancara Ade Ciciyana pada 02 Januari 2025.

⁴²⁸ Wawancara Endin pada 05 Januari 2025.

b. Mencari Ketenangan Batin

Arina (54) menjelaskan bahwa ia datang karena sedang dalam konflik dengan suami:

*“Saya ke sini biar hati saya adem. Lagi panas sama suami.”*⁴²⁹

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa makam keramat menjadi ruang spiritual tempat individu merefleksikan dan menata ulang identitas serta tujuan hidupnya.

3. Pembacaan Fenomenologis: Makna Eksistensial dalam Tirakat

Menggunakan pendekatan fenomenologi *eksistensial* sebagaimana digagas oleh Søren Kierkegaard, pengalaman para peziarah tirakat terkait dengan motif dan tujuannya berziarah dapat dimaknai sebagai bentuk masalah *eksistensial*, yaitu kegamangan dalam memahami dan mengendalikan keberadaan diri di tengah kehidupan yang kompleks.⁴³⁰

Kierkegaard menyatakan bahwa manusia tidak hanya hidup sebagai tubuh biologis, melainkan sebagai individu yang mengandung kesadaran diri, identitas sosial, peran dalam keluarga, relasi, pekerjaan, hingga spiritualitas dan lain sebagainya. Ketika satu atau lebih dimensi tersebut terganggu, maka manusia mengalami alienasi dari dirinya sendiri.⁴³¹

Seperti kasus Subandi, yang mengalami kehancuran ekonomi dan tekanan sosial, ia kehilangan makna keberadaan sebagai pengusaha, kepala keluarga dan anggota masyarakat. Ucapannya:

*“Darah saya diperas pun tidak akan keluar uang. Saya minta waktu satu tahun untuk melunasi semua.”*⁴³²

...menunjukkan ketegangan batin antara beban sosial dan kesadaran akan keterbatasan diri.

Begitu pula Eno (51), yang merasa tidak lagi bisa menjalankan fungsi sebagai suami karena kegagalan ekonomi. Usahnya yang terus dilakukan *“selagi masih bernapas”*⁴³³ mencerminkan dorongan eksistensial untuk membuktikan bahwa ia masih layak.

⁴²⁹ Wawancara Arina pada 12 Januari 2025.

⁴³⁰ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup ...*, h.211.

⁴³¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup ...*, h.211.

⁴³² Lihat transkrip wawancara Subandi baris 16-19.

⁴³³ Lihat transkrip wawancara Abah Eno baris 6-10.

Fenomena tirakat yang dilakukan oleh para peziarah di makam keramat wali perempuan tidak bisa dilihat secara *simplistic* sebagai tradisi keagamaan semata. Ia merupakan ekspresi mendalam dari individu yang sedang berusaha menegosiasikan kembali *eksistensinya*. Baik itu melalui pencarian petunjuk, motivasi, penguatan batin, maupun ketenangan spiritual, semua tindakan mereka bertumpu pada satu hal: usaha menyembuhkan retaknya makna hidup.

E. Makna Tradisi Ziarah Wali Perempuan

Pada pembahasan ini, akan di jabarkan makna tradisi ziarah wali perempuan yang didapatkan peneliti berdasarkan pada pengalaman dan yang dirasakan oleh peziarah tirakat. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan tahapan-tahapan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Dimana proses interpretasi peneliti dapat dilihat pada tabel pengembangan tema superordinat pada bagian lampiran.

Beberapa data yang muncul mengenai makna ziarah wali perempuan dari para peziarah tirakat menunjukkan beberapa pola. Pola yang *Pertama* berkaitan apa yang dialami para peziarah tirakat, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa para peziarah tirakat sedang dalam kondisi keterpurukan mental yang tidak kunjung mendapatkan pertolongan sehingga menghantarkan mereka pada kepasrahan total kepada tuhan melalui perantara ziarah ke makam kramat wali perempuan dengan harapan segera mendapatkan pertolongan. *Kedua* terkait dengan apa yang dirasakan oleh para peziarah tirakat, hal ini mengantarkan peneliti pada interpretasi bahwa para peziarah tirakat merasa diberkahi sifat *Jamalnya* Allah, yakni ketenangan, pertolongan, kedamaian jiwa dan semacamnya. Selengkapnya akan dijabarkan pada pembahasan berikut ini.

1. Kepasrahan: Penyerahan Diri Secara Total Kepada Allah

Ketika keberadaan diri terabaikan, individu kerap merasa tidak bermakna, diliputi kegelisahan, serta ketakutan akan konsekuensi dari persoalan hidup yang dihadapi. Keadaan semacam ini—gelisah, tertekan, merasa tersisih—dalam pandangan Kierkegaard merupakan aspek dasar kehidupan manusia, namun sekaligus menjadi pemicu munculnya pertanyaan reflektif yang mendalam mengenai makna eksistensi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikenal sebagai pertanyaan *eksistensial*.⁴³⁴

⁴³⁴ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman ...*, h.212.

Pertanyaan *eksistensial* bersifat subjektif karena muncul dari pengalaman pribadi individu dalam menghadapi kegelisahan. Beberapa bentuknya antara lain: Mengapa saya merasa sendiri di tengah keramaian? Bagaimana agar hidup saya lebih bermakna? Apakah mungkin saya menikmati hidup di tengah tekanan? Apa tujuan hidup saya sebenarnya? Siapakah saya?⁴³⁵ Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang dialami para peziarah tirakat yang penulis temui di makam-makam kramat wali perempuan.

Hampir semua peziarah tirakat mengungkapkan pengalaman akan kehilangan makna diri. Mereka merasa terabaikan, tidak mendapat pengakuan dari lingkungan sosial, bahkan abai terhadap *eksistensinya* sendiri. Dalam kondisi terpuruk dan nyaris putus asa, mereka memilih datang ke makam-makam kramat wali perempuan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui perantara para *waliyullah*. Mereka merasa tidak layak untuk meminta langsung kepada Allah karena merasa penuh dosa, kotor, bodoh, dan tidak bersyukur.

Sebagaimana yang diceritakan oleh Hendra (39) ia merasakan hidup sudah tidak ada artinya, kemudian memilih untuk berziarah tirakat di makam wali perempuan. Selama berada di makam kramat wali perempuan, Hendra belum pernah masuk ke dalam makam, ia memilih untuk membersihkan dan melayani tamu yang ada di lingkungan kompleks makam kramat wali perempuan, hal demikian ia lakukan karena ia masih merasa dirinya kotor dan belum pantas untuk meminta, jadi yang ia lakukan adalah membaktikan dirinya.

“Kalau mas lihat saya sekarang alhamdulillah sudah gemuk dan pantes dilihat, waktu baru kesini si saya kurus kering tidak terurus. Pokoknya nggak bisa diomongin seperti apa saya waktu itu, seperti hidup itu sudah tidak ada artinya. Pulang kerumah tidak, kluntang lantung saja antara hidup dan mati. Mau kerja tidak ada yang mau nerima, minta tolong ke teman tidak ada yang mau nolongin. Kemudian ada temen yang baru saya kenal ditempat pemancingan menyarankan saya ke sini, jadi saya kesini saja.”⁴³⁶

“Saya sudah tiga kali menikah. Yang sekarang selesai tiga bulan yang lalu. Yang pertama sah secara negara, kalau yang duanya nikah sirih semua. Jika diluar itu si tidak pantas lah diceritakan tidak terhitung. Makannya di sini saya merasa kotor, saya belum berani masuk ke dalam makam-makam wali disini.”⁴³⁷

⁴³⁵ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman ...*, h.213.

⁴³⁶ Lihat transkrip wawancara Hendra pada baris 4-10.

⁴³⁷ Lihat transkrip wawancara Hendra pada baris 36-39.

“Disini saya banyak belajar, Pertama saya belajar melayani, melayani tamu yang datang ke makam keramat seperti membukakan pintu makam kramat bagi peziarah yang ingin masuk ke tempat berdoa di makam Ki Lobama, Makam Nyai Mas Panatagama Pasambangan atau Nyai Mas Rara Khafi, Makam Pangeran Bratakelana. Mengantar tamu ke Sumur Keramat Ki Lobama, ke Masjid Kramat Ki Lobama dan lain-lain, menyapu kompleks pemakaman baik didalam dan luar tembok”⁴³⁸

Hendra (39) menjelaskan, setelah melakukan pertirakatan berhari-hari di makam wali Nyi Mas Panatagama Pasambangan dan melakukan beragam kegiatan ia merasakan ada perubahan dalam hidupnya. Ia jadi lebih menghargai hidup, kehidupan serasa sangat berarti dan perlu diperjuangkan. Terdengar dari ungkapannya:

“Entah bagaimana awalnya, selama saya menjalani proses itu perlahan saya merasa hidup kembali dan bermanfaat bagi orang lain. saya juga merasa kehidupan ini berharga. Jika mas melihat saya hari ini saya kelihatan sehat dan bugar kan, ini sangat berbanding kebalik dengan kondisi saya waktu pertama datang kesini.”⁴³⁹

Hal demikian juga dialami oleh Subandi (38), ia merasakan tekanan yang sangat dahsyat dalam hidupnya, orang disekitar dirasa sudah tidak mampu menolongnya, sehingga ia memutuskan untuk tirakat di makam wali perempuan dan memasrahkan diri kepada Allah SWT. Saat wawancara terhitung ia sudah menginap dua minggu di makam Kramat Nyi Mas Panatagama Pasambangan.

“Sampai sekarang saya sudah dua minggu disini baru cuma berdzikir Syahadat, istighfar, dan shalawat. Saya belum berani meminta langsung kepada allah, karena nikmat yang kemiran saja saya belum bisa mensyukuri, tidak pantas untuk meminta lagi.”⁴⁴⁰

“Pentingnya ke makam kramat pertama ngerti Sejarah kedua menghormati kewalian, ketiga mengajukan doa agar diteruskan kepada allah. Sebab amalnya saya, ibadahnya saya sebagai hamba belum cukup dan tidak pantas untuk bisa meminta langsung kepada Allah.”⁴⁴¹

⁴³⁸ Lihat transkrip wawancara Hendra pada baris 215-221.

⁴³⁹ Lihat transkrip wawancara Hendra pada baris 234-238.

⁴⁴⁰ Lihat transkrip wawancara Subandi pada baris 49-53.

⁴⁴¹ Lihat transkrip wawancara Subandi pada baris 54-58.

“Satu contoh, ingin mendekati bupati saja kita harus lewat satpam dulu kemudian ajudan. Nah begitu juga dengan tempat kramat, bliau adalah wali ajudannya allah, mudah-mudahan doa saya diusulkan kepada allah. Mudah-mudahan waliyullah membantu mengusulkan “Ya allah, orang ini pernah menyapu makam wali, mengagungkan nama wali, kan kemungkinan-kemungkinan itu yang saya cari.”⁴⁴²

Subandi (38) menjelaskan, selama ia di makam kramat Allah tidak pernah lalai padanya, terutama pada bab Rizki. Alhamdulillah kebutuhan pokok keluarganya selalu terpenuhi.

“Posisi sekarang dengan kondisi saya yang menganggur, alhamdulillah allah masih memberikan rizki dengan jalan lain, istri dan anak saya masih bisa makan, anak saya yang di pondok masih bisa makan dengan baik, dan bahkan saya masih bisa ngerokok dan ngopi meskipun merknya tidak sama. Tapi dikondisi saya yang sekarang nikmatnya sama, saya masih bisa bersyukur kepada Allah.”⁴⁴³

Begitu pula yang dialami oleh Endin (68) keadaannya yang sedang terpuruk, menuntunnya untuk berziarah tirakat dan memasrahkan segala persoalan hidupnya pada tuhan, hal itu tergambar pada ucapannya tentang apapun yang harus dilakukan di makam kramat ia akan lakukan supaya ia dapat bangkit kembali.

“Makannya kemarin saya ngobrol sama mama Kunci saya mau nangis meratapi Nasib saya itu. Kalau saya harus tirakat nginep didalam makam juga saya lakukan lah. Tapi juru kunci tidak menyarankan itu.”⁴⁴⁴

Selama tiga hari di makam Kramat wali perempuan Endin (68) merasa diberikan semangat untuk membuka usaha baru yang akan dirintisnya.

“Alhamdulillah dikasih semangat aja. Saking kita banyak kesusahannya ahirnya kerasa. Kan saya mau bangkit lagi usaha dan maujual tanah saking saya butuhnya semua usaha saya kan bangkrut, ahirnya Pa Aep nyaranin kesini, katanya pa Aep pernah dua tahun disini. Jadi saya kesini setelah punya ongkos.”⁴⁴⁵

⁴⁴² Lihat transkrip wawancara Subandi pada baris 59-62.

⁴⁴³ Lihat wawancara Subandi pada baris 113-118.

⁴⁴⁴ Lihat transkrip wawancara Endin pada baris 68-70

⁴⁴⁵ Lihat transkrip wawancara Endin pada baris 97-101.

Arina (45) yang mendapat kan perlakuan tidak enak dari mertuanya yakni disuruh cerai dengan suaminya merasa sakit hati dan terhina. Permasalahan itu menghantarkannya tirakat di makam kramat wali perempuan. Ia meninggalkan kehidupannya dan memasrahkan semuanya kepada Allah melalui perantara makam kramat wali perempuan.

*"Jadi saya tu sakit mas, sakit sekali. Makannya saya pergi ke buyut Tambi tirakat menginap di sana. Anak yang masih kecil saya tinggal saja."*⁴⁴⁶

Setelah empat hari menginap dan bertirakat, serta melakukan puasa mutih ia mendapatkan mimpi, dalam mimpi itu ia disuruh pulang karena masalah telah selesai dan suaminya tidak mengikuti kemauan ibunya menceraikan Arina.

"nah empat hari mendapat impen, anak saya itu yang ngebangunin saya untuk pulang. Saya pulang ke rumah dan masalah sudah selesai. Suami saya tidak mengikuti keinginan orang tuanya".⁴⁴⁷

Pengalaman yang sama juga datang dari Catiyem (87) ia adalah seorang *paraji* (dukun bayi), masalah persalinan di kampungnya sebetulnya sudah diurusi oleh bidan, namun saat ada persalinan yan tidak wajar seringkali ia dipanggil untuk membantu persalinan. Ia bercerita setiap kali membantu persalinan yang tdk wajar seperti bayi nyungsang, bayi terlilit usus dan ibunya tetap memilih untuk persalinan normal, masalah itu ia serahkan pada Bunda Ratu Gede Pangurangan, dan alhamdulillah bayi dan ibunya selamat.

*"Biasanya si ngurusin bayi-bayi yang susah, kayak bayi malang, nyungsang dll. Alhamdulillah yang saya urusin itu selamat semua, anak-anaknya juga udah pada besar-besar jadi perjaka dan prawan, ada yang sudah menikah dan punya anak."*⁴⁴⁸

*"Alhamdulillah dari Bunda Ratu Gandasari Gede Pangurangan itu selamat semua, makannya dari dulu jauh-jauh juga saya datengin kesini. Saya tidak ngarang, saya merasakan itu semua. Ya dari dulu yang menjadi pegangan saya ya cuma Bunda Ratu Gandasari Pangurangan,"*⁴⁴⁹

Ada beberapa penemuan dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para peziarah tirakat yang peneliti lihat dalam konteks penyerahan diri kepada

⁴⁴⁶ Lihat transkrip wawancara Arina pada baris 157-159.

⁴⁴⁷ Lihat transkrip wawancara Arina pada baris 160-162.

⁴⁴⁸ Lihat transkrip wawancara Catiyem pada baris 61-63.

⁴⁴⁹ Lihat transkrip wawancara Catiyem pada baris 64-67.

Allah, yakni tentang bagaiman kepasrahan muncul sebagai bentuk transformasi dari keterpurukan menuju keterhubungan spiritual dengan Tuhan. Pengalaman ini menyimpan makna *eksistensial* mendalam yang melampaui sekadar praktik ritual, melainkan menyentuh inti kesadaran religius manusia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kierkegaard, kegelisahan, penderitaan, dan keterasingan merupakan kondisi dasar manusia yang bisa memicu munculnya kesadaran spiritual.⁴⁵⁰ Para peziarah tirakat dalam penelitian ini mengalami fase kehilangan makna diri akibat tekanan hidup yang berat. Mereka merasa tidak lagi mendapatkan afirmasi sosial maupun spiritual. Bahkan sebagian besar menyatakan bahwa mereka pun kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Dalam kondisi mental dan emosional yang runtuh, para peziarah memilih untuk bertirakat di makam-makam wali perempuan. Mereka tidak hanya mencari solusi praktis, tetapi lebih dalam dari itu: mereka mencari pemulihan makna hidup dan kedamaian batin melalui perjumpaan spiritual dengan Allah, yang mereka tempuh lewat perantara *waliyullah*.

Temuan lain adalah mengenai praktik bentuk kepasrahan yang para peziarah tirakat lakukan, yakni bentuk kepasrahan tidak hanya terwujud dalam bentuk doa atau dzikir, tetapi juga dalam bentuk tindakan-tindakan konkret seperti pelayanan, menyapu kompleks makam, menjaga ketertiban, hingga melakukan puasa dan tirakat khusus.

Sebagaimana yang dialami oleh Hendra (39), pelayanan kepada para peziarah ia maknai sebagai bentuk *bakti dan pembersihan diri*. Ia menghindari masuk ke dalam makam karena merasa kotor dan dirinya belum layak untuk menghadap sang wali. Tindakan ini bukan sekadar simbol kerendahan hati, melainkan ekspresi dari keyakinan bahwa perubahan spiritual dimulai dari pengabdian, bukan permintaan.

Praktik serupa dilakukan oleh Subandi (38), yang lebih memilih berdzikir dan memohon agar *waliyullah* menjadi perantara antara dirinya dan Allah. Ia mengakui bahwa amal dan ibadahnya belum cukup untuk merasa pantas menyampaikan permohonan langsung kepada Tuhan.

⁴⁵⁰YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman ...*, h.212.

Arina (45) dan Endin (68) menunjukkan bentuk penyerahan total lainnya, yakni dengan meninggalkan rumah, keluarga, dan beban sosial demi menyatukan diri dalam proses tirakat. Tirakat bukan sekadar laku tubuh, tetapi juga laku jiwa yang penuh pengorbanan dan keterasingan demi menemukan kembali makna dan harapan hidup.

Temuan berikutnya adalah tentang perubahan cara memaknai yang dialami oleh para peziarah tirakat setelah menjalani tirakat. Mereka tidak hanya merasa lebih ringan beban hidupnya, tetapi juga mendapatkan semangat baru, harapan, bahkan jalan keluar yang konkret dari persoalan mereka. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan sebagai hasil dari proses refleksi dan kepasrahan spiritual yang mendalam.

Sebagaimana diungkap oleh Hendra (39), hidup yang awalnya terasa tidak berarti, perlahan terasa kembali memiliki nilai. Ia merasa "hidup kembali" setelah berminggu-minggu mengabdikan dan berproses di kompleks makam. Subandi (38) juga merasakan bahwa meski ia belum bekerja, kebutuhan keluarganya tetap tercukupi—dan hal itu ia maknai sebagai bentuk kasih sayang Allah yang tidak pernah lalai kepada hambanya.

Temuan-temuan itu menunjukkan bahwa apa yang dialami para peziarah merupakan bentuk relasi intens antara subjek dan Yang Ilahi. Mengutip kembali pemikiran Kierkegaard, kepasrahan ini merupakan jalan manusia dalam menemukan jati dirinya melalui relasi yang subjektif dan mendalam dengan Tuhan.⁴⁵¹

Para peziarah tirakat tidak hanya "menyerah" dalam arti pasif, tetapi aktif membangun kesadaran spiritual melalui tindakan-tindakan yang bersumber dari keputusan *eksistensial*. Dalam istilah fenomenologi, pengalaman ini dapat ditafsir sebagai *turning point* menuju kesadaran *transendental*, di mana individu tidak lagi mendasarkan makna hidup pada pengakuan sosial, tetapi pada hubungan batiniah dengan yang Maha Ada.⁴⁵²

Para peziarah tirakat meyakini bahwa Allah tidak akan memberi cobaan melampaui batas kemampuan hamba-Nya. Mereka menemukan kekuatan justru ketika melepaskan kontrol dan membiarkan kehendak Allah bekerja.

⁴⁵¹ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman ...*, h.213.

⁴⁵² YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman ...*, h.213.

Pengalaman-pengalaman spiritual yang mereka alami tidak selalu dalam bentuk mimpi atau peristiwa luar biasa, melainkan sering kali hadir sebagai kesadaran baru, ketenangan batin, dan keberanian untuk bangkit kembali.

Dalam konteks ini, makam kramat wali perempuan bukanlah sekadar tempat suci, tetapi juga ruang spiritual yang memberi ruang bagi proses *rekonstruksi eksistensial*. Di tempat itu, mereka menemukan kembali nilai dirinya, keyakinan akan pengampunan, serta harapan untuk masa depan.

2. Terberkahi Sifat *Jamalnya* Allah

Para peziarah tirakat mengungkapkan pengalaman spiritual yang mereka rasakan saat berziarah di makam-makam kramat wali perempuan. Sebagian besar dari mereka menyatakan merasakan ketenangan batin, pertolongan, penerimaan, rasa tidak sendiri, rasa aman, dan kedamaian yang mendalam. Perasaan tersebut menjadi cerminan kedekatan mereka dengan Tuhan yang diwujudkan melalui pengalaman sifat *jamal* Allah, yaitu sifat keindahan yang penuh kasih dan kelembutan.

Saciko Murata menjelaskan bahwa manifestasi *jamaliyyah* menuntut kedekatan Allah dengan makhluk-Nya, sehingga mereka dapat merasakan keintiman (*uns*) dengan-Nya secara nyata. Hal ini selaras dengan pengalaman para peziarah yang merasakan kehadiran kasih sayang dan kedamaian selama berziarah.⁴⁵³

Hendra (39) mengungkapkan bahwa ia merasakan ketenangan selama berada di makam kramat wali perempuan. Ia menyatakan:

*“Saya merasa tenang. Meskipun rutinitas kegiatan yang saya lakukan setiap hari begitu-begitu saja, saya tidak merasa bosan. Sebaliknya, saya benar-benar merasakan kehidupan dan ingin hidup lebih lama lagi.”*⁴⁵⁴

Hal serupa diungkapkan oleh Subandi (38), yang merasakan ketenangan lebih besar di makam kramat dibandingkan ketika berada di rumah yang penuh kesibukan aktivitas sehari-hari:

*“Kalau di rumah tetap saja tidak bisa tenang, karena setiap hari saya dihadapkan dengan aktivitas yang menuntut saya untuk cepat-cepat bekerja.”*⁴⁵⁵

⁴⁵³ Saciko Murata. *The Tao of Islam ...*, h.40.

⁴⁵⁴ Lihat transkrip wawancara Hendra pada baris 239-241.

⁴⁵⁵ Lihat transkrip wawancara Subandipada baris 208-210.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Eno (51). Meskipun dalam kondisi sakit, ia tetap berziarah karena merasakan ketenangan di makam kramat wali perempuan, yang membantunya cepat pulih:

“Kalau di sini itu enak, tenang. Dulu saya sempat sakit stroke, tapi saya tetap datang ke sini sampai sembuh.”⁴⁵⁶

Ade Ciciyana (43) juga merasakan ketenangan yang sama saat melakukan ziarah:

“Kalau lagi ziarah, ibadah jadi lebih khusyuk dan rasanya tenang serta damai.”⁴⁵⁷

Sementara itu, Arina (54) menjelaskan bahwa ia sering melakukan tirakat di makam kramat agar pikirannya menjadi tenang dan hatinya adem:

“Makanya saya sering tirakat (adem-adem pikir), puasa agar pikirannya tenang dan hatinya adem. Minta sama yang Kuasa.”⁴⁵⁸

Ia juga menambahkan:

“Saya merasa di sini nyaman dan menenangkan, jadi waktu itu saya memutuskan untuk menyepi dan puasa di sini supaya adem.”⁴⁵⁹

Selain ketenangan, para peziarah juga merasakan pertolongan Allah selama mereka berziarah. Bandi (38) menyatakan bahwa meski dalam kondisi menganggur, Allah masih memberikan rezeki dengan cara lain sehingga keluarganya tetap terpenuhi kebutuhannya:

“Posisi saya sekarang menganggur, tapi alhamdulillah Allah masih memberikan rezeki dengan jalan lain. Istri dan anak saya masih bisa makan, anak saya yang di pondok juga bisa makan dengan baik, bahkan saya masih bisa merokok dan ngopi meskipun merknya berbeda. Tapi nikmatnya tetap sama, saya masih bisa bersyukur kepada Allah.”⁴⁶⁰

Agus (34) bercerita bahwa doa yang ia panjatkan membawanya ke makam di Panguragan, tempat di mana ia akhirnya mendapatkan pekerjaan:

⁴⁵⁶ Lihat Transkrip wawancara Eno pada baris 32-33.

⁴⁵⁷ Lihat Transkrip wawancara Ade Ciciyana pada baris 53-54.

⁴⁵⁸ Lihat Transkrip wawancara Arina pada baris 214-216.

⁴⁵⁹ Lihat Transkrip wawancara Arina pada baris 246-247.

⁴⁶⁰ Lihat Transkrip wawancara Bandi pada baris 113-118.

“Saya berdoa dan mendapat alamat di sini. Padahal mencari kerja di sini susah, tapi karena ada yang kasihan, saya diterima kerja.”⁴⁶¹

Suleman (63) pun menyampaikan rasa syukurnya atas doa yang dikabulkan oleh Allah melalui perantara wali:

“Alhamdulillah, entah doanya siapa, entah wali siapa, tapi Allah nyatanya mengabulkan doa saya.”⁴⁶²

Begitu pula Catiyem (87), seorang paraji, yang percaya bahwa keselamatan bayi dan ibu yang ia bantu lahirkan adalah berkah dari Bunda Ratu Gandasari Gede Panguragan:

“Alhamdulillah dari Bunda Ratu Gandasari Gede Panguragan, semua selamat. Makanya saya dari dulu jauh-jauh datang ke sini. Saya merasakan itu semua, dan itu menjadi pegangan saya.”⁴⁶³

Arina (54) juga menjelaskan bahwa kedatangannya ke makam kramat adalah untuk menjaga dirinya sendiri dari pengaruh negatif orang lain di sekitarnya:

“Saya datang ke sini bukan untuk kejahatan, tapi untuk jaga-jaga karena di rumah ada orang yang tidak menyukai saya. Saya khawatir dan takut, makanya saya ke sini.”⁴⁶⁴

Para peziarah juga menyampaikan rasa diterima di lingkungan makam kramat. Hendra (39) menuturkan bagaimana ia merasa diterima meskipun tidak memahami sepenuhnya tujuan keberadaannya:

“Mama Iing bilang, ya sudah selama belum ada panggilan dan masih menganggur, tinggal dulu saja di sini. Entah kenapa omongan Mama Iing itu masuk ke pikiran saya dan saya terima, meskipun saya tidak mengerti mau apa di sini.”⁴⁶⁵

Endin (68) juga merasa hatinya terbuka dan semangat berziarah penuh keyakinan:

⁴⁶¹ Lihat Transkrip wawancara Agus pada baris 32-34.

⁴⁶² Lihat Transkrip wawancara Suleman pada baris 13-16.

⁴⁶³ Lihat Transkrip wawancara Catiyem pada baris 64-66.

⁴⁶⁴ Lihat Transkrip wawancara Arina pada baris 93-97.

⁴⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara Hendra pada baris 209-211.

“Sekarang alhamdulillah hati saya terbuka, tadi juga saya berziarah, semangatnya penuh keyakinan.”⁴⁶⁶

Suleman (63) berbagi pengalaman tentang interaksi yang membuatnya merasa diterima dan diakui:

“Mamo kunci sepuh, Mamo Yamsir, bilang ‘mau lama di sini juga tidak apa-apa, mau sebentar juga tidak apa-apa.’”⁴⁶⁷

Sedangkan Ato (54) menceritakan kebersamaan dengan peziarah lain yang memperkuat rasa diterima:

“Ada yang tanya ‘kamu lagi muludan atau bagaimana?’ Saya jawab sedang di anaknya Mama Bambang. Terus kita jadi satu wadah semangkok. Jadi kita sering ke sini dan saling bantu.”⁴⁶⁸

Rasa kebersamaan dan persaudaraan juga dirasakan oleh para peziarah. Endin (68) menyatakan:

“Aamiin. Pokoknya saya anggap teman seperjuangan siapa pun yang mendapat kemajuan, saya anggap saudara.”⁴⁶⁹

Taufik (27) bercerita bahwa meskipun hanya dua hari bersama rombongan dari Indramayu, mereka sudah merasa seperti saudara:

“Saya di sana dua hari, rombongan delapan orang. Kita ngobrol sampai seperti saudara. Saat saya pindah ke sini sampai ditangisi, katanya sudah seperti adik sendiri.”⁴⁷⁰

Suleman (63) juga berbagi cerita pertemuannya dengan peziarah lain yang memberikan dukungan spiritual:

“Saya seminggu di Gunungjati, bertemu Pak Usup dari Kuningan. Dia bertanya, ‘sudah dapat jawaban belum?’ Saya jawab belum. Lalu dia mengajak pindah ke Sampiran di makam Syekh Bayanillah.”⁴⁷¹

Para peziarah menyampaikan bahwa lingkungan makam kramat memberikan rasa aman dan nyaman. Taufik (27) mengatakan:

⁴⁶⁶ Lihat Transkrip wawancara Endin pada baris 113-115.

⁴⁶⁷ Lihat Transkrip wawancara Sulaeman pada baris 108-111.

⁴⁶⁸ Lihat Transkrip wawancara Ato pada baris 191-194.

⁴⁶⁹ Lihat Transkrip wawancara Endin pada baris 121-122.

⁴⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara Taufik pada baris 78-80.

⁴⁷¹ Lihat Transkrip wawancara Sulaeman pada baris 38-41.

*“Tempat berdoa nyaman dan ada tempat tidur. Di sini saya juga merasa aman, barang-barang yang saya bawa juga aman.”*⁴⁷²

Endin (68) pun merasakan suasana yang menenangkan:

*“Saya merasa feeling saya bagus, dan suasananya nyaman, bikin tenang.”*⁴⁷³

Dalam pandangan Saciko Murata, Allah memiliki dualitas sifat yaitu *jalal* dan *jamal*. Sifat-sifat tersebut juga tercermin pada para *waliyullah* yang menjadi wakil-Nya di dunia. Dualitas ini berlaku bagi semua wali, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga keberadaan wali tidak terikat oleh pandangan gender manusia. Baik wali laki-laki maupun perempuan sama-sama menjadi *friend of God* sebagai wakil Allah di dunia.

Para peziarah tidak mempermasalahkan identitas gender yang tersemat pada makam-makam wali, bagi peziarah baik berziarah ke makam wali perempuan juga sama merasakan keberkahan, manfaat spiritual, dan kesembuhan diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Islam Nusantara, perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki sejauh mampu menjalankan amanah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

⁴⁷² Lihat Transkrip wawancara Taufik pada baris 8-9.

⁴⁷³ Lihat Transkrip wawancara Endin pada baris 148.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ziarah wali perempuan potret dari Cirebon menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bagian integral dari keagamaan Islam. Praktiknya ada dimana-mana hampir diseluruh belahan dunia Islam, di Cirebon praktik ziarah wali perempuan menjadi tradisi yang mengakar di masyarakat dan menjadi sarana masyarakat untuk mengaktualisasikan diri. fokus dari penelitian ini adalah pada pemaknaan dari peziarah atas apa yang menjadi motif, yang dialami dan dirasakan.

Mengenai motif peziarah melakukan ziarah makam wali perempuan kebanyakan terkait dengan masalah usaha, rumah tangga, jodoh, dan relasi sosial, dari masalah-masalah itu muncul pola yang menjelaskan mereka sampai melakukan ziarah ke makam wali perempuan, yakni *masalah eksistensial* dimana para peziarah mengalami ketercerabutan dari ruang-ruang tempatnya berdaya sehingga mereka tidak dapat lagi mengaktualisasikan dirinya baik dalam masalah usaha, rumah tanga, jodoh maupun relasi sosial. Hal demikian mengakibatkan kondisi ketidak bermaknaan diri, setelah itu mereka memilih untuk berziarah *tirakat* di makam-makam wali perempuan untuk mencari ketenangan dan petunjuk.

Mengenai apa yang dialami para peziarah kebanyakan sedang dalam kondisi terpuruk, bentuknya macam-macam ada yang sedang putus asa, tersakiti, tidak berdaya, terabaikan dan lain sebagainya, namun dalam kondisi tersebut pertolongan tidak kunjung datang sehingga berujung pada kepasrahan dan menyerahkan diri secara total kepada Allah Swt melalui perantara wali-wali perempuan. Kepasrahan itu adalah wujud transformasi dari masalah *eksistensial* yang dialami para peziarah setelah usaha yang dilakukannya tidak menuai jawaban.

Kemudian mengenai yang dirasakan, kebanyakan para peziarah merasakan ketenangan, merasa ditolong, merasa diterima, merasa nyaman, merasa aman dan sebagainya. Rasa-rasa itu menunjukkan kemurahan dari sifat *jamalnya* Allah yakni sifat allah dalam potensi *reseptif* atau *feminin* dimana sifat ini menuntut Allah dalam hubungannya dengan mahluk untuk dekat, pengasih dan maha lembut sehingga manusia merasakan kedekatan, kenyamanan, ketenangan dan lain sebagainya.

Selain sifat *jamal* (keindahan) Allah juga memiliki sifat *jalal* (keagungan) dimana kedua sifat tersebut melekat pada Dzatnya Allah dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya adalah dualitas yang tidak bisa dipisahkan. Dualitas tersebut juga berlaku pada wali sebagai wakil Allah di dunia, sehingga wali baik laki-laki maupun perempuan sama-sama wali *Friend of God*, keberadaannya tidak terikat dengan dikotomi *Gender*. Sebagaimana Allah dengan dualitas sifatnya *jalal* dan *jamal*.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa peziarah tidak memperlakukan identitas gender yang tersemat pada makam-makam wali, bagi peziarah berziarah ke makam wali perempuan juga mendapatkan serta merasakan keberkahan, manfaat spiritual, dan kesembuhan diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks Islam Nusantara, perempuan memiliki kedudukan dan nilai yang tinggi serta mulia di hati masyarakat sejauh mampu menjalankan amanah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

B. Saran

Penelitian Fenomenologi dalam kajian Islam masih jarang dilakukan, padahal pendekatan ini menjadi alternatif jalan tengah agar kajian Islam tidak terlalu condong kearah *teosentris* yang kaku sehingga membuat ajaran Islam menjadi tidak relevan dengan perkembangan zaman atau terlalu *humanis-historis* yang sangat dinamis sehingga sangat permisif dengan pembaharuan menambah jarak antara manusia dan doktrin Islam. Fenomenologi berada pada posisi menempatkan pengalaman nyata sebagai subjek penelitian sehingga dapat berdiri pada kedua kutub kajian Islam tersebut, menerima perkembangan *humanis-historis* tanpa meninggalkan yang *teosentris*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Dasuki. 1978. *Purwaka Caruban Nagari: Asal Mula Berdirinya Negara Cerbon*, transliterasi dan terjemahan dari *Arya Carbon, Purwaka Caruban Nagari*. Indramayu. Pustaka Nasional Sudiam.
- Abdul Ghofar Abu Nidallah. 2009. *Membaca Cuplikan Sejarah Syarif Hidayatullah dan Fatahillah*. Cirebon. Zulfana Cirebon.
- Abdul Mun'im Qandil. 2016. *Rabiah al-Adawiyah: Jalan Cinta Sang Pecinta*. Yogyakarta. Nabawi.
- Abdullah dan M. Rusli Karim. 1991. *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Achmad Opan S. Hasyim. buku tidak diterbitkan. *Jejak-jejak Laksamana Cheng Hwa di Keratuan Singhapura Cirebon*.
- Agus Sunyoto. 2017. *Atlas Walisongo*. 7th ed. Tangerang Selatan. Pustaka Iman.
- Ahmad Tohari (dkk). 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta. IAIN Sunan Kalijaga.
- Alih aksara dan Bahasa oleh: Amman N. Wahju. 2005. *Sejarah wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati dalam Naskah Mertasinga*. Bandung. Penerbit Pustaka.
- Alih Aksara dan Bahasa: Bambang Irianto DKK. 2013. *Babad Cirebon Carub Kandha Naskah Tangkil*. Yogyakarta. Deepublish.
- Amir Hamzah. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang. Literasi Nusantara.
- Annamarie Schimel. 2017. *My Soul Is a Woman: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Armando Cortesao. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London. Hakluyt Society.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. 2009. *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-11 Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*, transliterasi, edisi dan terjemahan dari *Arya Carbon, Purwaka Caruban Nagari*. Bandung. Proyek Pengembangan Permuseuman Jabar.
- ATJA. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

- Clement W. Meighan. t.t. *Aerchaeologi An Introduction*. California. Chandler Publishing Company.
- Clive Erricker. 2011. "Pendekatan Fenomenologis", *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta. LKiS.
- Dadan Wildan. 2002. *Sunan Gunung Jati, Antara Fiksi dan Fakta: Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung. Humaniora.
- Denys Lombard. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jaringan Asia*. Jilid 2, cet. IV. Jakarta. Gramedia.
- Dr. H. Abuddin Nata, MA. 2001. *Ilmu Kalam, Filsafat Dan Tasawuf*. Cet. V. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Engkus Kuswarno. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung. Widaya padjadjaran.
- Eva Nur Arovah. 2019. *Islamisasi di Cirebon, dalam Wahyu Iryana, dkk., Islam di Karesidenan Cirebon*. Yogyakarta. Penebar Media Pustaka.
- Farid Esack. 1997. *Qur'an: Liberation & Pluralism*. Oxford. One World.
- George Quinn. 2021. *Wali Berandal Tanah Jawa*. Jakarta. KPG
- Graaf, H.J. de dan Pigeaud. 2019. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, cet. V. Yogyakarta. Matabangsa.
- Gutheng Prabowo. 2006. *Fenomenologi dalam Agus Salim. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Hamka. 1984. *Tasawuf perkembangan dan Pemurniannya*. Cet. XI. Jakarta. PT Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution. 1983. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet. III. Jakarta. Bulan Bintang.
- Hasan Hanafi. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Bina Aksara.
- Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot. 2007. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta. Serambi.
- Husein Muhammad. 2020. *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta. IRCiSoD.
- Husein Muhammad. 2024. *Fiqih Perempuan*. Yogyakarta. IRCiSoD.

- Ismail.2016. *Sejarah Agama-Agama: Pengantar Studi Agama-Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Javad Nurbaksh. 1996. *Wanita-Wanita Sufi*. Bandung. Mizan.
- John M. Echols dan Hassan Shadili. 1975. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta. PT Gramedia.
- Julhadi. 2024. *Pendekatan Studi Islam*. Malang. Litnis.
- Komaruddin Hidayat.1996. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta. Paramadina.
- Loren Bagus.2000. *Kamus filsafat*. Jakarta. Gramedia.
- M.Amin Abdillah. 2021. *Studi Agama Normativitas atau Historitas*, cet. Ke-4. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Martin Van Bruinessen. 1996. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung. Mizan.
- Mudir. 2010. *Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi tafsir Al-mahar*. Semarang. Wali Songgo Press.
- Muhaimin AG. 2002. *Islam dalam bingkai Budaya Lokal potret dari Cirebon*. Jakarta. PT Logo Wacana Ilmu.
- Muhammad Sugianto Prawiraredja. 2005. *Cirebon: Falsafah, Tradisi dan Adat Budaya*. Jakarta. Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk., Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Pdt. Suprianto. 2007. *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati dimata orang kristen silang sengketa teologi budaya dan tradisi*. Cirebon: fahmina institute.
- Peter Carey. 2016. *Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVII-XIX*. Jakarta. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Pustaka.Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Quraish Shihab.2018. *Perempuan*. Jakarta. Lentera Hati.
- Reynold Alleyre Nicholson. 1976. *The Idea of Persolativity*. Delli: Idara-I Adabiyah-I.
- Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Cet.II. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.
- S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai.

- Saciko Murata. 2022. *The Tao of Islam*. Bandung. Mizan.
- Siti Baroroh Baried dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet Mulyana. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali.
- Sunaryo. t.t. *Bahan ajar Sejarah dan studi agama-agama*. Jakarta. Paramadiah.
- Syarif hidayatullah.2011. *Studi Agama suatu pengantar*. Yogyakarta. Tiara wacana.
- T.D Sudjana. 2003. *Masjid Agung Sangciptarasa dan Muatan Mistiknya*. Bandung. HUP (Humaniora Utama Press).
- T.D Sudjana.1987.*Terjemahan Kitab Negara kerthabumi Karya Pangeran Wangsakerta Cirebon Tahun 1670*. Cirebon.
- Tan Ta Sen. 2018. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nunsantara Cet. II*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Tim Peneliti Manassa Jabar. 2008. *Pustaka Nagara Kertabumi Parwa 1 Sargah 4*. Bandung. Manassa Jabar.
- Titi Surti Nastiti. 2016. *Perempuan Jawa Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad VII-XV*. Bandung. Pustaka Jaya.
- Unang Sunardjo.1996. *Selayang Pandang Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cirebon. Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Van A. Harvey.1986. *Hermeneutics Encyclopedia of Religion*. London: MacMillan.
- YF La Kahija. 2021. *Penelitian Fenomenologi: Jalan memahami Pengalaman hidup*, cet ke-5. Yogyakarta. PT Kanisius.
- Zainul Abbas. 2020. *Studi Agama: Kajian Dialog Antar Agama*. Sukoharjo. EFUDEPRESS Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
- Zamakhshyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3S.

Jurnal Ilmiah

- Ahmad Zarkasi. 2016. *Metodologi Studi Agama-agama*. Jurnal: Al-Adyan/Vol.XI, No.1.

- Anwar Masduku. 2014. “Ziarah Wali Di Indonesia dalam Prespektif Pilgrimage Studies”, dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.4, No2.
- BPS Kabupaten Cirebon. 2024. *Kabupaten Cirebon dalam Angka 2024*. Cirebon. ©BPS Kabupaten Cirebon, Vol.19.
- BPS Kota Cirebon. 2023. *Kota Cirebon dalam Angka 2023*. Cirebon. ©BPS Kota Cirebon, Vol.19.
- Fikria Najitma. 2013. *Fungsi Sosial ziarah pada masyarakat Jawa analisis tradisi ziarah di Wonoyoso*. Jurnal wahana Akademia vol 15 no 2.
- Ismawati . 2012. *Ziarah Kubur dalam Prespektif Budaya dan Agama*. Jurnal At-taqaddum vol 4, No 1.
- Jamhari . 2001. *The Meaning Interpreted: The concept of Barakah in Ziarah*, M Quraish shihab dkk, Jurnal Studia Islamika vol 8, no 1.
- M Arrafie Abduh. 2018. ‘*Gender Dalam Paradigma Sufisme,*’ dalam *TAJDID*, Vol.25, No.1.
- M.Ihsan Dacolpany. 2014. *Al-Khauf dan Al-Raja’ Menurut Al-Ghazali*. As-salam. Vol.5, No.1.
- N. Collins-Kreiner. 2010. *Researching Pilgrimage, Continuity and Transformations*. *Annals of Tourism Research*. Vol. 37, No. 2.
- Nur Hadi.2019. *Ta’arud Hadis Tentang Ziarah Kubur Dalam Perspektif Empat Mazhab*. *Religia Jurnal ilmu-ilmu keislaman*: Vol.22, No.2.

Sumber Online

<https://khazanah.republika.co.id/berita/pwv86f320/sedang-lautan-makam-ki-lobama-ulama-baghdad-penyebar-islam> di akses pada 25/05/2025 pukul 00:31.

This Presentation is Property of Universitas Pelita Harapan, dokumen elektronik diakses pada 11 Maret

2025 dari https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/pluginfile.php/541288/mod_resource/content/5/02.%20Sejarah%20%20Perkembg%20studi%20PAAD.pdf

Lampiran 1: Dokumentasi di lapangan

Gambar-gambar di Komplek Pemakaman Pangeran Sedanglautan (Nyai Mas Rara Khafi/Nyai Mas Panatagama Pesambangan).



Gambar1. Gapura Desa Mundu Mesigit.



Gambar2. Jalan Menuju Komplek Makam Nyai Mas Panatagama Pasambangan.



Gambar3. Papan Informasi berisi Sejarah Pangeran Sedanglautan, Ki Lobama & Ki Gede Mundu.



Gambar4. Masjid Keramat Ki Lobama atapnya roboh pada tahun 1950.



Gambar5. Tembok Bata Merah mengelilingi komplek makam Pangerang Sedanglautan.



Gambar6. Pintu utama menuju komplek pemakaman Pangeran Sedanglautan.



Gambar7. Pendopo utama digunakan untuk shalat berjamaah dan tempat istirahat.



Gambar8. Pintu kedua menuju bangunan utama tempat berdoa.



Gambar9. Bangunan utama, didalam bangunan ini peziarah memanjatkan doa. Di dalamnya terdapat tiga makam: makam Pangeran Sedanglautan, Makam Nyai Mas Rara khafi /Nyai Mas Panatagama Pasambangan & Makam Juragan Dampu Awang.



Gambar10. Bangunan berisi Makam Kramat Ki Lobama.



Gambar11. Makam Kramat Ki Lobama.



Gambar12. Bangunan berisi Sumur Kramat Ki Lobama dan kamar mandi.



Gambar13. Sumur Kramat Ki Lobama.



Gambar14. Kamar Mandi didalam bangunan beriringan dengan Sumur Kramat Ki Lobama.



Gambar15. Mama Iing (Juru Kunci) sedang memberikan nasihat kepada peziarah yang ditinggal kabur suaminya.



Gambar16. Mama Iing (Juru Kunci) sedang memberikan nasihat kepada pasangan suami istri yang belum punya anak setelah 9 tahun menikah.



Gambar17. Mama Iing (Juru Kunci) dan Hendra (salah seorang peziarah tirakat) Mama Iing sedang mengajari Hendra menanam pohon.



Gambar18. Hendra praktik menanam pohon Mint.



Gambar19. Taman kecil di belakang pendopo yang di urusi oleh Hendra selama tirakat.



Gambar20. Pohon cabai di samping tembok yang diurusi oleh Hendra selama tirakat.



Gambar21. Dapur umum berada di belakang pendopo.



Gambar22. Tempat wudhu dan kamar mandi berada di belakang pendopo.



Gambar23. Rombongan peziarah dari Garut, sedang beristirahat sambil menunggu doa bersama malam Jumat Keliwon.



Gambar24. Rombongan peziarah dari Mundu, sedang beristirahat sambil menunggu doa bersama malam Jumat Keliwon.



Gambar25. Rombongan peziarah dari Indramayu, sedang beristirahat sambil menunggu doa bersama malam Jumat Keliwon.



Gambar24. Doa bersama pada malam Jumat Keliwon di ruangan utama untuk berdoa.



Gambar25. Peziarah berdoa menghadap tembok bata merah yang dibaliknya terdapat makam Kramat Pangeran Sedanglautan, Nyai Mas Panatagama Pasambangan & Juragan Dampu Awang.



Gambar26. Doa bersama dipimpin oleh Juru Kunci, pintu kecil yang menuju ruangan makam Kramat dibuka.



Gambar27. Rombongan peziarah Perempuan dari Desa Balerante, Kec. Palimanan, Kab. Cirebon.



Gambar28. Rombongan peziarah Perempuan shalat ashar berjamaah di pendopo.



Gambar28. Rombongan peziarah Perempuan foto bersama di pendopo.



Gambar29. Rutinan malam Senin, doa bersama warga sekitar.



Gambar30. Peziarah mengambil air dari sumur Kramat Ki Lobama



Gambar31. Peziarah mandi dengan air dari sumur Kramat Ki Lobama.



Gambar31. Peziarah berdo'a di depan makam Kilobama



Gambar32. Peziarah berdo'a di depan makam Pangeran Selarasa



Gambar33. Makam Ki Gede Mundu (Syekh Mudarim).



Gambar34. Makam Pati Qomaruzzaman dan Ki Gede Tresmi



Gambar35. Foto bersama Mas Hendra.



Gambar36. Foto bersama Mas Subandi.

Gambar-gambar di Komplek Makam Nyai Mas Ratu Ayu Gandasari di Panguragan



Gambar37. Gerbang utama kompleks pemakaman Nyai Mas Ratu Ayu Gandasari Panguragan.



Gambar38. Gambar anak-anak yang melantukan doa untuk peziarah yang memberika sodaqoh.



Gambar39. Kerumunan orang menunggu sodaqoh dari peziarah.



Gambar40. Sore Jum'at, Masyarakat sekitar berdatangan berziarah ke kompleks makam Nyai Mas Gandasari.



Gambar41. Halaman dan tempat parkir



Gambar42. Kamar mandi & tempat wudhu



Gambar43. Lumbung padi



Gambar44. Ruang Pendaftaran tamu



Gambar45. Alingan sedang mendata tamu



Gambar46. Struktur pengurus



Gambar47. Ruang utama berdoa, peziarah laki-laki dan perempuan disekat dengan hordeng hijau.



Gambar48. Pintu menuju makam Nyai Mas Gandasari dipotret dari sebelah ruang laki-laki dan perempuan.



Gambar49. Makam para juru kunci terdahulu, berada di ruang utama berdoa di bagian ruang perempuan.



Gambar50. Sumur Kejayan



Gambar51. Sumur arep



Gambar52. Sumur Keputren



Gambar53. Lebak Keputren



Gambar54. Sumur Lebak Sungsang



Gambar55. Lebak Sungsang



Gambar56. Sumur Jero



Gambar57. Sumur Gunung Gundul



Gambar58. Sumur Dalem (Kemulyan)



Gambar59. Pedaringan



Gambar60. Shalat Maghrib berjamaah



Gambar61. Rombongan Peziarah Cianjur



Gambar62. Rutinan Tawasulan



Gambar63. Rombongan Peziarah Tasik



Gambar64. Rombongan Peziarah Bogor



Gambar65. Rombongan dari Sukabumi



Gambar66. Alingan mendiskusikan kerjabakti.



Gambar67. Kerjabakti berskian selokan.



Gambar68. Kerjabakti berskian halaman belakang kompleks makam Kramat.



Gambar69. Foto bersama Agus.



Gambar70. Foto bersama Kusnadi.



Gambar71. Foto bersama Taufik.



Gambar72. Ibu Catiyem.



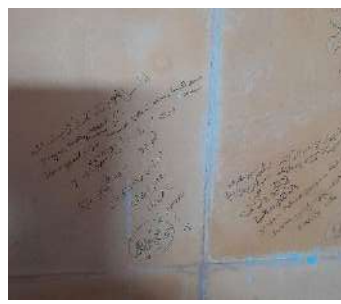
Gambar73. Ibu Arina.



Gambar74. Ruangan untuk peziarah tirakat laki-laki



Gambar75. Ruangan untuk peziarah tirakat perempuan



Gambar76. Coretan dinding berisi doa



Gambar77. Coretan dinding nama



Gambar78. Prasasti berisi nama orang yang mendanai penguatan pada tahun 1990. NY. H. Marie Elina Ratuhandya



Gambar79. Prasasti peresmian penguatan Oleh Sultan Sepuh Kasepuhan Cirebon pada tahun 1991.

Gambar-gambar di Komplek Makam Nyai Mas Pakungwati di Warujaya, kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.



Gambar80. Gapura memasuki situs makam Kramat Nyimas Pakungwati di Desa Waru Gede, Kec. Depok, Kab. Cirebon



Gambar81. Papan himbauan bagi para peziarah yang menginap 24jam untuk melaporkan diri ke Juru Kunci.



Gambar82. Lawang Jaba (Pintu luar) situs makam Kramat Nyimas Pakungwati.



Gambar83. Foto bersama Ibu Maemunah jur kunci makam Kramat Nyimas Pakungwati.



Gambar83. Musholah di situs Kramat nyi mas Pakungwati dengan nama tajug sang raga sukma



Gambar84. Pintu utama menuju bangunan inti



Gambar85. Balong Tirta Gelampok



Gambar86. Batu Pandan Sari



Gambar87. Makam Para Ki Gede Waru



Gambar88. Makam Pangeran Sanggabuana



Gambar89. Makam Nyi Mas Dawiyah



Gambar91. Makam para pengawal Nyi Mas Pakungwati



Gambar90. Makam Buyut Bayi Kembar



Gambar92. Mata air Balong Waru, konon di sinilah Nyi Mas Pakungwati mandi dan bebersih.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Partisipan 1 di makam Nyai Mas Panatagama pasambangan

Nama : Hendra
 Usia : 39 Tahun
 Tanggal Wawancara : 30 Desember 2024
 Alamat : Kampung Mandalangan, kel. Kesepuhan, kec. Lemahwungkuk. Kota Cirebon.
 Pekerjaan : Pengelolah Sorum Mobil Second.
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 150 menit
 P: Peneliti
 S: Subjek

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| P | <i>Bisa perkenalkan Namanya siapa dan darimana kang?</i> | |
| S | Nama saya Hendra, dari desa Suci Kec Mundu, tapi saya sudah lama tinggal di Kesepuhan Kota Cirebon. Bapak saya dulu ngabdi di keraton kesepuhan. | 1 2 |
| P | <i>Sudah berapa lama disini kang?</i> | |
| S | Kalau dihitung-hitung saya disini sudah tiga minggu lebih, jumat keliwon besok disini genap sebulan. Kalau mas lihat saya sekarang alhamdulillah sudah gemuk dan pantes dilihat, waktu baru kesini si saya kurus kering tidak terurus. Pokoknya nggak bisa diomongin seperti apa saya waktu itu, seperti hidup itu sudah tidak ada artinya. Pulang kerumah tidak, kluntang lantung saja antara hidup dan mati. Mau kerja tidak ada yang mau terima, minta tolong ke teman tidak ada yang mau nolongin. Ada temen yang baru saya kenal ditempat pemancingan menyarankan saya ke sini, jadi saya kesini saja. | 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| P | <i>Memang kenapa bisa begitu kang?</i> | |
| S | Ceritanya Panjang, jadi awalnya saya itu kerja di sorum, sorumnya orang si hanya pengelolah saja. Sorum mobil second. Jadi awalnya saya karyawan biasa, yang punya sorumnya itu teman dekat saya, saya bekerja disitu. Sorum itu awalnya biasa saja kemudian ada big bos dari Jakarta yang menanam modal, setelah itu sorum jadi besar. Tapi beberapa bulan kemudian ada kasus sehingga sorum itu bangkrut. Setelah sorum itu bangkrut, big bos yang dari Jakarta itu mepercayai saya untuk mengelolah sorum tersebut, tapi dengan bendera yang berbeda. Selama tiga bulan saya mengelolah sorum tersebut, alhamdulillah penjualan melesat dan keuntungan banyak sekali. Saya jadi banyak uang dapat membeli rumah, kebele juga mobil walaupun mobil tua tapi punya sendiri, kebeli juga motor sampai tujuh motor termasuk motor-motor tua seperti RX king, RX K, Grand, Grand bulus dan lain-lain. | 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Saya dianggap melakukan pesugihan, tetangga sekitar tidak nyangka Hendra yang bukan sarjana hanya lulusan SD dan Ijazah SMP saja dapat kejar paket di sekolah Rarasantang kesepuhan Kota Cirebon. Saya juga menikah dengan orang kesepuhan tetangga rumah.</p> <p>Tapi semua itu hilang karena kelakuan saya sendiri. kehidupan saya jadi glamor, karena uang yang didapat gampang jadinya saya menggampangkan terhadap uang. Kehidupan malam klabing, karaoke, minum-minuman dan main perempuan. Masuk bulan ke enam mengelolah sorum, ada orang yang tidak senang. Kemudian saya digeser yang tadinya pengelolah menjadi karyawan biasa. Mendadak keuangan saya menurun dan bangkrut. Mobil dan motor-motor yang saya punya dijual, tapi dijual rugi semua.</p> | <p>24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34</p> |
| P | <i>Kang Hendra tuh lahiran tahun berapa si?</i> | |
| S | Kelahiran tahun 1985 | 35 |
| P | <i>Apakah sudah menikah kang?</i> | |
| S | <p>Saya sudah tiga kali menikah. Yang sekarang selesai tiga bulan yang lalu. Yang pertama sah secara negara, kalau yang duanya nikah sirih semua. Jika diluar itu si tidak pantas lah diceritakan tidak terhitung. Makannya di sini saya merasa kotor, saya belum berani masuk kedalam makam-makam wali disini.</p> <p>Disini juga awalnya saya tidak betah. Dan masih sering keluar, malah masih nerima orderan greb. Tapi setelah beberapa minggu saya disarankan untuk tidak memegang Hp, awalnya tidak bisa, saya nggak tau mau ngapain masa tiap hari cuma ngopi dan ngrokok aja, namun perlahan mulai bisa menerima dan betah disini.</p> <p>Anak istri ketiga perempuan, istri pertama punya anak satu, istri yang kedua saya tidak punya anak istri saya yang kedua meninggal kangker payudara.</p> | <p>36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46</p> |
| P | <i>Aku masih belum mengerti, maksudnya nikah cerai nikah cerai, atau sekaligus nikah dengang tiga Istri?</i> | |
| S | <p>ya nikah cerai nikah cerai sebanyak tiga kali begitu mas. Dengan Istri pertama saya bercerai, ceritanya memang pada saat berumah tangga yang pertama perekonomian saya baru merintis tapi tidak nol-nol banget, tapi istri selalu pengen minta lebih dan meminta kerja pergi keluar negeri. Padahal saya tidak setuju, saya beranggapan selama saya masih mencukupi kalau bisa jangan sampai keluar negeri kasihan sama anak yang masih kecil. Padahal menurut saya ekonomi masih mencukupi buat makan dan nyandang si masih ada dan umum seperti rumah tangga lain. Tapi istri punya pikiran yang berbeda, ingin cepat-cepat punya rumah punya motor, saya sempat menyarankan untuk kredit</p> | <p>47 48 49 50 51 52 53 54 55</p> |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| tapi istri tidak mau. Ditambah lagi orang tua istri menekan, sampai mendatangi orang tua saya dan menekan untuk saya mengizinkan istri pergi ke luar negeri. | 56 57 |
| Saya sampai pisah rumah, waktu itu saya masih di kesepeuhan, rumah yang di kesepeuhan ahirnya dijual, setelah itu saya ngekos. Suatu hari, saya disuruh ke rumah yang di kesepeuhan, ternyata disana sudah banyak orang, saya ditekan untuk memberi izin agar istri pergi ke Hongkong. Ahirnya saya tanda tangan. Sebab walaupun saya tidak memberi izin, tetap memaksa ingin pergi ke luar negeri sampai tanda tangan saya dipalsukan. | 58 59 60 61 62 63 |
| Saya sempat memberi penawaran, bagaimana agar tidak pergi ke luar negeri, pihak sana memberi syarat yang saya tidak mampu yaitu ingin beli rumah dengan pembelian langsung lunas jangan kredit. Alasan saya tidak mengizinkan itu karena anak masih kecil baru umur satu tahunan. Istri saya berangkat, anak bersama mertua. Ahirnya saya tidak betah, tinggal bersama anak dan mertua tanpa istri ahirnya banyak fitnah mendatangi saya. | 64 65 66 67 68 69 |
| Ahirnya saya kerja di penjualan mobil itu, awalnya di pencucian mobil, alhamdulillah usaha enak, bisa beli motor, namun tetap saja omongan tetangga itu tetap nggak enak, katanya jadi laki-laki enak banget tinggal Nerima kiriman uang saja dari luar negeri. Padahal yang Nerima kiriman itu mertua saya dan keluarga istri saya. Anak saya yang masih kecil tidak boleh saya bawa pulang, sebab anak saya seolah-olah jadi alasan kuat istri saya kirim uang ke orang tuanya. Adik-adiknya juga menikmati uang kiriman itu, tidak kerja sering gonta-ganti hp. | 70 71 72 73 74 75 76 77 |
| Perlakuan buruk dari keluarga istri itu saya terima saja, disamping itu saya tetap fokus kerja saja untuk menafkahi anak saya, sampai saya bisa ngumpulin uang buat khitanan anak saya. | 78 79 80 |
| Setelah kontrak luar negeri selesai, istri saya pulang. Saya pikir istri saya akan tetap disini bersama saya dan anak. Namun ternyata istri saya ingin pergi ke luar negeri lagi. Katanya sabar ya kang, saya mau berangkat satu kali lagi agar uangnya bisa terkumpul banyak. disitu saya tidak bisa lagi menahan emosi saya, ahirnya saya memutuskan unuk bercerai. Saya keluar dari rumah mertua, dan tidak pernah kembali lagi. Bebrapa hari kemudian saya mengajukan guagatan cerai, dan resmi bercerai di pengadilan. Sampai sekarang mantan istri saya masih di luar negeri. Saya tidak pernah main lagi ke rumah mertua saya, sesekali saja saya main untuk memberikan uang jajan anak saja. | 81 82 83 84 85 86 87 88 89 |
| Setelah setengah tahun, saya betemu dengan perempuan lain. dia janda beranak dua usianya terpaut dua belas tahun lebih tua dari saya. Anak | 90 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>pertamanya hamper seusia saya, kuliah di unswagati perempuan yang laki-laki SMKN 2 Cirebon. Dia orang yang cukup berada, punya usaha di Jakarta atau di Bekasi, tapi saya tidak mau mikir kesitu, saya sebagai suami ya menafkahi walau pun terkadang saya Cuma memberi serratus dua ratus sehari.</p> <p>Saya sudah kerja di sorum, pernah bos saya ditantang Hendra digaji berapa, bos saya bilang 2,4 juta. Kata istri kedua saya sudah nggak usah kerja tiap hari saya yang ngegaji 3jt per bulan. Tapi bos saya nggak mau, jangan si teh, kalo Hendra tidak kerja disini, tidak ada yang bis acari mobil sebab Cuma dia yang dapat dipercaya.</p> <p>Istri yang kedua ini sangat sayang sama saya, sangat ngebakti ke suami, setiap hari saya berangkat kerja selalu dibawakan bekal. Sampai teman-teman tempat kerja saya iris ama saya. Saya juga diberi kendaraan pribadi mobil brio. Setelah pulang, di rumah sudah disediakan makan, minum, rokok jug disediakan, handuk sudah disediakan di kamar mandi. Masya allah, saya merasakan berumah tangga yang Bahagia itu bersama istri kedua saya ini.</p> <p>Namun kebersamaan kami tidak bertahan lama, istri saya meninggal dua tahun setelah bersama saya, dia menianggal karena kangker payudara. Setelah istri saya meninggal, hartanya tidak saya ambil, semuanya dibagikan ke anak-anaknya. Mobil inova saya jual uangnya saya berikan ke kedua anak tiri saya. Saya Cuma bawa mobil Honda Jazz yang memang mobil itu saya yang mngangsurnya. Itu pun bebrapa bulan kemudian saya jual dan saya berikan uangnya kea nak tiri saya, saya Cuma ambil jmlah angsuran yang saya bayar saja. Alhamdulillah sampai saat ini hubungan dengan kedua anak tiri saya masih baik-baik saja.</p> | <p>91</p> <p>92</p> <p>93</p> <p>94</p> <p>95</p> <p>96</p> <p>97</p> <p>98</p> <p>99</p> <p>100</p> <p>101</p> <p>102</p> <p>103</p> <p>104</p> <p>105</p> <p>106</p> <p>107</p> <p>108</p> <p>109</p> <p>110</p> <p>111</p> <p>112</p> <p>113</p> <p>114</p> <p>115</p> |
| P | <i>Terus cerita selanjutnya seperti apa kang?</i> | |
| S | <p>Setelah istri saya meninggal, saya sempat lama membujang. Saya memfokuskan diri untuk usaha saja. Di tempat saya bekerja, saya sampai menjadi orang kepercayaan kantor. Jika kantor ingi belanja mobil untuk stok di sorum pasti yang ditugaskan untuk ngecek dan memutuskan layak tidaknya mobil itu dibeli ya saya.</p> <p>Suatu ketika, orang kepercayaan big bos yang menjadi pengelola mobil melakukan kesalahan, atau lebih tepatnya si permainan curangnya ketahuan oleh big bos. Ternyata pengelola sering markup harga mobil belanjaan dan mengambil uang <i>refund</i> dari bank tanpa sepengetahuan big bos dan tidak masuk dalam laporan. Sehingga big bos memecatnya.</p> | <p>116</p> <p>117</p> <p>118</p> <p>119</p> <p>120</p> <p>121</p> <p>122</p> <p>123</p> <p>124</p> <p>125</p> |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| | Sorum mobil second tempat saya bekerja yang Bernama CV. TSU Mobil Indo (Toba Saputra Utama) itu sempat tutup beberapa bulan. Kemudian buka kembali dengan nama yang berbeda yaitu PT. BJM Mobil Indo (Berkah Jaya Mobil) yang dikontrol langsung oleh orang kepercayaan big bos dari Jakarta, saya dipekerjakan kembali. Setelah beberapa bulan, big bos menaruh kepercayaan kepada saya untuk menjadi pengelola usaha sorum tersebut, sebab dia melihat cara kerja saya yang cekatan dan penjualan saya selalu paling banyak diantara karyawan yang lain. Saya juga bisa mencari barang untuk dijual. | 126 127 128 129 130 131 132 133 134 |
| | Awalnya saya tidak mau menerima, namun karena orang kepercayaan big bos juga mengusulkan nama saya, akhirnya saya menerimanya dengan masa percobaan tiga bulan pengelolaan. Selama masa percobaan itu, sorum mengalami perkembangan yang pesat. Penjualan selalu melampaui target dan lancer. Akhirnya saya ditetapkan menjadi pengelola sorum tersebut. | 135 136 137 138 139 |
| | Perekonomian saya melonjak pesat, saya mendapatkan penghasilan 10% dari penjualan dan pembelian, serta saya diperbolehkan untuk mencari untung lebih dari setiap penjualan mobil. Ditambah lagi <i>cashback</i> dari klaien yang memili membeli mobil dengan cara kredit bank itu sepenuhnya menjadi hak pengelola. | 140 141 142 143 144 |
| P | <i>Lalu cerita dengan istri ketiga itu bagaimana kang?</i> | |
| S | Jadi setelah istri kedua saya meninggal, kemudian saya fokus bekerja sampai menjadi pengelola sorum saya menjalani hidup yang normal-normal saja. Saya mempunyai enam karyawan yang bertugas merawat dan menjual mobil. keseharian saya berangkat kerja cari mobil, jual mobil seperti itu saja. Namun dengan status saya yang lajang sisi nampaknya menjadi sisi kosong dari diri saya yang lambat laun membutuhkan kasih sayan seorang perempuan. | 145 146 147 148 149 150 |
| | Hal itu terbaca oleh salah satu karyawan saya. Saya dikenalkan dengan seorang perempuan cantik, tidak begitu lama kenal kemudian menikah, ya menikah sirih. Ternyata dia keluaran dari industri pekerja malam Leadis Cors (LC). Saya mengetahui dia mantan LC itu setelah melihat kehidupannya, dia doyan merokok dan minum-minuman, di kulkas rumahnya isinya botol minuman keras. Saya baru tau perempuan yang suka minum-minuman keras ya dari istri saya yang ketiga ini. | 151 152 153 154 155 156 157 |
| | Pada masa pacarana, hamper tiap malam saya bepergian dan minum-minuman bersamanya. Dia juga ternyata pernah punya grup organ Tunggal, sebelum sama saya grupnya mati. Akhirnya untuk menjauhi dunia LC saya menyarankan untuk menghidupkan kembali grup dangdut organ tunggalnya Bernama aurelia | 158 159 160 161 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| | nada. Sampai sempat beli lagu sebagai lagu khasnya sama orang Indramayu yang terkenal Maming Kedung maestro dangsut pantura. | 162 163 |
| | Namun itu tidak merubah kehidupan mabuk-mabukan dan merokoknya. | 164 |
| | Ahirnya saya tidak kuat ekonomi saya benar-benar hancur dan memilih cerai dengannya. Belakangan saya tau istri saya yang ketiga ini sudah sering nikah cerai, saya adalah suami dia yang ke tujuh. Setelah cerai dengan saya enam bulan yang lalu kabarnya dia sudah menikah tiga kali lagi. | 165 166 167 168 |
| P | <i>Nikahnya benar atau nikah sirih?</i> | |
| S | Nikah Sirih lah. | 169 |
| P | <i>Disini masih banyak nikah sirih ya kang?</i> | |
| S | Waaah nggak banyak lagi, disini tuh gudangnya. Saya juga tau setelah menikah dan mngikuti pergaulan istri saya yang ketiga. Daerah Pen-pen, situ patok, karang bacin, sampai banjar wangunan, pamengkang perempuan yang bisa diajak jalan itu banyak. untuk daerah situ saya nggak heran. Malah kota Cirebon itu jarang. di lingkungan tempat tinggal saya tu mas yang namanya minuman, obat-obatan dan sabu itu mudah sekali ditemukan. Anak-anak kecil itu banyak sudah pada mengonsumsi itu. | 170 171 172 173 174 175 176 |
| | Harta saya itu habis ya dengan istri ketiga. | 177 |
| | Mungkin diganjar, dikasih harta harusnya bersyukur malah kehidupan yang berfoya-foya. Habis-habisan pokoknya. | 178 179 |
| | Tapi emang saya sering mengalami hal demikian, usaha saya bangkrut udah dua kali. Usaha naik sampai usaha bagus dan punya uang banyak kemudian turun lagi. Yang saya alami, turunnya usaha terlena dengan dunia malam bersama perempuan-perempuan LC. Yang kedua juga seperti itu. Ya mungkin bukan perempuannya tapi emang pergaulan malam itu. Di dunia malam saya itu sampai punya nama di Kapuas (tempat clabing). Terkenal dengan nama bos BJM. | 180 181 182 183 184 185 |
| | Hampir tiap malam saya nongkrong disitu, sekali nongkrong habis 3-5 jt. Tapi memang, penghasilan saya juga cepat sekali, sehari mencari uang 5-8 jt itu gampang sekali. Hingga sampai posisi saya sebagai pengelola digeser oleh pengelola pertama yang sempat dipecat oleh big bos. Dia kembali lagi, mungkin sudah berdamai dengan big bos. Penghasilan saya dibatasi, hanya dpat gaji perbulan saja, bonus dan pembagian hasil penjualan tidak segede sewaktu saya jadi pengelola. Kerja jadi tidak asyik lagi ahirnya saya memilih berhenti dari sorum itu. | 186 187 188 189 190 191 192 |
| | | 193 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Setelah saya keluar keungan saya tidak bisa lagi menopang kehidupan foya-foya saya. Sampai mobil pegangan saya Honda Jazz itu saya jual lepas untuk menutupi semua pengeluaran dunia malam. Yang masih bisa saya syukuri itu saya tidak memiliki hutang dimana pun, walapun harta saya habis semua. | 194 195 |
| P | <i>Setelah bercerita kehidupan tadi, selanjutnya bagaimana kang?</i> | |
| S | <p>ya saya mencoba nglamar kerja kesana kemari namu tidak dapat-dapat panggilan, minta bantuan teman-teman yang dulu akrab dengan saya sewaktu saya masih tajir tapi tidak merespon, alasannya masa bos mau bekerja dengan gaji kecil. Saya total menganggur, selama hamper satu tahun kluntang klantung tidak jelas, makan sedapatnya, badan tidak keurus sampai kurus kucil dan rambut Panjang tak pernah dipotong persis seperti yang saya bilang diawal. Kegiatan sehari-hari paling mancing.</p> <p>Suatu hari di pemancingan saya bertemu Udin, sambil mancing saya bercerita tentang kehidupan saya. Lalu udin menyarankan saya untuk datang ke tempat kramat ini. saya bertemu dengan juru kunci Mama Iing (Raden Solihin). Ditanya mau apa kesini? saya jawab nggak tau saya mau apa. Pikiran saya ngambang, saya masih terbayang-bayang dengan dunia saya yang lalu, nasehat orang tidak ada yang masuk.</p> <p>Lalu mama Iing bilang ya sudah selama belum ada panggilan dan menganggur tinggal dulu saja disini. Entah kenapa omongan mama Iing itu masuk dipikiran saya dan saya terima, meskipun saya tidak mengerti mau apa disini, tirakat saya tidak mengerti, puasa tidak juga, hanya satu yang di pesanin Mama Iing <i>selama disini jangan makan ikan ya</i>. Hanya itu saja yang saya pegang sampai hari ini.</p> | 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 |
| P | <i>Selama ini yang sudah dilakukan kang Hendra disini apa saja?</i> | |
| S | <p>Disini saya banyak belajar, <i>Pertama</i> saya belajar melayani, melayani tamu yang datang ke makam keramat seperti membukakan pintu makam kramat bagi peziarah yang ingin masuk ke tempat berdoa di makam Ki Lobama, Makam Nyai Mas Panatagama Pasambangan atau Nyai Mas Rara Khafi, Makam Pangeran Bratakelana. Mengantar tamu ke Sumur Keramat Ki Lobama, ke Masjid Kramat Ki Lobama dan lain-lain, menyapu komplek pemakaman baik didalam dan luar tembok.</p> <p><i>Kedua</i> belajar menerima dan menghargai kehidupan, salah satu yang diajarkan mama Iing saya disuruh menanam pohon, itu pohon-pohon yang di pot-pot yang berjajar di samping tembok dalam saya yang menanamnya. Belajar nyangkok pohon bersama Mama Iing.</p> | 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p><i>Ketiga</i> belajar tekun dengan menghargai proses. <i>Keempat</i> insya allah saya akan memegang dua pantangan bagi orang yang belajar disini yang dijelaskan oleh mama Iing pertama tidak makan ikan air sebab menghormati pangeran Bratakelana yang meninggal di laut (sedang lautan), kedua jika saya diberkahi dengan kesuksesan hidup saya tidak akan main perempuan, sebab disini Ada Nyai Mas Rara Khafi atau Nyai Mas Panatagama Pasambangan sebagai ibu dari Pangeran Bratakelana yang sangat menyayangi anaknya dan memilih berada di samping pangeran daripada berada di dalam Kerajaan.</p> <p>Entah bagaimana awalnya, selama saya menjalani proses itu perlahan saya merasa hidup kembali dan bermanfaat bagi orang lain. saya juga merasa kehidupan ini berharga. Jika mas melihat saya hari ini saya kelihatan sehat dan bugar kan, ini sangat berbanding kebalik dengan kondisi saya waktu pertama datang kesini.</p> | 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 |
| P | <i>Apa yang Kang Hendra Rasakan selama disini?</i> | |
| S | Saya merasa tenang. Meskipun rutinan kegiatan yang saya lakukan setiap hari begitu-begitu saja, tapi saya tidak merasa bosan, sebaliknya saya benar-benar merasakan kehidupan dan ingin hidup lebih lama lagi. | 239 240 241 |
| P | <i>kira-kira kang Hendra mau sampai kapan disini?</i> | |
| S | Sampai sekarang saya belum punya tujuan apa-apa, mulainya bagaimana dan kalua mau usaha usaha apa. Makannya saya mau disini dulu saja, sampai saya siap untuk menjalani hidup lagi. | 242 244 245 |
| P | <i>Kenapa Kang Hendra merasa nyaman di sini, kenapa tidak di Gunungjati atau yang lain?</i> | |
| S | <p>Ya begitu mas, saya juga awalnya tdak bernia kesini. Kebetulan ketemu sama orang saat mancing lalu menunjukkan tempat ini. Ya saya juga kan dulu tugas di Keraton kesepuhan, saya sering juga mengantar-antar orang ke tempat kramat, tapi yang saya merasa disini lebih nyaman padahal saya baru pertama kesini.</p> <p>Waktu pertama di sini juga saya melihat banyak kegiatan yang sama yang dilakukan di tempat-tempat kramat lainnya, Cuma di sini secara lingkungan ya masih asri, terus tidak di ributi sama banyak aturan yang aneh-aneh tu mas. Hmmm kalau di Gunungjati kan tempatnya juga ramai, banyak orang minta-minta, peziarah juga tidak habis-habis waktu dulu-dulu mmm saya sering kesana nganter orang juga terasa tidak nyaman untuk melakukan penyepian.</p> | 246 247 248 249 250 251 252 253 255 256 257 |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| | Kalau hanya sekedar untuk berdoa sebentar si bisa aja, tapi menurut saya eeh bagi saya sendiri disana kurang nyamanlah. | 258 259 |
| | Padahal di sini juga awalnya saya tidak betah kan. Tapi makin lama makin menerima keadaan dan menjadi betah. Di sini juga saya di bimbing oleh Mama kunci. Diberi nasehat, diberi masukan, ngasih amalan, terus ngajarin hal-hal yang saya belum pernah lakukan seperti menanam pohon, mencangkok, ngurus pohon jadi saya di sini saya merasa nyaman dan hidup itu bisa saya nikmatin lagi tu mas. Coba kalau saya ke Gunungjati atau tempat yang lain, kayaknya nggak bakalan seperti ini deh. | 260 261 262 263 264 265 266 |
| P | <i>Baik kang, terimakasih atas waktu dan respon yang diberikan. Nanti kita ngobrol-ngobrol lagi ya.</i> | |
| S | Iya iya mas, formal-formal banget tu kayak sama siapa aja, kan kita udah lama bareng di sini hehe. | 267 268 |

Transkrip wawancara Partisipan 2 di makam Nyai Mas Panatagama pasambangan

Nama : Subandi
 Usia : 38 Tahun
 Tanggal Wawancara : 02 Januari 2025
 Alamat : Sirandu, Kec. Mundu, Kab. Cirebon.
 Pekerjaan : Direktur dan Owner Perusahaan (CV.Cipta Graha Kreasi)
 bergerak di Pembangunan Perumahan.
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 183 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| P | <i>Sejak kapan Akang berada disini?</i> | |
| S | Saya di sini kurang lebih sudah delapan hari delapan malam. | 1 |
| P | <i>Rencana mau berapa lama kang?</i> | |
| S | Insyallah saya di sini sampai ketemu jalan keluar dari permasalahan saya. | 2 |
| P | <i>Maaf kang, kalau boleh tau masalah apa yang sedang akang hadapi?</i> | |
| S | Bisa saja si saya ceritakan, tapi ceritanya tu Panjang mas. Hmmm anu mas, Sebenarnya selama delapan hari saya disini belum pernah cerita sama siapa pun, tapi nggak tau sama sampean selama dua hari ini saya merasa dekat dan berani menceritakan problem saya. Saya sebenarnya Direktur Perusahaan CV. Cipta Graha Kreasi yang sedang mengalami kebangkrutan. Harta benda saya sudah dijual habis-habisan rumah, dua mobil C-RV dan Rush sudah di jual tapi tidak bisa menutupi, sekarang hutang saya masih lebih dari satu miliar. | 3 4 5 6 7 8 9 |
| | Sebenarnya kejadian seperti ini sudah pernah saya alami, pada tahun 2019 mengalami kebangkrutan saat membangun jilid kedua pabrik Sepatu ligung PT SLI Suton Ligung Indonesia, Modal pertama satu Miliar dari Investor Jakarta Kaji Rahardia. Jilid pertama beres saya dapat untung 450jt, namun pada jilid kedua proyek yang sudah setengah jalan tiba-tiba dibatalkan, sedangkan uang sudah dipakai. | 10 11 12 13 14 15 |
| | Saat itu saya dikejar-kejar banyak pihak sampai mau dibunuh. Saya ngomong untuk meminta jangka waktu satu tahun sama orang yang mengalungi golok dileher saya. “Semisal darah saya diperas, tidak akan mengeluarkan uang, saya minta waktu satu tahun untuk melunasi hutang-hutang saya”. | 16 17 18 19 |
| | Setelah itu selama hampir setengah tahun saya ikhtiar dengan bolak-balik ziarah ke Masjid Sang Cipta Rasa, tapi tidak sampai menyepi. Setiap hari saya | 20 21 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| | kesana berangkat habis Isya dan pulang setelah subuh. Siang harinya saya tidur saja. | 22 23 |
| | Di bulan keempat, selain saya ikhtiar dengan menyebar surat kerja sama dengan investor-investor alhamdulillah menuaikan hasil, saya dipercaya oleh investor orang China untuk membangun ulang rumah tua. Setelah itu satu per satu proyek datang yang senilai 450-500 juta. Dari situ dapat melunasi hutang. | 24 25 26 27 |
| | Kejadian kebangkrutan yang kedua ini saya melakukan menyepi di sini sebab saya piker dilihat dari sejarahnya disini lebih tua tigaratus tahun dari masjid agung sang cipta rasa, disamping itu tempatnya enak, sejuk, menyatu dengan alam pokoknya enak untuk menenangkan diri. itu yang sedang saya lakukan saya berusaha berdamai dengan keadaan dan banyak kasus serta fitnah-fitnah yang bersliweran. Saya sudah sampai dititik biarkan semuanya <i>wallahualam bi shoab</i> hanya allah yang tau, titik hancur dan bangkitnya orang hanya allah yang tau, serahkan semua kepada allah. | 28 29 30 31 32 33 34 35 |
| | Makannya saya nggak banyak omong untuk membuka masalah saya, sama juru kunci saja saya tidak ceritakan masalah ini, saya tidak berani minta ijazah dan wiridan sebab saya tidak cari guru. Disini saya cari tenang dulu, setelah itu mengharap karomah siapa tahu diberi. Serta ngaca diri, kata nabi ngaca diri yang paling bagus itu di depan pemakaman. Karena untuk mengintrospeksi, kita bakal dikubur dan tidak bisa apa-apa, maka dari itu jangan sombong, itu juga yang menjadi alasan saya kenapa tidak di masjid dan memilih ke tempat keramat, karena yang lalu tujuan saya benar tercapai tapi introspeksinya tidak dapat. “nggak usah jauh-jauh kesini kalo hanya cari dunia, sebab Jimat yang paling Istimewa itu do’anya orang tua.” | 36 37 38 39 40 41 42 43 44 |
| P | <i>Punya pemikiran untuk ziarah ke masjid ziarah ke kramat itu darimana kang?</i> | |
| S | Saya itu nurut orang tua, apa yang diperintah saya lakukan. Orang tua nyuruh ke kesepuhan saya berangkat, orang tua nyuruh ke Ki Lobama saya berangkat. | 45 46 |
| P | <i>Apakah Orang tua kang Bandi sering ziarah?</i> | |
| S | Iya, kalau saya boleh ngomong maaf-maaf ya mas keluarga besar saya tergolong keluarga mapan yang dikenal banyak orang. Selain usaha juga melakukan ziarah untuk berdoa agar dikabul. Pentingnya ke makam kramat pertama ngerti Sejarah kedua menghormati kewalian, ketiga mengajukan doa agar diteruskan kepada allah. Sebab amalnya saya, ibadahnya saya sebagai hamba belum cukup dan tidak pantas untuk bisa meminta langsung kepada Allah. | 47 48 49 50 51 52 53 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Satu contoh, ingin mendekati bupati saja kita harus lewat satpam dulu kemudian ajudan. Nah begitu juga dengan tempat kramat, bliau adalah wali ajudannya allah, mudah-mudahan doa saya diusulkan kepada allah. Mudah-mudahan waliyullah membantu mengusulkan “Ya allah, orang ini pernah menyapu makam wali, mengagungkan nama wali, kan kemungkinan-kemungkinan itu yang saya cari”.</p> <p>Sampai sekarang saya sudah dua minggu disini baru cuma berdzikir Syahadat, istighfar, dan shalawat. Saya belum berani meminta langsung kepada allah, karena nikmat yang kemiran saja saya belum bisa mensyukuri, tidak pantas untuk meminta lagi.</p> <p>Rejeki itu seperti rokok, didalam bungkusnya tertulis dua belas, tapi hakikat rejekinya bukan dua belas, bisa jadi sepuluh karena ada teman yang datang nggak bawa rokok, tai bisa jadi lebih banyak karena ada teman yang memberi rokok.</p> | 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 |
| P | <i>Bagaimana kang Bandi bisa kerja sebagai kontraktor, dari background kang Bandi yang pesantren salaf saya rasa itu sesuatu yang menarik, apakah di pesantren diajari tentang software dan aplikasi desain kontruksi bangunan?</i> | |
| S | <p>Jadi, setelah saya mesantren di Sirampog Benda Brebes Jawa Tengah, saya pergi ke bekerja di Korea. Disana saya pernah kerja dibangunan. Kerja di korea gaji lumayan 25 sampai 30 jutaan, kerja di bangunan, saya sempat belajar shoftware tentang gambar kontruksi rumah. Bisikan batin, kamu diberi ilmu oleh allah bisa gambar manfaatnya apa jadi manusia. Akhirnya saya menawar-nawarkan gambar saya ke teman-teman saya yang di arsitek, alhamdulillah gambar saya laku 45 jt di dp 20 jt, tapi masih proses sampe deal proses revisi gambar tujuh bulan. 2019 di 2020 bikin PT.</p> <p>Kantor jadi tapi dananya riba, hasil dari menggade BPKB kendaraan. Disamping itu juga saya mengalami kejadian yang moral yang sangat menyentuh hati. Sering sekali ada yang datang ke rumah, orang itu tukang bangunan, datang tidak beralaskan kaki dan bilang sekeluarga belum makan seharian, saya kasih uang 50.000 rupiah. Tapi di malam hari saya sering merenung jika saya berikan uang saja, sampai kapan orang tersebut bisa mandiri.</p> <p>Ahirnya saya membuat Perusahaan itu, dan merekrut tukang-tukang yang sering datang meminta-minta ke rumah saya sebagai karyawan. Alhamdulillah</p> | 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| | Allah memberikan kemudahan dan memuluskan pekerjaan-pekerjaan yang saya lakukan serta memberikan lapangan pekerjaan bagi para tukang-tukang yang sering datang ke rumah saya. | 83 84 85 |
| | Selain saya mengerjakan gambar-gambar konstruksi bangunan menggunakan software <i>sketsup</i> , saya pernah menggarap rumah sakit Permata Kuningan, menggarap gudang, halte bus di Jakarta, desain masjid, bahkan sampai desain diskotik beserta lampu-lampunya. Pernah juga diundang untuk mengerjakan Gedung mahkamah konstitusi di Bogor. Yang sering dilakukan si rekonstruksi rumah-rumah tua. Begitulah yang saya kerjakan dan semoga itu bermanfaat bagi orang lain. | 86 87 88 89 90 91 92 |
| | Memaknai hidup atas rejeki saya si yakin bahwa jangan pernah khawatir dengan perkara rejeki, bukan berarti saya ngajarin untuk malas tapi artinya lakukanlah yang terbaik dan baik dengan orang lain. Sewaktu kecil dulu juga doa orang tua kita adalah semoga kita bermanfaat bagi orang lain, jadi jangan pernah marah jika dimanfaatkan oleh orang lain. Rjeki itu sudah pasti, jika sudah saatnya menjadi orang besar, insyaallah bakal jadi. Segalanya tidak akan sulit jika Allah sudah mennggariskan kita jadi orang besar. | 93 94 95 96 97 98 99 |
| | Saya disini berniat untuk introspeksi diri ngadem-ngadem hati dan pikiran, yang kedua siapa tau jadi barokah buat saya. Sehingga tidak seperti yang lalu saat usaha sampai di puncak tapi nggak barokah. Dalam arti, sata dengan istri jauh saya diluar kota terus, sekarang saya inginnya kerja sama istri sama anak, anak yang besar saya d sekarang di Pondok di Wonosobo. | 100 101 102 103 104 |
| P | <i>loh bukannya Kang Bandi Baru menikah di tahun 2018 ya, kan anaknya masih kecil yang tempo hari saya sempat ketemu itu. kok sudah ada anak yang di Pesantren?</i> | |
| S | oh, ada anak yang besar. Saya menikah itu istri saya sudah punya anak laki-laki alias Janda. Tapi alhamdulillah, anak yang dari istri itu nurutnya sama saya. Sebab dari kecil saya benar-benar mendidiknya. Kaya masalah gadget saja saya menjadi teman yang baik seperti mengatur jam main hp, sehari satu jam, tapi itu proses yang Panjang, pada awalnya main hp di hari sabtu dan minggu saja, terus saya kasih kelonggaran boleh main setiap hari tapi waktunya diatur yaitu sehari satu jam. Alhamdulillah sampai sekarang saya tidak pernah menggunakan kekerasan. | 105 106 107 108 109 110 111 112 |
| | Posisi sekarang dengan kondisi saya yang menganggur, alhamdulillah allah masih memberikan rizki dengan jalan lain, istri dan anak saya masih bisa makan, anak saya yang di pondok masih bisa makan dengan baik, dan bahkan | 113 114 115 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| saya masih bisa ngerokok dan ngopi meskipun merknya tidak sama. Tapi dikondisi saya yang sekarang nikmatnya sama, saya masih bisa bersyukur kepada Allah. | 116 117 118 |
| Kalau mau bicara saya berguru, saya itu berguru kebanyakan guru. Maknai urip pertama orang kurang bersyukur dan takut dengan rasa lapar, itulah masalah yang dihadapi semua orang. Timbulnya korupsi, kejahatan dari kurang bersyukur dan takut lapar yang akhirnya jadi serakah. | 119 120 121 122 |
| Hakikatnya mahluknya Allah tidak ada yang menabung dan menumpuk harta, mungkin ada seperti tikus dan semut, tapi itukan drajatnya Binatang yang menumpuk hanya untuk persiapan menjelang musim dan tidak begitu banyak sehingga menyebabkan kerusakan. hanya manusia mahluk gustri Allah yang punya sifat nafsu dengan menumpuk banyak harta. Jika manusia ingin belajar, harusnya melihat pada mahluk-mahluk allah yang lain. | 123 124 125 126 127 128 |
| Coba kamu perhatikan, mahluk Allah yang mana yang mati karena harus dadak-dadak mencari makan. Saya rasa tidak ada. Ayam, Burung, Cicak semuanya hidup diberi rizki oleh Allah. | 129 130 131 |
| Tapi kita juga tidak harus hidup seperti hewan, karena kita manusia juga mahluk sosial. Punya harta penting agar kita bisa bertahan hidup dan bisa membantu orang lain, jika manusia miskin maka akan bergantung kepada orang lain. Begitulah yang saya pahami sebagai mawas diri. | 132 133 134 135 |
| Mekipun semuanya itu sudah digariskan oleh Allah, kita juga harus mawas diri terkait tingkah laku yakni berbuat baik kepada orang lain, pada keluarga dan pada semua mahluk allah di alam dunia. | 136 137 138 |
| Jika kita melihat dari kisah para nabi, saya yakin Nabi Adam itu sangat ingin di Surga, Cuma karena tingkah lakunya memakan buah quldi yang dilarang oleh Allah akhirnya diturunkan ke dunia. Saya yakin Allah itu maha rohman dan rohim, sangat bisa untuk memaafkan perilaku kesalahan itu, namun allah juga punya garis takdir yang sudah melekat pada setiap manusia sehingga manusia harus turun ke bumi. | 139 140 141 142 143 144 |
| Mengenai garis ini saya melihat manusia selalu berada pada dua persimpangan jalan, yang sebenarnya dua jalan itu ujungnya sama.yang membedakan adalah urusan di ahiratnya. Siapa-siapa yang mengambil jalan yang disyariatkan insyaallah dapat pahala, dan siapa-siapa yang mengambil jalan menyimpang akan mendapatkan dosa. Pada bab rejeki juga sama, siapa-siapa yang hartanya digunakan untuk beramal dan kemanfaatan bagi orang lain akan mendapatkan | 145 146 147 148 149 150 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| | pahala diahirat dan bagi siapa-siapa yang memilih berfoya-foya dan melakukan kemaksiatan akan dapat ganjaran yang sesuai perilakunya diahirat, ujungnya sama di ahirat. | 151 152 153 |
| P | <i>Saya jadi ingin bertanya, kelihatannya orang ibadah banyak yang tidak kaya-kaya, tapi yang jarang ibadah cepat kaya. Bagi yang lulus pesantren itukan susah menentukan mau usaha apa, tapi saya lihat dari ceritanya kang Bandi, itu yakin banget dengan yang dilakukan, caranya bagaimana?</i> | |
| S | saya meyakini bahwa allah itu sudah memberikan garis yang lurus kepada setiap manusia, sedangkan simpangan-simpangan itu yang membuat adalah tingkah laku manusianya sendiri. saya yakin jika ada manusia yang digariskan menjadi kaya, tidak kerja juga pasti kaya. Bab rizki pada setiap orang, saya yakin malas-malasan juga pasti bakalan makan dan hidup. Mengenai simpangan-simpangan itu kan bisa dirubah, dengan usaha untuk merubah Nasib atas kekayaan yang ingin didapatkan. Menurut kamu, jalan hidup yang kamu lakukan adalah garis atau cara kamu sendiri? jika merasa itu cara kamu, itu yang dirasakan oleh kamu, padahal itu sudah ditentukan oleh Allah. Manusia tinggal menjalankan hidup dengan perilaku yang baik saja. Berbuat baik, beramal baik dan bermanfaat bagi mahluk seluruh alam. | 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 |
| | | |
| P | <i>adakah Batasan konsep yang Kang Bandi Yakini tersebut?</i> | |
| S | ada, salah satu contohnya saat berkumunikasi kepada istri. Saya memberikan pandangan yang meyakinkan. Jangan berikan pendapat yang membuat goyah. | 166 167 |
| P | <i>Bagaimana saat menghadapi masalah?</i> | |
| S | Yang berat itu sebenarnya bukan takut nggak bisa makan, tapi yang paling kerasa itu tadinya punya apa-apa terus jadi nggak punya apa-apa. Itu kan prosesnya lama sekali. Makannya saya disini pertama untuk mencari tenang. pertama qona'ah menerima keadaan dengan napa adanya, kedua sabar dalam menjalani masalah yang sedang dihadapi, ketiga Ikhlas. Insya allah akan diberikan jalan yang baik diwaktu yang tepat. Seperti menghadapi penyakit, yang pertama harus qonaah, sabar dan ihlas, setelah itu baru ikhtiar dengan berobat sebab kesembuhan hanya milik allah. Begitu juga dengan bab rejeki, bekerja adalah ikhtiar kita sedangkan rejeki sudah diatur oleh Allah. Saya pernah ngalamin sendiri pas tahun 2019, saat anak saya belum lahir. Saya masih kerja di Bogor, waktu itu bulan puasa sore hari buat buka puasa saya | 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| | belumpunya uang. Nah pas bulan puasa saya dapat rejeki dari bermain game, ternyata karakter saya ada yang nawar, dari jual karakter gime itu harganya 800rb. Sampai menjelang mau lebaran, saya masih tidak punya uang. Istri sedang hamil besar, menjelang lebaran belum punya baju lebaran. Tapi saya dan anak saya yang laki-laki sudah ada baju dapat dikasih dari saudara-saudara. Istri saya menangis karena belum punya baju lebaran, tapi entah mengapa pas waktu beberes, saya buka koper yang ada di dalam lemari ternyata ada baju istr waktu seserahan pas waktu nikahan pada tahun 2018 yang dulu kebesaran. Alhamdulillah karena istri saya sedang hamil baju itu muat. Malam takbiran adik saya datang meminjamkan uang, alhamdulillah bisa buat dipakai lebaran dipagi harinya. | 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 |
| | Masih musim balik mudik, daerah gebang itukan padet arus balik. Saya ikut bantu-bantu marker, alhamdulillah setiap hari dapet 80 sampe 100rb. Beberapa hari kemudian istri saya merasa mules dan ingin lahiran. Saya antar kebidan, waktu itu saya belum pegang uang sama sekali, alhamdulillah bidannya teman sekolah saya, jadi pembayarannya bisa dilakukan setelah lahiran. | 190 191 192 193 194 |
| | Saya muter-muter dan minta tenggang waktu sama bidan teman say aitu yang Bernama resti, dan alhamdulillah sampai siang hari setelah istri lahiran dia belum menagih. Sore hari saya dapet pinjaman dari teman saya sebesar untuk membayar lahiran. Alhamdulillah terbayar semua. | 195 196 197 198 |
| | Hutang saya selama bulan puasa dan lahiran itu 1,5 juta. Alhamdulillah besoknya hp saya laku dan dapat membayar semua hutang-hutang itu. Begitulah rejeki, akan datang pada waktu dan kondisi yang tepat. Usaha untuk mencari adalah ikhtiar kita tapi rejeki itu milik Allah. | 199 200 201 202 |
| | Mengenai rejeki saya tidak pernah hawatir, tapi saat melihat istri saya harus dapat meyakinkan bahwa saya akan saha kesana-kesini semua akan baik-baik saja. Jika tidak yakin besok bisa makan jangan jadi mahluknya gusti Allah harus yakin. | 203 204 205 206 |
| P | <i>bisanya kang bandi punya pemikiran mau ikhtiar ke sini itu kenapa?</i> | |
| S | pertama perintah orang tua, kedua menenangkan diri. | 207 |
| P | <i>kalau tidak disini dimana, atau apa yang dirasakan saat disini?</i> | |
| S | kalau tidak disini ya di Rumah, tapi beda yang dirasakan. Kalau di rumah tetap saja tidak bisa tenang, karena setiap hari dihadapkan dengan aktivitas-aktivitas sehari-hari yang menuntut saya untuk cepat-cepat bekerja. Apalagi lingkungan tempat tinggal saya itu tidak kondusif, pergaulannya tidak layak untuk | 208 209 210 211 212 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | menenangkan diri. orang mabok-mabokan dibelakang masjid juga banyak mas. | 213 |
| P | <i>yang masih bikin tidak tenang itu apa, kalau masalah rejeki sudah selesai. Sebab kebanyakan orang problem utamanya ya masalah financial?</i> | |
| S | kih, sosial. Sosial presser, yang menjadi keawatiran saya saat ini adalah tekanan sosial. Karena psikologi manusia lahir di dunia itu pengen lahir jadi yang pertama, kalau tidak ya diutamakan, kalo tidak bisa pengen dipertamakan, dikeluarga pengennya paling sugih, pengennya dianggap supaya kalau ada hajatan tidak mencuci piring dan jaga parkir. Sampai sekarang juga saya masih bertanya-tanya kenapa Allah menciptakan kaya dan miskin. Saya melihatnya sikaya punya prespektif Syukur yang berbeda dengan miskin. Saya bersyukur bisa ngerokok kretek, tapi si kaya bersyukur jika punya rumah gede tinggal di hotel. Orang yang gajinya harian, saat diberi uang senilai gaji hariannya itu bersyukur luarbiasa, ibarat gajah disuruh bawa pohon besar itu kan sudah biasa, tapi kalau semut itu nggak akan bisa. Makannya ada kadar dan ada qodarnya. Insya allah gusti allah itu maha adil. Adilnya bukan bagi rata, tapi sesuai dengan kadarnya masing-masing. Makannya saya kalao berdoa ke Allah itu cukup syahadat, istighfar dan minta ampunan. | 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 |
| P | <i>Kang Bandi memaknai tempat kramat ini seperti apa?</i> | |
| S | Saya memaknai sebagai warisan budaya warisan leluhur yang bisa jadi Pelajaran. Sebaik-baiknya makhluk itu dapat mengambil Pelajaran dari makhluk yang sebelumnya supaya kita bisa menjadi makhluk yang bijaksana. Contoh tingkah lakunya sunan kalijaga saja, mencuri harta si kaya yang diabdikan kepada orang-orang miskin. Secara akal si itu menolong orang, tapi secara fiqih itu seolah-olah membasuh Najis dengan air Najis maka tidak akan pernah suci. | 226 227 228 229 230 231 |
| P | <i>Oke Kang, ngobrolnya disudahi dulu sudah adzan subuh. Nanti kita lanjutkan lagi.</i> | |
| S | Baik. Monggo Sholat subuh masing-masing saja ya. | 232 |

Transkrip wawancara Partisipan 3 di makam Nyai Mas Panatagama pasambangan

Nama : Haji Endin
 Usia : 68 Tahun
 Tanggal Wawancara : 05 Januari 2025
 Alamat : Malimping - Banten.
 Pekerjaan : Wiraswasta.
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 89 menit
 P: Pewawancara

S: Subjek

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| P | <i>selamat malam pak, bisa kah kita ngobrol-ngobrol?</i> | |
| S | Bisa, ayo kesini kita ngibrol-ngobrol mas. Saya juga suntuk sendirian aja, daripada mainan hp terus hehe | 1 2 |
| P | <i>Iya Pak, bapak udah sering kesini Pak?</i> | |
| S | Enggak mas, ini baru pertama kali saya kesini. Saya diantar oleh teman dari Cirebon Namanya pak Aep. Nah kalau pak Aepnya si sudah sering kesini. Kan dia orang sini. | 3 4 5 |
| P | <i>Oooh begitu ceritanya pak, oh iya nama saya Hadid dari Panguragan, nama bapak siapa dan darimana ya?</i> | |
| S | nama saya Endin, Haji Endin dari malimping Banten mas. | 6 |
| P | <i>Oke, salam kenal pak Haji Endin. Rencana mau menginap berapa lama pak?</i> | |
| S | rencananya si insaya allah tiga harian kalau diberi kekuatan dan nggak ada halangan. Nah kalau dari Banten si keluar rumah tuh udah sebelas hari, sebelumnya saya di Bandung dulu di rumah anak, terus saya janji sama pak Aep, nah dari Bandung saya ke Cirebon naik bus, kemudian ketemuan sama Pak Aep di terminal. Setelah itu saya di bonceng Pak Aep ke sini. | 7 8 9 10 11 |
| P | <i>Kalau boleh tau, ke sini tuh tujuannya apa pak?</i> | |
| S | saya lagi cari motifasi yang menguatkan mental saya untuk membuka usaha. Awalnya si di kabarin pak Aep bisa survey ke daerahnya tidak untuk melihat tanah yang ada kandungan emasnya. Nah di Banten itu salah satu usaha saya melebur lumpur untuk mencari emas. Sebelum ke tempat survey saya kesini dulu semoga saja setelah dari sini survey yang akan saya lakukan membuahkan hasil yang bagus. | 12 13 14 15 16 17 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | |
| P | <i>semoga hasil maksud ya pak. Sebelum usaha dipeleburan emas, di Banten punya usaha apa pak?</i> | |
| S | <p>kalau dulu mah usahanya bersama istri, usahanya banyak punya penggilingan padi, ternak ayam, warung, banyak lah beliin gabah, jual beras ke Jakarta ke sukabumi. Udah gitu saya keterjang musibah, rumah kebakaran setahun setelah itu istri meninggal. Sejak saat itu saya hancur. Penggilingan tidak ada yang kerja. Dulu itu saya punya enam karyawan kerja penggilingan ngurus ternak ayam. Karyawan itu di rumah makan dijamin dan tempat tinggalnya juga ada sampai anak istri dibawa ketempat saya.</p> <p>Usaha itu saya lakukan dengan sungguh-sungguh. Untuk penggilingan padi saja saya usahakan jemput bola, jadi tidak ada orang yang datang ke pabrik itu semuanya saya jemput dan antar. Tahun 2013 itu saya ke mekkah sama istri, tahun 2017 istri meninggal, musibah itu pada tahun 2016.</p> <p>Cerita kebakaran itu sangat membuat keluarga saya terpukul, jadi rumah saya itukan bentuknya leter U, yang paling belakang itu memang bangunan dari tembok semua, tapi yang didepan itu dari bambu, dibuat senyaman mungkin seperti villa, disitu tempat tinggal karyawan saya. Kata orang pinter, musibah ini bukan karena musibah alami, tapia da yang sirik. Katanya si kalua saya keluar rumah jam dua itu bakal ketemu, ciri-cirinya itu tinggi jangkung dan rambutnya agak kriting. Sebenarnya saya sudah tau, di aitu orang yang nggak punya api mengaku punya ilmu. Tapi tamunya sepi, nah istri saya itu sebenarnya bukan orang pinter tapi nggak tau istri saya itu bisa membantu orang.</p> <p>Banyak tamu yang meminta bantuan pada istri saya. Tiap hari itu nggak isang nggak malam istri saya itu sering dipanggil keluar daerah juga sering, ke Jakarta, Bandung, Sukabumi, Indramayu, Subang, Solo, Sleman, Kudus, Nganjuk, Jawa Tengah sampai Bali. Banyak tamu dari luar negeri juga. Sebelum meninggal istri saya kayaknya orang itu mau nerka maja kalua berani tu. Istri saya meninggal mendadak, saya sering siundang ke suka bumi ke daerah jampang, jampang kulon jampang Tengah. Sering sekali seminggu itu nggak pulang ke rumah muter-muter aja.</p> <p>Istri saya itu orang Pelabuhan ratu, meski pun baru menginjak daerah-daerah tertentu istri saya itu dikenal diwilayah itu. Dulu ada orang Bandung nyusul ke rumah, langsung dianterin ke rumah saya. Padahal Cuma modal nanya-nanya saja ke kelurahan-kelurahan. Nah say aitu tugasnya nganternganterin istri saja. Istri saya tidak disebut dukun, disebutnya tukang</p> | 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| | nyareatan. Ngobatin santet, yang goib-goib. Istri say aitu bisa saja ngobatinnya, yang sakitnya disentuh terus sembuh saja, kadang ada juga benda-benda yang keluar dari tubuh orang yang diobatin. | 52 53 54 |
| | Nah setelah istri meninggal, nampaknya nurun ke anak saya yang kedua. Nah pak Aep itu tau tentang saya dan keluarga. Pak Aep itu kan kerja di Banten daerah Cikotok tempat penambangan emas, nah kalau ada masalah di tempat kerja manggilnya istri saya. | 55 56 57 58 |
| P | <i>sekarangnya bagaimana pak?</i> | |
| S | Sekarang mah harta benda habis nggak ada yang ngurus penggilingan nggak ada yang ngejalanin. Padahal mesinnya ada tapi karyawannya pada bubar. Mobil sudah nggak ada semua, dulu punya lima buat antar jemput padi itu, tempat penggilingan masih ada tapi untuk membuka lagi itu nggak ada modalnya. Punya sawah, kebun cengkeh juga digadaikan ke orang-orang. Nah gadainya itu di daerah saya harganya emas, jadi nggak ada yang harganya turun makin mahal aja untuk membayarnya nggak ada uang. Apalagi perjanjiannya tidak terbatas waktu, jadi sawah dan kebun bakal Kembali jika sudah bisa ditebus. | 59 60 61 62 63 64 65 66 67 |
| | Makannya kemarin saya ngobrol sama mama Kunci saya mau nangis meratapi Nasib saya itu. Kalau saya harus tirakat ngeinap didalam makam juga saya lakukan lah. Tapi juru kunci tidak menyarankan itu. <i>(Pak Endin menundukan kepala, sedih matanya berkaca-kaca dan meneteskan air mata)</i> | 68 69 70 71 |
| P | <i>Kira-kira yang paling bisa dilakukan itu usaha apa pak?</i> | |
| S | ya yang bisa dilakukan si melebur emas itu, tapi mengolah lumpur untuk diambil emasnya. Jadi kita beli lumpur yang sudah dikarung-karungin. Di gunung itu banyak yang punya puluhan ribu karung. Nah untuk memulai itu alat-alatnya belum ada rencananya si modalnya mau urunan sama Pak Aep itu ya kurang lebih 50jt lah. | 72 73 74 75 76 |
| | Kalau mengelolah lubang itu nggak cukup uang 50jt butuh modal yang banyak, soalnya bayar juga tahunannya ke perhutani. Satu lubang perbulannya itu 3-5 jtan.mengolah lumpur itu saya sudah menguasai, alat dan bahannya saya udah mengerti dan pernah mempunyai pengalaman. Dahulu saya punya usaha itu dan mempekerjakan 10 karyawan. | 77 78 79 80 81 |
| | Harga per karungnya itu 10rb, biasanya perbandingannya 100 karung itu jadi 1 karung yang punya kandungan emasnya. Lumpur itu diolah, | 82 83 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | dimasukkan ke blong dicampur dengan air lalu di mikser dan airnya dikeluarin sedikit demi sedikit. Nanti logam-logam berat itu akan tertinggal. Setelah itu di mikser lagi diberi cairan kimia bisa merkuri bisa sianida dan ditambahkan carbon, nanti logam-logam itu memisah mana, serbuk-serbu emas akan mengumpul. Yang satu karung sudah hasil dari penggulangan itu sedikitnya dapat 5-10 gram. Sekarang ada Teknik baru, jadi lumpurnya dicuci dulu dalam tong yang ukuran 100liter itu lebih evktif untyuk mengurangi pengeluaran. | 84 85 86 87 89 90 91 92 |
| P | <i>disini sudagh ngelakuin apa aja pa?</i> | |
| S | saya sudah ziarah ke makam, jam berapa itu ya malam pokoknya pas malam minggu. Awalnya mau ditemenin sama pa Aep tapi kata saya udah nggak usah, saya sendirian aja. Saya baca Yasin dan wiridan. Didalam tu enak Adem tenang. Kalau ada yang nungguin kan nggak enak. Alhamdulillah dikasih semangat aja. Saking kita banyak kesusahannya ahirnya kerasa. Kan saya mau bangkit lagi usaha dan maujual tanah saking saya butuhnya semua usaha saya kan bangkrut, ahirnya Pa Aep nyaranin kesini, katanya pa Aep pernah dua tahun disini. Jadi saya kesini setelah punya ongkos. Rencana mau buka usaha lumpur, ahirnya punya ongkos langsung kesini. Saya belum paham jadi yang blang ke juru kunci pa Aep. Tapi pesan saya tidak tersampaikan, saya jadi kepikiran ahirnya saya ngobrol langsung dengan juru kunci, kata mamanya kalua mau ziarah ya harus izin ke juru kunci. Saya juga sering ke sunan gunung jati, gunung sembung, mbah kuwu tapi rombongan. Kalua sekarang sudah tau situasi disini, kalua misalkan pulang dari sini dan cita-cita saya terkabul insyaallah bulan depan jumat keliwon saya mau kesini lagi. Waktu malam jumat keliwon tadi kan saya nggak nginep. | 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 |
| P | <i>Pertama yang dirasakan disini apa pak</i> | |
| S | Ya saya merasa kaku, merasa canggung aja, merasa asing. Saya kan suka punya feeling tapi pas pertama datang saya nggak punya pikiran apa-apa. Pa Aep kan tidak ngasih arahan apa-apa. Tapi untuk sekarang ya alhamdulillah terbuka, dibukain pintu hati saya, tadi juga kesana ziarah alhamdulillah semngat aja, penuh keyakinan gitu. Kalau ziarah rombongan si sering, misalkan ke madura ada tiga sampai lima bus seminggu tapi capek, mengurus segala tenaga, mengurus uang. Anehnya kalu istri saya pas di madura itu langsung kenal aja sama orang- | 111 112 113 114 115 116 117 118 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| | orang situ. Kok bisaan ya istri saya langsung nmengobrol dengan orang situ dan langsung ditunjukkan saja tujuannya. | 119 120 |
| P | <i>semoga tujuannya dapat terkabul ya pak Haji.</i> | |
| S | Aamiin. Aamiin. Pokoknya saya mah sama teman seperjuangan ini siapa pun yang dapat kemajuan entah siapa saja saya anggap saudara. Dulu pernah ketemu orang di penjara terus ya jadi saudara, waktu di mekkah ketemu orang ya sampai jadi saudara. | 121 122 123 124 |
| | Mumpung inget ya, saya tuh sebelum istri saya meninggal waktu di mekkah, ada orang bogor ngomong Namanya Kiai Tajul Arifin, pertama dia membaca kegiatan sehari-hari saya seperti ngurus orang mati, nah itu tepat dengan yang saya lakukan sebab di kampung say aitu lebe. Padahal baru kenal, terus dia bilang istri pa Haji yang asli itu dari Cirebon Namanya ibu siti Fatimah. Padahal istri saya ada. | 125 126 127 128 129 130 |
| | Setelah itu ada tamu ingin berobat ke istri saya, orang Jakarta namanya pa manik, katanya dia pernah berobat ke Cirebon namanya Siti Fatimah. dia sekarang kesini, dan kata pamanik dapet Alamat dari Cirebon, kata yang di Cirebon nanti mah berobatnya ke Banten ya, ini alamatnya Namanya Ibu ummah. | 131 132 133 134 135 |
| | Pas disini tuh pa Manik bengong aja liat istri saya, terus dia ngomong, Ibu Punya kembaran tidak, pas di Cirebon Ibu Siti Fatimah itu mukanya mirip banget sama Ibu Ummah. sampai sekarang saya masih heran. Pa Manik itu orang Aceh keturunan syekh maulana saleh, saya kerja keoper ke tasik makannya saya bisa Bahasa Sunda, sekarang kerjanya di Jakarta. Saya juga sampai tau rumah Pa Manik yang di Jakarta. Dalam hati sampai sekarang mengingat kejadian itu masih aneh. | 136 137 138 139 140 141 142 |
| P | <i>Selama dua hari ini apa yang Pak haji rasakan atau sudah dapat petunjuk apa?</i> | |
| S | Saya disini belum dapat petunjuk apa-apa, tapi saya si lebih kearah perasaan dan feeling aja. Saya merasa feeling saya bagus dan disini bikin tenang suasananya nyaman. Kalau masalah mimpi, saya belum mimpi soalnya jarang tidur. Malam kan saya sholat terus wirid. Setelah itu istirahat main hp sampe pagi. | 143 144 145 146 147 |
| | Kalau mimpi juga terkadang pas bangunnya lupa. Makannya saya pakai feeling aja, kadang-kadang kalua mau ada gangguan saya nggak jadi | 148 149 150 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| | berangkat, tapi kalau feelingnya bagus saya jadi semangat dan alhamdulillah hasilnya bagus. | 151 |
| P | <i>berarti lusa Pak Haji mau pulang atau bagaimana Pak?</i> | |
| S | sebenarnya si saya masih mau disini minimal tiga hari lagi lah, tapi karena ada kerjaan nampaknya lusa saya harus pulang dulu. Mungkin setelah pekerjaan saya selesai dan hasilnya bagus bisa buat ongkos kesini lagi. | 152 153 154 |
| P | <i>trimakasih pak sudah mau ngobrol-ngobrol. Nanti kita lanjut lagi ngobrolnya ya.</i> | |
| S | iya mas, semoga semua yang dituju dapat tercapai ya mas. | 155 |

Transkrip wawancara Partisipan 4 di makam Nyai Mas Panatagama pasambangan

Nama : Abah Eno
 Usia : 51 Tahun
 Tanggal Wawancara : 03 Januari 2025
 Alamat : Durajaya, Kec.Greged, Kab. Cirebon.
 Pekerjaan : Penjual Cilok
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 76 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| P | <i>sudah berapa hari abah disini?</i> | |
| S | terhirung yang kemarin pas jumat keliwon pulang itu saya udah sebelas hari, yang sekarang udah tiga hari. Lagi punya tujuan buat nyari modal dagangan di bulan puasa. | 1 2 3 |
| P | <i>Nyarinya bagaimana bah?</i> | |
| S | Nyari modalnya paling mau jualan cilok dulu, nanti kalau sudah terkumpul modal saya mau dagang buah-buahan. Cita-cita saya dari dulu tuh ya pingin dagang buah, seperti dahulu. Saya dulu jualan buah sampai 20 tahun di karawang. Sampai ngontraknya saja 18 jt, jualan dipinggir jalan tapi bangkrut, sampai sekarang belum bangkit lagi. Saya sih mau usaha tapi belum ketemu jalannya. Saya si usaha terus dagang cilok, ubi bubur pokoknya udah usaha. Putus semangat si enggak, pokoknya terus aja usaha selagi masih bernapas. | 4 5 6 7 8 9 10 |
| P | <i>Bangkrutnya tahun berapa bah?</i> | |
| S | Bangkrutnya tuh pada masa pak Harto lengser, setelah itu usaha saya mendadak bangkrut. Saya bersama istri buka lagi usaha jualan nasi di Koja baru Jakarta nggak lama paling dua tahun terus tutup.saya pulang ke Kampung Waktu Corona itu, orang-orang nggak boleh ke pasar sempet sepi tapi sekarang sudah ramai lagi kali. | 11 12 13 14 15 |
| P | <i>begini bah, istri abahkan usaha di Karawang abah disini kenapa abah nggak disana?</i> | |
| S | Kan begini, saya kan lagi bangkrut lagi dibawah, istri kan bisa usahanya jadi istri bisa usaha kan mungkin sia-sia. Jadi istri usaha sendiri. | 16 17 |
| P | <i>abah nggak ma uke Karawang sama istri?</i> | |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| S | Nggak, saya mau disini saja usaha disini. Dikampung aja, enak kalau usaha sendiri mah. | 18 19 |
| P | <i>Abah Punya anak berapa?</i> | |
| S | Punya lima, yang tiga sudah berumah tangga. Yang masih sendiri dua yang satu SMK yang satu bujangan sama ibunya di Karawang. Saya udah tua juga usaha si masih pengen, pokoknya jualan apa aja, mungkin saya udah empat tahunan tidak usaha. Sekarang jualan cilok saya lakukan, kan itu nggak modal uang yang penting jujur saya ngambil ciloknya dari bos orang Beber. Katanya si gerobak dan lain-lainnya sudah siap. | 20 21 22 23 24 25 |
| P | <i>Abah tu umurnya berapa si bah?</i> | |
| S | Lima Puluh lebih | 26 |
| P | <i>Abah sering ziarah kesini?</i> | |
| S | Sering, ke sini saya sering sama pak Raden itu. Kadang dua bulan sekali, soalnya kalau belum kesini tuh kangen banget. Kan disini orang tua sendiri. | 27 28 |
| P | <i>Abah aslinya orang mana?</i> | |
| S | Orang Durajaya, yang sebelum Beber belok kiri itu. Sekarang disana ramai banget. Maghrib aja tuh yang jualan cicken sudah pada habis. Apalagi malam minggu. Makannya saya ingin jualan. | 29 30 31 |
| P | <i>Selama di sini apa yang dirasakan bah?</i> | |
| S | Kalau disini itu enak tenang, yang dulu aja kan saya sempet sakit strok. Saya tetap kesini sampai sembuh. Sekrang sisa sakit itu tinggal mulut aja, sering keluar air liur. Mungkin sakit karena banyak pikiran. | 32 33 34 |
| P | <i>emang abah klau jualan cilok dorong-dorong gerobaknya kuat.</i> | |
| S | Kuat, kan tiga bulan lalu sempet jualan cilok. Enaknya jualan cilok itu tinggal dorong terus mangkal, sringnya mangkal di pertamina ada aja yang beli. Kalau nggak habis ya tinggal dibalikin lagi. Sehari itu saya bawa cilok 600 biji dengan harga 500 rupiah per biji. Alhamdulillah aja bisa buat makan dan nabung. Kadang sehari itu bisa nabung 50 kadang 70 puluh, kadang juga nggak nabung, kan Namanya juga orang usaha kadang dapet banyak kadang sedikit. Dulu juga saya sering mangkal jualan di Talun. | 35 36 37 38 39 40 41 |
| | Nah kalau jualan buah tuh enak, dagangan tuh cepat banget dan selalu habis, pokoknya uang itu muter terus, sistem belanjanya tuh belanja yang sudah habis-habis saja jadi uang itu berputar terus, untungnya juga berbeda-beda tiap buah. | 42 43 44 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| | | |
| P | <i>dari dulu sering ziarah kemana aja bah?</i> | |
| S | Iya, dulu pernah ke kali jaga. Ya begini ziarah mengnap. Dulu belum ada Listrik. Di masjid itu saya sendirian aja beberapa hari. Tapi gelap juga nggak ada apa-apa sih nggak ada yang aneh-aneh. | 45 46 47 |
| P | <i>Abah terlihat semangat banget ziarah tu kenapa bah?</i> | |
| S | Pengen meningkatkan usaha begitu aja. Daripada nanya-nanya ke dukun dukun saya lebih memilih berangkat ziarah. Di Karawang saya sering ke Syekh Quro disana tawasulannya malam Sabtu. saya tinggal dimana saja tetep ziarah ke tempat-tempat yang dekat, tujuannya untuk menenangkan pikiran. Tiap hari kan pikiran panas kalau ziarah itu jadi tenang lagi. Walaupun nggak ada masalah saya berangkat ziarah. Saya tuh senang usaha, enak usaha mau apa pun bebas, mau makan nasi makan apa aja bebas. Pantangan saya Cuma makan pedes karena punya sakit lambung. | 48 49 50 51 52 53 54 55 |
| P | <i>Abah dulu sekolahnya apa bah?</i> | |
| S | SD, itu juga nggak selesai palingsampai kelas tiga. Tapi alhamdulillah anak-anak abah sekolah semua, SMP, Tsanawiyah, SMA, SMK. Cuma satu anak yang ke Empat nggak mau sekolah nggak tau kenapa. | 56 57 58 |
| P | <i>abah apal nggak sama nama anak-anak abah?</i> | |
| S | Ingat atuh masa enggak. | 59 |
| P | <i>ya tadi saya tanyain tahun lahir nggak ingat?</i> | |
| S | Hehe, inget deh saya lahir tahun 1973. Saya punya cucu 6. Di kampung empat, di Karawang dua. Kalau lagi pada kumpul tuh ramai. Anak lima sama menantu lima terus cucu enam. | 60 61 62 |
| P | <i>itu bener atau tembak bah?</i> | |
| S | Hehehe bener atuh | 63 |
| P | <i>abah kalau di tempat keramat ngapain aja terus wirid malam baca apa bah?</i> | |
| S | ya biasa aja, saya sholat lima waktu, terus puasa. saya wirid yang bisa-bisa aja baca An-nas, Falaq. Al Ikhlas. Itu juga syukuran masih bisa baca bacaan kan sekolahnya Cuma sampai kelas tiga SD. Wirid juga saya nggak dihitung, semampunya saja. | 64 65 66 67 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| P | <i>abah tu sering ziarah, ada guru atau orang yang ngasih wiridan nggak?</i> | |
| S | nggak ada he, pokoknya baca yang bisa aja. Ini juga nggak tau saya belum nanya ke pa kunci, yang harus dibaca apa. | 68 69 |
| P | <i>abah tuh sering kayak bengong itu kenapa bah?</i> | |
| S | nggak tau eh kenapa. Kepikirannya pengen usaha aja. Kan kalau dagang itu enak, dijalan ketemu banyak penjual lain bisa ngobrol, kalau di rumah itu bengong aja. Pokoknya kalau dagang tu enak seru. | 70 71 72 |
| P | <i>abah kalau jual cilok itu jalannya jauh nggak?</i> | |
| S | ya jauh muter-muter kampung sebelum mangkal tu. Jualan juga ngelatih kesabaran, ada yang beli ya alhamdulillah, nggak ada yang beli ya alhamdulillah kan Allah yang ngatur yang memberi rejeki. | 73 74 75 |
| P | <i>apa pengalaman yang paling menyenangkan selama hidup lima puluh tahun lebih tu bah?</i> | |
| S | Nggak tau | 76 |
| P | <i>Ya udah yang membahagiakan deh apa bah?</i> | |
| S | Kalau yang Bahagia mah istri bareng sama suami Bahagia. Ada dimakan nggak ada ya seadanya. Ada duit nggak ada duit ya memasrahkan diri kepada allah, itu baru Bahagia saling menerima lah. Kalau istri disana saya disini ya nggak Bahagia, ekonomi jadi dua pengeluaran ya nggak Bahagia. Saya sering ngeliat istri dan suami itu berdua yaallah kelihatannya Bahagia banget. Meski pun nggak tau Bahagia atau enggak, tapi keliatannya Bahagia banget. | 77 78 79 80 81 82 |
| P | <i>Udah berapa lama abah nggak sama istri.</i> | |
| S | Lama, ada setengah tahun mah. | 83 |
| P | <i>Wah ya itu mah baru bah. Dikira sudah bertahun-tahun.</i> | |
| S | Ya tapi menurut saya si lama hehehe. | 84 |
| P | <i>Suasana yang menurut abah bikin tenang tuh yang kayak gimana bah?</i> | |
| S | yang bikin tenang itu kalau sholat, ya allah berikan ketenangan pikiran, diberikan kesabaran ketabahan dan kekuatan, kalau rejeki ya allah semoga dibukakan pintu rejeki dan jalan usaha yang halal barokah selamat dunia dan | 85 86 87 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| | akhirat. Semoga diberi Kesehatan sehat jasmani dan Rohani. Saya dulu strok kan alhamdulillah bisa jalan lagi, saya syukuran kepada allah, kan banyak orang yang strook nggak bisa jalan lagi, dan jarang-jarang bisa sehat lagi banyak-banyaknya walau pun berobat juga susah sembuhnya. Saya kan bisa jalan lagi, ngomong juga segini si lancer. Saya syukuran kepada allah. Alhamdulillah diberi Kesehatan dan keselamatan. | 88 89 90 91 92 93 |
| | Waktu pertama kena strook di kamar mandi itu saya jatuh, yang bisa saya lakukan hanya wirid Allahuakbar, Allah Huakbar, langsung manggil mantri, kemudian di Infu sampai habis lima atau tujuh, terus minum penambah darah. Alhamdulillah masih diberikan sehat lagi dan bisa jalan. | 94 95 96 97 |
| S | yu saya mau pulang dulu ya. | 98 |
| P | <i>mau saya antar bah.</i> | |
| S | nggak usah-nggak usah. Makasih banget ya. Sehat-sehat selalu ya. | 99 |
| P | <i>kalau ke Durajaya mau maen ke rumah Abah itu bagaimana?</i> | |
| S | Nanya aja Mang Eno bapaknya Roy gitu. Ayo saya pulang dulu. Sehat sehat ya. Assalamualaikum. | 100 101 |

Transkrip wawancara partisipan 5 di makam Nyai Mas Panatagama pasambangan

Nama : Ade Ciciyana
 Usia : 43 Tahun
 Tanggal Wawancara : 02 Januari 2025
 Alamat : Suci, Kec.Mundu, Kab. Cirebon.
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 43 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjeks

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| P | <i>Sudah mau pulang teh?</i> | |
| S | ia ni, rencananya si mau tiga hari tapi kayaknya perasaan saya nggak tenang. Jadi satu malam saja. | 1 2 |
| P | <i>sudah biasa ziarah terus menginap begini teh?</i> | |
| S | saya suka ziarah dan keliling, dari mbah kuwu, pangurangan, lemah tambah, gunung jati. Keluar daerah tuh sampai ke Eyang sunan apa gitu lupa namanya pokoknya di perbatasan antara Singapura sama selat Panjang. Saya sempet didatangi sama eyangnya, tinggi besar. | 3 4 5 6 |
| P | <i>kenapa suka ziarah teh?</i> | |
| S | saya si berziarah itu pertama berserah diri sama gusti allah, kedua mencari suasana yang adem untuk berdoa, Ketiga mencari petunjuk-petunjuk untuk usaha. | 7 8 9 |
| P | <i>emang kenapa dengan usahanya teh?</i> | |
| S | Mas, saya itu udah nggak punya siapa-siapa. Suami nggak tau kemana, orang tua sudah nggak ada, saudara ya sibuk dengan kehidupannya masing-masing. Saya tinggal bersama anak saja. Anak saya ada dua dan sudah cukup besar, yang satu sekolah SMP kelas dua yang satunya lagi SMA kelas satu. Untuk menghidupi keluarga saya harus bekerja. Dulunya saya kerja di pabrik, pada masa covid saya kena PHK. Sampai sekrang saya kerja serabutan apa aja saya kerjakan, jualan buah musiman, terima jasa titip belanjaan, kadang juga kuli nyuci baju. Pokoknya yang bisa saya kerjakan dan mendapat uang pasti saya kerjakan. Sama tuh dengan teman saya yang sedang tidur, dia juga udah nggak punya siapa-siapa. Tapi anak dia sudah berkeluarga jadi tinggal dia sendiri aja di rumah. Jadi kita berdua sering ziarah ke tempat kramat ya kadang sebulan | 10 11 12 13 14 15 16 17 18 20 21 22 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| | sekali, kadang sebulan dua kali pokoknya seringlah. Kadang menginap semalam, dua malam terkadang kalau tepat dan kondisi hati nyaman bisa menginap berhari-hari. | 23 24 25 |
| | Pernah di Masjid Sang Cipta rasa saya menginap sampai tujuh hari, disana tempatnya adem dan sejuk, dan tempat untuk Perempuan itu aman. Paling dari sini kita juga mau kesana menginap dua malam mungkin. | 26 27 28 |
| P | <i>Kalau ingin mencari tempat yang tenang, bukannya di rumah lebih tenang ya teh?</i> | |
| S | Bagi perempuan-perempuan seperti saya, di dalam rumah itu belum cukup buat hidup kita tenang mas. Omongan tetangga tuh nggak ada yang enak. Diam di dalam rumah salah, bepergian salah, bekerja salah pokoknya serba salah. Jadi, saya pribadi butuh tempat dimana tidak ada yang saya kenal tapi saya bisa khusus berserah diri dan berdoa kepada gusti Allah. Nah ini aja di tempat makam keramat yang sudah tidak ada satu orang yg saya kenal, saya masih dicurigai macam-macam. Semalam saat kita berdua tiduran, ada laki-laki yang ngomong kehilangan hp, dan langsung menuduh kami. Saya dengar ucapan yang mengarahkan tuduhan ke kami sebagai pencuri. Makannya udahlah, disini saya tidak merasa tenang. Jadi mau pindah saja ke Masjid sang Cipta Rasa. | 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 |
| P | <i>iya ya the, saya bisa merasakan bagaimana nggak enaknyanya hidup serba salah. Saya punya rekomendasi si, kalau mau berziarah menginap bisa ke Depok di Makamnya Nyai Mas Pakungwati, disana Juru kuncinya Perempuan jadi bisa lebih memahami kalo sesama Perempuan si.</i> | |
| S | Begitu ya mas, boleh lah nanti kapan-kapan ziarah ke sana. Sebenarnya yang sangat saya pinginin itu berziarah ke eyang Nyai Mas Gandasari di Panguragan, tapi belum ketemu waktu yang tepat. Biasanya saya pergi ziarah itu menunggu waktu yang tepat atau ada pertanda yang menyuruh saya pergi ziarah kesitu. Di makam eyang Nyi Mas Gandasari itu teman saya orang perum pernah ziarah tirakat selama tujuh hari disana. Alhamdulillah hasil maksud, pada malam ke tujuh teman saya diberi kunyit lewat mimpi. Tidak lama dari situ usahanya maju. Selam kurang lebih dua tahun usaha, sekarang sudah punya rumah, mobil dan perhiasan. Sejak saat itu saya kepikiran ingin ziarah menginap di makam eyang Nyi mas Gandasari. | 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| P | <i>kalua berziarah menginap begitu biasanya ibadah apa yang dilakukan teh?</i> | |
| S | beda beda si tergantung tempatnya, yang jelas si wiridan. saya biasanya membaca sholawat saja sebanyak-banyaknya. Kalo shalat lima waktu si itu pasti, paling nambah dengan shalat sunnah seperti sahalat duha dan shalat hajat. Nggak tau tu, kalua lagi ziarah ibadah tu jadi lebih khusu dan rasanya tu tenang damai gitu. | 50 51 52 53 54 |
| P | baik teh, kayaknya temannya sudah beres-beres untuk pulang. segitu dulu aja ngobrolnya. Nanti bisa disambung lagi, saya minta nomor Wanya ya teh. | |
| S | baik mas, ya udah simpan aja nomor Wa saya ini nomornya. | 55 |

Transkrip wawancara di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Agus
 Usia : 34 Tahun
 Tanggal Wawancara : 30 Desember 2024
 Alamat : Serang-Banten
 Pekerjaan : Kuli bangunan
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Dursi Wawancara : 115 menit

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| P | Mas bisa ngobrol-ngobrol nggak ya? | |
| S | bisa mas silahkan. | 1 |
| P | Nama saya Hadid, boleh tau siapa Nama masnya dan asalnya darimana, sama siapa dan sudah berapa lama disini? | |
| S | Nama saya Agus, dari Serang Banten. Disini sudah empat hari. Awalnya si di masjid terus pindah kesini. Nah sekarang tu saya kesini yang kedua kalinya. Tahun lalu waktu sebelum bulan puasa saya kesini bersama anak, ya tidur disini sama anak saya. | 2 3 4 5 |
| P | mas nya sudah punya anak. Lah kalo masnya disini anaknya sama siapa? | |
| S | punya satu laki-laki, sekarang lagi sama ibunya mantan istri saya orang Cilegon. Mas punya info-info pekerjaan nggak? | 6 7 |
| P | pekerjaan apa ya mas, maksudnya dalam bidang apa gitu? | |
| S | ya apa aja mas, kuli juga nggak papa saya modal tenaga saja tu, yang dulu si saya pernah ikut kerja di bos rongsok Ageng selo. | 8 9 |
| P | sebenrnya si kalau kuli disini itu banyak yang butuh tenaga, soalnya banyak yang kerja rongsokan. Cuma biasanya dikerjain oleh orang-orang sendiri saja. Sampe sekarang belum tau ada yg butuh pekerja. Masnya emang berapa lama disini sampe mau cari kerja tu? | |
| S | ya entah lah mas, sampe ketemu kerjaan aja. Saya dari rumah juga niatnya mau kerja, tapi nggak tau arahnya ke panguragan sini. | 10 11 |
| P | waduh, kan dari banten melewari Tangerang, Jakarta, Bekasi, Cikarang aturannya disana banyak kerjaan kan mas? | |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| S | harusnya si begitu mas, tapi ya nggak ngerti saya nanya nanya nggak ada yang mau mempekerjakan saya. Nah saya berdoa kan, terus dapat alamatnya kesini di Panguragan, padahal si tahun saya disini juga nyari kerja disini tu susah. Kebetulan saya bawa anak kan, nah kayaknya si itu ageng selo kasihan aja sama anak saya jadi mau Nerima saya kerja. Enam bulan kerja saya kena musibah kaki saya masuk lobang yang ada apinya, ahirnya saya berhenti dan pulang ke Serang. | 12 13 14 15 16 17 18 |
| | Makannya saya juga heran, kenapa alamatnya ko kesini. Tapi ya sudahlah saya ikutin aja, semoga saja ada jalan terbaik | 19 20 |
| P | sebelumnya kalau lagi nggak ada kerjaan kuli bangunan ngerjain apa mas? | |
| S | biasanya si dagangan mas, dagang asongan gitu. Selain itu juga saya ngurus parkir di situs Sultan Hasanudin. Disana kan ada makam wali sultan hasanudin, Cuma tempatnya panas. | 21 22 23 |
| P | selama disini ketemu orang banten nggak? | |
| S | kemaren ketemu orang serang orang malimping. Sering ada orang Banten yang kesini tu mas, apa lagi di Masjid Baiturrahman itu, saya sering ketemu santrinya pesantrennya mbak Qotib yang pesantrennya di pinggir kali, jembatan Aba Umar itu. | 24 25 26 27 |
| | Saya pernah kesitu, Cuma disana ada biaya pendaftarannya sebesar 250 rb satu orang, disana dikasih wiridan dan buat buka puasanya dikasih. Itu 250 rb itu biaya untuk 40 hari, disana puasa juga puasa muti. Saya pernah kesana, Cuma nggak sampai 40 hari soalnya uang saya nggak cukup. | 28 29 30 31 |
| P | pertama kesini tau dari siapa mas? | |
| S | awalnya saya di Sunan Gunung jati, disana kan rameh banget terus kalau nggak ada uang disana nggak bisa hidup mas, soalnya apa-apa harus pake uang ke WC ya bayar kan. Nah saya tu awalnya Ke sini meu mencari makam kramatnya Nyai Maemunah, nah dari Gunung Jati itu saya ketemu sama orang Pati Namanya pak Bambang, nah beliau ngasih tau katanya coba mas pergi ke Panguragan kayaknya yang mas cari ada di sana. | 32 33 34 35 36 37 |
| | Kebetulan pak Bambang juga mau ke Panguragan, saya diajak ikut rombongan beliau. Saya kan sama anak ya waktu itu tu, jadi saya kut aja. Sampai di jalan raya depan itu yang ada masjid Baiturrahman saya mencium bau wangi sekali, rombongan kan berhenti di Parkiran Masjid besar itu. Saya turun kemudian ke sini jalan kaki. | 38 39 40 41 42 |
| | Sampai di gerbang depan itu, saya mencium bau wangi lagi waaaaah nampaknya benar-benar di sini yang saya cari. Setelah itu saya ke tempat | 43 44 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| | pendaftaran, saya ditanyain mau apa dan mau nginep berapa lama, saya bilang aja tentang masalah saya. Akhirnya saya diterima tanpa bayar, karena saya juga bilang kalau saya dan anak lagi nggak punya uang. Di sini saya puasa, sholat dan wiridan aja kalau malam hari. | 45 46 47 48 |
| P | Mas Agus tu usianya berapa si? | |
| S | 34 Tahun mas. Doain ya mas biar saya cepat dapat usaha. | 49 |
| P | Amiin, insyaallah cepat dapat usaha ya mas. Saya perhatiin Mas Agus wiridannya lama sekali, terus setiap selesai shalat dan wiridan sujudnya lama sekali itu kenapa mas? | |
| S | oh itu, iya mas soalnya saya duduknya lama kan, nah kalau sudah selesai tu kakinya skit jadi harus sujud dulu nungguin kaki saya enakan lagi. Saya tu dulu punya kios yang dikontrakin mas, tapi sudah di jual lepas dan itu dijual murah cuma 25 jt nah yang ngejual itu orang tua saya dan saya cuma dikasih 5 juta pada hal itu punya saya. | 50 51 52 53 54 |
| P | kok bisa orang tua mas menjual kiosnya mas Agus? | |
| S | iya untuk bayar utang dan biaya hidup sehari hari. Saya itu kan lima bersaudara mas, saya anak yang ke tiga. Saya itu yang paling mending di keluarga, adik saya si brutal mas dia ketangkap gara-gara ngonsumsi narkoba, dia di tangkap polisi katanya pengedar sabu-sabu, nah nebus untuk mengeluarkan adik saya itu sampai habis 40 jt. Kampung saya itu terkenal dengan itu mas, makannya saya bilang daerah saya itu panas tu mas. Saya itu usahanya susah aja mas, belum pernah dapat usaha yang lancer gitu, punya keluarga kecil juga nggak pernah adem. Ya mungkin karena ekonomi ya mas, saya sama mantan istri itu hubungannya nggak pernah nyaman, cerai saja tiga kali. Sekarang ini cerai yang ke tiga kalinya, ya mungkin karena saya miskin kali ya jadi istri saya nggak pernah betah hidup dengan saya. | 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 |
| P | Yang sabar ya mas, insya allah ada hikmahnya. Mas Agus punya ijazah apa mas? | |
| S | Punya mas paket C setara SMA, sekolah formal saya cuma sampai SD mas. Ijazah paket C juga lumayan sajalah. Cuma kalau buat ngelamar-ngelamar kerja itu susah si, makannya saya kerja tu apa ajalah nggak pilih-pilih. | 66 67 68 |
| P | semoga cepat diberi jalan usahanya ya mas. | |
| S | Amiin | 69 |

Transkrip wawancara Partisipan 7 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Taufik
 Usia : 27 Tahun
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2024
 Alamat : Rangkas-Banten
 Pekerjaan : Santri
 Sebagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 140 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| P | <i>Bisa ngobrol-ngobrol nggak mas?</i> | |
| S | iya bisa mas sini <i>ngriung</i> (mendekat). | 1 |
| P | <i>Saya Hadid, dengan mas siapa dan dari mana ya mas?</i> | |
| S | Saya Taufik dari Rangkas-Banten. | 2 |
| P | <i>Rencana mau berapa hari disini mas?</i> | |
| S | Rencananya tiga hari si, tapi nggak tau si kalau kata guru saya sudah beres ya udah pindah kemana gitu. | 3 4 |
| P | <i>pindah kemana mas?</i> | |
| S | belum tau si, nanti dikasih tau. Yang jelas si saya terus jalan nggak langsung pulang ke rumah. | 5 6 |
| P | <i>apa aja yang sudah dirasakan mas selama dua hari ini?</i> | |
| S | belum si, belum ada yang dirasakan. Cuma yang jelas disini tempatnya enak. Tempat buat berdoanya nyaman dan ada tempat buat tidur. Disini juga saya rasakan aman, barang-barang yang saya bawa juga aman. | 7 8 9 |
| P | <i>banyak nggak Mas orang-orang rangkas yang kesini?</i> | |
| S | cukup banyak si mas, di rangkas itu ada anjuran untuk silaturahmi ke Cirebon. Pertama ke Sunan Gunung Jati, kemudian ke Panguragan. tapi tergantung gurunya juga si, ada yang ke masjid baiturrahman tu mas, ke sesepuh pesantrennya mbah Qatib. | 10 11 12 13 |
| P | <i>orang tua mas taufik suka ziarah atau gmana mas?</i> | |
| S | katanya si ada, leluhur tapi nggak tau kakek atau buyut. Kalua orang tua saya si kayaknya enggak. Sayakan enam bersudara. Nah yang belum berkeluarga itu dua saya sama si bungsu. Kaka-kaka say aitu nggak ada yang kayak saya suka ziarah, mereka si yang penting dapat kerja sudah kerja aja dan menjalani hidup. Nah saya nggak tau kenapa seneng ziarah. | 14 15 16 17 18 |
| P | <i>emang yang memotivasi mas Taufik untuk jalan berziarah itu apa?</i> | |
| S | Apa ya, susah juga jelasinnya. Apa ya. Yang jelas saya ingin merasakan perjalanan orang-orang zaman dahulu. Katanya kan puasa tapi masih jalan saja berziarah mendatangi tempat-tempat karomah. Nah saya pengen merasakan itu mas. Sekarang juga saya masih puasa, terhitung sudah empat bulan atau | 19 20 21 22 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| | lima bulan ya, pokoknya mulainya dari bulan maulud. Padahal jalan kaki tapi saya tidak merasa capai haus dan lapar. | 23 24 |
| | Saya juga nggak bawa banyak bekal, tapi alhamdulillah ada aja yang memberi bekal. Kayak minggu lalu, uang saya udah habis kan. Tiba-tiba ada teman WA, nanyain saya lagi Dimana. Saya bilang sedang di Gunung Jati, eh terus saya dikasih uang 150 rb katanya buat buka dan nambah-nambah bekal. | 25 26 27 28 |
| P | <i>mas Taufik jalan kaki ya, banyak nggak yang kaya mas Taufik ziarah jalan kaki seperti itu?</i> | |
| S | sekarang si jarang mas ziarah jalan kaki tu, kalua pakai kendaraan banyak. Padahal saya itu belum tau daerah mana-mana mas. Dari kecil saya di Rangkas aja di kobong. Saya mau ziarah tu juga inigin tau daerah-daerah. Saya izin keorang tua, setelah dapat izin saya berangkat. Dari banten naik bus, sampai di Cirebon jalan kaki aja. Pertama jalan kaki menuju sunan Gunung jati. Kemudian ke Mbah Kuwu, dari mbah kuwu itu saya ke Gunung Jati lagi. Nah dari Gunung jati ke sini mas, ke Panguragan. waktu dari mbah kuwu itu saya jalan kaki keujan mas, tapi saya tetep jalan sampai ke Gunung jati lagi. | 29 30 31 32 33 34 35 36 |
| P | <i>harapan mas dari berziarah ini apa mas?</i> | |
| S | harapannya si banyak mas hehehe. Tapi yang paling saya inginkan si dari sini pengen di rumah, pengen istiqomah dan istirahat serta pingin punya temen deket. Semoga dari sini hasil maksud. Kan punya temen deket mah enak.hehehe. katanya kan enak tapi tergantung kita meresapinya si. | 37 38 39 40 |
| P | <i>temen-temen seusia mas di rangkas itu sudah pada nikah belum?</i> | |
| S | sudah nikah semua mas. Karena mereka kan pada kerja. Karena kerja itu kan punya penghasilan, temen saya yang di kobong juga banyak yang sudah nikah. | 41 42 |
| P | <i>ada temen yang seusia mas yang belum menikah nggak?</i> | |
| S | ada aja si mas. Kalua nyari yang belum nikah si ada aja. Kemarin juga reunian ya yang kumpul yang belum nikah. Tapi kan ngelihat orang lewat berpasangan kita-kita menyedihkan sekali hehehe. | 43 44 45 |
| | Sebenarnya si kemarin eeee sempet si eee mau nikah, sebelum melakukan perjalanan ini saya hamper saja menikah mas. Cuma, lima hari mau nikahan tiba-tiba dibatalkan. Enggak tau kenapa, tapi yang terlihat si ada orang ketiga. Mungkin belum jalannya kesitu. | 46 47 48 49 |
| | Nah itu kan yang mengenalkan guru saya, saya sama Perempuan itu sekobong. Perempuan itu dari badui orang kanekes. Nah kata guru saya Perempuan itu tu banyak yang mau ngelamar, tapi nggak banyak lamaran yang ditolak. Sama | 50 51 52 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>orang lain nggak mau. Akhirnya Perempuan itu datang ke guru ngaji, guru ngaji itu mengenalkan pada saya. Nah ternyata Perempuan itu tertarik sama saya. Nah guru ngaji sampai ngomong nanti bisa nikah di kobong aja, jangan mikirin biaya dan masalah uang. Pokoknya nanti kalau udah siap dan keluarga udah saling ketemu silahkan dilakukan pernikahan di kobong saja.</p> <p>Nah, kemudian saya silaturahmi ke rumah Perempuan, keluarga Perempuan juga silaturahmi ke keluarga saya dan sudah mendapatkan kecocokan, saya sudah menjalin hubungan sama Perempuan itu selama kurang lebih tiga tahun dan sudah mendapatkan hari yang pas. Namun setelah liburan, saya berangkat ke kobong saya di panggil sama guru ngaji katanya pihak keluarga Perempuan membatalkan. Nggak tau kenapa tapi ya begitu yang saya lihat si ada orang ketiga, orang Tangerang.</p> <p>Sempet sedih, tapi saya meyakinkan hati saya mungkin ini bukan jalan saya. Mungkin juga memang saya harus melakukan ini, jalan ziarah dan melakukan pendekatan kepada gusti Allah.</p> | <p>53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 67 68</p> |
| P | <i>Mas Agus pernah punya pengalaman kerja nggak si?</i> | |
| S | <p>belum pernah, saya tu belum pernah kemana-mana mas. Di kobong aja. Ini juga kesini baru pertama saya keluar daerah. Kata guru saya, alangkah baiknya keluar dari kobong dan mencari pengalaman dengan bermusafir. Saya si mengambil hikmahnya musafir itu mencari pengalaman dan ketemu banyak orang sehingga bisa seseduluran. Ketemu sama orang juga bisa cerita-cerita, ngobrol saling tukar pikiran belajar dari pengalaman orang, belajar dari pengalaman itu kan bagus buat kesadaran saya mas. Saya merasa nggak sendiri, dan menjadi bangkit lagi untuk semangat hidup.</p> <p>Kemrin aja di mbah kuwu itu saya bertemu sama orang, namanya Agus orang Indramayu. Saya disana dua hari, yang dari Indramayu itu rombongan delapan orang. Kita ngobrol-ngobrol sampai kaya saudara, saya pindah kesini tu sampai ditangisin mas, katanya udah kayak adik sendiri. Ngebanyakin saudara itu baik mas. Semoga saja setelah melakukan perjalanan ini harapan-harapan saya bisa terwujud.</p> <p>Waktu di gunung jati juga saya ketemu orang Ciamis, kebetulan waktu itu saya lagi jatuh banget mas. Saya melihat di status Facebook teman melihat Perempuan itu menikah dengan orang Tangerang, hati saya sakit banget sedih saya sampai menangis. Sakit yang tidak berdarah. Saya cerita tentang itu sama orang Ciamis itu mas, dan saya dinasihatin semua omongannya isinya nasihat semua. Disitu saya merasa semangat lagi.</p> | <p>69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88</p> |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| | Alhamdulillah mas, saya melakukan perjalanan ini salah satunya ya untuk menyiapkan diri menghadapi kehilangan ini. Saya berjalan kaki ziarah, berpuasa dan memperbanyak wiridan, dari tempat kramat ke tempat kramat lainnya dari mulai Gunung Jati, Mbah Kuwu, Mbah Khotim, Mbah Mukhyidin-Tasikmalaya, Nyi Mas Gandasari dan wali sanga. Mudah-mudahan pulang kerumah tujuan saya tercapai bertemu dengan pendamping saya. | 89 90 91 92 93 94 |
| P | <i>Pernah denger cerita tentang nyai Mas Pangurangan nggak?</i> | |
| S | Belum pernah si, yang paling tersohor si Nyi Mas Gandasari. Katanya nama asli juga kan, kalau liat si paling di Youtube. Nyi Mas itu muridnya sunan Gunung jati yang paling dipercaya diantara santri perempuan, bisa dibilang patih perempuannya sunan gunung jati dan tangan kanannya Sunan gunung jati, dan pernah adu kesaktian dengan syek magelung sakti Karang Kendal tapi belum kesana. Nah saya diberi tau oleh guru tu Sunan gunung Jati, Mbah Kuwu Cirebon, Nyai mas Gandasari terus Mbah Khotim bin Abdullah bin Soleh bin Mustaka Timur, terus Wali Sanga. | 95 96 97 98 99 100 101 102 |
| P | <i>Wali Sanga itu jauh-jau mas, di Jawa sampai ke Jawa Timur di Surabaya, sudah kesana?</i> | |
| S | Belum mas, harapannya sib isa silaturahmi ke makom-makom para wali sang aitu. | 103 104 |
| P | <i>Kalau wiridan mulainya jam berapa mas?</i> | |
| S | nggak tentu si mas, yang penting sehari sebanyak 70.000. kadang saya bagi per 15.000, saya lakukan setiap habis shalat lima waktu. 15.000 tuh selama satu jam setengah. | 105 106 107 |
| P | <i>yang dibaca apa mas?</i> | |
| S | saya diberi sama guru itu baca kalimat <i>toyibah</i> aja mas. Yang lagi saya wiridin si <i>lailahailallah</i> . | 108 109 |
| P | <i>Jam berapa sekrang mas, ada nggak jam 10.</i> | |
| S | sudah jam setengah 10 mas. | 110 |
| P | <i>nggak kerasa ya kalau lagi ngobrol tu, kita duduk disini dari habis maghrib. Ngobrol-ngobrol eh udah tiga jam aja ya mas.</i> | |
| S | ya udah mas, ngobrolnya sampai disini dulu. Nanti nyambung lagi. | 111 |
| P | <i>boleh minta nomor telponyya mas?</i> | |
| S | Boleh, 083167122034. Taufik Rangkas. Nanti kabar-kabar aja ya mas, saling mendoakan. | 112 113 |
| P | <i>iya mas, terimakasih ya mas.</i> | |

Transkrip wawancara Partisipan 8 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Rudi
 Usia : 33 Tahun
 Tanggal Wawancara : 10 Januari 2025
 Alamat : Panguragan
 Pekerjaan : *Alingan* pembantu Juru Kunci bagian penerima tamu
 Durasi Wawancara : 120 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| P | <i>Pak saya mau izin menginap di makam Kramat Nyi Mas Gandasari.</i> | |
| S | silahkan mas, kalau boleh tau tujuannya apa dan mau menginap berapa hari? | 1 |
| P | <i>tujuan saya mau melakukan penelitian lapangan untuk tugas ahir kuliah saya mas. Berencana menginap minimal tiga hari lama-lamanya lima hari. Ini surat pengantar dari kampus saya.</i> | |
| S | baik silahkan mas, selama menginap disini KTP saya simpan ya mas sebagai syarat saja, sebab pernah kejadian orang menginap disini ternyata pelarian, orang dalam pencarian polisi. Sesuai surat pengantar, masnya iniS2 ya untuk mengerjakan tesis. | 2 3 4 5 |
| P | <i>iya betul mas, saya kuliah di UNUSIA Jakarta (universitas Nahdlatul Ulama Jakarta), ini KTP saya mas tolong dijaga ya. Oh iya, kira-kira apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini.</i> | |
| S | saya jelaskan ya mas, pertama selama menginap disini dianjurkan puasa, nanti untuk berbukanya kami siapkan. Kedua mengikuti Tawasulan setiap malam bersama Juru kunci dan alingan setiap hari pukul 24.00 setiap hari kecuali malam Sabtu. Oh iya, ini si kalau ada ya mas, peziarah kalau ada silahkan memberikanb <i>infaq</i> seikhlasnya mau seribu atau dua ribu untuk pendanaan pemeliharaan situs mas. Selebihnya silahkan melakukan kegiatan apa aja. | 6 7 8 9 10 11 |
| P | <i>boleh mengambil foto nggak pak, terus batasannya apa yang tidak boleh difoto?</i> | |
| S | silahkan boleh mas, nggak ada batasan semua boleh difoto. | 12 |
| P | <i>baik pak. Saya pingin nanya-nanya terkait peziarah bisa nggak pak?</i> | |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | |
| S | bisa silahkan. | 13 |
| P | <i>peziarah yang datang kesini paling jauh darimana pak?</i> | |
| S | Prancis, percaya nggak? | 14 |
| P | <i>waow Prancis, ngapain orang Prancis kesini pak? Orang muslim bukan?</i> | |
| S | <p>ya berdoa, orang non muslim. Dia berdoa dengan caranya sendiri. dia punya masalah kehidupan, kasus hukum yang sulit untuk dihadapi terus dia kesini. Dia tidak menginap, ziarah kesini dan kami doakan. Itu kan masnya tanya yang paling jauh, orang china juga banyak yang kesini. Mereka non muslim.</p> <p>Sering juga ada orang Malaysia kesini. Biasanya yang non muslim itu kesini kemudian ketemu juru kunci kemudian diceritakan tentang tatacara doa disini, seperti tawasulan kemudian mereka tertarik dan ikut juga tawasulan.</p> <p>Kalau dari Indonesia dari mana mana ada, Papua, Sumatera, Bugis, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, Bali, NTT, NTB. Selama 5 tahun saya disini yang jarang saya jumpai atau mungkin nggak saya jumpai itu orang Madura.</p> <p>Orang Australia juga pernah kesini, ntapi yang Australia itu menikah dengan orang sini. Nah kalau orang Pranci situ tau kesini disaranin oleh temannya yang di Jakarta. Jadi begini mas, orang ziarah itu cari apa s ikan cari Berkah, mungkin mereka yang dari jauh-jauh dan bukan orang Islam juga mengnal itu lalu dapat cerita dari temannya yang muslim ahirnya pergi berziarah. Namanya barokah itukan tidak terbatas oleh negara dan Agama mas.</p> | 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 |
| P | <i>ada catatan atau foto nggak saat orang Perancis datang kesini tu pak?</i> | |
| S | <p>nah itu dia mas, disini tu buku catatan tamu ada. Tapi nggak pernah ditindak lanjuti karena saking banyaknya catatan tamu. Setahun itu bisa Ganti buku lima kali. Tapi ya hanya sekedar untuk mencatat mas.</p> <p>Kalo yang orang Prancis itu saya belum tugas disii, tapi sudah sering kesini. Itu kalo nggak salah pada tahun 2016. Kalau selama lima tahun saya disini ya saya sering melihat ada orang china, tionghoa, bahkan ada orang beragama Nasrani pernah kesini. Tapi kalau dilacak ada dibuku catatn yang mana repot mas, kadang bukunya juga hilang terus Ganti yang baru. Ya kami sadari untuk buku pencatatan tamu itu belum bagus. Saya rasa ditempat ziarah yang lain juga sama bagini.</p> | 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| P | <i>peziarah disini biasanya melakukan ritual apa mas?</i> | |
| S | banyak mas, peziarah yang menginap itukan sudah saya jelaskan tadi. Mengikuti kegiatan rutin disini dan biasanya melkukan ibadah masing-masing seperti mendirikan shalat sunnah, wiridan, mandi di sumur dan lain-lain lah. | 42 43 44 |
| | Nah kalau peziarah yang untuk berdoa saja, biasanya rombongan datang, pemimpin rombongan lapor ke bagian penerima tamu, kemudian menghadap Juru Kunci lalu melakukan <i>tawasul</i> di depan Makam Keramat Gusti Ratu. Terkadang bagi rombongan peziarah yang sudah sering kesini, ya hanya lapor ke bagian penerima tamu kemudian berdoa dipimpin oleh pimpinan rombongan. Ada juga yang mandi di sumur keramat dan lain-lain lah. | 45 46 47 48 49 50 |
| P | <i>baik terimakasih atas oinformasinya Pak, nanti selama saya disini membutuhkan sesuatu bisa langsung ke mas Rudi aja ya.</i> | |
| S | silahkan, tapi tugas saya setiap tanggal ganjil mas, nah untuk tanggal yang genap yang bertugas orang lain lagi. Nanti bisa saya sampaikan lah ke petugas yang satunya, tinggal masnya kesini aja. | 51 52 53 |
| | Oh iya mas, kalau bisa barang-barangnya dijaga, jangan diletakkan sembarangan ya sebab orang yang disini itu kadang tidak berniat baik saja. Kemudian kalau ada orang yang minta pinjam uang jangan dikasih ya. Rokok juga diperhatikan pokoknya kemanan diajaga sendiri ya, petugas disini kan nggak selalu mengawasi. Gitu aja si mas. | 54 55 56 57 58 |
| P | <i>baik pak, terimakasih atas saran dan masukkannya.</i> | |

Transkrip wawancara Prtisipan 9 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Sulaiman
 Usia : 68 Tahun
 Tanggal Wawancara : 11 Januari 2025
 Alamat : Purbalingga – Jawa Tengah
 Pekerjaan : Pensiunan PT Adikarya.
 Sabagai : Tukang Beberes Bangunan situs Kramat
 Durasi Wawancara : 135 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|
| P | <i>pak malam-malam gini kok belum tidur?</i> | |
| S | iya, saya si jarang tidur malam mas. Tidurnya nanti setelah subuh. Soalnya kalau malam alingan pada tidur kan nggak ada yang jagain, jadi kalau malam saya melek jagain disini. | 1 2 3 |
| P | <i>owalah begitu ya, pantesan saya perhatikan dua mala mini bapak kalau malam melek aja. Eh nama saya Hadid nama bapak siapa? dan sudah berapa lama di sini?</i> | |
| S | nama saya Sulaiman, yang sekarang saya sudah empat bulan di sini. Aslinya si saya orang Purbalingga. | 4 5 |
| P | <i>oh, berarti dulu Pak Suleman pernah kesini ya?</i> | |
| S | pernah, dulu di sini lama juga sampai ikut membangun ini. | 6 |
| P | <i>Membangun ini maksudanya apa pak?</i> | |
| S | ya ini semua bangunan ini, bangunan Keramat ini mas. Waktu Pembangunan ini, saya sebagai manager lapangan pada tahun 1990, meskipun uangnya si dari luar orang Jakarta, namanya Ibu Ratu Marlin Ratu Adhiya. Nah kalau yang lorong ini insya allah saya yang bangun uangnya dari saya jangan dicampur dengan yang lain. | 7 8 9 10 11 |
| P | <i>Ceritanya bagaimana Pak dahulu sampai kesini tu?</i> | |
| S | Wah Panjang ceritanya mas. Jadi dulu saya itu pekerja proyek, saya kan klulusan Teknik UGM. Pada masih kuliah saja say aitu sudah bekerja di | 12 13 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>banyak tempat proyek Pembangunan jalan di Jawa Tengah. Jalan Purbalingga, Banjar negara, Jalur Selatan dan lain-lain. Saya menikah setelah kuliah dengan Gadis alumni UI Jakarta, sekarang istri saya mengajar di UIN Purwokerto.</p> <p>Nah setelah menikah itu usaha saya lancer dan hasilnya banyak, harta benda kecukupan semua lah. Tapi di proyek saya yang terahir pengolahan air di daerah Bekasi itu gagal, karena banjir rob air laut yang naik, semenjak itu proyek saya tutup semua mas. Sampai rumah saya di jual, waktu itu saya dapat uang 480jt, 40 juta untuk mengontrak rumah selama 10 tahun anak istri saya pindah tinggal di rumah itu, 400 jt saya masukin bank BKK, dari sisa 48 jt saya bawa 2jt dan yang 46 jt saya kasih ke anak istri. Setelah itu saya bertemu dengan pasangan suami istri yang nggak punya rumah (tunawima) namanya bu kamsun dan pak kamsun. Saya tawarkan untuk tinggal di rumah bersama istri dan anak saya kerja bantu-bantu di rumah.</p> <p>Kemudian saya ngobrol dengan guru ngaji saya untuk meminta petunjuk, nah beliau memberikan saya saran untuk ziarah ke Cirebon. Pulang dari situ saya langsung minta izin ke Istri dan anak-anak pada saat itu saya sudah punya anak dua, saya bilang ke istri saya mah saya mau jalan pergi cari Solusi untuk usaha, istri saya nanya jalan kemana pak, saya bilang ya jalan aja nggak tau beloknya kemana-kemannya mamah izinkan saya tidak? ya sudah kalau tekad bapak sudah kuat saya izinkan. Setelah itu saya izin ke Orang tua dan mertua, katkad saya udah kuat untuk ziarah ke Cirebon. Jam dua belas malam saya berangkat, jalan kaki sambil gendong tas.</p> | <p>14</p> <p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p> <p>20</p> <p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24</p> <p>25</p> <p>26</p> <p>27</p> <p>28</p> <p>29</p> <p>30</p> <p>31</p> <p>32</p> <p>33</p> <p>34</p> <p>35</p> |
| P | <i>jalan kaki pak?</i> | |
| S | <p>iya jalan kaki, sampai di Cirebon juga saya tidak langsung kesini. Rutenya sangat Panjang mampir ke berbagai makam keramat dulu. Pertama saya sampai di Gunungjati. Di gunungjati saya seminggu, ketemu dengan Pak Usup orang Kuningan, dia bertanya Sul kamu seminggu disini sudah dapat jawaban belum? Saya jawab belum. Setelah itu pak Usup mengajak pindah ke Sampiran di Makamnya Syekh Bayanillah.</p> <p>Kita jalan kaki pindah ke Sampiran. Nah Pak Usup bilang, asal kamu mau menemani saya kebutuhanmu saya tanggung. Kemudian saya tanya, tujuan pak Usup emangnya apa? Ni Sul saya kasih tau, saya jatuh cinta dengan si Een anaknya Pak Sabrina yang di Gunungjati. Saya ingin melamar tapi belum berani.</p> | <p>36</p> <p>37</p> <p>38</p> <p>39</p> <p>40</p> <p>41</p> <p>42</p> <p>43</p> <p>44</p> <p>45</p> <p>46</p> |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| | Oh kayak gitu, yau udah kayak gini caranya kita jangan di sini, di sana aja di GunungJati. Nah nanti kita tinggal di kosannya Pak Sabrina. Jadi bisa dekat dengan Een. | 47 48 49 |
| P | <i>Pak Usup ini siapa pak?</i> | |
| S | <p>Pak Usup itu Guru sekolah SD di Cimini Balong, dia bujangan. Cuma katanya dia ketemu dan kenalan sama Een tu tahun kemaren pas ziarah bukan sekarang. Nah Een itu anaknya Pak Sabrina. Nah saya kasih saran, ya sudah kita kesana saja. Pak Sabrina kan menyewakan rumahnya buat penginapan, kita disana saja ngekos. Jadikan bisa ketemu terus sama si Een, jangan Bodoh lah Pak Usup.</p> <p>Pokoknya kita di sana sampai Een kecantol sama Pak Usup. Oh begitu ya Sul, ya sudah kita pindah. Saya bilang ya wis nanti seminggu lagi aja di sini terus kita pindah ke Gunungjati lagi. Akhirnya si Een tertarik sama Pak Usup, wong Pak Usup sudah punya kerjaan sebagai Guru ditambah cukup ganteng juga.</p> <p>Nah setelah itu, pak Usup sudah mendapatkan tujuannya saya pindah ke Kuningan yaitu di Suka maju Kec. Cibingbin. Kata Pak Usup saya antar kesana. Nah rencananya saya seminggu di sana, sama Pak Usup kesana tapi di sana nggak ada tempat istirahatnya jadi saya nyekar saja.</p> | 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 |
| P | <i>di Cibingbin itu makamnya siapa pak?</i> | |
| S | <p>Mbah Kuwu Sangkan. Cuma ya begitu nggak ada tempat istirahat buat tidurnya. Jadi saya balik lagi, tapi nggak ke Gunungjati melainkan ke Karang Kendal. Sampai di Karang Kendal saya bertemu dengan Juru Kunci, namanya Kaji Khairuman katanya sok saja kamu di sini nggak papa mau sebulan kek, mau dua bulan kek. Saya bilang jangan begitu si pak, kalau bisa cepet seminggu atau dua minggu kan lebih bagus. Nah nyatanya saya di situ dua puluh satu hari nggak dapat petunjuk.</p> <p>Setelah dari situ saya pindah ke Indramayu ke Buyut Kawit, Indramayunya di Bangunarja, jalannya dari Kedaton dari sini lurus menuju Desa Kedung, Bubut, mentong, Templik lalu Banunarja. Disana ada Buyut Kawit dan Buyut Jaya. Distu sehari.</p> <p>Sudah dari situ saya jalan lagi ke Cantigi, disitu saya datang ke Buyut Cukup. Yang dijalan Pulo mas ada pohon besar terus jalannya membelah dua tu mas.</p> | 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 |
| P | <i>Iya saya tau pak, pernah kesitu. Saat itu tahun berapa pak?</i> | |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| | | |
| S | sekitar tahun 1997 atau 1998 gitu. Si situ sudah ramai, tapi jalannya masih jelek. Tapi di situ nggak ada tempat tidurnya, udah dipinggir jembatan samping jalan lagi. Wah saya nggak tenang di situ. Cuma sejam di situ terus jalan lagi. | 76 77 78 |
| P | <i>saya pernah ke Cantigi tu pas ada bencana banjir tanggul jebol, saya bersama teman-teman membuka posko bantuan disitu pada tahun 2016. Nah jalannya masih kurang bagus belum di Cor.</i> | |
| S | tahun segitu si belum bagus mas, beberapa bulan lalu saya kesitu sudah bagus, kayaknya baru sekrang-sekarang di bagusinnya. Nah saya sejam untuk nyekar dan berdoa saja terus saya jalan lagi ke Subang. Ke Cipunegara yaitu di mbah buyut kelok. Dari situ saya nggak cocok, nggak boleh sama juru kuncinya, kata juru kuncinya ke Cirebon aja. Jadi saya balik ke Cirebon lagi jalan kaki. | 79 80 81 82 83 |
| P | <i>selama perjalanan itu jalan kaki terus pak?</i> | |
| S | iya jalan kaki, orang saya sudah niatnya berkelana. Ya kalau naik mobil kan ongkosan. Nah ahirnya di Cirebon ketemu Desa Kelangenan Pasar Minggu. Dari situ tau-tau saya belok aja ke Utara, di Kelangenan itu ahirnya ketemu buyut Bango dua mbah surawana, Surawani, Surabima, suraleksana. Saya datang kesitu tapi nggak dapat pintu, saya langsung di stop sama Juru kunci. Padahal saya belum ngomong apa-apa tapi Juru Kuncinya sudah ngomong kamu tidak cocok di sini. | 84 85 86 87 88 89 90 |
| | Sama Juru Kuncinya saya diajak duduk di bawa pohon asem, disana saya ngobrol, kata Juru Kuncinya sampean nggak cocok di sini mas percuma bikin capek saja. Sampean cocoknya di Cirebon. Kata saya ini kan Cirebon pak. Iya tapi bukan di sini, nanti saya antarkan. Saya udah ngopi, udah makan udah semuanya saya diantar lewat jalan Kreyo, terus kita berhenti di Masjid besar Baiturahman Panguragan itu. | 91 92 93 94 95 96 |
| | Nah di Masjid itu saya ditemukan dengan marbot Masjid namanya Pak Wartam, tapi di aitu orang mana ya Tasik atau Banten tu saya lupa. Selain itu saya juga ditemukan dengan Takmir Masjid, katanya ya udah mas mau di sini sebulan atau dua bulan nggak papa, sambil ikut bersih-bersih juga nggak papa. Di situ kan ada makamnya Mbah Mukidin dan Mbah Khotim. | 97 98 99 100 101 |
| | Setelah saya diterima, saya singgah di Masjid. Setelah mandi saya ngobrol dengan Pak Wartam. Dia ngomong sama orang sebelahnya, woy lagi ramai ya di Nyimas Selasa Pahing si. Nah saya tanya, Nyi Mas itu dimana pak Wartam? | 102 103 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| | ya disana sambil menunjuk arak ke utara. Setelah itu saya izin sama Pak Wartam, saya ke Nyimas ya Pak. Lah ngak jadi di sini mas. Nggak saya mau kesana dulu aja. | 104 105 106 107 |
| | Nah saya kesini, samapi sini jam empat di sisni lagi ramai. Sampai sini saya matur ke Mamo kunci mamu sepuh namanya mamu Yamsir. Nah kata mamu Yamsir ya sudah mau lama dini juga nggak papa mau sebentar juga nggak papa. Saya kan bawa surat-surat identitas lengkap, jadi saya diterima. | 108 109 110 111 |
| | Nah sampai dengan keliwon di hari sabtunya, saya duduk di depan mushola itu saya bertemu dengan pak Soleh, Insinyur Solehudin orang dsari Banjar Ciamis yang mana pada waktu itu sedang kolep tidak punya proyek. Itu dia PT nya Dina persada. Nah saya ngelihat ada orang Cakep-cakep ganteng-ganteng ayu-ayu mereka serombongan ingin ziarah. | 112 113 114 115 116 |
| | Rombongan itu datang ke depan saya dan ngomonmg pak saya mau ziarah. Nah saya blang sebentar ya saya ke pak Kunci dulu ngasih tau, nah saya lari kesana Mo itu ada tamu, mamu malah ngasih kunci it uke saya, ya sudah ini kuncinya sana bukakan pintunya. Kan saya bilang saya nggak bisa kok ngasih kunci, tapi ya sudah saya bawa saja kuncinya. | 117 118 119 120 121 |
| | Nah saya bukakan kunci pintunya, saya pake sarungan dan kaos aja. Tau-tau ibu ayu yang dari rombongan itu bilang itu mas-mas yang pake kaos merah suruh sini. Saya dipanggil untuk ikut masuk, tapi saya nggak berani dan duduk aja dibawah pohon sawo kecil. Eh saya malah disuruh ikut masuk, nah itu pertama kali saya masuk ke ruangan Ibu Nyai. | 122 123 124 125 126 |
| | Setelah selesai kemudian keluar rombongan itu ngumpul ngobrol-ngobrol terus saya dipanggil, kata ibu itu mas besok ini mau dibangun nah kata saya ya silahkan bu, tapi nanti nunggu sampai dengan hari Kamis Wage Jumat keliwon ya. Nah disitu saya tau nama beliau Ibu Ratu. Cuma karena saya nggak mengerti apa-apa, ya cuma iya-iya saja. | 127 128 129 130 131 |
| | Nah lama di sini sampai hari rabu saya tidak nyuci, pagi hari saya ke rumah depan yang besar itu kan disitu ada binatu (jasa pencucian). Tepat pukul enam pagi, di masjid itu ada pengumuman, bahwa makam kramat Nyai Mas Gandasari, Nyai Mas Ratu Panguragan, Nyai Mas Saptarengga dibongkar hari ini tertanda Sulaiman. | 132 133 134 135 136 |
| P | <i>Suleman siapa?</i> | |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | |
| S | ya saya, saya juga kaget nggak tau kok ada pengumuman seperti itu. Saya sampai di bawa ke balai desa waktu itu kepala desanya Pak Kuwu Tono, sudah kayak gitu saya dibawa ke kepolisian Arjawinangun hehehe Demi Allah itu ceritanya begitu. Padahal mungkin itu kayaknya bikin pak amil bu amil atau pak ujang. | 137 138 139 140 141 |
| P | <i>siapa pak amil bu amil itu?</i> | |
| S | anggota DPR yang ikut dengan ibu ratu itu. Tapi nggak tau tanda tangannya tu sama persis dengan tanda tangan saya. Pokoknya saya nggak ngerti kok bisa begitu. Edanlah. Kan ada foto anggota DPR Kab. Cirebon. Saya sampa bolak-balik dibawa ke balai desa disidang lagi disidang lagi, saya dianggap pengrusak situs lah. Nah sampai pohon albasiya depan itu roboh katanya itu oleh saya. Sedangkan waktu itu di sini lagi rebutan kunci lagi, kaji Tarwi, Jayadi, Pak Jamudi. | 142 143 144 145 146 147 148 |
| P | <i>kok sampai apal si nama-namanya?</i> | |
| S | Lah wong saya beberapa kali di siding di desa, kan ahirnya memperhatikan. Orang ini ngotot saja namanya ini, yang itu ngotot saja namanya ini. Tuh rumahnya yang di depan situ sudah nggak ada orangnya. Pokoknya heboh lah. Saya sambil kerja disini dipanggil terus ke desa. Sempet juga di usir. Tapi saya katakana, oke pak kalo bapak ngusir saya berarti urusan dengan saya. Kalau dulu saya diam sekarang saya bergerak ini loh taring saya. Sampai pak Kuwu Tono ngotot, katanya kamu orang luar berani-beraninya. Jangankan anda, Bupati juga saya lawan. Lah itu mulai, sebenarnya kamu itu lulusan apa mana surat-suratnya. Setelah itu saya ngomong sama mama kunci, terus minta almarhum ris mengambil tas saya. Saya kasih surat-suratnya ke Pak Kuwu Tono, setelah baca Insinyur Sulaiman Pak Kuwu Tono baru melunak. Setelah itu saya mulai bergenggang setelah tiga bulan Pembangunan saya ngomong, Pak Jayadi dan Pak Tono sampean harus berhenti sekarang atau besok. Gila apa kentir lah orang saya sudah kepalang pergi dari rumah jadi nggak boleh takut apa-apa harus maju. Sampai terjadinya satu, saya disidang di keraton kesepuan, saya dikatakan perusak situa. Kan albasiayah tumbang kesana orang ngomongnya nggak ke Bu amil Pak amil Pak ujang, mereka kan yang punya kuasa waktu itu, jadi uang dari ibu ratu datangnya ke Bu Amir wa Amir yang jadi mandornya Pak Ujang, saya kan bukan apa-apanya saya ikut kerja aja. Tapi orang nanya nya | 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| kesaya, Pa Sul itu pohonnya tumbang, jadi sama saya ya sudah di tebang aja daripada mengganggu kan. | 170 171 |
| Di siding saya di Keraton, pada waktu itu oleh perkumpulan wargi jati dan perkumpulan panembahan aryasuta. Saya disidang, nah waktu itu saya intrupsi. Saya berdiri dan mengatakan mohon maaf, saya tanya kepada raden Gunawan marta Atmaja sebagai lurah keraton, saya berdiri kalau orang orang masih menghargai anda saya tidak. Siapa yang mengasih tau ini, siapa yang melaporkan saya merusak situs akan saya ini saya bawa pistol isinya enam peluru. Raden Gunawan diam saja tidak bisa bicara. | 172 173 174 175 176 177 178 |
| Ahirnya disini rebut, dalam mushola ini dikumpulkan para kepala desa, tokoh Masyarakat dan anggota DPR yang bermusyawarah untuk menjadikan Kramat Nyi Mas Gandasari sebagai ajang wisata. Nah disitu saya nggak setuju, saya patah semua argument orang-orang situ. Saya nggak setuju sudah bubar saja, saya punya standar hukum coba undang-undangnya apa? tidak pantas sutus kramat jadi ajang wisata. | 179 180 181 182 183 |
| Lah kan nggak pantas, kalau ada orang kesini hanya paka celana dalam gimana kan bahasanya ajang wisata. Sana ke Pantai tirtamaya saja. Coba baca undang-undang wisata pada undang-undang nomor 22 itu harusnya situs pariwisata. Pada saat itu orang-orang yang kumpul pendidikannya masih rendah yang sekolahnya tinggi Cuma Pak Kuwu Tono doktorandes sama Pak Kuwu Herman Sarjana Hukum. Tapi mereka tidak tau undang-undang pariwisata. Banyak orang kemudian minta maaf, tapi saya sudah kadung marah, ahirnya musyawarah itu bubar. Saya orang luar juga berani kalau untuk menjaga situs. Tu Kisahnya ceritanya begitu hehe. | 184 185 186 187 188 189 190 191 192 |
| Nah karena saya disini tiga belas bulan ya udah pada taunya saya tukang batu saja narik gerobak. Itu keramik dinding punya saya semua sama momon masang sendiri itu, ya alhamdulillah lah. Nah pintu itu yang memanjang juga saya yang bikin, nah kalau pintu sebelah situ bikinan bapaknya juru kunci dulu. | 193 194 195 196 197 |
| Nah saya kalau ingat ya kesini, ingat ya datang walau pun sejam dua jam gitulah. Nah setelah itu saya terjun dalam arti bangun tegalombo, sedimede, songgom, kubangsari, buyuk kaniyaya Candanpinggan itu kan sumurnya saya yang bangun bersama mandornya Kang Hasyim dan Jawawi lebe. Jadi saya yang punya duit jadi tukang batu, dia yang nggak modal jadi mandor. Kerjaannya Cuma ngingetin makan saja. Ya tapi sempet saya kerjain juga tu orang, suruh ngecor, kelenger juga tu orang hehe. | 198 199 200 201 202 203 204 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Terus saya tahun berikutnya, survey sini dua jam iya sudah pada rapuh, terutama kayu-kayu rengnya, katakanah bukan tidak layak tapi kurang sreg aja. Say izin dengan istri, katanya ya sudah cepat dibangun ya udah, sebelum mulud kemarin saya datang kesini ngecet dulu itu yang merah-merah di profilan baru saya cet.</p> <p>Sambil ngecet saya bikin gambar, atas izin kunci walaupun dia katakanlah usianya se anak saya saya izin sama beliau, katanya silahkan. Wong dia dulu tuh waktu kecil yang ngasuh saya, nah bangunan ini baru umur berapa si setaun atau lima tahun. Tahun 1990. Na itu saya gambar satu kali salah, saya si bener kata yang didalam salah. Ya diajukan kedalam ditawasi besok diambil lagi ada yang salah hehehe. Tujuh kali saya bikin gambar setelah itu sudah benar alhamdulillah saya tinggal nunggu waktu.</p> <p>Nah sebelum waktu itu datang, saya bongkar itu dulu atap yang ditengah karena bocor. Kan itu sekarang nggak sama, tapi kaki saya bengkok sampai sebulan setngah, belum waktunya sudah dibikin.</p> | <p>205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219</p> |
| P | <i>belum waktunya membangun sudah membongkar jadi kakinya bengkok gitu pak?</i> | |
| S | iya belum waktunya koku dah dibikin. Ya inysaallah kalau sudah waktunya akan saya kerjakan. Insyallah si mulai sabtu depan sudah mulai bisa dikerjakan. | <p>220 221 222</p> |
| P | <i>Pendanaan dari siapa pak?</i> | |
| S | saya sendiri pribadi. | 223 |
| P | <i>bukan dari ibu ratu?</i> | |
| S | <p>nggak, ibu ratu sudah nggak pernah kesini. Di songgom Syek Junaidi, Tegalombo, Losari ya saya yang ngebangun. Nah kenapa saya bisa berani seperti itu, itu itung-itun satu balas budi yang mana situs yang pernah saya singgahi minimal empat puluh hari. Balas budinya apa, alhamdulillah entah doanya siapa entah walinya siapa Allah nyatanya mengabulkan doa yang menjadi keinginan saya.</p> <p>Contohnya begini, anak saya yang pertama setelah lulus SMA saya tanya mau lanjut kuliah Dimana, katanya mau ke Jogja. Nah saya transfer 5jt buat ongkos perjalanan. Nah saat anak saya pergi saya ikutin, ternyata anak saya ke UGM.</p> | <p>224 225 226 227 229 230 231 232 233</p> |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| | Nah saya masuk kesana UGM kan kampus saya dulu, saya langsung ke bagian pembayaran dan ternyata yang tugas itu masih teman saya pak Romadhon, katanya wah edan udah berapa lama nggak kesini | 234 235 236 |
| P | <i>masih kenal ya pak sama alumni yang sudah lama.</i> | |
| S | wih jangan ditanya mas, UGM itu ikatan alumninya kuat. Banyak bangunan dan fasilitas itu dihasilkan dari uang urunan dari alumni-alumni. Makannya alumni taun berapa saja masih kelacak. Dulu Angkatan saya menyumbangkan fasilitas kebugara, ada yang ngasih 500jt, 300jt pokoknya buat almamater tu nggak pelit. | 237 238 239 240 241 |
| | Nah setelah tau yang ngurusin pendaftaran itu teman saya, saya tanya tadi rombongan anak-anak yang enam orang itu lulus tidak. Katanya itu anak-anak yang sudah lulus dan diterima semua tinggal pembayarannya aja. | 242 243 244 |
| | Saya tanya berapa, saat itu pada tahunberapa ya pokoknya kedokteran itu totalnya 555jt. Waduh saya nggak bawa uang lagi. Waktu it di rekening Cuma 50jt doang. Terus ketemu dengan mentri rebut larangan, anaknya juga disitu jurusan kedokteran sudah bayar 555jt. Nggak tau bagaimana asalnya, bupati batang nelpon saya, katanya kamu Dimana saya bilang lagi di Jogja di UGM. Lah kok di situ siapa yang kuliah disitu, anak saya yang pertama. DPPnya bayar belum, kata saya belum. Ya sudah ini saya transfer 600jt Asli itu mas. Yang bener ini, aku pinjem bayarnya bagaimana, katanya nggak usah pinjam ini rumah saya tempatin katanya. | 245 246 247 248 249 250 251 252 253 |
| | Jadi gara-gara dia nempati rumah baru bikinan saya, dia ngasih 600jt, alhamdulillah matur nuwun pak Bupati waktu itu bupati Bambang bintoro, saya dikasih 600jt alhamdulillah perjanjiannya si mobil. Jadi uang itu langsung saya transfer buat bayar DPP. Kata Pak Romdon edan ni orang Adikarya. Setelah itu pak Romdon tau bahwa anak saya masuk UGM. | 254 255 256 257 258 |
| | Saya pulang bawa bukti pembayaran, anak saya belum sampai di rumah saya sudah sampai. Sampai rumah istri nanya, bagaimana pak. Kata saya ya gimana ya masuknya Kedokteran. Katanya bayar berapa, saya jawab 555jt. Saudah dibayar belum, sudah mah kan harus satu kali duapuluh empat jam. Nah anak saya datang dia bilang masalah keuangan, kata say aini sudah bapak bayar. Lah kok bapak sudah bayar, saya bilang ya pintar juga bapak sama kamu hehehe. | 259 260 261 262 263 264 265 |
| | Eh ini Jam berapa Mas? | 266 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| P | <i>Jam setengah tiga pa.</i> | |
| S | <p>wah sudah mau jam tiga ya mas, sebentar ya saya mau nelpon istri. Mau ngebangunin untuk shlat malam. Soalnya istri kalau nggak dibangunin nanti marah-marah.</p> <p>Alhamdulillah sudah saya telpon mas. Ni mas cerita saya ini tidak banyak orang tau dan saya baru cerita sepanjang ini sama masnya. Di sini yang tau paling Juru Kunci, alingan si nggak ada yang tau mas. Di sini saya ya terlihatnya seperti tukang batu saja. Nggak ada yang tau kalau saya tu insinyur. Wong kalau siang aja saya jarang pakai baju, ya bener orang ngertinya saya tukang batu. Nah ada orang-orang nguras selokan, ya saya mandorin.</p> <p>Nah ini kan orang-orang baru, orang baru semua setelah kunci baru yang sekarang mas Sugiharto. Ada alingan yang nannya ke mama kunci, kok orang ini nggak pernah ikut kerja ya, kalau ada orang kerja malah mandorin dan ngatur-ngatur. Mama kunci jawabnya udah biarin aja. Malah mama kunci kalau diomongin dia juga kok diam aja, kata mama kuncinya ya nggak papa biarin aja kenapa juga saya harus jawab, kan dia juga bukan orang sini ma. Iya dia orang Pekalongan.</p> <p>Tadi sore juga mama kunci saya panggilkan, terus saya omongin terus mama kuncinya nurut kan. Nah yang tau itu si jamal tu. Sampe dia ngomong, mama kunci kok kalau diomongin orang itu diam aja, kata mama kuncinya ya udah nggak papa. Terus ditanya emang orang itu siapa, ya orang itu tamu biarkan saja.</p> <p>Nah disini tu sampai terjadi seperti itu. Nah coba aja besok kerja bakti, saya pasti metenteng dan mandorin, itu yang bener-ini yang bener ngerjainnya. Ya begitu, jadi mau complain juga bagaimana, orang susah pengennya ngatur aja. Jadi kayaknya para alingan juga sudah biarkan saja.</p> | <p>267 268 269</p> <p>270 271 272 273 274 275</p> <p>276 277 278 279 280 281 282</p> <p>283 284 285 286 287</p> <p>288 289 290 291</p> |
| P | <i>pak, untuk ngerombak ini ada standarnya nggak, apa yang di rekontruksi dan apa yang nggak boleh dibangun.</i> | |
| S | <p>ya ada, pertama mushola itu kan harus di tinggikan saolnya sekarang itu kalau banjir airnya masuk sampai ke dalam, kedua ini ni atap in ikan terlalu banyak tiang Digambar saya akan dijadikan satu tiang saja kemudian atasnya di dak agar bisa dimanfaatkan, jadi dak-dakan itu punya dua fungsi pertama sebagai talang kedua sebagai jemuran kan banyak orang yang menginap susah cari jemuran karena bangunan ini nyaris semuanya tertutup tidak kena matahari.</p> | <p>292 293 294 295 296 297</p> |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| | Nah ketiga bagian depan dari pintu masuk sebelahutara ini akan dirombak tamannya di pindah ke depan setelah taman dibangun semacam pendopo dengan cat warna orange dan hitam tapi bangunannya tidak menggunakan bangunan utuh tiga atau empat dimensi, jadi kelihatan dari depannya dua dimensi memanjang kebelakang dengan nuansa gelap sehingga kelihatan suasana kramatnya. | 298 299 300 301 302 303 |
| | Nah rencana dan Gambaran-gambaran tentang situs yang akan saya lakukan ini sudah saya ceritakan semua sama Mas Juru Kunci Sugiharto. Apa coba jawabnya, katanya saya si ngikut saja lah terserah Pa Le Leman pokoknya begitu coba hahaha. | 304 305 306 307 |
| P | | |

Transkrip wawancara Partisipan 10 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Ibu Catiyem
 Usia : 86 Tahun
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2025
 Alamat : Eretan-Indramayu
 Pekerjaan : Dukun Bayi
 Sabagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 89 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| P | <i>Mbok udah malam begini kok belum tidur?</i> | |
| S | Matanya belum ngantuk, nanti saya mau ambil obat nyamuk dulu. | 1 |
| P | <i>banyak nyamuk ya mbok, kenapa kok belum tidur mbok?</i> | |
| S | iya banyak nyamuk, saya tu kalau malam jarang tidur. Biasanya kalau di rumah juga jam segini tu masih nonton tv, pilem karate. Apalagi sekarang hatinya lagi sakit. | 2 3 4 |
| P | <i>sakit kenapa hatinya mbok?</i> | |
| S | Iya lagi sakit, sakit banget sama tetangga. Sakit hatinya tu tetangga ngehina terus. | 5 |
| P | <i>ngehina bagaimana mbok?</i> | |
| S | ya ngehina, saya tu dihina terus. Orang nggak punya si orang miskin. Kalau orang miskin tu dihina terus. Tetangga tu tiap hari ngehina terus, jadi saya sakit hati. | 6 7 |
| P | <i>awalnya bagaimana mbok?</i> | |
| S | tetangga saya tu banyak yang ngambil tanah saya, awalnya beli tanah ke saya nah yang belinya itu orang tuanya. Sekarng anak-anaknya tu suka mindahin patok tanahnya. Semeter dua meter pindah terus patoknya, pas saya ngomong malah saya dihina-hina. Ada juga tanah saya yang dibangun pondok-pondok prostitusi. Saya mau ngomong juga orang yang dulu beli tanah sama saya sudah meninggal. Jadi bingung, kalau saya ngomong malah dimarahin. Jadi saya tu sakit hati. | 8 9 10 11 12 13 14 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| P | <i>terus bagaimana mbok, embok punya rumah tidak?</i> | |
| S | ya punya, saya punya rumah. Rumah saya ada lima, tapi yang empat sudah buat anak-anak semua. Saya menempai satu rumah saja. Dulu saya punya banyak tanah, tapi ya diambilin terus sama orang. | 15 16 17 |
| P | <i>bisa punya rumah banyak begitu, emang mbok punya pekerjaan apa?</i> | |
| S | saya tu dukun bayi, ngurusin bayi ngurusi orang tuanya, ngurusi bayi itu sampae coploknya ari-ari. Nah habis itu datang lagi pas 40 hari wayanya cukur rambut. Kadang-kadang ya ngurut bayi, kadang ngurut bayi yang malang dan nyungsang. Saya tu Kerjasama sama bidan. Saya yang membantu persalinan, bidan yang ngurusi bebrsihnya. Zaman dulu bayaran dukun bayi tu serratus lima puluh rupiah, sekarang sampe tujuh ratus ribu kadang sampe sejuta. Selain dukun bayi saya juga punya sawah, lumayan saja buat makan sehari-hari. Sawah saya lumayan luas, sebau si ada. | 18 19 20 21 22 23 24 25 |
| P | <i>Mbok tu orang mana terus umurnya berapa?</i> | |
| S | saya tu orang eretan tapi aslinya si desa randu sari Losari. umur saya sekarang 87 tahun. Dulu saya pernah diguna-guna sama tetangga. Tujuannya agar saya mati, ya sok saja nyatanya sampai umur segini saya masih hidup malah yang mengguna-gunanya yang meninggal. Saya si yakin, kalau orang jarang tidur guna-guna itu nggak bakal mempan. Terus juga kalo orang guna-guna tu pasti dia juga bakalan mati setelah empat puluh hari yang dihuna-gunanya mati. Pasti ngikut mati, sebenarnya si itu bunuh diri. | 26 27 28 29 30 31 32 33 |
| P | <i>embok kan aslinya losari, bisanya sampe ke Eretan bagaimana?</i> | |
| S | ya saya lari, orang di Losarinya lagi ribut lagi ada perang. Jadi banyak orang dari Brebes, Tegal pada lari ya sudah saya ikut lari saja. Nah bapak saya itu orang sana orang Losari. Di Eretan banyak tu orang losari, Tegal, Brebes di Eretan orang-orang itu pada kaya-kaya ada yang dagang ikan di TPI, ada yang jualan Grabadan, ada yang ngontrakin. | 34 35 36 37 38 |
| P | <i>terus mbok masih sering ke Losari nggak?</i> | |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S | masih, saya masih ingat dan masih kesana. Tapi saudara-saudara si sudah pada mati, tinggal satu saudara yang hidup. Yang lain sudah pada tua pada mati. Saya juga seusia tua ini kadang lingsung sering lupa. Tapi kalau kesini ke makamnya bunda ratu ingat terus. Makannya tiap bulan kadang dua bulan sekali ya kesini. Apa lagi kalau lagi sakit pasti kesini. | 39 40 41 42 43 |
| P | <i>emang sejak kapan mbok kesini?</i> | |
| S | Ya dari dulu, saya juga terkejut dengan keadaan sekarang banyak rumah bagus-bagus banyak bangunan. Dulu si cuma makam bunda saja di sana, dan belum ada bangunan begini-begini belum ada bangunan. Makamnya ada dua di dalam sana. Pertama kesini tu sama teman dia kerja sebagai guru. Ya sekarang dia sudah kaya raya. Tapi sekarang guru itu nggak pernah kesini. Dia sudah mendirikan pengobatan, banyak orang yang bertamu kesitu untuk berobat dan didoakan. Wah tamunya banyak sekali, saya juga sering bawa tamu kesitu. Teman saya yang guru itu orang Indramayu, desa Bojongsari. Kalau saya kan orang Eretan. Ya saya si kesini tu masih ingat. Dulu juga saya di sini sepuluh hari. Dulu si kalau tirakat di sini tu tidurnya disana sama bunda, tapi sekarang si nggak boleh. Ya dulu waktu sama Guru juga saya tu nginep disini di Nyai Mas Ratu Gandasari. Kalau guru itu jadi dukun ngurusin banyak hal kehidupan, kalau saya jadi dukun bayi. Tapi sekarang si saya udah berhenti jadi dukun bayi, sudah tua berhenti dua tahun yang lalu. Tapi kalau ada yang masih percaya ya datangnya kesaya. Biasanya si ngurusin bayi-bayi yang susah, kayak bayi malang, nyungsang dll. Alhamdulillah yang saya urusin itu selamat semua, anak-anaknya juga udah pada besar-besar jadi perjaka dan prawan, ada yang sudah menikah dan punya anak. Alhamdulillah dari Bunda Ratu Gandasari Gede Panguragan itu selamat semua, makannya dari dulu jauh-jauh juga saya datengin kesini. Saya tidak ngarang, saya merasakan itu semua. Ya dari dulu yang menjadi pegangan saya ya cuma Bunda Ratu Gandasari Panguragan, dimana gitu adanya ya di Krangkeng ada dan di Panguragan ada. Tapi saya si kesini saja. Setiap hari saya tawasulin terus, kalau ada orang yang mau lahiran saya sambat, ada orang minta air saya sambat. | 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| | Zaman dulu si saya sering ke Cirebon, di semarang saja saya empat tahun bolak-balik. Terus di Cilacap laut kidul lama di sana. Tapi sekarang si di sini saja. Nggak kemana-mana. | 71 72 73 |
| | Zaman dahulu si di sini tu ya kalau tirakat di dalam sana sama Bunda Ratu Gandasari, sebelum ada bangunan begini-begini. Ngambil tanah di sana juga boleh. Tapi sekarang si nggak boleh. Tidur disana nggak boleh, ngambil tanah nggak boleh. Nggak tau kenapa. | 74 75 76 |
| P | <i>Mbok tu tinggal di eretan mana?</i> | |
| S | Eretan Wetan. | 77 |
| P | <i>wah disitu si banjir terus ya mbok, air dari lautnya naik dari atasnya turun jadi nggak surut-surut?</i> | |
| S | iya betul banjir terus. Sekarang saya berangkat kesini saja di sana lagi banjir besar udah enam hari belum surut. Nggak tau banjir terus nggak pernah surut. Tiap hari banjir terus. Ya di pikir-pikir si gimana nggak banjir jalannya ditinggiin terus tanah warganya makin dibawa dan hasilnya dari laut naik terus. Waah sawah juga tidak jadi, motor dan kendaraan-kendaraan pada rusak kan itu air asin. | 78 79 80 81 82 83 |
| P | <i>nanti pulang dari sini langsung pulang ke Eretan atau ke rumah temen Mbok yang guru?</i> | |
| S | ya langsung pulang, rumah guru kan jauh di Indramayu Bojong sari. Beda arah, saya lurus aja, nah dari celeng rumah guru itu belok ke kanan. Dahulu saja saya kalau ke rumah guru itu harus dua kali naik angkutan umum. | 84 85 86 |
| P | <i>embok tu umur 87 atau 78 tahun. Kok masih sehat dan bugar?</i> | |
| S | 87 tahun, ya tangan si udah nggak terasa. Udah kena struk beberapa kali. Kalau tangannya kerasa nggak enak, saya minum jamu ini aja merk ralinu, beli di warungnya anak saya aja. Isinya enam kapsul, harganya 20rb. | 87 88 89 |
| P | <i>katanya sering lupa, sekarang ngobrol tu lagi inget atau lagi lupa mbok?</i> | |
| S | lagi inget, kalau sedang di tempatnya bunda si saya inget terus. | 90 |
| P | <i>lah nanti jalan pulangnya ingat enggak mbok?</i> | |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| S | ya ingat, pokoknya kalau ke Bunda tu ingat. Nih dari sini ke jalan raya, naik ojek sampai ke Arjawinangun. Dari Arjawinangun tinggal naik Bus malam saja sudah. Nanti turun di Eretan. Nama busnya tu apa ya nggak tau nama bus apa ya soalnya saya itu nggak sekolah. Waktu kecil sama orang tua disuruh ngembala kambing. Makannya saya tu nyesal nggak sekolah tu nang. Kata orang tua saya tu “wis noke aja sekolah maning, Dariyah ka ora sekolah mlayue santer”. Ngasih taunya tu Dariyah. | 91 92 93 94 95 96 97 |
| P | <i>Dariyah tu siapa mbok?</i> | |
| S | Dariyah di Tarling tu. Zaman dulu si ada Dariyah Tarling. | 98 |
| P | <i>Owalah, dikira Dariyah siapa hehe. Terus bagaimana kambingnya mbok?</i> | |
| S | ya itu, saya tu waktu kecil ngurusin kambing saja, mana kambingnya banyak lagi sampai empat kendang. Tapi saya yang ngurusin kaka-kaka saya yang njualnya. Dulu orang tua itu kaya, punya banyak hewan ternak. Kalau sawah si sedikit. Tapi semuanya di jual, harganya murah lagi. Tanah aja dituker sama makanan, sama beras soalnya zaman dulu banyak orang nggak bisa makan. Jual-jualan zaman dulu si haduuuuuh nggak ada uangnya, kalau zaman sekarang si pasti dapat banyak uang. | 99 100 101 102 103 104 105 |
| P | <i>Mbok disini lama tu ada yang nyariin nggak?</i> | |
| S | ada yang nyari, cucu yang dari anak terahir itu kelas lima. Dari yang anak pertama itu saya udah punya buyut dua. Anak satu itu empat, dari empat itu punya cucu delapan, nah buyutnya ada enam. Anak tiga, pembarep anak empat, nomor dua punya anak dua, anak ketiga punya anak dua. Terus ngurusin anaknya adik karena adik saya mati itu dua anak. Laki-laki dan perempuan, yang laki-laki sudah punya anak dua, yang perempuan punya dua anak. Jad ada buyut itu ada empat belas anak. | 106 107 108 109 110 111 112 |
| P | <i>Banyak ya mbok, lalu kalau minta jajan bagaimana?</i> | |
| S | Lah, ya dulu saya itu kaya ya saya kaish-kasih saja. saya punya toko grabadan ada lauk pauk, beras, minyak semuanya ada pokoknya yang dibutuhkan masyarakat ada semua. Ya buat ngasih makan anak cucu si ada aja. Tapi pas udah besar-besar nggak ada yang ingat sama saya. | 113 114 115 116 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| | Dibesar-besarin kok pada nggak ingat, nggak tau kenapa pada nggak inget sama saya. Diurusin sama saya itu sejak umur setahun dan setahun setengah. Ya saya juga waktu masih ada si nggak pernah minta-minta. Kalau anak-anak itu inget harusnya sekarang pas saya udah tua. | 117 118 119 120 |
| P | <i>kalau suaminya mbok si gimana?</i> | |
| S | ya ada di rumah, sudah tidak kerja. Suami saya di rumah saja, padahal suami saya masih muda, yang sekarang itu suami yang ketiga. Saya menikah udah tiga kali. | 121 122 123 |
| P | | |
| S | | |

Transkrip wawancara Partisipan 11 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Ibu Arina
 Usia : 54 Tahun
 Tanggal Wawancara : 12 Januari 2025
 Alamat : Candanpinggan-Indramayu
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Sabagai : Peziarah Tirakat
 Durasi Wawancara : 91 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| P | <i>Ibu, katanya mau pulang hari ini?</i> | |
| S | Iya nanati jam lima, kata keponakan yang mau jemput saya tu nanti jam lima. Katanya nanti sebentar lagi Bi, soalnya disana lagi repot lagi punya orang-orang jamiaan. Ya nggak papa ditunggu saja, yang penting nyampe rumah nggak sampai maghrib. Jam lima kan pas, dari sini ke rumah paling setengah jam. | 1 2 3 4 |
| P | <i>semalam tidur di mana bu, saya kok nggak ngeliat ibu. Kalau kemarin malam kan tidur di ruang tunggu tamu tu?</i> | |
| S | semalam saya tidur di depan sini mas. Disini kan enak, bangunannya kaya rumah. Jadi sendirian juga berani, tapi awal sampai sini disuruhnya tidur didalam sana. Tapi takut, jadi saya tidurnya di situ saja di ruangan tunggu tamu. | 5 6 7 |
| P | <i>bisanya samapai kesini si bu, tidur nggak enak makan nggak enak ada masalah apa?</i> | |
| S | Ya awalnya pingin tahu aja kesini tu, alhamdulillah saya udah tau. Nah saya kesini tu lagi panas sama suami, niatnya biar hati saya adem dan tenang. Dan sekarang sudah tiga hari disini saya udah adem jadi ya sudah pulang. | 8 9 10 |
| P | <i>oh begitu, pulang jam lima tu dijemput dari sananya jam berapa bu?</i> | |
| S | dari sananya jam lima, deket ini cuma setengah jam. Ke Candanpinggan mah. | 11 |
| P | <i>wah ya jauh Candanpinggan mah, itu Indramayu kan bu?</i> | |
| S | di ya dekat banget mas, kan lewatnya kesini Panguragan, Bayalangu terus blok Majasem desa Kaliwedi, tinggal belok kanan di jalan raya kan itu sudah masuk | 12 13 |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| | Candanpinggan. Nah aslinya bapak saya itu orang Majasem Desa Kaliwedi. Bisanya sekarang di Candanpinggan tu karena anak pertama yaitu kaka saya nikah dengan orang Candanpinggan, terus pindah semua kesana. Nah ceritanya bapak saya tu suka Ngelajo (cari Padi di sawah yang sudah dipanen) di Candanpinggan, kaka saya anak yang pertama itu suka ikut dengan bapak untuk ngelajo. Nah kaka saya menikah dengan orang Candanpinggan, setelah itu karena anak pertama tinggal di Candanpinggan dan pekerjaan bapak di Candanpinggan ahirnya seeluarga dibawa semua ke Candanpinggan, begitu mas. | 14 15 16 17 18 19 20 21 22 |
| P | <i>Candanpinggan itu desanya Buya Syakur Yasin kan bu?</i> | |
| S | Oh begitu, ia bener. Kiyai Syukurnya si sudah meninggal. Tapi sekarang masih ramai, nah cucu saya sekolah SMK disitu. | 23 24 |
| P | <i>Loh cucu, ibu sudah punya cucu?</i> | |
| S | iya cucu, saya sudah punya cucu lima. Anak saya itu tiga Perempuan semua dan sudah berumah tangga semua. Jadi sudah menikah ya punya anak kan mas. Anak pertama punya anak dua, anak kedua punya anak dua, nah anak yang ketiga itu baru onnya anak satu. Cucu saya udah gede-gede, cucu dari anak pertama satunya SMK satunya masih SD kelas dua. Cucu dari anak kedua Satu SMP satunya masih kecl belum sekolah. Nah cucu dari anak ketiga masih kecil. Biarin pada gede dulu, terus sekolah nah setelah sekolah cucu-cucu jangan cepat kawin. Ke Taiwan dulu biar bisa bantu orang tuanya. Seperti anak saya yang terahir ini, kan belum pulang masih di Taiwan, anaknya masih kecil sama saya neneknya. Nah nanti cucu perempuan saya dari anak pertama yang sudah SMK juga bakalan pergi ke Taiwan, namanya Salsabila kan sudah SMK tu, nanti selesai sekolah berangkat ke Taiwan, perempuan mah cepet terbangnya. | 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 |
| P | <i>ke Taiwan ya bu, ada yang ke Jepang nggak?</i> | |
| S | nggak ada, ya ke Taiwan itu. Anak kedau saya ke Taiwan, suami-istri pergi semua. Awalnya istrinya yang ke Taiwan, kemudian suaminya nyusul. Jadi disana semua. Anak saya yang Perempuan kerja pembantu rumah tangga, nah suaminya kerja di bangunan. Mereka berdua disana serumah di rumah majikan Perempuan. Terhitung sudah empat tahun. Alhamdulillah sudah membangun rumah, sekarang sedang dibagusin mau memasang plafon. Nah sekarang tu anak sayanya sudah pulang, suaminya si | 38 39 40 41 42 43 44 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>masih disana. Anak saya pertama ke Taiwan bersama saya, saya pulang terus anak saya masih disana, kemudian anak saya cuti pulang untuk menikah, setelah menikah berangkat lagi. Nah setelah itu suaminya ikut berangkat nyusul ke Taiwan. Udah tiga tahun di sana anak sayanya hamil, jadi pulang. Nah suaminya tetap disana, katanya nanti saja pulangnyanya kalau rumahnya sudah jadi.</p> <p>Menantu saya kerja disana gajinya sepuluh jutaan, belum pulang sampai sekarang. Soalnya kalau pulang nggak tau mau kerja apa. Rumahnyanya sudah berdiri, sudah ditembok, sudah di granit, nah sekarang tum au di plafon.</p> | 45 46 47 48 49 50 51 52 |
| P | <i>nah kalau anaknya ibu yang lain kerja apa?</i> | |
| S | <p>nah anak yang pertama, suaminya kerja tani disawah. Dia nggak kemana-mana di sawah saya kaya orang tuanya, kayak saya. Eh saya si dulu pergi ke arab, Malaysia dan Taiwan ya hehe. Dua tahun di Jedah, di Oman empat tahun dapat buat rumah segelondong, terus di Malaysia setahun. Ya bolak baili, saya mintanya bolak balik biar bisa ketemu keluarga.</p> <p>Nah suami saya si di rumah aja, dia tani kerja di Pabrik beras. Kerja kuli di Kaji Dakir orang Bondan. Orang kaya daerah situ, tapi pelit, peliit banget. Bisanya medit tu nggakbisa di pinjemin, ya semisal anak buah tu nggak punya uang kalo orang yang derawan si ya dikasih pinjam gitu ya, tinggl pas bayaran dpotong saja bayarannya itu mah enggak, makannya saya bilang pelit.</p> <p>Nah suami say aitu kerjanya bagiannya enak, cuma nungguin mesin pengering padi oven tu. Jadi tinggal masukin padi ke mesin kemudian ditunggu sampe kering terus dikeluarin. Suami saya dulunya di widasari, ya kerjanya sis ama di usaha tani kerja di Kaji Warjim, sampe punya anak dua terus kerjanya berhenti soalnya teman-teman yang kerja pada meninggal, nggak tau kenapa pada meninggal kayaknya si mabok-mabokan, jadi suami saya berhenti soalnya yang kerja orang-orang baru semua. Nah, setelah itu pindah ke Bondan, di Kaji Dakir itu.</p> <p>Terus juga pas di Kaji Warjim orangnya galak, kalau pelit si enggak cuma kalau ada yang salah satu pekerja yang salah semuanya kena marah. Nah omongannya itu nggak mengenangkan hati, kebon Binatang tu keluar semua. Apalagi suami sayakan orang yang paling lama kerja disitu, jadi kalau ada yang salah pasti pertama yang paling dimarahin. Karyawan yang lain itu nggak mau belajar, nyalain mesin saja nggak bisa jadi ya semuanya yang mengontrol mesin suami saya saja, kalau suami saya nggak berangkat yang lainnya nggak</p> | 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| | ada yang berangkat, nggak ada yang bisa nyalain mesin si. Makannya suami saya memilih berhenti dan cari kerjaan di tempat lain. | 78 79 |
| P | <i>berapa bayarannya kerja di Pabrik tub u?</i> | |
| S | ya tergantung kerjanya berapa jam, misal dari pagi sampai jam tujuh atau jam delapan malam itu dapet 125.000, nah kalau sampai jam sepuluh malam itu dapet 150.000. ya tergantung dapat berapa tonnya, makin lama kan makin banyak tonannya, kadang sehari itu bisa sampai sepuluh ton. Eh punten, itu buat buka puasa sudah nyolok belum magic jernya? | 80 81 82 83 84 |
| P | <i>eh belum, sekarang masih jam empat, biasanya si jam lima.</i> | |
| S | oh ya udah berarti nanti juga dicolok ya. Saya juga bukanya pakai nasi si, kan saya puasanya mutih. Dari Jumat, sabtu dan Minggu ini saya mutih saja. Buka itu sama nasi putih aja secentang, tapi itu juga nggak habis, paling tiga suapan. Sama minum segelas. Nah waktu hari jumat itu nasinya dingin banget, jadi perut saya mual-mual kayaknya emang nasinya dingin itu. Saya puasa tu dari rumah pas hari Jumat pagi, itu sudah diniatin dari rumah. Berangkat agak siang pas dzuhur itu sampai sini. Kan ketemu sama masnya. | 85 86 87 88 89 90 91 |
| P | <i>baru pertama ta ibu kesini?</i> | |
| S | pertama, saya kesini baru pertama. Mau tau, kata banyak orang tu disuruh kesini ke Panguragan. katanya minta air saja kalau bisa minta tanah. Nah saya kesini, maksudnya buat jaga-jaga badan diri saya sendiri bukan untuk kejahatan, karena di rumah saya disana ada orang yang nggak seneng sama saya, orangnya nakal omongannya nggak enak sedapatnya saja kalau ngomongin saya tu, jadi sayanya khawatir dan takut, makannya saya kesini. Dari sini saya nanti bawa air buat minum dan mandi, terus minta baut penjagaan buat dipintu dan di fertilasi, nah alhamdulillah sudah di kasih, air sudah dikasih dan kembangnya juga sudah. Nanti buat mandi, ya sebelum mandi katanya baca-bacaan dulu ya bacaan sebisa-bisa aja, namanya juga kan orang sababiah yang penting jangan ketinggalan al Ikhlas, an-nas dan Falaq. Yang umum aja bacaan-bacaan si. | 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 |
| P | <i>selain kesini pernah ziarah keman bu?</i> | |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| S | pernah dulu tu ke Pamijahaan Tasik, tapi ya rombongan. Saya berangkat sama-suami, berangkat dari sini pagi, ashar ke Habib Keling dulu, terus ke Gunungjati, lalu langsung berangkat ke Pamijahaan, kalau nggak salah itu tahun 2013an biayanya juga Cuma 600 rb dua orang. | 104 105 106 107 |
| | Jadi saya dan suami itu bawa uang 1jt buat bayar dan buat bekal disana, ya bolak balik itu dua hari semalam. Tapi yaitu ziarahnya rombongan, nggak puasa kaya sekarang. | 108 109 110 |
| P | <i>nah berart di sini tiga hari aja ta bu?</i> | |
| S | ya sekarang si tiga hari dulu aja, nanti kapan-kapan kesini lagi. Soalnya di rumah lagi di tungguin anak yang kedua. Kan sedang membangun rumah, lagi pasang plafon. Anaknya kan masih kecil umur empat tahunan nah aktif banget, jadi ibunya keteteran makannya saya neneknya disuruh kesana gentian ngasuh cucu. | 111 112 113 114 115 |
| P | <i>takut nggak tidur disini bu?</i> | |
| S | enggak, kan tidurnya di sini di ruang depan. Terus juga ada yang nungguin. Bapak itu tu yang tua kan juga duduk aja disebelah situ. Kalau di dalam sana si saya nggak berani, kan sendirian takut samping-sampingnya makam semua. Terus juga di sana banyak nyamuk. | 116 117 118 119 |
| | Awalnya juga disuruh tidur di dalam sana, tapi ya saya nolak, serem banget. Saya orangnya penakut, coba bayangin waktu tidur di malam hari terus kebangun langsung lihat makam bagaimana sok, ya takut pikirannya kemana-mana kan. Makannya saya tidurnya di depan saja di ruang tunggu tamu, di sini aja nggak ada orang. | 120 121 122 123 124 |
| P | <i>dapat impen belum bu?</i> | |
| S | belum tau, baru aja tiga hari. Tidurnya aja nggak lelap hehe. Terus juga saya kesini nggak cari impen mas. Ya kalau zaman dahulu si orang tua cerita kalau di makam keramat menginap jangan pulang sebelum dapet impen. Tapi ya syaratnya susah, kalau pingin dapat impen tu harus khusyu, puasanya yang bener, jangan keluar-keluar, terus berdoa, dzikiran, kalau khusyu kayak gitu empat hari atau seminggu juga diberi impen. | 125 126 127 128 129 130 |
| | Kalau kaya saya begini sering bolak-balik keluar masuk, cari makan dan minum saja keluar komplek makam kramat, harusnya wiridan tapi malah ngobrol dan bergaul dengan orang-orang disini ya boro-boro dapet impen mas. | 131 132 133 |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Dulu saya pernah tirakat di makam buyut Tambi, dari rumah sudah diniatin ingin dapat impen, tirakat yang saya lakukan itu puasa mutih, dzikiran, shalat sunnah hajat, dan berdoa. Alhamdulillah di hari ke empat itu saya dapat impen. Waktu itu saya khusyu menjalani lelakunya, di dalam saja nggak pernah keluar, sewaktu bukupuasa ada yang nganterin ke dalam, di situ saya melakukan dzikir, shalat dan puasa kalau capai ya tiduran di dalam saja nggak keluar. | 134 135 136 137 138 139 |
| | Di hari keempat itu saya dapat impen dan seperti ada orang yang membangunkan. Katanya “sudah cukup bu, pulang”, saya kebangun eh ternyata mimpi jadi saya tidur lagi, terus ada yang ngebangunin lagi “Sudah bu pulang, sudah saatnya pulang”, di mimpi itu yang ngebangunin saya untuk pulang rupanya anak saya yang pertama. | 140 141 142 143 144 |
| P | <i>kok bisa anak ibu yang muncul di mimpi?</i> | |
| S | ya anak masih kecil ditinggal si, jadi dulu tu saya disakiti oleh suami saya. Waktu anak pertama baru usia delapan bulan tu, saya di sakiti oleh suami dan keluarganya. Suami saya disuruh menceraikan saya dan menikah sama orang dari keluarga kaya pilihan orang tuanya. Jadi ceritanya suami saya dipanggil sama orang tuanya, di rumah lagi tidur tu dibangunin dan disuruh pulang ke rumahnya. Ternyata di rumah mertua saya ada Perempuan yang dulunya pacar dari suami saya, orang Widasari. Bayangin mas, keluarga masih kecil, baru punya anak satu umur delapan bulan kan lagi seneng-senengnya, suami saya lagi semangat kerja saya juga kuli gosok baju eh malah sama mertua disuruh cerai. Tetangga saya ada yang ngomong, itu suami kamu mau dipertemukan dengan mantan pacarnya dulu. Jadi saya langsung menyusul ke rumah mertua, ternyata ia ada Perempuan yang dulunya mantan suami saya. Jadi saya tu sakit mas, sakit sekali. Makannya saya pergi ke buyut Tambi tirakat menginap di sana. Anak yang masih kecil saya tinggal saja. Pikir saya pasti ada yang ngurusin, orang tua saya juga masih bugarkan, nah empat hari mendapat impen, anak say aitu yang ngebangunin saya untuk pulang. Saya pulang ke rumah dan masalah sudah selesai. Suami saya tidak mengikuti keinginan orang tuanya. | 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 |
| P | <i>Selain di Tambi dan di Pamijahan, Ibu pernah ziarah kemana lagi?</i> | |
| S | oh iya pernah ziarah dua kali itu, di Tambi aja dan di Pamijahan Cuma itu pengalamannya hihhi. Sama di sini yang ketiga di Nyai Mas Gandasari | 163 164 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| | Panguragan. nyoba ksini, kata orang – orang ke Panguragan aja, disana tu jabat. Saya penasaran dan makannya saya coba kesini. | 165 166 |
| P | <i>terus bagaimana bu, rasa penasarannya sudah hilang belum?</i> | |
| S | ya sudah, penasarannya sudah hilang maksudnya sudah bebas. Sebab pendirian saya ingin cari tanah dan air. Di sananya tuh ada orang yang jail, jadi tetangga saya pada iri nggak tau kenapa, inginnya cari kesalahannya saya aja. Saya si nggak mau cari kesalahan orang tu. Pinginnya ya sama teman dan tetangga itu baik-baik saja. Ya nggak tau bingung, bingung menilainya. Padahal saya itu nggak aneh-aneh, anak saya ya enggak aneh-aneh tapi ya ada aja yang ingin berbuat kurang baik sama saya dan keluarga. Sudah saya tanyakan ke orang pintar ya begitu katanya ada yang nggak suka dan menjahili sama rumah saya. | 167 168 169 170 171 172 173 174 |
| P | <i>jailnya sama rumahnya atau sama ibu dan keluarga?</i> | |
| S | ya maksudnya sama rumahnya, jadi saya tuh punya niat ingin menjual rumah itu. Terus saya mau pindah ke rumah anak saya di tetangga desa biar dekat dan guyub sama anak lagi. Tapi beberapa kali ada yang datang ingin beli rumah saya tapi nggak jadi. Sampai ada orang yang sudah melihat-lihat dan harganya sudah dapet tapi nggak jadi beli. Aneh kan banyak orang yang sudah datang menawar tapi nggak pada jadi beli. Saya tanyakan ke orang pintar tu katanya begitu, ada orang yang nggak senang dengan maksud saya menjual rumah itu. Katanya kalau bisa rumahnya dibentengi agar kejailan orang tidak sampai ke rumah. | 175 176 177 178 179 180 181 182 183 |
| | Nah tetangga saya yang lain menganjurkan kepada saya untuk ke Panguragan, udah kesana saja disana jabat katanya. Makannya saya penasaran dan berangkat kesini. Nyoba, pingin minta tanah dan air untuk mengelilingi rumah saya sendiri. Berharap kalau ada yang jail ya balik lagi ke orang yang jail itu. Jadi kalau ada kesalahan ya balik lagi ke orang yang bikin salah. | 184 185 186 187 188 |
| | Makannya saya itu nggak mau bikin salah ke orang, ada omongan nggak enak ya saya hindari, ada orang yang berbuat jahat ya saya hindari. Jadi saya tu lagi meresapi masalah ini semoga tidak terjerumus dengan hal-hal yang salah. | 189 190 191 |
| | Nah suami saya itu orangnya suka melarang saya berangkat kemana-mana tu, misalnya ke tempat-tempat keramat tu langsung dilarang, ngapain si kesana mau cari apa, kalau ada urusan sama tetangga ya sudah biarkan saja nanti juga selesai. Harusnya membela istri, nasihatn ta apa malah ngomongnya begitu, jadi saya kan marah. Saya disakiti orang malah diem saja, saya kan pingin dibela oleh suami tu, kan keluarga saya masa mala ngebela orang. | 192 193 194 195 196 197 |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| | <p>Harusnya kan membela, ngomong yang tegas membela istri biar orang yang memusuhi istri tu takut. Itu si malah diem saja. Jadi apa-apa tu ya saya nyari sendiri aja solusinya. Usaha sendiri, masalah keluarga, masalah anak saya usahakan sebisanya yang penting pikiran dan hati adem.</p> | <p>198 199 200 201</p> |
| | <p>Saya tu mas, kalau di rumah itu nggak pernah aneh-aneh. Paling keluar tu buat nyapu bebersih. Tapi tetangga tuh pada ngomongin saya aja mulutnya sampai monyong-monyong. Jadi saya nggak betah, lingkungannya nggak bagus. Makannya saya kalau selesai beres-beres rumah pergi kerumah anak. Ya kata orang dari desa lain tu ngomong kalau lingkungan rumah saya itu dari dulu emang begitu, warganya suka panas-panasan dan saling iri-irian. Suami saya si nggak tau, dia kan kerja aja.</p> | <p>202 203 204 205 206 207 208</p> |
| | <p>Pagi berangkat kerja cari nafkah, sore kadang malam pulang. jadi sama permasalahan dan keruwetan istri tu nggak ngerti dan nggak mau tau. Jadi istri punya masalah tu nggak mau membantu nggak bisa memberi keputusan bagaimana kah bagaimana gitu. Mending kalau masalahnya sekali, nah ini orang yang iri dan dengkinya setiap hari kan bikin saya ruwet, suami saya nggak membela sama sekali. Makannya saya tu sering tetira (adem-adem pikir), perut lapar (puasa) agar pikirannya tenang, hatinya adem. Minta sama yang kuasa.</p> | <p>209 210 211 212 213 214 215 216</p> |
| P | <i>eh itu ada motor datang, orang itu bukan yang mau menjemput ibu?</i> | |
| S | mana, oh bukan mas. Eh iya bener. Woy mene, isun ning kene. Ya sudah mas, saya beres-beres mau pulang dulu ya. | <p>217 218</p> |

Transkrip wawancara Partisipan 12 di makam Nyai Mas Gandasari Panguragan

Nama : Kusnadi
 Usia : 67 Tahun
 Tanggal Wawancara : 13 Januari 2025
 Alamat : Panguragan-Cirebon
 Pekerjaan : pekerja serabutan (waktu muda jadi tukang ojeg, menjelang tua jadi kuli bangunan, tukang service elektronik, buruh tani dll.).
 Sabagai : Alingan (Penjaga Sumur Kramat)
 Durasi Wawancara : 86 menit.

P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| P | <i>Pa saya ikut duduk di sini ya?</i> | |
| S | ya mangga, kamu orang mana dek? | 1 |
| P | <i>Saya Hadid dari Desa Kroya Panguragan Pa.</i> | |
| S | Owalah, saya Kusnadi. Orang Kroya si masih keluarga sama yang di sini si dek. | 2 |
| P | <i>iya Pa, tapi saya jarang kesini. Sekarang kesini juga bertujuan untuk mengerjakan tugas Kuliah</i> | |
| S | oh begitu, ya silahkan dek. Berapa hari mau disini? | 3 |
| P | <i>cepat-cepetnya tiga hari, lama-lamanya ya lima hari Pa.</i> | |
| S | iya silahkan, yang betah-betah ya dek. | 4 |
| P | <i>Pa Kusnadi sebagai Alingan tugasnya apa aja pa?</i> | |
| S | ya tugas utama saya menjaga sumur keramat. Tugas tambahannya ikut berdoa saat tawasulan malam. | 5 6 |
| P | <i>sumur keramat yang itu ya pa?</i> | |

| | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| S | iya, nah disebelahnya itu bangunan Gudang, isinya perkakas untuk bebersih dan kerja bakti. | 7 8 |
| P | <i>di sini banyak suara burung kreyak ya pa?</i> | |
| S | ia, tapi burung kreyak sekarang si dipelihara. Nggak kaya jaman dulu kalau ada suara burung <i>kreyeeek</i> ya sudah disitu orang meninggalnya. <i>Kreyak</i> yang ini si ada sarangnya, di situ di sekloah Al-Wasilah sarangnya. Sengaja dipelihara buat memburu tikus. | 9 10 11 12 |
| P | <i>kalau di belakang sana ada bangunan namanya pedaringan itu apa pak?</i> | |
| S | pedaringan itu tempatnya pusaka, tombak, keris. Kalau puasa mencari pusaka ya disana puasanya. Pokoknya pedaringan itu tempat perkakaslah. Pedaringan tu bisa juga bentuknya Gentong. | 13 14 15 |
| P | <i>orang ziarah kalau dari tempat Juru Kunci bawa kertas, itu kertas apa pa?</i> | |
| S | ya kertas itu catatan isinya nama-nama buat berdo di sana di dalam makamnya Bunda ratu. Orang yang datang kesana nanti diterima sama Pa Bunaim terus ditanya, namanya siapa, tujuannya apa terus dicatat sama Pa Bunaim. Setelah itu catatannya dibawa masu bersama rombongan, nanti pemimpin doanya membacakan tulisan yang dikertas itu. Berdoa buat orang itu dan tujuannya itu. | 16 17 18 19 20 |
| P | <i>Banyak nggak peziarah yang mandi di sumur kramat pa?</i> | |
| S | ya banyak, tapi nggak setiap peziarah mandi. Ada yang berdoanya aja tapi nggak mandi, ada yang mandi tapi nggak berdo. Ada yang ngambil airnya saja buat mandi di rumah, ada yang buat motor, mobil buat sawah. Nah kalau ada orang mandi buat menghilangkan sakit, sayanya menanyakan ini ini kenapa? namanya siapa? Setelah itu saya mendoakan dengan bertawasul minta bantuan ke Bunda Ratu agar doa saya dapat dikabul oleh Allah. | 21 22 23 24 25 26 |
| | Seperti tadi sore tu, jam lima ada Perempuan bersama suaminya minta mandi di sini. Tapi pas masuk ke ruangan sumur kejayaan tiba tiba menjerit terus mukulin tembok dan muntah-muntah. Nah saya tanya ke suaminya nama istrinya siapa? Suryani, bin siapa? Bin haji Dullah. Terus saya menenangkan suaminya jangan panik pa, saya sudah biasa menghadapi yang begini. Sama yang kesrurupannya, saya biarkan suruh teriak-teriak yang kencang setelah itu saya berdo bertawasul ke Bunda Ratu agar doa saya dikabul oleh Allah, setelah itu saya siram orang yang kesrurupannya. Alhamdulillah sembuh, setelah itu saya beri minum air gentong Pandesan. | 27 28 29 30 31 32 33 34 35 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|
| | Setelah itu mereka minta air, saya kasih tau cara pemakaian airnya. Pertama buat raup muka, setelah itu buat minum. Jika mau buat mandi dijejurkan saja ke bak mandi agar mencampur dengan air yang di bak itu. Nah setelah itu orang itu nannya, berapa bayarnya mandi tu? Itu pertanyaan orang yang tidak mengerti, makannya saya potong, maaf kalau mandi disini tidak bayar tapi jika bapak ingin bersodakoh ya silahkan seikhlasnya untuk bangtu-bantu perawatan situs. | 36 37 38 39 40 41 |
| | Aturan mandi dan ambil air di sumur Karamat di sini berbeda dengan di Gunung jati, kalau di Gunungjati kan di target ada bayarannya, disini tidak. Nah sewaktu-waktu saja kalau ada peziarah yang minta mandi di ketujuh sumur di sini baru ada target bayarannya. Setiap sumur itu 10rb, jadi kalau mandi di tujuh sumur totalnya 70rb. Itu biaya untuk satu orang, kalau lima orang ya tinggal dikali saja. Makannya kalau ada peziarah yang mau mandi sumur tujuh ya diobrolin dulu. | 42 43 44 45 46 47 48 |
| P | <i>jika mandi di sumur tujuh itu ada urutannya nggak pa?</i> | |
| S | ya ada, pertama kejayaan dulu, terus sumur luar, sumur keputren, terus lebak sung sang, terus sumur di dalam, terus sumur gunung gundul, terus sumur kamulyan. Rutenya seperti itu, tapi ya tidak baku, jika peziarah punya saran dari gurunya ya sudah mengikuti sarang itu. Nah targetnya itu 10rb per Sumur, tapi kalau uangnya kurang dari jumlah sumur juga tidak apa-apa, pokoknya aturannya tidak baku. | 49 50 51 52 53 54 |
| | Jika mandinya ingin pakai kembang, di sini juga menyediakan Syukur-syukur bawa sendiri. Eh ngomong-ngomong Kamu mandi di sumur belum? | 55 56 |
| P | <i>belum, soalnya mau mandi di sumur tu saya bawa baju gantinya sedikit.</i> | |
| S | ya nggak papa, kalau mau mandi nanti didalam bangunan itu ada sarung. Jadi pakean kamu bisa dilepas terus mandinya pakai sarung yang di sediakan. Mau mandi atau nanti saja pas mau pulangya. | 57 58 59 |
| P | <i>ia Pak. Nah tugasnya pa kusnadi kan hari ini malam sabtu, berarti nanti tugas laginya malam senin ya.</i> | |
| S | ia, alingan kan ada dua kelompok. Satu kelompok sejumlah delapan orang. Tugasnya bergantian setiap harinya. | 60 61 |
| P | <i>alingan itu apa pak?</i> | |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
| | | |
| S | ya asisten Juru Kunci. Itu Bahasa orang zaman dulu tapi saya nggak tau artinya apa. | 62 63 |
| P | <i>di dalam sana ada pohon besar itu pohon apa pak?</i> | |
| S | itu pohon sawo kecil. Nah biasanya setiap makam keramat itu ada pohon sawo kecil itu. Itu masih berbuah, biasanya diambilin sama itu tu kang Apud. Di luar sana banyak <i>tengulun</i> juga biasa di ambilin sama Apud tapi sekarang si sudah banyak makanan jadi nggak ada yang ngambil buahnya. | 64 65 66 67 |
| P | <i>itu ada rombongan peziarah pa kus.</i> | |
| S | ya nggak papa, itu yang Nerima tamunya Pabunaim. Jam segini tu biasanya yang ziarah rombongan santri, tapi bukan santri pada umumnya. Santrinya tu yang belajar ilmu kesaktian. Mesantrennya disana-sana nanti ziarahnya kesini. Nah dari sini biasanya pulang ke daerah masing-masing dan di daerahnya jadi Embah. | 68 69 70 71 72 |
| P | <i>tadi membakar kemenyan itu untuk apa pa?</i> | |
| S | iya bakar kemenyan, itu kemenyan biasa. Kalau kata orang zaman dulu si <i>Ukup-ukup</i> nah doanya ya sebisa saya saja hehe. Jaman dulu kan di Masyarakat juga setiap malam jumat banyak yang bakar kemenyan, tap ikan kata para kiyai takut bikin orang tersesat. Padahal si ya nggak papa, asal kita berdoanya kepada gusti Allah saja, jangan pada setan hehe. | 73 74 75 76 77 |
| P | <i>nah kalau bangunan ini namanya apa pa?</i> | |
| S | ya yang di depan ini semuanya pendopo, tempat istirahat. Makannya bentuk bangunannya enak buat duduk dan bersandar. nah saya pingin cerita, dahulu saya pernah merantau ke Cilegon. Saya tinggal di kontrakan, kontrakannya banyak ada sepuluh kamar berjajar. Kontrakan itu milik kiyai yang bisa-bisaan. Jadi kontrakan itu dilindungi oleh macan goib, swemisal ada orang yang berniat jahat macan itu datang menakut-nakutin. Pada malam hari ada tetangga kamar saya keluar menuju bak mandi, suaminya sedang tidak ada. Tiba-tiba dia menjerit, jadi saya keluar. Padahal untuk mendekat itu nggak enak tapi karena dia menjerit saya kesitu, ternyata dia habis berwudhu dan katanya melihat bayangan macan. | 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Nah di Panguragan juga dulu ada kiyai yang seperti itu, bisa-bisaan. Kiyai itu juga memelihara macan goib sebagai penjaga rumah dan pesantrennya. Namanya Mbah Khotim, beliau asli panguragan tapi bapaknya mbah mukidin itu orang Pekalongan. Ahmad khibur, kang alim. Ahmad Ghozali sudah meninggal, ibunya meninggal nikah lagi lahir Hajah IIs yang punya pesantren di samping Masjid besar Panguragan. nah di Masjid itu ada komplek makam ya makamnya keluarga Mbah Mukidin. Pesantrennya sampai sekarang ramai para santri yang belajar ilmu-ilmu kebatinan. | 88 89 90 91 92 93 94 95 |
| P | <i>beberapa kali saya dengar peziarah yang rombongan itu datang dari Bogor ya pa?</i> | |
| S | iya, kalau menurut cerita si Bogor itu kakenya yang disini, kalau Cirebon Girang itu anaknya Bogor, nah yg di sini itu anaknya Cirebon Girang jadi ada sambungannya kenapa banyak orang Bogor berziarah kesini. Parean itu dulunya pesarean, terus di akurasi jadinya parean. Contoh kaya palimanan itu dulunya pelimangan (peli dipangan) di makan oleh ki ageng tepak. Pelinya nyai mas gandasari waktu jadi laki-laki kekuatannya luarbiasa. Waktu nyampe daerah yang sekarang dinamai kempek, nyai mas menghadapi musuh nggak terkira banyaknya sehingga agar menjadi tidak diserang menyerupa menjadi Perempuan, pelinya (kelamin laki-laki) dimasukkan kedalam kempek (wadah) kemudian dititipkan ke ki ageng tepak, sama ki ageng tepak saat lapar barang dalam kempeknya dibuka di kira daging terus dimakan. Setelah itu nya mas panguragan jadilah Perempuan. Kalua ki gede kuningan si tau ya, kalua nggak tau ceritanya begini. Putri China, jatuh cinta dengan sunan gunung jati. Kata bapaknya putri, kamu itu orang china nggak boleh cinta dengan orang Jawa. Tapi yang Namanya cinta, jadi maksa. Kata bapaknya, ya sudah kalua kamu beneran cinta pura-pura hamil saja, itu ada bokor (Guci) ikat di perut mu sehingga seperti sedang hamil. Setelah itu, putri china pergi ke Cirebon dan menghadap Sunan Gunung jati bahwa sang putri hamil oleh sunan gunungjati. Kata Sunan gunungjati, kamu itu berbohong tapi karena kamu mengaku hamil ya sudah kamu hamil beneran. Setelah itu sang putri hamil beneran, dan lahir pangeran arya kemuning yang kemudian menjadi ki Gede Kuningan. Terus, nama desa itu banyak yang namanya ada tapi desanya nggak ada, contoh Plered nggak ada desa Plered itu dulunya nama perempatan, kalua nama desanya desa Weru. Nah baru kemudian hari di akurasi oleh pemerintah Plered dijadikan ama Kecamatan dan banyak desa yang masuk ke Kecamatan Plered. Klaiwulu, Cangkring, Weru itu masuk ke Plered. | 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Contoh lagi Trisi, nggak ada nama desa Trisi. Dulunya nama Stasiun, nah | 123 |
| kemudian hari ada Kecamatan Trisi. Kaya kesitu Cangkingan pring kasab itu | 124 |
| nama perempatan, nama desanya sudi kampiran kecamatan Sliyeg, jadi begitu | 125 |
| namanya ada tapi Desanya nggak ada. Nah bikin nama desa itu tergantung | 126 |
| kejadian zaman dulunya seperti apa. Peperangan atau peristiwa apa kemudian | 127 |
| jadi nama desa. | 128 |
| Nah kalua Cirebon itu kan asalnya bukan Cirebon, asalnya si Cair rebon | 129 |
| kemudian di akurasi oleh pemerintah jadi Cirebon, Cair rebon itu artinya air | 130 |
| rebon. Seperti Indramayu itu dulunya Dharma Ayu aslinya, diakurasi jadi | 131 |
| Indramayu. Wiralodra sesepunya, punya adik Wira Gora yang menguasai | 132 |
| Sungai Cimanuk. Wira Gora itu bentuknya raksasa dia adalah panglima | 133 |
| perangnya. Kalua sesepuh Wiralodra itu sakti mandraguna, dia bisa menyerupa | 134 |
| jadi laki-laki tampan, Perempuan cantik, raksasa bisa pokoknya bisa jadi | 135 |
| macam-macam. | 136 |
| Nah kalu daerah utara seperti Krangkeng, itu berasal dari kendang pedate. | 137 |
| Pedate tu yang ditarik-tarik oleh kerbau. Kalua srengseng itu berasal dari | 138 |
| Grengseng, panic besar dari tembaga yang digunakan untuk buat dodol. Jadi | 139 |
| tergantuk kejadian masa lalunya orang bikin nama desa tu. | 140 |
| Nah kalua Plered itu asalnya dulu Nyi Blorong jatuh cinta dengan orang | 141 |
| Cirebon tapi tidak dibolehkan oleh orang tuanya maka dari itu Nyai | 142 |
| Blorongnya diered-ered (diseret) makanya nama daerah itu Plered, kemudian | 143 |
| pas diered-ered bulunya jatuh dua (bulu = wulu, kali=dua) jadi di sekitar Plered | 144 |
| ada desa yang namanya <i>kaliwulu</i> . Jadi banyak yang diakurasi dan dibolak-balik | 145 |
| nama tu. Contoh lagi Kalijaga itu kan aslinya jaga kali dibalik jadi Kali Jaga, | 146 |
| terus Jagopura itu aslinya Pura-Pura Jago, itu asalnya dari orang yang nggak | 147 |
| bisa apa-apa tapi sok-sokan sakti ya Pura-pura Jago kemudian dibalik menjadi | 148 |
| Jagopura. Makamnya di sana di daerah Bungko. | 149 |

Transkrip wawancara Partisipan 14 di makam Nyai Mas Pakungwati

Nama : Ato
 Usia : 54 Tahun
 Tanggal wawancara : 17 Januari 2025
 Alamat : Waru Gede
 Pekerjaan : Anggota Linmas
 Sabagai : Keamanan Komplek Makam Nyai Mas Pakungwati
 Durasi Wawancara : 160 menit
 P: Pewawancara
 S: Subjek

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| P | <i>Kang punten saya mau izin ziarah menginap di Komplek Makam Kramat Nyai Mas Pakungwati, bagaimana proses minta izinnnya?</i> | |
| S | ya nanti yang ngasih tau ke Mimi kunci dan pengurus dewan pemeliharaan situs. Nanti yang memberikan izin si tetap Mimi Kunci. Kalau masnya mau puasa mimi kunci nggak bisa ngurusin, paling nanti sama anaknya atau sama saya. Nah rencananya mas mau nginep berapa hari? | 1 2 3 4 |
| P | <i>ya cepat-cepatnya dua hari, tapi nggak tau nanti sampai berapa harinya.</i> | |
| S | ya udaah masnya bawa KTP nggak. Sini saya foto dulu saja, biar bisa langsung saya teruskan ke pengurus dan ke Juru kunci. | 5 6 |
| P | <i>di sini ramai peziarahnya hari apa aja kang?</i> | |
| S | ya nggak tentu si mas, tapi ya biasanya si ramainya di Jumat Kaliwon. | 7 |
| P | <i>ada rutinan doa bersama nggak di sini kang?</i> | |
| S | kalau di sini si doa ya masing-masing mas. Paling ada juga mauludan biasanya setelah selesai di gunung jati terus seminggunya. Terus paling ada Rajaban, tapi ya nggak banyak sekitar dua puluh orangan bareng-bareng doa, tahlilan dan membaca Al-Qur'an di Tajug ini mas. | 8 9 10 11 |
| P | <i>yang batu pandan sari itu masih ada masyarakat yang ngelus-ngeluskan kepalanya nggak?</i> | |
| S | ya masih, masih sering masyarakat kesini untuk mengelus kepala anaknya di batu pandansari. | 12 13 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------|
| P | <i>setiap malam dari pengurus itu ada berapa orang yang piket disini kang?</i> | |
| S | eeh kalau tercatat di papan si ada empat orang yang piket setiap harinya. Cuma yang diberikan kepercayaan menjadi penjaga keamanan itu saya. Posisinya saya itu bukan melihat dari pembentukan pengurus, aman kang Ahmad Yani Almarhum, dan Lukman itu nggak ada pengurus untuk makam kramat ini. nah zamannya Nining yuningsih, baru dibentuk. Tujuannya agar teratur, aman dan rapih, Cuma dalam struktur itu terlalu padat orang, humas saja melibatkan semua RT dan RW. Nah untuk keamanan itu ada empat. Namun saya dipercaya oleh mimi untuk menunggu di sini, nah saya manutnya sama mimi Kunci, walauun saya anggota Linmas tapi saya tetap ngikutin apa yang ditetapkan oleh mimi. Kalau pemerintah atau pengurus memerintah untuk saya begini begitu ya saya nggak mau, saya tetap menurut pada Juru Kunci. | 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 |
| P | <i>maaf kang, dengan bapak siapa ya?</i> | |
| S | Saya Ato, panggil saja kang Ato. | 25 |
| P | <i>yang bagan depan itu pemakaman masyarakat umum ya kang?</i> | |
| S | ya umum, tapi bisa dibilang campur si. Yang di depan sana bangunan warna merah kan itu makam buyut juga, di belakang bangunan Ibu juga itu makam Kreamat. | 26 27 28 |
| P | <i>sekarang si motor jadi bisa masuk ke halaman mushola ya kang.</i> | |
| S | ya sebenarnya kalau lagi musim terang si ya motor dan kendaraan itu parkir di luar tembok di depan. Ya sebenarnya si nggak boleh motor masuk ke halaman mushola tu mas nggak sopan, ya kita kan nggak tau barang kali ada orang Alus yang lagi duduk di sini terus kita nylonong saja kan nggak sopan. Ya begitulah kita manusia kan matanya mata kasar. | 29 30 31 32 33 |
| P | <i>biasanya piket sampai jam berapa kang?</i> | |
| S | ya kalau ada tamu si terkadang sampai pagi, semisal dari Jakarta itu kan kalau istirahat di Paseban itu, Pamedangan Ambet Kasih. Nah kalau di mosholah si kadang kdanag saja yang istirahat di dalam itu. Sebenarnya sib oleh tiduran di Mushola, tapi peziarah seringnya di Paseban. | 34 35 36 37 |
| P | <i>nah itu ada mobil masuk, peziarah ya kang?</i> | |
| S | ia, peziarah dari Babakan Ciwaringin. Sering kesini serombongan. | 38 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | |
| P | <i>nah kalau orang yang meningapnya tiga sampai empat hari kang Ato nggak pulang-pulang dong ya?</i> | |
| S | Ya tetep pulang dulu, nanti kesini lagi. Tapi terkadang pernah saya nemenin tamu sampai dua hari dua malam, jadi ceritanya malam jumat keliwon saya nemenin tamu, pagi nya datang lagi dari Bogor jadi saya nemenin lagi. Gimana lagi kan perintah mimi kunci. Nah orang-orang kan pada tidur di paseban jadi saya harus jaga. Kalau masalah mobil si aman nggak bakal ilang, tapi yang saya hawatirkan itu barang-barang yang kecil bawaan peziarah ini, Handphone tas dan lain-lain. | 39 40 41 42 43 44 45 |
| P | <i>pernah ada orang pelarian tidak kang yang kesini?</i> | |
| S | nah iya, pengalaman dulu itu ada yang seperti itu. Dua orang, satu orang Gegesik satunya orang Indramayu. Nah yang orang gegesik bawa identitas yang Indramayunya tidak bawa. Jadi mereka ngadep ke mimi kunci mau menyepi di makam Kramat Ibu Pakungwati. Jadi saya menemani mereka. Cuma pagi harinya kedua orang itu tidak ada. Ahirnya saya tanya ke mimi kunci, orang yang nyepi itu sudah pulang ta mi? kata mimi nggak tau tapi belum pamit. Jadi ahirnya say acari, ternyata mereka pindah ke situs kramat Balong Waru. Di Balong Waru kan ada Juru Kuncinya juga, jadi saya bilang ke Juru Kuncinya kalau dua orang itu nggak jelas, tadinya di Makam Kramat ibu Pakungwati, nggak ada penjelasan langsung Pindah. Dan mereka ada yang nggak bawa identitas. Nah Kunci Balong waru ahirnya ngomong dan menolak mereka menyepi di Balong Waru. Setelah itu saya ngobrol sama mereka, mas punten kalau nggak bawa identitas takutnya di sini ada kejadian kehilangan takutnya jadi sasaran warga, karena bukan warga sini. Jadi kalau mau nyepi harus jelas identitasnya dan tempat nyepinya di mana. Jangan seenaknya sendiri, ini demi keamanan dan keselamatan mas-masnya juga. Keesokan harinya, kejadian motor kiyai yang pesantrennya di bawah Balong Waru hilang. Untungnya mereka sudah pulang, jadi tidak kejadian sesuatu hal pada mereka. Coba kalau kejadian kehilangan mereka masih di sini. Pasti mereka jadi sasaran. Kan begitu mas. Selain itu, jika benar yang menyepi adalah orang pelarian, kita juga kan kena masalah hukum, nanti dikira menyembunyikan orang pelarian. Jadi identitas itu penting kami ketahui untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. | 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 |

| | | |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| P | <i>disini aturannya seperti apa kang, ada larangan atau aturan yang harus dipatuhi nggak?</i> | |
| S | <p>ya kalau disini larangannya orang pacarana saja jangan nggak boleh. Hehe. Ya pokoknya di sini si tergantung keniatan dari peziarahnya seperti apa. Nah kalau orang nyepi dan puasa di sini kalau bisa jangan keluar jauh-jauh. Pokonya kalau keluarbmisal beli nasi, beli rokok dan makanan ya sekitaran sini saja.</p> <p>Nah pernah orang Jagapura saya marahin, yang ngaternya saya marahin yang ouasanya juga saya marahin, kejadiannya waktu bulan Agustus, nah yang puasanya malah keluar nonton organ tunggal, jadi saya marahin. Kamu kesini niatnya apa kalau niatnya nggak baik sudah pulang saja, mereka di sini sampai hamper seminggu nggak ada yang nyari jadi ahinya saya suruh pulang saja. Takutnya mereka adalah orang pelarian.</p> <p>Nah kalau zaman dulu si orang yang puasa tu tidurnya di makam, nah zaman sekarang si nggak boleh. Tapi kalau mimi kuncinya memberi izin ya ada saja yang tidurnya di makam. Nah kala memfoto baiknya izin dulu, pernah ada pengalaman anak mahasiswa yang KKN mengambil gambar di sini mereka tidak izin dulu banyak potonya blur nggak ada gambarnya. Jadi kalau bisa izin dulu.</p> <p>Saya pernah punya pengalaman seperti itu, mencuri foto nya sultan Bambang Sulaman padahal kalau ngomong juga boleh, tapi sayanya nggak berani. Nah saya foto cepret pertama si ada, tapi pas saya buka lagi mukanya blur. Akhirnya saya ceritakan ke Mama Sultan, beliau ketawa saja. Nah begitu, padahal kalau izin juga nggak bakal dilarang makannya di tempat-tempat kramat itu kan tempatnya waliyullah alangkah baiknya izin dulu.</p> | <p>69</p> <p>70</p> <p>71</p> <p>72</p> <p>73</p> <p>74</p> <p>75</p> <p>76</p> <p>77</p> <p>78</p> <p>79</p> <p>80</p> <p>81</p> <p>82</p> <p>83</p> <p>84</p> <p>85</p> <p>86</p> <p>87</p> <p>88</p> <p>89</p> <p>90</p> |
| P | <i>hari ini lagi ada yang tirakat nggak kang?</i> | |
| S | <p>nggak ada. Mau lihat-lihat sekitar sini ta mas, atau nanti saja siang hari biar kelihatan. Nah sebelah sana depan itu ada batu pandansari, terus ada di sebelah sana balong sari. Nah kalau Sejarah saya nggak terlalu paham, cuman ya itu juga ada makam depan itu pengawal ibu, dulunya ada dua sekarang tinggal satu. Pada tahun 90an Nah yang satunya itu pulang ke Banten. Saya tau cerita ini dari orang Banten, Namanya Pa Romlani. Menurut paromlani yang diperintah gurunya sejumlah murid tujuh orang disuruh mencari orang tua masing-masing. Na Pa Romlani itu di suruh mencari Ibu Ratu Pakungwati istrinya Sunan Gunungjati. Peristiwa itu sekitar tahun 2007.</p> | <p>91</p> <p>92</p> <p>93</p> <p>94</p> <p>95</p> <p>96</p> <p>97</p> <p>98</p> <p>99</p> |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Jadi Pa Romlani itu jalan dari masjid depan it uke sini melihat banyak pohon-pohon besar, ketemu sama saya. Pa romlani bilang lagi cari orang tua yang kata gurunya berada di samping Sungai. Nah komplek makam kramat kan deket dengan Sungai, jadi saya antar masuk. Kemudian beliau berdoa di dalam, setelah itu beliau keluar dan mengobrol bersama saya. Katanya kang kalau ada yang cari satu makam yang dulu ada di sini sekarang sudah pindah di Banten, di Pantai Pasir Putih. Itu batu nisannya sama dan batanya sama. Nah orang sana pada nanya ke juru kunci disana ini makam siapa, kata juru kuncinya ini makom penunggu Pantai. Padahal dari sini, sepertinya beliau masa mengabdikan ke Ibu Pakungwatinya sudah selesai jadi kembali pulang ke daerahnya.</p> <p>Nah, untuk nama-namanya siapa saya nggak begitu jelas. Tapi kalau mau tau itu bisa lihat di kertas yang tertempel di papan pada tembok Paseban. Nah itu kan ada nama-nama leluhur, yang hijau itu kan silsilah, dari Prabu Siliwangi, Raden Kiansantang, Nyi Mas rara Santang, Raden Walangsungsang dan Ibu Pakungwati. Nah kalau yang Kuning itu nama-nama leluhur yang makamnya ada di sini, antara ki gede reksa guna, pangeran sabda king-king, atau Buyut bayi kembar itu makamnya di depan sampingnya gerbang. Lalu Pangeran sanggabuana pengawal dari Banten itu makamnya diseelah balong. Ratu pandansari dan lain-lain.</p> | <p>100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119</p> |
| P | <i>nah kalau rumahnya mimi Juru Kunci si dimana kang?</i> | |
| S | ya disana di belakang balai desa. Namanya Mimi Maemunah. Saya mau cerita mas tentang Cirebon. Paku bumi itu ada di Cirebon, nah paku bumi itu ada di empat penjuru, Timur, Barat, Utara dan Selatan. Nah bentuknya itu seperti lidi yang dipegang oleh orang-orang yang sampai sekarang menjaga Cirebon, ya para wali itu. Nah kalau paku bumi ini hilang, maka jagat ini menjadi tidak stabil terjadi banyak bencana dan kehancuran. Kalau Cirebon hancur maka daerah lain bakal ikut hancur. | <p>120 121 122 123 124 125 126</p> |
| P | <i>tadi pagi saya jalan-jalan kesana, ke makam nyai mas Dawiya. Terus saya duduk Menghadap ke Selatan, nah langsung kelihatan pemandangan gunung yang bagus. Leluher dulu itu sangat pandai memilih tempat yang indah.</i> | |
| S | iya bener. kalau sama mang Kadira sudah diceritakan apa tentang Sejarah di sini? | <p>127 128</p> |
| P | <i>mang kadira belum cerita apa-apa, cerita tentang tawasul saja. Terus saya diajak berdoa tawasul di depan pintu ruangan makam Nyai Mas Pakungwati.</i> | |

| | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
| S | saya potong dulu mas, kecuali kamu datang tidak menghadap ke mimi Kunci yang punya hak mutlak yang sah mengurus orang tua. Nah kalau kamu ksini nggak menghadap kunci lalu langsung menghadap ke Ibu Ratu saya yakin tidak bakal ketemu. Makannya saya ajak mas menghadap ke Mimi Kunci dulu, izin dengan mimi kunci, nah kalau kata mimi Kunci tidak usah masuk itu sebenarnya bukan hanya omongan mimi Kunci, ucapannya si mimi Kunci tapi lisannya ibu ratu, Ibu ratu itu masuk ke mimi Kunci. | 129 130 131 132 133 134 135 |
| | Makannya saya bukan sok meng gurui, tapi saya perhatikan setiap orang tawasul masuk berdiri di kamarnya ibu ratu salah satu orang yang tidak bisa ketemu karena apa ibu ratu masuk ke mimi kunci, nah kalau orang yang ngerti pasti datang ke mimi kunci dan cium tangan. | 136 137 138 139 |
| | Menurut kata orang tua yang di keraton, mama Bambang Surya diningat, ampura saya ngobrolin kebacikan orang tua. Beliau ngucap Nak di Waru Gede deket dengan orang tua saya tidak, nah saya kira orang tua kandung ternyata maksudnya itu Nyai Ratu Pakungwati, jadi saya jawab saya deket ma. Buktinya apa, Mama Bambang minta digambarkan komplek makam kramat, saya kemudian menggambar. Dan beliau menjawab alhamdulillah di situ memang benar bukan tapakan bukan patilasan. | 140 141 142 143 144 145 146 |
| | Kemudian mama Bambang cerita, bisanya berada di situ itu Ibu keluar dari keraton ingin ngadem dan menenangkan pikiran berjalan kaki sampai ke Banten, Punten ibu moga-muga ucapan saya di maafkan karena menceritakan tentang Ibu. Setelah sampai ke Banten, disana di tolak. Bahasanya si izin belum dengan suami dari Cirebon ke Banten. Ibu jawab belum izin, di Banten tidak mau menerima karena hawatir akan dipermasalahkan oleh Kanjeng Sinuhun Sunan Gunungjati. | 147 148 149 150 151 152 153 |
| | Jadi ibu balik ke Cirebon, nah semua pengawaal ibu juga ikut pulang. Dari Banten diutus Pangeran Sanggabuana panglima perang Banten yang sakti untuk ikut serta mengawal junjungan atau sesembahan orang Cirebon. Mengawal itu tidak naik kuda atau jalan kaki bersama rombongan Ibu ratu, tapi ada diatas terbang. | 154 155 156 157 158 |
| | Setelah ibu sampai di sini, tempatnya masih alas roban. Nah ibu kemudian membuka pemukiman dengan membakar alas itu, api itu menyebar sampai jauh. Batas padukuhan itu sampai berhentinya api itu menyebar. Cerita sebelum babad alas, ibu duduk di pohon waru, saat itu bertemu dengan Ki Gede Waru, Ki Gede bertanya darimana bu? Ibu menyebutkan namanya setelah itu Ki Gede Waru sembah sungkem karena orang yang sedang dihadapinya adalah junjungan atau sesembahannya. Setelah itu babad alas. | 159 160 161 162 163 164 165 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| Setelah babad alas, ibu meminta untuk dibuatkan tempat untuk mandi. Jadi mencari air ketemu mata air dibangunlah sumur kejayaan, yang letaknya ada di Balong waru. Nanti hari minggu atau sabtu kita kesana jaraknya cukup jauh harus naik motor. Nah, menyadari istrinya tidak ada di Keraton kanjeng sinuhun jati purba mengutus telik sandi untuk mencari istrinya. Ahirnya ketemu di waru dan sunan gunungjati datang kesini, salah satu tapakannya yaitu nama Sumur Kejayaan mata air yang di balong Waru. | 166 167 168 169 170 171 172 |
| Nah cerita itu tercatat di buku yang berada di empat negara, keraton kesepuhan, kanoman, kacirebonan dan kaprabonan. Terus. Sampai terus gimana ma, ya sudah cukup. Masalah menceritakan orang tua saya samai akhir, dua hari dua malam juga nggak bakal selesai. Kata orang tua seperti itu, sudah saya kasih segitu aja. Tapi, Mama Bambang Suryadiningrat berpesan disitu kan sudah ada pengurus sudah benar, bahkan Ato sering ke Keraton Kasepuhan harus mau menjaga dan merawat itu orang tua asli. Tapi saya menolak, sebab saya bukan pribumi situ hanya orang numpang hidup. Kata mama nggak papa, nanti saya beri surat sepotong dari keraton kesepuhan sebagai bekal kamu disana. Kalau ada yang nannya dibuka aja suratnya, tapi kalau orangnya tidak mengerti sudah jangan di perpanjang. | 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 |
| Nah, suaminya mimi Kunci, sekeluarga mimi itu menghadap keraton ke Pangeran Arif sebelum jadi Sultan, nah saya menghadapnya ke Mama Bambang. Sekrang si mama Bambang sudah meninggal, gantinya ratu ike anaknya mama Bambang. Nah sampai sekurang juga saya masih terhubung dengan keraton. | 184 185 186 187 188 |
| Waktu itu suaminya mimi memanggil saya, Ato Ato kesini, saya kaget siapa itu orang pakai jubah putih dan ikat kepala itu siapa, kesini-kesini katanya, jadi saya mendekati. Ai Mang kok ada disini kata saya, terus suaminya Mimi bilang kamu lagi muludan atau bagaimana, saya bilang saya sedang di anaknya Mama Bambang. Oh begitu, berarti kita sewadah semangkok. Jadi kamu sering kesini saya juga sering kesini, jadi ayo bareng-bareng bantuin orang tua. Saya nolak karena saya bukan orang asli sini. Katanya nggak papa ayo, ada ya bareng-bareng makan, nggak ada ya bareng-bareng usaha. | 189 190 191 192 193 194 195 196 |
| Nah setelah suami mimi Kunci meninggal.saya dipanggil oleh mimi kunci, waktu itu masih ada imam, mang haji Satori, wa kaji satori waktu itu mimi kunci ngomong katanya minta orang yang bertugas menjaga keamanan di sini. Nah setelah suami mimi meninggal saya baru masuk kesini. Kata mimi, Nak Ato, jagain motor, mobil tamu. Motor dan mobil jangan dimintain bayaran, | 197 198 199 200 201 |

| | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>kalau dikasih ya ditrima kalau tidak dikasih ya jangan minta. Makannya saya nurut sama mimi kunci, tidak nurut sama pengurus dan pemerintah desa.</p> <p>Saya sempat berdebat, sewaktu lahan parkir belum ada dan jalan masih jelek berupa tanggulan sawah, sebab saya melihat orang yang ziarah kesini itu bukan orang sehat saja, ada juga orang tua yang jalannya sudah tidak lagi tegak. Saya mengusulkan ke pengurus dan pemerintah desa untuk membuat jalan yang baik. Tapi tidak diladeni, akhirnya saya marah-marah, dan memilih mencari pendanaan dari luar. Lama-lama banyak orang yang tergerak, kemudian dibentuk kepanitiaan pembangunan jalan itu diketuai oleh Pak Suradi masih saudara dengan Mimi kunci. Alhamdulillah jadi seperti sekarang.</p> | <p>202 203 204 205 206 207 208 209 210 211</p> |
| P | <i>yang memberi nama bangunan-bangunan ini siapa kang, kayak Pamedangan Ambet Kasih, Sabda Pangestu?</i> | |
| S | <p>Imam, anaknya Haji Satori. Nah dia kan punya primbonnya dulu dia kan sering ke keraton. Nah kalau asal kasih nama aja kan pasti di komplek. Kan orang dari keraton juga sering kesini. Nah Ambet Kasih itu kan istrinya Prabu Siliwangi selain Nyai Mas Subang Larang. Nah Sama Nyai Subang Larang kan punya tiga anak, Pangeran walang Sungsang, Kian Santang dan Rarasantang. Nah Kalau Sabda Pangestu saya belum tau.</p> | <p>212 213 214 215 216 217</p> |
| P | <i>nah kalau itu si Kang Patirtaan Gelampok itu bua tapa?</i> | |
| S | <p>nah itu kan taman, taman sari untuk tempat menyambut tamu. Kalau kata Pak Kadira, tempat mandinya Ibu Ratu si di Balong Waru. Selain dari Pak Kadira saya juga tau dari Mama Bambang Suryadiningrat.</p> <p>Wah cucu saya nelphon mas. Nanti sebentar ya mas.</p> | <p>218 219 220 221</p> |
| P | <i>silahkan Kang.</i> | |
| S | <p>cucu kalau belum di kelonin saya saya tu nggak tidur-tidur. Tapi tadi video call sudah mau tidur katanya. Titik berubah saya tu pas punya cucu ni mas. Dulu si saya tu nakal banget mas, sering minum mabok-mabokan. Setelah masuk kesini alhamdulillah saya mulai berubah. Apalagi kalau melihat prosesi orang meninggal dikuburkan, masuknya jenazah ke liang Kubur, besuk saya bakal seperti itu.</p> <p>Sebelumnya si masih nakal dan mabok-mabokan. Di tempat remang-remang, di majalenga di Palimanan. Nah setelah punya cucu dan saya betugas di sini</p> | <p>222 223 224 225 226 227 228 229</p> |

| | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>saya sudah tidak lagi nakal. meskipun temen-teman saya menawari minum-minuman saya pasti menolak. Nggak mau ah saya sudah menjauhi minum-minuman, ya meskipun bertahap.</p> <p>Jadi awal saya berhenti minum minuman beralkohl waduh badan saya sakit-sakitan kepala pusing, obat-obatan dokter tidak mempan, nah setelah sakit lama jadi saya minta minum Cuma segelas, setelah itu langsung berkeringat dan sembuh. Istri saya sempet protes, kok minum lagi, saya bilang mau bagaimana lagi badan sakit nggak sembuh-sembuh. Nah setelah tugas di sini, sudah saya berhenti total tidak pernah menyentuh minum-minuman beralkohl lagi.</p> | <p>230 231 232 234 235 236 237 238 239 240</p> |
| P | <i>Kang Ato masuk bertugas di sini sejak kapan?</i> | |
| S | <p>sejak kapan ya, pokoknya semenjak suaminya mimi Kunci meninggal, sekitaran tahun 2007 an. Nah sama Pak Kadira itu duluan saya tugas disini. Kalau Pak Kadira si semenjak Corona itu. Jadi usahanya di Jakarta sepi, terus pulang kampung dan bantu-bantu di sini.</p> | <p>241 242 243 244</p> |
| P | <i>sebelum tugas di sini, Kang ato menganggap tempat ini sebagai apa?</i> | |
| S | <p>ya pertama ke Astana itu pas main ke Mertua, beliau kesini dan saya ikut. Saya heran ini tempat apa gitukan. Waktu itu kunci yang dulu masih hidup. Saya merasa disini nyaman dan menenangkan, jadi waktu itu saya memutuskan untuk menyepi dan puasa di sini biar adem. Kata Mama Gofur almarhum, ya sudah To kalau kamu mau puasa berani tidak di sini sendirian. Belum ada Pak Kadira waktu itu. Nah ditanya sama Mama Gofur mau dimana tidurnya? Saya bilang ya nggak tidur Ma.</p> <p>Saya wirid saja disitu di depan pintu kamarnya ibu ratu, malam pertama saya pakai baju ranggak tiga di datangi angin yang begitu dinginyya sampai menusuk uluh hati, terus malam kedua saat saya sedang wirid didatangi suara macan, terdengar jelas dibelakang itu grrr grrr dan mengaruk-garuk tembok krokok krokok.</p> <p>Dulu juga pernah waktu orang Cisaat meninggal dan minta dikubur di sini, nah saya yang menggali kuburannya, malam hari itu tu. Jenazah datang dari Surabaya. Waaah di atas pohon itu banyak suara aneh yang terdengar.</p> | <p>245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259</p> |
| | | |
| P | <i>waktu pertama puasa di sini apa yang mendasari Kang Ato menyepi di sini?</i> | |

| | | |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| S | ya dulu si niatnya ingin silaturahmi dengan orang tua. Bukan masalah saya meminta kekayaan dan duniawi, saya tidak meminta itu. Tapi ya yang namanya manusia, ada aja terbesit dalam hati untuk dipercaya diberi harta gitu. Nah niat orang yang nyepi kan berbeda-beda, umunya ya orang-orang yang bermasalah termasuk orang miskin makannya ingin meminta kekayaan, usahanya lancer. Kalau orang yang hidupnya sudah mapan dan bergelimang harta kaaknya nggak bakal kesini, kecuali sedang punya masalah lain kayak urusan rumah tangga, bertengkr dengan suami atau istrinya, begitu lah mas. | 260 261 262 263 264 265 266 267 |
| P | <i>di sini sudah berapakali di renofasi kang?</i> | |
| S | ya disini tu setau saya sudah tiga kali perehaban, bagian depan Gudang ni tadinya nggak ada, terus ruang pertama setelah pintu gerbang bangunan ibu ratu itu nggak ada atapnya, jadi orang tirakat itu kadang kejuanan. Di depan sini dulunya banyak pohon mangga, dari Gudang sampai paseban itu dulunya ada empat pohon mangga yang besar. Ya kalau lagi berbuah tu banyak yang ngambilin buah mangganya. Di rasa butuh bangunan untuk istirahatnya para peziarah dan butuh dapur serta toilet dan kamar mandi jadi pohon-pohon besar itu di tebang dan di bangunlah bangunan-bangunan ini. kalau sumur si dari dulu juga sudah ada. Nah, di dalam tembok bangunan utama sekarang juga ada sumur, yang di dalam itu untuk mandi. Jadi ceritanya dulu itu peziarah pada mandinya di sumur depan ini, tapi karena posisinya terbuka ahirnya mandi di smur ini tidak boleh ya nggak pantes nggak sopan lah. Masa di mushola, di paseban banya orang ngumpul terus di sumurnya orangpada mandi, apa lagi sering ibu-ibu yang mandi itu hanya menggunakan selendang yang menutup bagian dad kebawah saja kan itu nggak sopan. Selain itu usaha untuk menertibkan peziarah di dalam tembok sana menempel papan himbauan agar jangan shalat di area makam karena makruh, makannya pada tahun 90an dibangunlah mushollah ini agar para peziarah sholatnya di mushollah. Begitu si yang saya ketahui dari perubahan-perubahan yang terjadi di situs makam kramat Nyai Ratu Pakungwati. | 268 269 270 271 272 273 274 275 276 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 |
| P | <i>baik Kang terimakasih. Sekarang sudah masuk waktu subuh, nanti ngobrol- ngobrolnya kita lanjutkan lagi.</i> | |
| S | iya mas, saya juga mau pulang dulu membangunkan istri, biasanya pagi-pagi beli sarapan buat anak-anak dan cucu. | 290 291 |

Transkrip wawancara di makam Nyai Mas Pakungwati

Nama : Ibu Maimunah
Usia : 67 Tahun
Waktu : 20 Januari 2025
Alamat : Waru Gede - Depok
Pekerjaan : Juru Kunci
Sabagai : Juru Kunci Makam Nyai Mas Pakungwati

Pewawancara : Asslmualaikum mi, saya Hadid mau ziarah menginap di makam Nyai mas Pakungwati. Sedang ada tugas dari sekolhan.

Ibu Maiemunah : walaikum salam, ziarahnya menginap atau bolak balik dek?

Pewawancara : menginap bu, cepat-cepatnya tiga hari lama-lamanya lima hari. Bisa nggak mi?

Ibu Maemunah : ya bisa, tapi adeknya berani tidak. Soalnya kalau malam tidak ada orang. Saya tu suka kasihan kalau ada yang menginap, soalnya sendirian nggak ada orang yang jaganya. Kalau siang si ada kakak saya.

Pewawancara : insyaallah berani mi.

Ibu Maemunah : ya udah nanti saya panggil keponakan saya aja untuk menemenin adeknya menginap disana. Dulu si ibu yang nemenin orang tirakat, tapi sekarang tangan ibu sakit, kaki ibu sakit jadi sekarang tidak bisa menemenin para peziarah. Nah adeknya mau puasa tidak?

Pewawancara : harus puasa ya mi?

Ibu Maemunah : ya kalau adeknya mau puasa nggak papa, kalau tidak juga nggak papa. Nah maksudnya adeknya ini mau tirakat agar cepet lulus kuliahnya atau bagaimana?

Pewawancara : enggak mi, saya ingin melakukan penelitian di makam nyai mas pakungwati begitu mi. tugasnya itu di makam begitu maksudnya si.

Ibu Maemunah : silahkan kalau begitu si. Tapi ya itu, miminya nggak bisa nemenin nggak bisa menjenguk. Dulu si waktu umur 60 tahun kebawah ya mimi masih bisa ngurus orang tirakat, nah umur 60 lebih ini miminya sering sakit, jadi tidak bisa nemenin. Sekarang mimi umurnya 67 tahunan.

Pewawancara : banyak nggak yang tirakat di makamnya Ibu Pakungwati mi?

Ibu Maemunah : kadang-kadang saya tolak, kadang-kadang kalau memaksa ya silahkan.

Pewawancara : nah itu mi, saya perlunya di makam Ibu Pakungwati itu mau ngobrol-ngobrol sama orang yang ziarah tirakt tu mi.

Ibu Maemunah : ya nanti ngobrol-bgobrolnya sama pak Kadiranya saja ya, sudah kenal belum sama Pak Kadiranya.

Pewawancara : belum mi, semalam saya ke makam tu Pak Kadiranya sedang tidur di Mushola.

Ibu Maemunah : iya, tidurnya di Mushola saja jangan di dalam sana ya. Kalau di mushola kan enak kalau ngantuk ya tinggal tidur. Kalau di dalam sana kasian, bilanganya berani juga pada ketakutan. Kalau di mushola kan butuh ke toilet ya dekat.

Pewawancara : mengambil foto boleh nggak mi, buat dokumentasi?

Ibu Maemunah : asal jangan di dalam makamnya ibu saja ya, kalau mau moto pintunya di tutup soalnya suka nggak ada gambarnya. Di padasan boleh, batu pandan sari, kolam boleh. Pokoknya yang jangan difoto yang di dalam saja ya. Soalnya ibu tu tidak mau di ramai-ramai kalau mau yang ramai si pasti adanya di Cirebon. Zaman dulunya ibu tu tidak ramai kayak sekarang menuju kesitu saja tu jalannya susah setapak galengan sawah. Nanti Pak Kadiranya dipanggil ya.

Pewawancara : Mimi jadi juru kunci tu sejak tahun kapan mi?

Ibu Maemunah : ya sudah lama. Awalnya si mendampingi bapak, sebelum bapak meninggal itukan sudah tua jadi saya mendampingi. Bapak meninggal, saya diajukan katanya sudah dilanjutkan sama mimi saja, tapi saya menolak nggak mau. Bukan ngurusin makam orang biasa kan jadi pada nggak berani pada takut, jadi Imam tu memaksa saya untuk jadi juru kunci soalnya kalau tidak ada yang mau nanti siapa yang mau mengurus. Katanya kalau saya si orangnya tidak rewel, tidak perhitungan dan mau bersusah payah ngurus makam kramat.

Padahal ada kaka laki-laki dan perempuan, Cuma nggak ada yang mau. Kayaknya saya sudah 30 tahunan menjadi Juru Kunci. Sampai suami saya meninggal, kalau suami kan menantu, yang asli keturunan ya mimi.

Pewawancara : masih masuk keturunan asli ibu Pakungwati?

Ibu Maemunah : iya, mimi keturunan juru kunci yang kelima. Jadi waktu yang kedua pertamanya mimi nggak tau siapa, yang dua mimi tau nenek sama bapaknya mimi. Nenek mirol umurnya sampai 100 lebih, bapaknya mimi sampai umur 90. Nggak ada air minumnya ya dek?

Pewawancara : ada mi, saya bawa air minum.

Ibu Maemunah : Jadi Adek dari Jakarta langsung kesini atau mampir ke Panguragan dulu.

Pewawancara : nggak mi, saya aslinya orang Kroya kuliahnya saja di Jakarta.

Ibu Maemunah : jadi dulu tu ada orang dari Kroy aitu kasihan, orang cacat nggak bisa jalan ingin tirakat di sini. Waktu itu masih ada pak Gofur jadi di urusin sama pak Gofur. Nggak tau sekarang masih hidup atau ngak.

Pewawancara : berarti pesannya mimi kalau mengambil foto jangan di makamnya ibu Pakungwati saja.

Ibu Maemunah : iya, kalau mau ngambil foto pintunya ditutup saja. Kalau di belakang si nggak papa. Nah di belakang itu ada makamnya Ki gede Waru, Ki gede Depok makam papat. Eh itu Atonya datang, Pak Kadiranya ada nggak to? Iya ada mi nanti kesana. Nanti motornya jangan ditaro di makam keramat ya, titip saja sama kang Ato. Terus mimi minta KTPnya dek. Nah besok nanti buat makannya ada yang nyiapin. Satu lagi barang-barangnya dijaga ya dek.

Pewawancara : ini KTPnya mi, saya izin untuk ziarah nginap di Makam Krematnya Ibu Pakungwati ya.

Ibu Maemunah : iya silahkan. Nanti kalau mau ngobrol-ngobrol sama Pak Kadira ya. Nah Ibu Pakungwati itu anaknya Mbah Kuwu Cirebon, istrinya yang di Gunungjati Syekh Syarif Hidayatullah, cucunya yang di Pajajaran Prabu Siliwangi. Nanti dilanjut aja ngobrolnya sama Pak Kadira ya.

Pewawancara : iya mi, Pak Kadiranya tiap hari tidurnya di Mushola saja?

Ibu Maemunah : iya di Mushola saja, ada teman nggak ada temannya saya suruh dia tidur di Mushola. Nah itu Pak Kadiranya datang. Sini Pak Kadira duduk dulu, ini ada tamu mau ziarah menginap perlunya si ngerjain tugas dari sekolah mencari Sejarah, nah nanti kamu ceritakan ya sejara-sejarahnya. Gimana dek, sudah smau kesana?

Pewawancara : iya mi, ya sudah saya berangkat kesana ya mi. Assalamualaikum.

Ibu Maemunah : Mangga dek.

Ibu Maemunah : gimana dek, semalam bisa tidur nggak?

Pewawancara : bisa mi, semalam juga ada tamu dua rombongan.

Ibu Maemunah : iya rombongan ustad mui dari Balad. Itu satu rombongan, jadi yang ustad Mui pakai motor terus yang pakai mobil itu tamunya ustad Mui, jadi kayaknya si telponan terus ketemuan di sini. Tamunya ustad Mui pada dimandiin nggak de?

Pewawancara : enggak.

Ibu Maemunah : berarti Tawasulannya aja di dalam ya. Na ini tamu rombongan dari Jakarta namanya Buya. Dia sering kesini. Kadang seminggu sekali, kadang sebulan dua kali. Nah pintu depan itu pintu dari zaman dahulu sejak situs ini dibangun, sering direnovasi juga Cuma kusennya saja. Kayu ileb-ileb pintunya si tidak pernah diganti. Banyak orang yang pingin nuker jadi koleksi tapi nggak pernah boleh. Dari dulunya juga posisi gerbang ya disitu. Bagian bangunan lain yang belum diganti

dari zaman dulu tu tembok dalam, sama tembok luar yang dibelakang sana tu dek.

Nah kemarin malam rabu juga ada orang NTT ziarah kesini katanya si dulunya mondok di Kuningan nahterus ziarah kesini. Nah ada juga yang dari Palembang sering ziarah kesini kerahir tu bulan lalu ziarahnya hari senin, nah belm lama itu nelpon mau kesini lagi tapi saya tolak soalnya waktu bulan kemarin katanya pulang dari sini jatuh dari motor jadi mau kesini lagi tu saya tolak nanti saja kalau sudah sembuh. Begitu saya tu kadang kasihan, orang tua-tua tu kesini kan jauh. Ya begitu orang jauh-jauh pada ziarah kesini.

Ada juga orang dari Jombang, dia punya pesantren disana. Ziarah ke sini sama rombongan santrinya Tawasulan kemudian khataman Al-Qur'an. Ya Orang Jakarta orang dari jauh-jauh juga pada kesini.

Ya begini ni, mimi kalau sedan gada peziarah yang menginap pagi-pagi udah kesini. Cuma sekarang si mimi nggak bisa ngelayanin, tangannya sakit. Paling bisanya masak nasi saja kan gampang bisa pakai Magic com. Nah lauknya beli saja di luar. Kadang ya nasinya juga beli saja dari luar, nasi lengko, nasi rames dan gorengan.

Nah kalau siang tu disini hangat, kalau malam si dingin.

Pewawancara : iya mi, kalau tau siangnya si di sini nggak serem. Semalam si terlihat gelap dan seram.

Ibu Maemunah : ya iya, malam si sera mya. Makannya mimi bilang tu kasihan kalau disini sendirian tu. Pernah dulu tu ada orang jauh, saya bilang kan berani nggak, katanya berani. Tapi pas sudah malam dia kabur keluar sampai ke rumah saya. Jadi ahirnya ya sudah saya suruh nginap di rumah saja.

Sudah di rumah saja, katanya masih ada orang yang ngintip-ngintip di jendela. Orangnya pakai jubah dan pakai iket. Terus saya tanya kamu kenapa, dia bilang itu ada yang ngitip, dalam hati ya allah bikin takut saja. Terus kata saya ya udah nggak papa, itu tu penjaga kan kamu kesini niatnya mau tirakat jadi di datangin tapi nggak papa.

Uhu uhu uhu, maaf ya dek miminya lagi batuk aja udah tiga hari.

Pewawancara : terahir disini ada orang tirakat kapan mi?

Ibu Maemunah : minggu lalu, tapi saya tolak. Waktu itu tu orang Indramayu laki-laki. Sekarang si perempuan tu jarang yang tirakatu zaman dulu si banyak. nah yang terahir perempuan tirakat di sini tu tidurnya di Mushola. Nah katanya tu malam-malam ada orang shalat nggak ada kepalanya. Nah kata saya sudah jangan banyak

ngomong yang begitu-begitu. Di sinikan kuburan, ada orang yang meninggal tabrakan dan kecelakaan.

Pewawancara : kenapa perempuan itu sampai tirakat di dini mi?

Ibu Maemunah : jadi perempuan itu sedang nggak tau awalnya bagaimana di suruh berhias, kemudian dibawa ke lebe untuk bercerai dengan suaminya, suaminya nggak ada jadi dia nyari kemana- mana tapi suaminya nggak ada. Saking sakitnya perempuan itu tirakat di sini. Cobaan sebegitu besarnya jadi dia selesai tirakatnya sampai tiga hari, terus saya bilang yang sabar.

Waktu itu belum ada Pak Kadira, Pak Kadira di sini tu awal musim Corona tu. Soalnya usaha jualan Jamu di Jakartanya bangkrut, dia usahanya di Rutan Kayu, jauh lewati jalan pramuka masih kesana. Nah awal Corona itu dia datang kesini, izin sama saya mau di tempatnya Ibu Pakungwati, kata saya silahkan asal tangannya yang ringan bantu-bantu bersih-bersih.

Ya masa Corona itu jangankan yang di Jakarta, di sini aja saya kena dadanya sampai sesak. Tapi alhamdulillah selama puasa di Mushola ini traweh nggak ada yang jatuh, pingsan atau sakit Corona. Nah sejak Corona itu Pak Kadira tu bantu-bantu di sini.

Lampiran 3: Tahap Menentukan Sebaran Tema Emergen

Tahap Menentukan Sebaran Tema Emergen

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Partisipan 1 (Mas Hendra)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasrah • Hidup tidak berarti • Putus asa • Saran dari teman • Kebangkrutan usaha • Penyesalan dosa hidup dalam dunia malam • Peristiwa mengagetkan yang datang tiba-tiba • Pendidikan tamat SMP kejar paket • Sulit melepas ketergantungan pada handphone • Tidak betah dengan lingkungan sepi • Butuh proses untuk menerima keadaan • Hancurnya rumah tangga • Tidak dihargai sebagai suami • Gagal menjadi suami dan ayah • Bangkrutnya usaha • Kemajuan dalam usaha • Terlibat dengan kehidupan malam • Hidup berfoya-foya • Mengalami kebangkrutan kedua kalinya • Nikah sirih • pergaulan bebas • Terlantar • Terabaikan • Tidak tau arah • Kepasrahan • Secerca harapan • Perubahan cara pandang • Menerima diri apa adanya • Menghargai kehidupan • Melayani untuk mengenali diri • Menghargai proses • Merasa tenang • Merasa hidup • Hidup tidak membosankan | <p>Partisipan 2 (Mas Bandi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebangkrutan usaha • Jatuh miskin • Hutang banyak • Dikejar-kejar penagih hutang • Usianya lebih tua dibanding tempat Kramat lain • Pasrah kepada allah karena hannya allah yang tau nasibnya orang • Introspeksi diri • Merasa enak, nyaman sejuk dan tenang. • mencari tenang • mengharap barokah • mengingat mati • introspeksi diri • berdamai dengan diri dan keadaan • Disuruh orang tua • Belajar Sejarah • Menghormati kewalian • Meminta pertolongan • kurang bersyukur • Dzikir sayahadat, istighfar dan shalawat • Santri • bekerja di Korea • membangun Perusahaan • mendapatkan pekerjaan yang barokah • dekat dengan keluarga • hati dan pikiran tenang dan adem • merasa diri kotor • tidak pantas • tidak berani • kurang beribadah • khawatir tidak bisa menghidupi keluarga • Menenangkan diri • Perintah orang tua • Warisan leluhur |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai hidup • Lebih merasa bebas | <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai warisan budaya |
| <p style="text-align: center;">Partisipan 3 (Pak Endin)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ingin ziarah tirakat selama tiga hari • Mencari motivasi usaha • Berdoa agar usahanya lancar • Menguatkan mental untuk membuka usaha • Musibah kebakaran • Kebangkrutan usaha • Ditinggal mati istri • Susah untuk bangkit dalam usaha • Merasa ada yang tidak beres dengan keadaan hidup dan usahanya • Ada orang yang mengganggu kehidupannya • Pengusaha • Istri sebagai orang yang suka membantu orang menghadapi masalah (<i>nyareati</i>)berdamai dengan diri dan keadaan • Sedang terpuruk dan belum bisa bangkit • Merasa hidup tidak adil padanya Menghormati kewalian • Mencoba mengelolah peleburan emas. • Terpuruk • Belum bisa menerima keadaan diri • Hidup dalam harmonisasi masa lalu saat masih serba kecukupan • Berdoa di makam kramat saat malam hari • Membaca dzikir dan surat Yasin • Merasa tenang, adem dan nyaman • Merasa semngat untuk menjalani hidup • Semngat untuk usaha • Merasa tidak sendiri | <p style="text-align: center;">Partisipan 4 (Pak Eno)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari modal usaha • Masalah rumah tangga • Berpisah tempat tinggal dengan istri • Tekad untuk bangkit dari keterpurukan • Semangat untuk usaha • Sering ziarah kesini • Mengunjungi leluhur mencari tenang • Merasa tenang • Banyak pikiran • Ziarah sebagai laku hidup • Menenangkan pikiran • Meningkatkan usaha • Tidak mau terjebak dalam dunia perdukunan • Sahalat lima waktu • Shalat sunnah • dzikir <p>Bahagia dalam keluarga adalah saling menerima</p> |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Muncul rasa semangat untuk cepat-cepat membuka usaha • Feelingnya bagus Menenangkan diri | |
| <p style="text-align: center;">Partisipan 5 (Ibu Ade Ciciyana)</p> <ul style="list-style-type: none"> • perasaan tidak tenang • Hobi berziarah • Pengalaman mistis • Berserah diri kepada Allah • Mengademkan hati dan pikiran • Mencari petunjuk usaha • Mencari ketenangan • Masalah keluarga (ditinggal suami) • Ziarah sebagai Ruang aman • Masalah rukun tetangga • Sulit menemukan ruang aman, terkadang di tempat kramat pun masih kena stigma • Waktu dan pertanda untuk pergi ziarah • Motivasi dari cerita orang • Ibadah sahalat • Wiridan shalawat • Tenang • Damai | <p style="text-align: center;">Partisipan 6 (Mas Agus)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari pekerjaan • Mencari kerja • Kepasrahan • Mengharap dapat jalan terbaik • Masalah keluarga • Tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga • Bertengkar dengan istri • Cerai sudah tiga kali dengan istri • Pendidikan formal sampai SD, ijazah Paket C setara SMA mengharap barokah • Khawatir tidak bisa menghidupi keluarga • Menenangkan diri |
| <p style="text-align: center;">Partisipan 7 (Mas Taufik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kenyamanan • Mengikuti jejak leluhur • Merasakan perjalanan orang-orang terdahulu • Musafir • Dipertemukan dengan jodoh • Sulit membangun relasi dengan lawan jenis • Belum mempunyai pasangan hidup | <p style="text-align: center;">Partisipan 8 (Pak Sulaiman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan sampai S1 • Pekerjaan bagus • Menikah • Pekerjaan naik drastic • Mengalami kegagalan • Berhenti bekerja • Jatuh miskin • Mencari petunjuk usaha • Ziarah • Pergi ke Cirebon mencari tempat ziarah • Mengalami keraguan |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Membujang pada usianya dianggap sebagai kondisi yang menyedihkan • Batal menikah • Terpukul dan sedih • Ziarah tirakat ke makam-makam kramat • Mersa dekat dengan allah • Diri menjadi tenang • Termotifasi untuk bangkit dan melanjutkan hidup kembali karena ternyata dia tidak sendirian • Mendapatkan teman yang senasib dengannya • Perintah guru • Kondisi diri yang sedang sedih • Merasa tidak sendiri • Mersa tenang • Rasa persaudaraan • Persaudaraan • Semangat baru untuk bangkit dari ketepurukan • Youtube salah satu sumber pengetahuan • Menziarahi walisanga • Wiridan • Shalat fardhu • puasa • kalimat tayibah <i>lailahailallah</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Pindah-pindah tempat ziarah • Tirakat menginap ditempat ziarah • Membangun persaudaraan • Pindah dari satu tempat peziarahan ke tempat peziarahan lain • Mencari petunjuk usaha • Merasa tidak mendapat petunjuk • Merasa tidak cocok dengan tempat ziarah • Tidak cocok dengan tempat Masjid • Mendapat petunjuk untuk ke Nyai Mas Gandasari • Kejadian misterius, keanehan dan Keajaiban • Merasa nyaman • Diterima dengan lapang dada • Merasa betah • Merasakan ketenangan • Merasa tidak sendiri • Semakin yakin dengan pilihannya ziarah • Mendapatkan semangat baru • Muncul motivasi hidup • Tujuan tercapai & Mendapatkan hasil • Balas budi • Shalat wajib dan sunnah • Wiridan dan Tawasulan • Ikut memelihara situs makam kramat • Membersihkan dan membangun makam kramat |
| <p>Partisipan 9 (Ibu Catiyem)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermasalah dengan tetangga • Sakit Hati • Dihina tetangga • Tulang punggung perekonomian keluarga • Suami menganggur • Diguna-guna • Problem tanah dengan tetangga | |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <ul style="list-style-type: none"> • Rumahnya dibagikan ke anak-anaknya • Masa kejayaan di usia muda • Kemandirian ekonomi • Usahanya baik • Profesi sebagai dukun bayi • Hasil dari pekerjaan bagus • Disakiti orang • Perpindahan tempat tinggal • Zaman perang • Bertahan hidup • Ingat dengan leluhur • Leluhur sebagai penolong • Terasing • Kemajuan usaha • Menolong orang • Tirakat • Mendapat pertolongan dari leluhur • Menjadi dukun bayi yang hebat • Bisa menolong dan dipercaya orang • Mendapatkan keselamatan • Leluhur sebagai sandaran • Merasa ketenangan • Mendapat naungan saat merasa terlantar • Leluhur sebagai andalan • Tidak menemukan kecocokan • Tujuan tak kunjung tercapai • Mersa mantap • Tidak pernah tertangani • Pengabaian • selalu ingat dengan leluhur • Jatuh sakit • Pengobatan alternatif menggunakan jamu • Tidak sekolah | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Lampiran 4: Tahap Mengelompokkan Tema Emergen

Tahap Mengelompokkan Tema Emergen

| Partisipan 1 (Mas Hendra) | Partisipan 2 (Mas Bandi) |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pasrah (3) • Hidup tidak berarti (3) • Putus asa (3) • Saran dari teman (1) • Kebangkrutan usaha (2) • Penyesalan dosa hidup dalam dunia malam (3) • Peristiwa mengagetkan yang datang tiba-tiba (2) • Pendidikan tamat SMP kejar paket (3) • Sulit melepas ketergantungan pada handphone (3) • Tidak betah dengan lingkungan sepi (3) • Butuh proses untuk menerima keadaan (3) • Hancurnya rumah tangga (2) • Tidak dihargai sebagai suami (3) • Gagal menjadi suami dan ayah (3) • Bangkrutnya usaha (2) • Kemajuan dalam usaha (2) • Terlibat dengan kehidupan malam (3) • Hidup berfoya-foya (2) • Mengalami kebangkrutan kedua kalinya (2) • Nikah sirih (2) • pergaulan bebas (2) • Terlantar (3) • Terabaikan (3) • Tidak tau arah (3) • Kepasrahan (3) • Secerca harapan (5) • Perubahan cara pandang (5) • Menerima diri apa adanya (5) • Menghargai kehidupan (5) • Melayani untuk mengenali diri(5) • Menghargai proses (5) • Merasa tenang (4) | <ul style="list-style-type: none"> • Kebangkrutan usaha (2) • Jatuh miskin (2) • Hutang banyak (2) • Dikejar-kejar penagih hutang (2) • Usianya lebih tua dibanding tempat Kramat lain (1) • Pasrah kepada allah karena hanya allah yang tau nasibnya orang (3) • Introspeksi diri (4) • Merasa enak, nyaman sejuk dan tenang. (4) • mencari tenang (1) • mengharap barokah (1) • mengingat mati (1) • introspeksi diri (4) • berdamai dengan diri dan keadaan (5) • Disuruh orang tua (1) • Belajar Sejarah (5) • Menghormati kewalian (5) • Meminta pertolongan (1) • kurang bersyukur (3) • Dzikir sayahadat, istighfar dan shalawat • Santri (2) • bekerja di Korea (2) • membangun Perusahaan (2) • mendapatkan pekerjaan yang barokah (2) • dekat dengan keluarga (2) • hati dan pikiran tenang dan adem (4) • merasa diri kotor (3) • tidak pantas (3) • tidak berani (3) • kurang beribadah (3) • khawatir tidak bisa menghidupi keluarga (2) |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Merasa hidup (4) • Hidup tidak membosankan (5) • Menghargai hidup (5) • Lebih merasa bebas (5) | <ul style="list-style-type: none"> • Menenangkan diri (1) • Perintah orang tua (1) • Warisan leluhur (5) • Sebagai warisan budaya (5) |
| <p style="text-align: center;">Partisipan 3 (Pak Endin)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ingin ziarah tirakat selama tiga hari (1) • Mencari motivasi usaha (1) • Berdoa agar usahanya lancar (1) • Memperkuat mental untuk membuka usaha (1) • Musibah kebakaran (2) • Kebangkrutan usaha (2) • Ditinggal mati istri (2) • Susah untuk bangkit dalam usaha (3) • Merasa ada yang tidak beres dengan keadaan hidup dan usahanya (3) • Ada orang yang mengganggu kehidupannya (2) • Pengusaha (2) • Istri sebagai orang yang suka membantu orang menghadapi masalah (<i>nyareati</i>)berdamai dengan diri dan keadaan (2) • Sedang terpuruk dan belum bisa bangkit (3) • Merasa hidup tidak adil padanya Menghormati kewalian (3) • Mencoba mengelolah peleburan emas. (2) • Terpuruk (3) • Belum bisa menerima keadaan diri (3) • Hidup dalam harmonisasi masa lalu saat masih serba kecukupan (3) • Berdoa di makam kramat saat malam hari (4) • Membaca dzikir dan surat Yasin (6) | <p style="text-align: center;">Partisipan 4 (Pak Eno)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari modal usaha (2) • Masalah rumah tangga (2) • Berpisah tempat tinggal dengan istri (2) • Tekad untuk bangkit dari keterpurukan (2) • Semangat untuk usaha (2) • Sering ziarah kesini (1) • Mengunjungi leluhur mencari tenang (1) • Merasa tenang (4) • Banyak pikiran (3) • Ziarah sebagai laku hidup (1) • Menenangkan pikiran (1) • Meningkatkan usaha (2) • Tidak mau terjebak dalam dunia perdukunan (1) • Sahabat lima waktu (6) • Shalat sunnah (6) • dzikir (6) • Bahagia dalam keluarga adalah saling menerima (5) |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tenang, adem dan nyaman (4) • Merasa semangat untuk menjalani hidup (4) • Semngat untuk usaha (4) • Merasa tidak sendiri (4) • Muncul rasa semangat untuk cepat-cepat membuka usaha (5) • Feelingnya bagus Menenangkan diri (5) | |
| <p>Partisipan 5 (Ibu Ade Ciciyana)</p> <ul style="list-style-type: none"> • perasaan tidak tenang (3) • Hobi berziarah (1) • Pengalaman mistis (6) • Berserah diri kepada Allah (3) • Mengademkan hati dan pikiran (1) • Mencari petunjuk usaha (1) • Mencari ketenangan (1) • Masalah keluarga (ditinggal suami) (2) • Ziarah sebagai Ruang aman (4) • Masalah rukun tetangga (2) • Sulit menemukan ruang aman, terkadang di tempat kramat pun masih kena stigma (2) • Waktu dan pertanda untuk pergi ziarah (1) • Motivasi dari cerita orang (1) • Ibadah sahalat (6) • Wiridan shalawat (6) • Tenang (4) • Damai (4) | <p>Partisipan 6 (Mas Agus)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari pekerjaan (2) • Mencari kerja (2) • Kepasrahan (3) • Mengharap dapat jalan terbaik (1) • Masalah keluarga (2) • Tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga (2) • Bertengkar dengan istri (2) • Cerai sudah tiga kali dengan istri (2) • Pendidikan formal sampai SD, ijazah Paket C setara SMA mengharap barokah (2) • Khawatir tidak bisa menghidupi keluarga (2) • Menenangkan diri (1) |
| <p>Partisipan 7 (Mas Taufik)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasakan kenyamanan (4) • Mengikuti jejak leluhur (1) • Merasakan perjalanan orang-orang terdahulu (1) | <p>Partisipan 8 (Pak Sulaiman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan sampai S1 (2) • Pekerjaan bagus (2) • Menikah (2) • Pekerjaan naik drastic (2) |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Musafir (6) • Dipertemukan dengan jodoh (2) • Sulit membangun relasi dengan lawan jenis (2) • Belum mempunyai pasangan hidup (2) • Membujang pada usianya dianggap sebagai kondisi yang menyedihkan (3) • Batal menikah (2) • Terpukul dan sedih (3) • Ziarah tirakat ke makam-makam kramat (6) • Mersa dekat dengan allah (5) • Diri menjadi tenang (4) • Termotifasi untuk bangkit dan melanjutkan hidup kembali karena ternyata dia tidak sendirian (4) • Mendapatkan teman yang senasib dengannya (4) • Perintah guru (1) • Kondisi diri yang sedang sedih (3) • Merasa tidak sendiri (4) • Mersa tenang (4) • Rasa persaudaraan (5) • Persaudaraan (5) • Semangat baru untuk bangkit dari ketepurukan (5) • Youtube salah satu sumber pengetahuan (2) • Menziarahi walisanga (6) • Wiridan (6) • Shalat fardhu (6) | <ul style="list-style-type: none"> • Mengalami kegagalan (2) • Berhenti bekerja (2) • Jatuh miskin (2) • Mencari petunjuk usaha (1) • Ziarah (6) • Pergi ke Cirebon mencari tempat ziarah (6) • Mengalami keraguan (4) • Pindah-pindah tempat ziarah (6) • Tirakat menginap ditempat ziarah (6) • Membangun persaudaraan (6) • Pindah dari satu tempat peziarahan ke tempat peziarahan lain (6) • Mencari petunjuk usaha (1) • Merasa tidak mendapat petunjuk (4) • Merasa tidak cocok dengan tempat ziarah (4) • Tidak cocok dengan tempat Masjid (4) • Mendapat petunjuk untuk ke Nyai Mas Gandasari (4) • Kejadian misterius, keanehan dan Keajaiban (6) • Merasa nyaman (4) • Diterima dengan lapang dada (4) • Merasa betah (4) • Merasakan ketenangan (4) • Merasa tidak sendiri (4) • Semakin yakin dengan pilihannya ziarah (4) • Mendapatkan semangat baru (5) • Muncul motivasi hidup (5) • Tujuan tercapai & Mendapatkan hasil (5) • Balas budi (6) • Shalat wajib dan sunnah (6) • Wiridan dan Tawasulan (6) |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Ikut memelihara situs makam kramat (6) • Membersihkan dan membangun makam kramat (6) |
| <p>Partisipan 9 (Ibu Catiyem)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermasalah dengan tetangga (2) • Sakit Hati (3) • Dihina tetangga (2) • Tulang punggung perekonomian keluarga (2) • Suami menganggur (2) • Diguna-guna (2) • Problem tanah dengan tetangga (2) • Rumahnya dibagikan ke anak-anaknya (2) • Masa kejayaan di usia muda (2) • Kemandirian ekonomi (2) • Usahnya baik (2) • Profesi sebagai dukun bayi (2) • Hasil dari pekerjaan bagus (2) • Disakiti orang (2) • Perpindahan tempat tinggal (2) • Zaman perang (2) • Bertahan hidup (2) • Ingat dengan leluhur (1) • Leluhur sebagai penolong (1) • Terasing (4) • Kemajuan usaha (5) • Menolong orang (6) • Tirakat (6) • Mendapat pertolongan dari leluhur (5) • Menjadi dukun bayi yang hebat (6) • Bisa menolong dan dipercaya orang (5) • Mendapatkan keselamatan (5) • Leluhur sebagai sandaran (1) • Merasa ketenangan (4) • Mendapat naungan saat merasa terlantar (5) • Leluhur sebagai andalan (4) | |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| <ul style="list-style-type: none">• Tidak menemukan kecocokan (4)• Tujuan tak kunjung tercapai (4)• Mersa mantap (4)• Tidak pernah tertangani (3)• Pengabaian (3)• selalu ingat dengan leluhur (1)• Jatuh sakit (3)• Pengobatan alternatif menggunakan jamu (1)• Tidak sekolah (2) | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Lampiran 5: Menentukan Tema Superordinat

Tahap Menentukan Tema Superordinat

Tema superordinat dapat diperoleh setelah memilih, mengeleminasi dan mengelompokkan tema- tema yang memiliki hubungan dan kemiripan makna serta relevan dengan pertanyaan penelitian. Dari sebaran tema emergen pada tahap sebelumnya, didapatkan setidaknya enam kelompok tema superordinat. Enam kelompok tersebut akan dijabarkan berikut ini.

| Tema Superordinat | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kelompok 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari ketenangan • Mencari pertolongan • Mencari petunjuk • Mengharap barokah • Mengingat mati | <p>Kelompok 4</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tenang • Merasa ditolong • Merasa diterima • Merasa tidak sendiri • Merasa semangat • Merasa aman • Merasa nyaman |
| <p>Kelompok 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalah usaha • Masalah rumah Tangga • Masalah jodoh • Masalah relasi • Masalah pendidikan • Masalah lingkungan sosial | <p>Kelompok 5</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa dekat dengan Allah • Menerima diri apa adanya • Mendapat cara pandang baru • Merasa hidup Kembali • Lebih menghargai hidup • Termotivasi dan lebih percaya diri • Mengerti Sejarah |
| <p>Kelompok 3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diri yang putus asa • Diri yang terabaikan • Diri yang terpuruk • Diri yang tak berdaya • Diri yang tersakiti • Diri yang bodoh • Diri yang berdosa • Diri yang kesepian • Diri yang gagal • Diri yang tidak bersyukur | <p>Kelompok 6</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibadah (Berdoa, dzikir, tawassul, shalawat, puasa, shalat wajib dan sunnah) • Introspeksi diri • Menghayati hidup • Kejadian di luar nalar • Mandi dengan air kramat • Menyepi • Musafir • Mengingat • Semedi • Membersihkan area makam Kramat |

Lampiran 6: Pengembangan Tema Superordinat

Tabel Pengembangan Tema Superordinat

Pengembangan tema superordinat adalah tahapan menentukan dan memberikan payung besar yang mencakup dan mewakili dari kelompok tema-tema superordinat yang telah di satukan atas dasar saling keterhubungan antar tema tersebut.

| Pengembangan Tema Superordinat | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Tema terkait alasan melakukan ziarah wali perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari ketenangan • Mencari petunjuk • Sedang sakit • Mengharap barokah • Mengingat mati • Saran dari orang • Menziarahi leluhur | <p>Tema yang terkait dengan apa yang dirasakan saat ziarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa tenang • Merasa ditolong • Merasa diterima • Merasa tidak sendiri • Merasa semangat • Merasa aman • Merasa nyaman |
| <p>Tema terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masalah usaha • Masalah rumah Tangga • Masalah jodoh • Masalah relasi sosial • Masalah pendidikan • Masalah lingkungan hidup | <p>Tema terkait dengan kondisi setelah ziarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa dekat dengan Allah • Menerima diri apa adanya • Mendapat cara pandang baru • Merasa hidup Kembali • Lebih menghargai hidup • Termotivasi dan lebih percaya diri • Mengerti Sejarah |
| <p>Tema terkait dengan kondisi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diri yang putus asa • Diri yang tidak berdaya • Diri yang terpuruk • Diri yang terabaikan • Diri yang tersakiti • Diri yang bodoh • Diri yang gagal • Diri yang kotor • Diri yang berdosa • Diri yang tidak bersyukur | <p>Tema terkait yang dilakukan dan dialami saat ziarah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibadah (Berdoa, dzikir, tawassul, shalawat, puasa, shalat wajib dan sunnah) • Introspeksi diri • Kejadian di luar nalar • Mandi dengan air kramat • Menyepi dan menginap • Musafir • Membersihkan area makam kramat |

Lampiran 7: Tabel Identifikasi Tema Berulang

Tabel Identifikasi Tema Berulang

| Tema Superordinat | | S1 | S2 | S3 | S4 | S5 | S6 | S7 | S8 | S9 | S10 | S11 | Lebih dari Setengah Sampel |
|-------------------|----------------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-----|-----|----------------------------|
| 1 | Mencari ketenangan | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | T | Y | Y | Y |
| 2 | Mencari petunjuk | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | Y |
| 3 | Sedang sakit | Y | T | T | Y | T | T | Y | T | Y | Y | T | T |
| 4 | Mengharap Barokah | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 5 | Mengingat Mati | T | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | Y | T |
| 6 | Saran dari Orang | Y | Y | Y | T | T | T | Y | Y | T | Y | T | Y |
| 7 | Menziarahi Leluhur | T | T | T | Y | T | T | Y | T | Y | T | Y | T |
| 8 | Masalah Usaha | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y |
| 9 | Masalah Rumah Tangga | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | Y | Y | T | Y |
| 10 | Masalah Jodoh | T | T | T | T | T | T | Y | T | T | T | T | T |
| 11 | Masalah Relasi Sosial | Y | Y | T | T | Y | T | Y | T | Y | Y | T | Y |
| 12 | Masalah Pendidikan | Y | Y | T | Y | T | Y | Y | Y | Y | T | T | Y |
| 13 | Masalah Lingkungan Hidup | Y | Y | T | T | Y | Y | Y | T | Y | Y | T | Y |
| 14 | Diri yang Putus asa | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 15 | Diri yang tidak berdaya | Y | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 16 | Diri yang Terpuruk | Y | Y | Y | Y | T | T | Y | T | Y | T | T | Y |
| 17 | Diri yang terabaikan | Y | T | T | Y | Y | T | Y | T | Y | Y | T | Y |
| 18 | Diri yang tersakiti | Y | T | T | T | Y | T | Y | T | Y | Y | T | Y |
| 19 | Diri yang bodoh | Y | T | T | Y | T | Y | T | T | Y | T | T | T |
| 20 | Diri yang gagal | Y | T | T | T | T | Y | T | Y | T | T | T | T |
| 21 | Diri yang kotor | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 22 | Diri yang berdosa | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 23 | Diri yang tidak bersyukur | Y | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 24 | Merasa tenang | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | T | Y | Y | Y |
| 25 | Merasa ditolong | T | Y | T | Y | T | Y | T | Y | Y | Y | T | Y |
| 26 | Merasa diterima | Y | T | Y | T | T | T | T | Y | T | T | Y | T |
| 27 | Merasa tidak sendiri | T | T | Y | T | T | Y | Y | T | T | T | T | T |
| 28 | Merasa semangat | T | T | Y | T | T | T | Y | T | T | T | T | T |
| 29 | Merasa aman | T | T | T | T | T | T | Y | Y | T | T | T | T |
| 30 | Merasa nyaman | Y | T | Y | T | T | T | Y | Y | T | Y | Y | Y |
| 31 | Dekat dengan Allah | T | Y | T | T | T | T | Y | T | T | T | T | T |
| 32 | Menerima diri apa adanya | Y | Y | T | T | T | T | Y | T | T | T | T | T |
| 33 | Mandapat cara pandang baru | Y | Y | T | T | T | T | Y | T | T | Y | T | T |
| 34 | Merasa hidup Kembali | Y | T | T | T | T | T | T | T | Y | T | T | T |
| 35 | Lebih menghargai hidup | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 36 | Lebih percaya diri | Y | Y | Y | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | T | Y |

| | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 37 | Mengerti Sejarah | T | Y | T | T | T | T | Y | T | T | T | Y | T |
| 38 | Ibadah (berdoa, dzikir dll) | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 39 | Introspeksi diri | Y | Y | Y | T | T | T | Y | T | T | Y | Y | Y |
| 40 | Kejadian di luar nalar | T | Y | T | T | T | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y |
| 41 | Mandi air Kramat | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Y | T | T |
| 42 | Menyepi dan menginap | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 43 | Musafir | T | T | T | T | T | T | Y | Y | T | T | T | T |
| 44 | Menjaga area makam | Y | Y | T | T | T | Y | T | Y | T | T | T | T |

Keterangan: Y = IYA; T = TIDAK; S1: Hendra; S2: Bandi; S3: Endin; S4: Eno; S5: Ciciyana; S6: Agus; S7: Taufik; S8: Sulaiman; S9: Catiyem; S10: Arina; S11: Ato.

CURICULUM VITE

Nama : Ahmad Hadid
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 08 Agustus 1994
Alamat : Blok 02; Rt/Rw 008/003
Desa Kroya, Kec. Panguragan
Kab. Cirebon
Domisili : Kabupaten Cirebon
HP/WA : 089687912305
Email : Bismillahahmad44@gmail.com



Pendidikan Formal:

1. Tahun 2001-2006 : SDN 1 Karanganyar, Panguragan Kab.Cirebon
2. Tahun 2007-2009 : SMPN 1 Panguragan, Kabupaten Cirebon
3. Tahun 2010-2012 : MAN Ciwaringin, Kabupaten Cirebon
4. Tahun 2013-2017 : S1 Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
5. Tahun 2022-2025 : S2 Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

Pendidikan Non-Formal:

1. Tahun 2011: Pesantren Miftahul Muta'alimin Babakan Ciwaringin, Kab.Cirebon

Pengalaman Organisasi:

1. Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) (2008-2014)
2. Himpunan Mahasiswa Matematika (HIMKA) (2014-2015)
3. Pemuda Lintas Iman (Pelita) Cirebon (2014-2017)
4. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Panguragan (2018)

Pengalaman Kerja:

1. Pegiat Umah Ramah (2021- Sekarang)
2. Fasilitator Sekolah Cinta Perdamaian bagian Kab. Kuningan (2015-2016)

Pengalaman Penelitian:

1. Asisten Peneliti dalam *Base Research* Pemetaan Gerakan Radikal di Kab. Majalengka Fahmina (2015).
2. Pembantu peneliti dalam penelitian "Bahaya Laten Kekerasan Seksual di Pesantren: Umah Ramah (2021).
3. Pembantu peneliti dalam penelitian "Mengapa Kekerasan Seksual Terjadi di Pesantren?" Umah Ramah (2022).

Karya Buku:

1. Bahaya Laten Kekerasan Seksual (Pembantu peneliti) buku hasil riset (Cirebon: Umah Ramah, 2022).
2. Memahami Kekerasan Seksual dengan Lebih Dalam (Pembantu peneliti) (Cirebon: Umah Ramah, 2023).
3. Pesantren, Seksualitas, dan Kekerasan Seksual (Pembantu peneliti) (Cirebon: Umah Ramah, 2024).